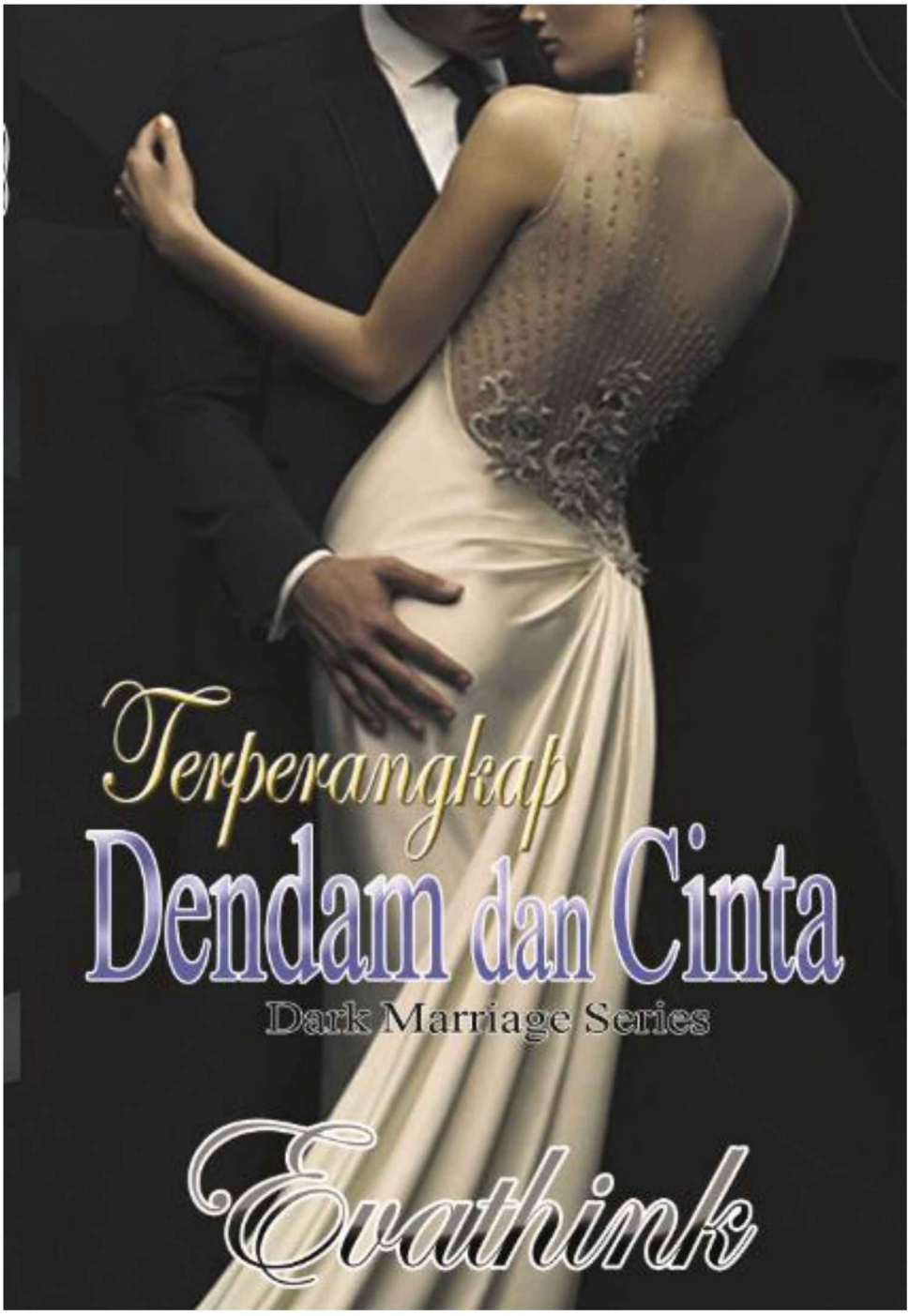
Terperangkap
Dendam dan Cinta
Dark Marriage Series
Evathink

Terperangkap
Dendam dan Cinta

Dark Marriage series
#1

Evathink

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series
#1

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely

Desain sampul :
Era Chua
(sumber gambar ; Google)

Cetakan pertama, Agustus 2017

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Terperangkap Dendam dan Cinta

Prolog

Malam telah larut. Davian Alger duduk sendirian di sofa ruang tamu rumahnya. Suasana terasa lengang. Di rumahnya yang besar dan mewah, ia tinggal sendirian. Hanya ada dua penjaga yang bekerja mengawasi dan menjaga rumahnya bergiliran, serta beberapa pelayan untuk mengurus rumah. Davian sudah lama tinggal terpisah dari kedua orangtuanya. Sebagai pria dewasa, ia hanya ingin menjalani kehidupan yang bebas dan mandiri tanpa diawasi oleh mata kedua orang-tuanya setiap saat.

Musik lembut mengalun pelan, menambah pedih luka di hati yang masih menganga.

Tiga minggu sudah berlalu.

Rasa sakitnya masih sama.

Bukan ia pria cengeng, tapi menjalin hubungan selama lima tahun, mencintai sang kekasih sepenuh hati, memberi apa pun yang dia mau, tapi si dia pergi begitu saja, memilih pria lain, yang belum tentu lebih baik darinya.

Alasan Cerra—sang kekasih hati—sangat sederhana, tapi justru sangat menyakitkan. Cerra memutuskan percintaan

mereka hanya karena satu alasan, Davian telalu sibuk dengan pekerjaannya, Cerra merasa tidak diperhatikan. Tidak dicintai.

Davian merasa alasan itu sungguh tidak masuk akal. Ia akui, ia terlalu sibuk bekerja. Memiliki lima perusahaan besar membuatnya banyak menghabiskan waktu mengurusi bisnis. Namun tak pernah ia kecewakan Cerra. Di sela-sela kesibukannya, ia selalu berusaha meluangkan waktu untuk sang kekasih. Ia juga memberi Cerra kartu debit dan kredit, bahkan membelikannya mobil dan kondominium mewah. Semuanya agar Cerra senang.

Namun rupanya apa yang ia beri tak berarti apa-apa.

Cerra memilih pria lain, yang katanya punya lebih banyak waktu untuknya, lebih mencintainya.

Jika teringat setiap kata yang keluar dari bibir ranum yang memutuskannya dengan alasan tak masuk akal itu, Davian merasa ingin berteriak di muka Cerra, meluahkan seluruh kekesalan hatinya, menyebutkan semua, apa saja yang sudah ia lakukan dan beri pada wanita itu, agar matanya terbuka.

Alih-alih menyuarakan keberatannya akan perpisahan yang menyakitkan, Davian hanya diam mengunci mulut, membiarkan apa yang menjadi keinginan wanita itu terjadi. Ia tak pandai memohon, apalagi mengemis minta kembali bersama lagi. Mau diletak di mana harga dirinya sebagai laki-laki?

"Cerra..."

Tanpa sadar Davian mendesah nama wanita yang satu waktu dulu pernah bertahta di hatinya—atau sebenarnya sekarang juga masih.

Davian menghela napas panjang. Ia meremas kuat gelas bening berisi anggur di tangannya.

Ia dan Cerra sudah merencanakan pernikahan. Mereka sudah memesan gaun pengantin dari seorang perancang busana terkenal di ibu kota, juga sudah merencanakan bulan madu nan romantis setelah pernikahan itu terjadi, tapi semua tinggal impian yang tak mungkin terwujud. Cerra pergi meninggalkannya dengan alasan, Afon—pria yang sekarang

menjadi kekasihnya itu—sangat perhatian dan lebih mencintainya.

Davian tak habis pikir bagaimana mungkin Cerra mengkhianatinya hanya karena alasan klise seperti itu?

Tidak tahukah Cerra bahwa Davian juga sangat perhatian dan mencintainya?

Davian mengerang marah. Ingin berteriak, namun yang ia lakukan hanyalah meneguk anggurnya dengan kasar. Berharap rasa manis nan getir itu bisa menghilangkan kegetiran di hatinya.

Ia meletak gelas yang sudah kosong itu ke atas meja dengan kasar, lalu bersandar di sofa dan memejamkan mata. Terbayang jelas di benaknya bagaimana mesranya Cerra dan kekasih barunya saat tanpa sengaja mereka bertemu di sebuah restoran tadi siang.

Atau sebenarnya Cerra sengaja? Cerra tahu restoran itu adalah restoran langganannya karena ia sangat menyukai cita rasa masakan restoran itu, dan Cerra sengaja mengajak sang kekasih ke sana untuk memanasinya. Membuatnya semakin merana.

Seringai sedih melengkung di wajah Davian. Sungguh ironi. Saat ia merasa sakit tak terperi seperti ini, Cerra justru dengan kejam memamerkan kebahagiaan dan kemesraannya dengan kekasih barunya.

Davian membuka mata.

Kenapa ia harus terpuruk dalam sakit hati? Jika Cerra bisa memiliki kekasih baru, kenapa ia tidak? Apakah ia harus diam saja membiarkan wanita manja itu mempermainkan hatinya sesukanya?

Tiba-tiba sebuah tekad baru menyusup masuk ke dalam hati Davian dan membakarnya dengan telak.

Davian mengepal kuat jemarinya. Ia akan menunjukkan pada Cerra bahwa ia telah bangkit dari keterpurukannya. Bahwa cintanya pada wanita itu telah mati! Ia akan mencari pengganti Cerra.

Ia akan menikah!

Ya, menikah! Agar Cerra tahu, dia bukanlah satu-satunya wanita di dunia ini!

***

Satu

Leana Shamus tak pernah membayangkan kesempatan ini akan datang. Hubungan Davian Alger dan Cerra—wanita yang sudah lima tahun ini menjadi kekasih pria itu—akhirnya berakhir. Dari pengamatan Leana, pria itu tampak terpuruk. Davian pasti sakit hati dikhianati kekasihnya yang memilih pria lain.

Melihat keterpurukan Davian, Leana merasa cukup puas. Hanya cukup. Belum sangat puas. Leana ingin melihat Davian lebih terpuruk lagi. Ia ingin pria keji itu jatuh ke dalam jurang sakit hati yang lebih dalam.

Dengan segala rencana yang sudah tersusun sempurna di kepala, Leana berdiri di antara tamu undangan.

Malam ini adalah pesta ulang tahun salah seorang adik sepupu Davian, dan Leana sudah mendapatkan informasi dari sumber terpercaya bahwa pria itu akan hadir.

Dan benar. Davian hadir. Pria tampan berhidung mancung itu memakai setelan jas lengkap, berdiri sendirian di pojok ruangan, menatap kosong pada pasangan-pasangan muda yang hilir-mudik berdansa.

Leana melangkah pelan ke arah pria berambut gelap itu dengan gelas berisi anggur di tangan. Saat lewat di depannya, ia pura-pura tersandung, dan lengan kukuh berotot itu secepat kilat menangkapnya.

Bagus. Semua sesuai rencana.

"Hati-hati, Nona. Kau tidak apa-apa?"

Nada suaranya dingin, tidak terdengar ramah meski kalimatnya menyiratkan perhatian.

Leana tersenyum seolah salah tingkah. "Terima kasih. Aku baik-baik saja..."

Dan keduanya kembali terdiam. Leana menggerutu dalam hati melihat sikap dingin Davian. Setelah beberapa menit berlalu dalam keheningan, Leana memutuskan ia harus segera memanfaatkan kesempatan yang sudah ada di depannya. "Hari pernikahanku sudah di depan mata dan calon pengantin prianya hilang begitu saja. Kabur bersama janda kaya beranak lima," ujar Leana tenang sambil menyesap minumannya. Matanya menatap ke seisi ruangan yang ramai oleh pasangan muda-mudi yang berdansa.

"Apa kau selalu menceritakan masalahmu pada siapapun yang baru kau kenal?" tanya pria itu heran dengan alis sedikit terangkat. Rahang kukuhnya masih menampilkan kesan dingin.

"Tidak juga." Leana menoleh dan tersenyum tipis tanpa terlihat gugup. Semua sudah direncana, dan harus berjalan lancar. "Sebenarnya aku ingin bertanya, apakah kau tahu di mana aku bisa mendapatkan pria baik hati untuk menjadi suamiku? Aku terdesak. Seperti yang kubilang tadi, hari pernikahanku sudah di depan mata."

Leana menunduk untuk menghindari kontak mata dengan Davian. Ia menatap ujung gaun berwarna hitam dengan panjang setengah paha, yang melekat sempurna di tubuh langsingnya. Gaun ini adalah rancangannya sendiri. Di usianya yang ke dua puluh lima tahun, ia sudah menjadi perancang busana dan penata rias terkenal. Kliennya dari kalangan artis atau keluarga pengusaha besar.

Davian menyeringai samar. Matanya memindai Leana dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. "Kalau begitu, bagaimana jika aku saja? Aku cukup ideal untuk menjadi suamimu, bukan?" mata Davian berhenti tepat di wajah Leana dan menatap mata cokelat terang itu.

Leana mengangkat wajah dan tertawa kecil. Tawa elegan khas seorang wanita berkelas. "Bercandamu keterlaluan. Aku yakin ada banyak wanita tergila-gila padamu untuk menjadi kekasih, atau mungkin istrimu."

Pria itu masih menyeringai samar. "Aku serius dengan tawaranku. Aku bersedia menjadi mempelai pengganti. Tapi tentu saja aku menuntut hakku sebagai suami. Aku laki-laki normal, oke?"

Hak sebagai suami. Itu artinya Leana harus tidur dengannya. Nyali Leana seketika menciut mengingat ia harus menyerahkan tubuhnya pada pria yang ia benci. Tapi akhirnya bara dendam yang membaralah yang menang. Leana memang harus menyerahkan tubuhnya pada pria itu untuk membalas dendamnya, bukan? "Kau yakin ingin menjadi suamiku?" tanya Leana hati-hati untuk meyakinkan diri bahwa pria itu serius dengan kata-katanya.

"Tentu saja aku yakin, Nona." Davian menyunggingkan senyum samar yang dingin. "Mari tinggalkan pesta ini dan membicarakan lebih lanjut tentang pernikahan kita," ucapnya sambil mengulurkan tangan.

Leana menatap wajah pria itu sejenak, pada rahang kukuh dan mata hitam pekat yang dingin, lalu melirik pada tangan yang menanti sambutannya.

Babak pertama rencananya berjalan dengan sangat mulus dan mudah. Apakah pria ini benar-benar sedang putus asa hingga begitu mudah mengambil keputusan untuk menikah dengannya?

Leana sadar ia harus segera mengambil kesempatan ini. Tidak peduli apa alasan pria itu ingin menjadi mempelai pengganti untuknya—entah untuk pelarian semata atau karena alasan lain—yang penting pria ini menjadi suaminya agar ia bisa membalas dendam yang mulai membakar hatinya.

Perlahan ia mendekatkan diri, menyambut uluran tangan pria itu, lalu merangkul lembut lengannya. Seketika wangi parfum yang maskulin memenuhi rongga hidung Leana, membuat darahnya berdesir ke seluruh tubuh.

Leana menahan napas. Berharap debar yang menyentuh dadanya segera memudar. Berharap ia tak akan pernah jatuh cinta pada pria keji ini. Pria yang telah bertahun-tahun meninggalkan jejak amarah dan benci di hatinya yang akhirnya berubah menjadi dendam.

***

Bukan hanya kepala Leana yang penuh rencana. Kepala Davian juga. Pria berusia tiga puluh lima tahun yang memiliki mata hitam pekat itu baru tiba di rumah pukul dua belas malam setelah membicarakan prihal pernikahannya bersama Leana.

Davian tidak peduli kalau ia hanya menjadi pengantin pengganti—menggantikan calon suami Leana yang katanya kabur bersama janda kaya. Yang paling penting bagi Davian adalah misinya—menunjukkan pada Cerra bahwa ia tidak terpuruk dan masih bisa hidup tanpa wanita itu—segera terwujud. Davian ingin Cerra tahu, bahwa wanita itu bukanlah satu-satunya perempuan di dunia ini. Davian bisa menemukan yang jauh lebih baik.

Mendapatkan Leana sebagai calon istri merupakan keberuntungan yang sulit untuk ditolak. Leana cerdas, cantik dan memiliki bentuk tubuh yang indah. Leana tidak akan membuatnya malu jika dipamerkan pada teman-temannya, *terutama Cerra.*

Secara fisik, Leana jauh lebih cantik dan lebih muda dari Cerra yang sudah berumur tiga puluh tahun. Mantan kekasihnya itu pasti akan iri melihatnya menikah dengan wanita yang jauh lebih muda. Yang jauh *lebih segar*, tentu saja!

Davian melangkah ringan menuju bar mini yang ada di ruang tamu. Seringai sinis terlukis di wajahnya.

Pernikahannya dan Leana akan dilangsungkan seminggu lagi, sesuai dengan rencana pernikahan Leana dengan mantan kekasihnya.

Davian bertanya-tanya dalam hati, bagaimanakah reaksi Cerra saat mendengar berita pernikahannya nanti?

Terhina—karena Davian begitu cepat menemukan penggantinya—atau justru tak acuh?

Davian tidak sabar menunggu untuk melihat reaksinya.

Jika Cerra tak acuh, Davian akan kecewa—karena itu artinya Cerra benar-benar sudah melupakannya dan membuktikan bahwa lima tahun kebersamaan mereka tidak berarti apa-apa bagi wanita itu, karena bagi Davian, perpisahan ini masih terasa menyakitkan. Tapi bukankah orang yang ditinggalkan memang lebih merasa sakit dibandingkan yang meninggalkan? Mungkin saja selama lima tahun ini cinta Cerra padanya hanya main-main belaka. Wanita dari keluarga sederhana itu bertahan dengannya karena senang akan kemewahan duniawi yang ia beri, dan begitu menemukan pria lain yang juga mau memanjakannya secara finansial dan lebih punya banyak waktu untuknya, wanita itu berpaling, memustuskan hubungan mereka tanpa perasaan sama sekali.

Davian duduk di kursi depan meja bar, menuang anggur ke dalam gelas, lalu meneguknya getir.

"Cerra..." Davian mendesis pelan nama sang mantan kekasih dengan hati perih.

Apa pun reaksi Cerra nanti, setidaknya sebagai laki-laki, ia sudah menunjukkan bahwa ia tidak terpuruk, bahwa ia mampu menemukan wanita lain yang jauh segalanya dari Cerra.

Mungkin memulai pernikahan tanpa cinta bukanlah hal yang mudah, tapi setidaknya kehadiran Leana membuat ia punya seseorang yang akan membantunya membalut luka. Seseorang yang tak perlu ia cintai namun akan selalu ada di sampingnya.

***

Tidak mudah bagi Davian meyakinkan kedua orangtuanya tentang rencana pernikahannya yang mendadak, dengan calon mempelai wanita yang tidak dikenal keluarganya pula.

Lima tahun menjalin hubungan dengan Cerra, membuat wanita itu sudah cukup dikenal seluruh anggota keluarganya. Biasanya setiap makan malam keluarga, Davian selalu mengajak Cerra turut serta. Apalagi ia juga sempat mengutarakan rencana pernikahannya bersama Cerra pada orangtuanya beberapa waktu lalu.

Dan sekarang ia mengabarkan pada orangtuanya bahwa ia akan menikah, dengan wanita berbeda. Tentu saja berita itu sangat mengejutkan.

Setelah membeberkan alasan bahwa hubungannya dan Cerra sudah berakhir karena wanita itu berpaling pada pria lain, dan meyakinkan bahwa keputusannya sudah bulat untuk menikahi Leana, akhirnya perdebatan kecil dengan kedua orangtuanya menghasilkan jawaban positif. Meski tidak seratus persen setuju, tapi orangtuanya tetap memberi restu—karena Davian sendiri tidak mau dibantah.

Davian mengerti akan keberatan kedua orangtuanya. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, dan satu-satunya anak laki-laki, orangtuanya sangat peduli pada setiap keputusannya, apalagi menyangkut ikatan seumur hidup. Mereka ingin pernikahannya bahagia seperti kedua adik perempuannya yang kini menjalani hari-hari penuh tawa bersama suami dan anak-anak mereka, bukan menikah hanya untuk pelarian semata.

Tapi keputusan Davian sudah bulat. Ia akan menikahi Leana. Ia akan tunjukkan pada Cerra, bahwa ia telah bangkit dan menemukan wanita yang jauh lebih baik!

***

Seperti halnya Davian, Leana juga mengalami hal yang sama. Di tengah ruang keluarga, ia duduk dengan wajah bertekuk. Kedua orangtuanya yang duduk di sofa di hadapannya, tampak menatapnya lekat dengan raut tegang.

"Leana, bagaimana mungkin kau menikah dengan pria yang bahkan ayah dan ibu tak mengenalnya?" suara Jeane—ibu Leana—memenuhi ruang keluarga rumah mereka. Wanita setengah baya dengan rambut sebahu dan wajah yang memancar kelembutan itu menatap anaknya dengan kening berkerut.

"Ibumu benar, Leana. Ayah juga tidak setuju kau menikah mendadak seperti ini. Kami bahkan belum mengenal pria itu dan keluarganya," sela Adam Shamus dengan nada kurang senang. Wajah tuanya yang masih tampak tampan, terlihat menegang dengan rahang yang mengetat.

Leana menatap kedua orangtuanya dan menarik napas panjang. "Kami sudah lama berpacaran, Ayah, Ibu. Hanya saja selama ini aku tak pernah mengajaknya berkenalan dengan kalian," jawab Leana berbohong. Ternyata meyakinkan kedua orangtuanya jauh lebih sulit daripada bersandiwara menjerat Davian untuk menikah dengannya.

"Kalau begitu tunda pernikahanmu tiga sampai enam bulan lagi. Kenapa harus dalam waktu seminggu kalian menikah? Kau tidak hamil, bukan?"

Leana menggeleng cepat menjawab pertanyaan ibunya dengan wajah merona. Tentu saja ia tidak hamil. Ia bukan wanita bodoh yang mau saja menyerahkan diri pada lelaki tanpa ikatan. Lagi pula, setelah bertahun-tahun, ia baru punya kesempatan bertatap muka langsung dengan Davian kemarin malam. Sama sekali belum bersentuhan bibir, apalagi berhubungan intim.

"Lalu kenapa harus terburu-buru?" Adam bertanya dengan nada tidak sabar. Amarah tampak jelas menguasai wajah setengah abadnya.

Leana kembali menarik napas berat. Ia menatap kedua orangtuanya dengan pandangan memohon. "Ayah, Ibu, tolong mengerti dengan keputusanku..."

"Bagaimana kami bisa mengerti, Leana? Keputusanmu tak masuk akal!" tukas Adam dengan nada tinggi.

Leana bangun dari duduknya dan berjalan menghampiri ayah dan ibunya, lalu bersimpuh di sana. Leana meraih tangan

kedua orangtuanya dan meremas pelan. "Ayah, Ibu.. aku mohon. Izinkan aku menikah dengan Davian. Pernikahan ini sangat berarti untukku..." ujar Leana dengan suara berat.

Tangan Jeane terangkat untuk mengelus rambut cokelat keemasan anaknya dan menatap lekat mata cokelat terang itu. "Leana... ibu tentu saja senang kau menikah. Tapi tidak semendadak ini, Sayang."

Leana menatap mata ibunya dengan tatapan memohon. "Ibu... aku mohon..."

Wanita setengah baya itu menarik napas berat. "Leana..."

"Ya sudah kalau itu maumu! Tapi ingat, ayah tidak mau mendengar berita kehancuran rumah tanggamu!"

***

Leana berbaring gelisah di ranjangnya. Malam kian larut, namun matanya masih belum mengantuk sama sekali. Ia sudah memaksakan diri untuk terlelap, namun justru kalimat ayahnya yang terus terngiang-ngiang di benaknya.

"Ya sudah kalau itu maumu! Tapi ingat, ayah tidak mau mendengar berita kehancuran rumah tanggamu!"

Bagaimana ia bisa memenuhi permintaan ayahnya itu? Justru kehancuran rumah tangganya kelaklah yang akan menjadi titik puncak dari pembalasan dendamnya.

Setelah ia dan Davian memiliki seorang anak, Leana akan pergi menyembunyikan diri dengan membawa anaknya turut serta. Leana akan membuat Davian merasakan sakitnya kehilangan orang yang ia kasihi, seperti yang Leana dan keluarganya rasakan.

Mungkin akan kejam untuk anak mereka, namun Leana meyakinkan diri, ia akan mampu membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan membuat buah hatinya tidak merasa sedih melewati hari-hari tanpa seorang ayah.

Leana memejamkan mata. Terbayang jelas di benaknya wajah Davian yang dingin dan iris matanya yang gelap. Pria itu harus membayar mahal untuk perbuatannya di masa lalu. Sakit akan putusnya hubungannya dengan Cerra belum se-

berapa. Leana akan membuat Davian merasakan sakit yang lebih menikam. Sakit terpisah dengan darah dagingnya sendiri.

***

Hari pernikahan Davian dan Leana akhirnya tiba. Acara pemberkatan dan resepsi berlangsung lancar. Tamu undangan didominasi oleh undangan dari Leana, sedangkan Davian hanya mengundang kerabat dekat dan beberapa sahabat.

Awalnya kedua orangtuanya ingin mengadakan pesta mewah, namun Davian menolak dengan alasan bahwa ia tidak mau orang-orang yang dulu tahu dirinya menjalin hubungan dengan Cerra, merasa heran karena ia menikah dengan wanita lain—setidaknya ia butuh waktu mempersiapkan mental untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu nanti, tapi bukan sekarang. Untuk saat ini, cukup keluarga dekat saja yang tahu alasan sesungguhnya. Karena diduakan adalah hal yang cukup memalukan untuk diakui oleh seorang laki-laki.

Meski acara pernikahannya tidak seperti yang ia khayalkan saat bersama Cerra dulu, tapi Davian lega. Hari yang cukup menguras pikirannya ini terlewati juga. Setelah selama seminggu sibuk menyulap kamarnya menjadi kamar pengantin di sela-sela perkerjaannya dan usaha untuk melupakan Cerra, akhirnya ia bisa bernapas lega.

Tapi Davian tahu, kelegaan yang ia dapatkan saat ini tidak akan berumur panjang. Besok, lusa dan seterusnya ia akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan kerabat dan teman-teman yang pastinya ingin tahu tentang hubungannya dengan Cerra dan mengapa akhirnya ia menikahi wanita lain.

Selain pada ketiga sahabatnya, Davian belum bercerita pada siapapun tentang putusnya hubungannya dan Cerra. Sejak ia diputuskan oleh Cerra, yang ia lakukan hanyalah menghabiskan malam yang panjang ditemani minuman keras.

Davian berdiri kaku di samping Leana yang tampak anggun dengan gaun pengantin elegan yang melekat di tubuh indahnya.

Di antara meriahnya pesta dan cerianya tamu undangan, di sini... di sudut hati Davian, nyeri masih terasa menyiksa.

Cerra...

Davian mendesah nama wanita itu di dalam hati dan menarik napas berat. Bagaimana mungkin wanita yang satu waktu dulu begitu manis dalam pelukannya, kini justru menyisakan rasa sakit tak terperi seperti ini?

Lamunan Davian buyar saat merasakan remasan lembut di jemarinya. Ia berbalik dan menatap Leana yang tersenyum manis padanya.

Davian balas tersenyum samar. Ia balik meremas pelan jemari Leana. Di jari manis mungil nan langsing itu kini melingkar cincin emas putih bermata berlian. Cincin kawin mereka, cincin tanda ikatan, yang juga melingkar di jari manisnya.

Davian menarik napas dalam-dalam. Kini ia sudah punya Leana, bukan? Seharusnya ia menyingkirkan sejenak Cerra dari benaknya dan menikmati resepsi pernikahannya dan Leana.

Davian menguatkan diri dan berusaha tersenyum tipis pada Leana—meski senyumnya sama sekali tak menyentuh hingga ke mata. Ia mengangkat tangan Leana dan mengecup pelan jemari langsing itu.

***

Malam telah larut saat Leana dan Davian tiba di rumah mewah Davian. Gaun pengantin elegan hasil rancangan sendiri melekat indah di tubuh Leana. Sudah sebulan yang lalu ia menyiapkan gaun ini. Waktu itu Leana hanya iseng, berpikir rancangannya yang menarik dan elegan akan sangat cocok ia kenakan saat pesta pernikahannya nanti—waktu itu bahkan ia tidak pernah menyangka harinya akan tiba secepat ini, dengan Davian, pula, pria yang diam-diam ia benci. Kesempatan membalas dendam datang begitu cepat, membuat Leana tidak bisa memikirkan cara lain, selain menggunakan kesempatan yang sudah terbuka di depan mata.

"Ini kamar kita." Davian membuka pintu sebuah kamar di lantai dua.

Leana melangkah masuk disusul oleh pria yang kini sudah menjadi suaminya itu. Ia menatap ke seisi ruangan lalu mengangguk kagum.

Kamar yang luas. Terdapat satu buah ranjang berukuran besar dilapisi seprai bercorak bunga mawar berwarna merah gelap di tengah ruangan.

Di bagian kiri ranjang, tampak dua buah lemari pakaian berukuran besar, berdiri sejajar dengan satu set meja rias yang menghadap ke ranjang.

Di bagian lain, di dekat jendela kamar, tampak satu set sofa mewah dan lemari kaca berisi gelas bersih dan botol-botol minuman yang Leana duga adalah minuman-minuman keras dengan kualitas terbaik.

Sebuah televisi berlayar lebar menempel di dinding tepat berhadapan dengan ranjang. Di bawah televisi, terdapat sebuah rak minimalis yang elegan berisi peralatan pemutar video dan audio.

"Kamar yang sangat indah," ujar Leana sambil melangkah masuk.

"Semoga kau menyukainya," balas Davian sambil mengikuti langkah Leana.

Mata cokelat terang Leana berbinar. "Aku suka."

Davian tersenyum tipis, senyum puas berhasil membuat Leana menyukai kamarnya. Kamar mereka.

Davian berjalan pelan menuju lemari pakaian. "Salah satu lemari ini kosong, dan kau boleh mengisinya dengan pakaianmu. Lemari yang satunya lagi milikku."

Suara Davian terdengar datar—cenderung dingin—namun Leana tak peduli dengan perasaan pria itu yang mungkin saja masih berkabung memikirkan mantan kekasihnya.

Leana mengangguk dan menatap lemari yang dimaksud suaminya.

Suaminya...

Kini pria itu resmi menjadi suaminya, membuat kesempatannya untuk membalas dendam makin terbuka lebar.

"Aku akan mandi."

Suara Davian membuyarkan lamunan Leana. Leana menoleh dan mendapati Davian yang sudah mengambil handuk bersih dari lemari dan berjalan melewatinya.

Leana mengangguk sekilas. Lalu duduk di kursi di depan meja rias dengan perasaan tak menentu.

Semua sesuai rencana. Hanya saja Leana tahu tak mudah untuknya menjalani ini semua. Terutama malam ini, malam ia harusnya menyerahkan diri pada pria yang bergelar suami baginya.

***

Di pagi hari yang hening, Davian duduk di balik meja makan, menikmati segelas kopi hitam dengan asap yang masih mengepul.

Tiada suara apa pun selain suara samar kesibukan para pelayan yang mengerjakan tugas masing-masing.

Davian meraih kopi yang terhidang di atas meja makan, lalu menyesapnya pelan. Sekilas, mata Davian menangkap bentuk cincin yang kini melingkar di jari manisnya.

Ia meletakkan kembali gelas berisi kopi itu ke piring kecil di atas meja. Tangan yang satunya lagi terangkat mengelus cincin kawin yang kini menunjukkan statusnya.

Senyum samar terukir di bibir Davian saat terbayang sosok wanita muda yang kini menjadi istrinya dan kejutan yang ia dapat tadi malam.

Bagi Davian, hubungan intim di atas ranjang adalah sebuah kebutuhan dan keharusan. Ia menggauli Leana semata-mata untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang sudah sebulan ini tak tersalurkan—tepatnya sejak ia dicampakkan oleh Cerra. Dan karena ia bukan jenis laki-laki yang suka bermain-main dengan sembarang wanita, ia harus menyalurkan hasratnya lewat Leana.

Tapi sedikitpun Davian tak pernah menyangka, ia menjadi pria pertama dalam kehidupan seksual Leana.

Davian tak habis pikir, bagaimana mungkin wanita yang terlihat modern dan tinggal di kota metropolitan, masih perawan di usia dua puluh lima?

Davian merasa bangga, tentu saja. Dulu saat ia pertama kali berhubungan dengan Cerra, wanita itu sudah tidak gadis lagi. Davian bahkan tidak berani bertanya ia pria ke berapa dalam kehidupan ranjang Cerra. Baginya yang penting cintanya dan Cerra terus bersemi.

Davian mengerut kening. Apa yang membuat Leana masih perawan di usianya yang sudah dewasa? Apakah istrinya itu menganut prinsip—yang menurut Davian—kuno, yang hanya akan melepaskan keperawanannya di malam pengantin?

Ponsel yang tiba-tiba berdering membuyarkan lamunan Davian. Ia melirik ponsel canggih nan mahal miliknya yang tergeletak di atas meja makan.

Cerra memanggil...

Davian menyeringai sinis. Wanita itu pasti sudah mendengar berita pernikahannya. Davian sengaja tidak mengundangnya. Ia ingin Cerra tahu tentang pernikahannya dari bibir orang lain dan merasa terhina karena tidak diacuhkan.

Davian menyentuh tanda menerima panggilan. "Hello, selamat pagi..." sapa Davian berusaha sesantai mungkin. Sebulan sudah hubungannya dan Cerra berakhir, hari ini adalah kali pertama mereka berkomunikasi. Selama ini Davian tak pernah berusaha menghubungi Cerra. Bukan tak mau, hanya menahan diri. Mau di letak di mana harga dirinya sebagai laki-laki jika ia mengemis pada kekasih yang sudah mengkhianatinya?

"Davian! Kau menikah?? Bagaimana mungkin??"

Suara teriakan Cerra menggelegar memecah keheningan pagi, membuat Davian seketika menjauhkan ponsel dari telinganya sejenak. "Kenapa tidak mungkin?" Davian balik bertanya dengan seringai sinis masih melengkung di wajah. Ia sama sekali tidak menduga akan mendapat telepon dari Cerra pagi ini, dengan reaksi yang tak terduga pula.

"Kau!! Baru sebulan hubungan kita berakhir, dan kau sudah menikah?!"

Untuk pertama kalinya sejak dicampakkan oleh Cerra, Davian bisa menyeringai lebar dengan hati lega. Ia puas mendengar suara Cerra yang tergagap histeris, seolah tidak percaya dengan kenyataan yang ia terima pagi ini. "Memangnya aku harus menunggu berapa lama baru boleh menikah, Cerra?"

Hening. Tidak ada respons dari ujung sana.

"Hubungan kita sudah berakhir, bukan? Dan aku berhak menentukan hidupku. Kau bukan satu-satunya wanita di dunia ini!"

Davian memutuskan panggilan sepihak. Ia menyeringai puas sambil menatap ponsel di tangannya.

Respons Cerra pagi ini menunjukkan bahwa wanita itu ternyata masih peduli padanya. Atau Cerra merasa terhina? Tidak menduga Davian akan menikah dengan wanita lain secepat ini? Bahwa hanya butuh waktu satu bulan untuk Davian melupakan dan mendapatkan penggantinya?

Wajah Davian menggelap. Andai saja Cerra tahu, hatinya yang luka masih berdarah. Masih menyisakan rasa sakit yang menyiksa. Davian belum melupakan kisah cinta mereka!

"Ehm!"

Suara dehaman halus membuyarkan lamunan Davian.

"Selamat pagi," sapa Leana sambil melangkah memasuki ruang makan.

Davian mengangkat wajah. Sesosok cantik dengan gaun tidur sedikit menerawang dan rambut yang dijepit rapi, melangkah mendekat.

"Selamat pagi," balas Davian dengan senyum tipis dan sedikit hangat—mungkin manifestasi dari rasa puasnya menerima respons Cerra yang tak terduga. Sudah sebulan ini kegagalan cinta membuat ia selalu bersikap dingin. Namun pagi ini Davian merasa sedikit lebih baik setelah mengetahui respons Cerra akan pernikahannya.

Davian menatap wajah polos di depannya, yang meski tanpa riasan, masih terlihat cantik. Ke mana saja ia selama ini?

Sekian tahun Cerra menjadi pusat dunianya, membuat ia rabun akan kecantikan wanita lain.

"Maaf aku lambat bangun. Seharusnya aku yang membuat kopi untukmu," ucap Leana sambil menyunggingkan senyum manis. Ia menarik kursi di dekat Davian dan duduk di sana.

Davian tersenyum samar. "Kau masih punya kesempatan besok pagi dan pagi-pagi seterusnya."

Senyum Leana melebar. "Semoga saja besok pagi dan seterusnya aku bisa bangun lebih dulu darimu. Kau tahu, sangat sulit untukku bangun awal." Tangan Leana terangkat untuk meraih gelas dan teko berisi teh panas yang sudah tersedia di atas meja.

Pada saat yang sama Davian juga meraih teko, berniat membantu Leana menuangkan teh.

Tangan keduanya bersentuhan. Leana mengangkat wajah membuat mata mereka beradu.

Waktu seolah terhenti. Tatapan keduanya terkunci. Davian menatap mata cokelat terang Leana yang bersinar indah, memukau siapapun yang menatapnya.

Leana juga menatap Davian dalam kebisuan yang mengantarkan desiran-desiran halus ke seluruh tubuh.

Ponsel Davian yang kembali berdering, mengusik keterpanaan keduanya.

Davian menarik tangannya dan melirik sejenak pada layar ponselnya.

Cerra memanggil...

Davian segera menolak panggilan masuk dari Cerra, lalu menonaktifkan ponselnya. Ia tidak mau menerima panggilan Cerra di depan Leana. Bagaimanapun, Leana tidak tahu tentang Cerra, dan Davian tidak mau merusak pagi setelah malam pengantinnya dengan harus menjelaskan semua tentang Cerra dan alasan ia bersedia menjadi mempelai pengganti. Akan tiba waktunya nanti untuk Davian menjelaskan semuanya. Tapi tidak sekarang. Tidak saat ia sedang berusaha membalut lukanya.

Leana menuang teh ke dalam gelas, lalu menyesapnya pelan.

"Jadi, apa kegiatan kita hari ini?"

"Eh?" Leana mengangkat wajah, menatap Davian penuh tanya dengan wajah merona.

Davian tersenyum samar. Mungkin pertanyaannya terdengar mengandung maksud lain untuk telinga Leana yang baru melewatkan malam penuh gairah untuk pertama kali tadi malam. "Apa kegiatan kita hari ini? Apa cukup di rumah saja atau kau ingin melakukan sesuatu? Berjalan-jalan, mungkin? Besok aku sudah kembali bekerja."

"Oh..." Leana meraih roti tawar pandan dan mengolesnya dengan selai kacang. "Aku tidak punya rencana apa-apa. Tapi jika kau tidak keberatan, aku ingin berkunjung ke rumah orangtuaku untuk mengambil beberapa barang-barangku."

Davian mengangguk. "Tentu saja aku tidak keberatan, Leana."

***

Leana memasukkan beberapa pakaian dan kebutuhannya ke dalam koper besar yang terbuka di tengah ranjang. Hari ke dua pernikahannya, ia tidak merasa lebih baik. Melepas keperawanan yang selama ini ia jaga baik-baik pada pria keji yang ia benci adalah hal yang paling menyakitkan.

Tapi ia terpaksa melakukan semua ini. Demi membalas dendam...

Leana meletakkan barang yang ingin ia bawa ke dalam koper, lalu duduk di pinggir ranjang. Matanya menatap sedih sebuah foto berbingkai indah yang terpajang di atas nakas dekat ranjang.

Leana menghela napas berat. Tangannya terulur meraih foto yang menampilkan gambar dua orang gadis muda sedang tersenyum manis.

Leana mengelus bingkai tersebut. Tepatnya pada wajah salah satu gadis yang ada di foto. Seketika matanya terasa

memanas. Bertahun-tahun sudah berlalu, namun kesedihan ini masih sama membelenggunya, menyisakan rasa benci, yang entah sejak kapan berubah menjadi dendam.

Davian...

Leana menyebut nama Davian di dalam hati dengan dada bergetar. Davian akan membayar mahal perbuatannya di masa lalu. Perbuatan yang membuat Leana dan keluarganya kehilangan seseorang yang sangat mereka cintai.

Tanpa sadar senyum ironis melengkung di wajah Leana.

Pria tampan itu terlihat cerdas, tapi sebenarnya naif. Bagaimana mungkin Davian memercayai ceritanya begitu saja? Pria itu bahkan setuju menikah dengannya dalam waktu sepuluh menit dan menjadi miliknya dalam waktu seminggu.

Atau sebenarnya Davian bukan naif? Tapi patah hati telah melunturkan kecerdasannya?

Leana sengaja mempercepat hari pernikahan mereka agar Davian tidak sempat menyeledikinya. Tidak ada kekasih yang kabur dengan janda beranak lima. Tidak ada calon mempelai yang kabur saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Semuanya rekayasa.

Awalnya Leana pesimis Davian akan percaya. Namun sepertinya patah hati benar-benar membuat saraf berpikir pria itu putus hingga menelan bulat-bulat semua yang ia katakan.

Davian setuju menjadi mempelai pengganti. Bahkan memberinya uang untuk membayar semua keperluan resepsi mereka—membuat Leana bersyukur. Sebagai perancang busana dan penata rias terkenal, tentu saja ia punya banyak uang, tapi membiayai sendiri pernikahannya bukanlah hal yang menyenangkan.

Resepsi pernikahan mereka tidak besar-besaran. Leana hanya mengundang kerabat dan teman dekat saja. Semuanya serba mendadak. Ia baru memesan gedung pernikahan dan lain sebagainya saat Davian setuju untuk menikah dengannya. Untung saja gaun pengantinnya sudah tersedia.

Seminggu ia bekerja keras. Seminggu itu juga ia harus tertekan melihat ekspresi tidak setuju di wajah kedua orangtuanya. Leana mengerti dengan keberatan orangtuanya. Kini

hanya dirinya yang mereka miliki. Leana tak punya saudara sekandung yang lain lagi setelah kejadian itu...

Leana mengedipkan mata saat kenangan lama berkelebat, membuat beberapa tetes kristal bening berlomba menuruni pipi mulusnya. Ia menarik napas dalam-dalam lalu mengembusnya pelan.

Leana menguatkan hati. Pengorbanannya tidak akan sia-sia. Kini Davian telah menjadi suaminya. Kesempatannya untuk membalas perbuatan pria itu di masa lalu semakin terbuka lebar.

Leana hanya harus bersabar menjalani prosesnya. Proses yang memakan waktu sedikit lebih lama tapi hasilnya akan sangat memuaskan.

Leana segera memasukkan foto tersebut ke dalam koper tatkala mendengar suara pintu dibuka pelan.

"Sudah selesai?" suara Davian terdengar di ambang pintu.

Leana mengangguk tanpa menoleh. Secepat kilat ia menghapus air matanya. Davian tidak boleh tahu ia menangis atau akan timbul banyak pertanyaan yang tidak ingin Leana jawab.

"Bagus. Kita harus segera pulang. Aku ada janji makan malam dengan teman-temanku dan kau juga ikut."

Leana kembali mengangguk tanpa menoleh. Lalu pintu terdengar tertutup membuat Leana menarik napas panjang. Berusaha mengisi kembali oksigen sebanyak-banyaknya ke dalam paru-parunya. Menangis membuat dadanya terasa sesak.

Leana meraih tisu yang tersedia di atas nakas, lalu menghapus air mata dan membersihkan hidungnya yang tersumbat. Setelah itu, ia menutup koper dan menarik kancingnya, lalu melangkah keluar sambil menyeret koper berisi barang-barangnya itu.

Berkorban memang menyakitkan. Tapi Leana yakin, akhir dari pengorbanan ini akan manis.

***

Leana mengenakan gaun berwarna putih tanpa lengan dengan model leher berbentuk huruf V. Gaun dengan panjang setengah paha itu mengekspos indah paha dan betis langsingnya yang putih mulus.

Sepatu hak tinggi dipadu dengan tas berwarna hitam, semakin menyempurnakan penampilan Leana.

Rambut panjangnya yang berwarna cokelat keemasan, tergerai indah membingkai punggung. Bagian ujungnya diikalkan untuk menambah kesan anggun. Bukan ikal permanen. Leana memiliki rambut lurus yang indah. Ia akan mengikalkan rambutnya saat merasa gaun yang ia kenakan dan riasan wajahnya harus dipadukan dengan rambut ikal agar tampak menawan.

Sedangkan Davian mengenakan *jeans* berwarna gelap dan kemeja lengan pendek pas tubuh berwarna putih yang mencetak tiap otot tubuhnya.

Sambil merangkul lengan berotot Davian, Leana melangkah memasuki sebuah restoran ternama di ibu kota.

"Mereka di sana." Davian menunjuk sebuah meja.

Mata Leana mengikuti arah yang ditunjuk Davian. Ada tiga orang pria sebaya Davian yang sudah duduk menunggu di sana. Ketiganya berwajah tampan. Di meja lain yang sejajar dengan meja teman-teman Davian, tampak beberapa pria bersetelan lengkap.

Leana mengerut kening. Apakah salah satu dari pria-pria itu membawa pengawalnya? Sekilas pandang saja, Leana tahu ketiga teman Davian itu bukan dari kalangan biasa.

Salah satu dari ketiga pria itu melambaikan tangan.

Davian mengangkat tangan sekilas untuk membalas lambaian itu, lalu mengajak Leana menghampiri teman-temannya.

Ketiganya serentak berdiri tatkala Davian dan Leana sudah tiba di dekat mereka.

"Wow! Jadi ini istri sobat kita. Cantik sekali!" seorang pria berambut pirang yang disisir dengan model acak-acak, berkomentar sambil mengulurkan tangan. "Javier."

Leana tersenyum manis dan menyambut dengan anggun uluran tangan pria tampan di depannya. "Leana," ujar Leana

lembut dengan nada ceria. Setelah beberapa detik, Leana menarik tangannya dari jabatan Javier.

"Hati-hati, Leana. Dia *playboy* pemangsa wanita cantik," goda Davian menyeringai saat melihat tatapan berbinar Javier.

Tawa Javier meledak. "Kau berlebihan, Bung. Tentu saja Leana tidak akan menjadi salah satu mangsaku meski sebenarnya aku sangat ingin menjadikannya ratu di hatiku. Tapi aku sadar dia milikmu."

Davian menyeringai kecil. "Kau dengar, Leana? Dia sangat pintar menggombal. Mulutnya manis sekali."

Leana tersenyum melihat perdebatan kecil bernada canda antara Davian dengan sahabatnya.

"Dia Lando," Davian menunjuk temannya yang memiliki mata abu-abu yang bersinar dingin. "Dan dia Alven," Davian menunjuk temannya yang lain.

Leana tersenyum manis dan menyambut uluran tangan Lando, kemudian beralih pada Alven yang tampak muram.

"Kami berempat sudah berteman sejak lama, Leana. Ya, bisa dibilang umur kami hampir sama, paling beda-beda tipis," kata Javier akrab sambil menatap Leana dengan intens.

Leana tersenyum lebar menanggapi kalimat Javier. Ia duduk di kursi yang disiapkan oleh Davian untuknya.

Dari semua teman Davian yang terlihat tampan dan kaya, ada satu yang menyita perhatian Leana. Bukan Javier yang ramah dan pintar bermain dengan kata manis, bukan juga Lando yang tampan dan terkesan sedikit arogan namun maskulin. Tapi pada Alven yang tampak sedang berpikir berat dengan mata yang terus menatapnya lekat.

Sejujurnya Leana sedikit tidak nyaman ditatap seperti itu, tapi tetap saja ia bersikap biasa dan berusaha tidak memikirkan mengapa Alven bersikap seperti itu.

Dan makan malam dengan keempat pria tampan itu berjalan ceria. Sepanjang makan malam, Javier paling banyak bersuara, mengeluarkan kalimat gombal nan manis, membuat Davian beberapa kali menyeringai. Sedangkan Leana tetap

bersikap bersahabat dan menangapinya dengan senyum manis.

***

"Jadi, ketiga sahabatmu itu masih lajang?"

Pertanyaan Leana sontak membuyarkan konsentrasi Davian yang sedang menyetir mobil. Mereka sedang berada di dalam mobil mewahnya yang melaju pulang dari acara makan malam bersama ketiga sahabatnya tadi.

"Ehm! Ada apa kau bertanya seperti itu? Kau tertarik pada salah satunya?" tanya Davian dengan nada dingin. Entah mengapa ia merasa kurang senang mendengar pertanyaan istrinya. Sepanjang makan malam ia dapat melihat Leana yang sering melirik Alven, juga Alven yang diam-diam terus menatap Leana. Meski menikah dengan Leana tanpa cinta, tapi tentu saja Davian tidak ingin istrinya itu jatuh cinta pada pria lain. Ia tidak mau menanggung malu untuk kali kedua. Dicampakkan karena pasangannya berpaling pada pria lain bukanlah hal yang mudah untuk diterima kaum pria.

Leana melirik Davian dan tersenyum kaku. "Tidak seperti itu. Aku hanya ingin tahu sedikit tentang teman-temanmu."

Hening mencekam. Davian tidak berusaha menjawab pertanyaan Leana. Matanya lurus menatap jalan raya.

"Davian, aku tidak bermaksud..."

"Ya, Leana. Mereka masih lajang. Tapi aku peringatkan kau untuk tidak bermain-main dengan mereka atau pria manapun. Aku tidak bisa terima jika pasanganku menduakanku. Kau mengerti??" suara Davian dingin menjawab pertanyaan Leana. Ia melirik sekilas pada istrinya yang seketika terlihat membeku. Senyum hilang dari wajah Leana dan berganti dengan raut kaku.

Davian menggerutu dalam hati dan kembali menatap jalan raya. Suasana nyaman di antara mereka seketika menguap, membuat perjalanan terasa lama dan panjang.

***

Leana melepas gaunnya dengan perasaan kesal. Hari kedua pernikahan, mereka justru sudah perang dingin. Perdebatan kecil yang tidak Leana duga akan terjadi hanya karena sebuah pertanyaan sederhana.

Bagaimana mungkin Davian bisa berpikir ia akan berselingkuh? Ia bukan Cerra yang mudah terjerat dalam pelukan pria. Banyak pria tampan nan kaya menginginkannya, tapi sampai saat ini—tepatnya sejak kejadian menyedihkan itu—hati Leana terlalu beku oleh kesedihan dan kebencian hingga membuatnya mati rasa. Ia sulit membuka hati untuk pria manapun.

Leana menghela napas panjang, sungguh ia tidak terima mengingat tanggapan Davian akan pertanyaannya tadi.

Dengan perasaan kesal yang masih bergelayut di hati, Leana meraih sehelai gaun tidur berbahan tipis dengan model seksi.

Sebenarnya Leana sendiri tidak senang mengenakan gaun tidur seksi seperti ini, apalagi untuk dipamerkan pada Davian. Namun demi tujuannya cepat tercapai, Leana terpaksa berkorban. Ia harus menggoda Davian untuk menyentuhnya agar cepat hamil dan lebih cepat bisa membalas dendam. Leana tidak sanggup terus bersandiwara manis dan ramah di depan pria yang pernah merenggut senyum keluarganya itu.

Leana segera mengenakan gaun tidurnya tatkala mendengar suara pintu dibuka. Tampak Davian melangkah masuk tanpa kata.

Setelah gaunnya melekat sempurna di tubuh, Leana berjalan pelan menghampiri meja rias dan duduk di sana untuk menghapus riasan wajahnya.

Dengan mata menatap bayangan Davian di cermin yang menampilkan pria itu sedang duduk di pinggir ranjang sambil melepas kancing kemejanya, Leana meraih kapas dan gel pembersih *makeup*.

Ia segera mengalihkan pandangannya tatkala melihat dada berotot Davian yang terpampang menggoda saat kancing kemejanya terbuka semua.

Leana wanita normal, yang tentu saja bisa tergoda melihat tubuh seksi pria—meski pria itu adalah musuhnya.

Tiba-tiba Leana dikejutkan dengan sepasang lengan kukuh yang melingkar di kedua sisi tubuhnya.

Entah sejak kapan Davian menghampirinya. Ia yang sibuk dengan pikirannya, tidak mendengar sama sekali langkah pria itu.

Davian menunduk dan mengecup bahu Leana membuat Leana merasa muak. Sandiwara yang paling berat untuk ia lakoni adalah saat harus berhubungan intim dengan pria yang satu waktu dulu menjadi penyebab hilangnya seseorang yang sangat ia kasihi.

Davian sangat menarik, tentu saja. Andai Leana tidak menyimpan dendam pada pria itu, ia pasti dengan mudah jatuh hati padanya. Wajah Davian tampan dengan tubuh seksi berotot. Dan pria itu mapan. Sesuatu yang selalu menjadi tolak ukur banyak wanita modern yang ingin finansialnya terjamin. Pastinya banyak wanita dengan mudah bertekuk-lutut di kaki Davian. Hanya wanita sebodoh Cerra yang melepasnya. Tapi berkat kebodohan Cerra-lah, Leana punya kesempatan untuk menuntut balas.

Tanpa kata maaf karena sudah membuatnya kesal, Davian mulai mencumbunya. Bibirnya merayap pelan dari bahu ke leher Leana, lalu ke telinga. Lidah dan bibirnya bermain di sana, membuat mau tidak mau Leana mendesah pelan dan menggeliat geli. Meski menyimpan dendam pada Davian, namun tanpa bisa dicegah tubuhnya akan bereaksi pada cumbuan yang membangkitkan hasrat itu, membuat Leana membenci dirinya sendiri, merasa menjadi wanita paling munafik di dunia.

Kecupan Davian semakin intens dan panas. Setelah puas membuat Leana menggeliat dengan memainkan lidahnya di titik sensitif di belakang telinga Leana, kini bibir Davian menyusuri tulang rahang Leana, lalu berhenti di bibirnya yang setengah terbuka.

Davian memagut lembut membuat Leana melayang.

Lidah Davian menerobos masuk, menggelitik, bermain dengan liar dan panas.

Leana terbuai.

Terjebak dalam hasrat yang membara.

***

Dua

Tidak ada bulan madu romantis ke luar negeri seperti yang dulu pernah Davian rencanakan bersama Cerra. Di hari ketiga pernikahan, ia dan Leana sudah kembali ke rutinitas masing-masing. Davian kembali ke kantor salah satu perusahaannya, sedangkan Leana kembali ke salon dan butiknya.

Tadi pagi Davian berangkat lebih dulu dibandingkan Leana—yang mengatakan bahwa ia tidak terlalu banyak pekerjaan hari ini dan memilih pergi agak siang menggunakan mobil sendiri.

Tentu saja Davian mengiyakannya. Sejak awal bertemu Leana, ia tahu wanita itu mandiri, tidak tampak manja dan menggantungkan seluruh hidupnya pada laki-laki. Sangat berbeda dengan Cerra yang manja dan egois. Yang terkadang, untuk membeli pakaian saja, harus meminta Davian menemaninya, padahal Davian sendiri sedang sibuk bekerja. Davian sudah membelikannya mobil, tapi mobil itu hanya terparkir rapi di parkiran kondominium, dan sehari-hari Cerra lebih suka merepotkan Davian untuk mengantar-jemputnya ke mana-mana. Dan itu pun bagi Cerra, Davian masih kurang perhatian dan berpikir ia hanya mementingkan bisnisnya saja!

Baru sekarang Davian melihat sisi negatif Cerra. Dulu, semua tentang Cerra begitu indah dan membuatnya mabuk kepayang.

Davian mengenyakkan pantatnya di kursi empuk di balik meja kerja di ruangannya dan bersiap mengerjakan pekerjaannya yang beberapa hari ini tertunda.

Pintu tiba-tiba terbuka tanpa diketuk lebih dulu, membuat Davian mengangkat wajah kesal. Namun seketika ia menyeringai dingin saat menyadari siapa yang datang bertamu pagi-pagi begini.

Wanita bertubuh langsing mengenakan *tank top* dan celana pendek itu melangkah ringan di atas sepatu hak tingginya.

"Kenapa kau terus menolak panggilan teleponku?"

Tanpa sapaan, Cerra langsung menodong Davian dengan pertanyaan. Ia berdiri tepat di depan meja kerja pria itu dan bersedekap dengan gaya angkuh.

"Kenapa aku harus menerima teleponmu, Cerra?" tukas Davian balik bertanya dengan nada tak paham yang dibuat-buat. "Aku sedang bulan madu dengan istriku. Aku tak mau diganggu."

Raut wajah Cerra seketika berubah. Ia menatap Davian dengan sorot kesal. "Aku tak menyangka kau secepat ini melupakan hubungan kita," ucap Cerra sinis.

Sudut bibir Davian sedikit terangkat. Ia menatap lekat-lekat wajah di depannya. Wajah yang satu waktu dulu siang malam mengisi benaknya. "Aku pikir, sebuah hubungan yang telah berakhir, sudah sepantasnya dilupakan, bukan?"

Hening. Bibir Cerra mengerucut angkuh pertanda tak senang.

"Kalau begitu selamat atas pernikahanmu," Cerra mengulurkan tangannya pada Davian dengan wajah tanpa senyum. Garis rahangnya menegang dengan sorot mata berbinar marah.

Davian menyambut uluran tangan Cerra dengan seringai samar. Tangan mungil itu terasa membara dalam genggamannya. "Terima kasih."

Cerra melepas jabatan tangan mereka dalam tiga detik, lalu berbalik pergi tanpa kata.

Seringai sinis melengkung di wajah Davian. Hanya satu kata yang ada di hatinya saat ini. PUAS!

Melihat sorot mata Cerra yang dilumuri amarah, Davian tahu, misinya sudah berhasil.

Awalnya Davian menikahi Leana hanya untuk menunjukkan pada Cerra bahwa ia sudah bangkit dan menemukan wanita lain yang jauh lebih baik. Tapi Davian tidak menyangka sama sekali, Cerra akan merasa terganggu dengan pernikahannya. Cerra tampak tersinggung—atau mungkin terhina. Meski tak mengutarakannya, namun raut wajahnya menunjukkan dengan jelas. Lima tahun menjalin hubungan dengan Cerra, Davian sudah hafal semua tentang wanita itu.

Davian menyeringai puas. Ternyata rasanya cukup menyenangkan melihat sang mantan kekasih yang mencampakkannya terkejut dan terganggu mengetahui ia menikah dengan wanita lain hanya dalam jangka waktu sebulan setelah hubungan mereka berakhir.

Rasa tercampakkan yang pernah membuat Davian terpuruk, berubah menjadi rasa puas!

***

Leana baru selesai membuat desain sebuah gaun dan berniat untuk pergi makan siang saat bertepatan keluar dari ruangannya, ia melihat seorang tamu memasuki salon dan butik miliknya.

Salah satu stafnya segera menyapa tamu itu. Meski jam makan siang, salon dan butik Leana tetap melayani pengunjung karena pegawainya memiliki jadwal istirahat makan siang bergantian.

Leana mengerut kening saat mengenal sosok tamu itu sebagai salah satu teman Davian yang dikenalkan padanya tadi malam.

"Hai..." sapa Alven sambil berjalan mendekat ke arah Leana.

"Hai," balas Leana dengan senyum heran.

"Jangan bingung melihat aku ada di sini," ujar Alven seolah bisa membaca pikiran Leana. "Aku dengar dari Davian kalau kau perancang busana terkenal. Jadi aku tertarik membuat beberapa setelan jas darimu."

"Aku tidak seterkenal yang Davian katakan," tanggap Leana merendah dengan senyum tipis.

Balasan senyum tipis yang muncul di wajah itu membuat Leana sedikit lega. Awalnya ia pikir urat senyum pria itu telah putus. Sejak pertama kali berkenalan dengannya, Alven tak pernah tersenyum sekalipun, baru kali ini Leana melihatnya tersenyum. Itu pun hanya senyum tipis. Meski begitu, ternyata cukup manis melihat wajah tampan itu tidak kaku seperti maneken.

"Mari duduk, Tuan," dengan ramah Leana mengajak Alven ke sofa tempat ia biasa menerima tamu.

"Cukup panggil namaku saja, Leana. Meski menjadi calon klienmu, tapi sebelumnya kita sudah berteman, bukan? Jangan gunakan embel-embel yang menimbulkan jarak di antara kita."

Langkah Leana terhenti. Ia menatap Alven sejenak lalu tersenyum sungkan dan mengangguk. Tidak percaya pria yang terlihat pendiam itu bisa mengucapkan banyak kalimat pada satu waktu. "Baiklah." Awalnya Leana hanya berniat bersikap sopan pada kliennya. Meski tahu Alven adalah salah satu teman dekat Davian, namun karena tadi malam pria itu lebih banyak diam, membuat Leana tidak terlalu akrab dengannya.

Leana mempersilakan Alven duduk di sofa empuk yang ada di butiknya. Butik dan salon kecantikan Leana bersebelahan. Memiliki dua pintu masuk yang berbeda di bagian depan, sedangkan dinding pemisah antar salon dan butik adalah kaca tebal tembus pandang dua sisi, dan memiliki satu pintu penghubung.

"Hmm... bagaimana kalau kita makan siang dulu, Leana? Aku tak mau Davian marah jika tahu aku membuat istrinya telat makan," ucap Alven dengan posisi masih berdiri.

Mata Leana berbinar senang. Ia sama sekali tak menyangka, pria yang tadi malam terlihat muram dan pendiam ini, bisa bersikap manis. Meski awan mendung masih menutup wajah berhidung mancung itu, setidaknya ia mau berbicara dengan ramah.

"Oh, baiklah. Aku juga sudah lapar."

Leana dan Alven berjalan beriringan menuju pintu keluar. Awalnya Leana ingin menggunakan mobilnya sendiri, ia merasa sedikit canggung berada satu mobil dengan pria yang baru dikenalnya, meski itu sahabat suaminya. Namun Alven mengusulkan mereka menggunakan mobil pria itu. Dan lidah Leana kelu untuk menolak. Bagaimanapun, Alven tak tampak berniat jahat. Ia sangat sopan dan cenderung terlihat baik.

Dan siang itu Leana melewatkan makan siangnya bersama Alven. Meski masih tampak muram, tapi sebenarnya pria tampan itu teman bicara yang asyik dan menyenangkan.

***

Cerra berdiri di dekat jendela kondominium mewahnya. Pemandangan kota pada malam hari terbentang indah memukau mata. Lampu-lampu yang berkilau berkedipan tampak seperti berlian dan permata yang saling unjuk pesona.

Cerra menggumpat kesal mengingat kebodohannya. Atau sebenarnya kecerobohan?

Terbuai oleh pesona Afon membuatnya meninggalkan Davian yang sekian lama menjadi kekasihnya.

Afon seumuran dengan Cerra. Pria itu tak kalah tampan dan kaya dari Davian. Sikapnya sangat romantis, manis dan perhatian, membuat Cerra melayang tinggi hingga memutuskan Davian.

Alasan yang Cerra katakan pada Davian memang sungguh tak masuk akal. Ia mengatakan Davian terlalu sibuk bekerja hingga kurang perhatian padanya—alasan klise yang dibuat-buat untuk menutupi kenyataan bahwa ia tergoda berpaling. Cerra sangat tahu, Davian sudah berusaha meluang-

kan waktu untuknya disela kesibukannya. Davian melakukan apa pun yang ia minta.

Cerra menghela napas. Setitik rasa sesal menyusup masuk ke dalam hatinya. Entah mengapa, mendengar berita pernikahan Davian, awan mendung langsung bergelayut di atas kepalanya. Suasana hatinya seketika memburuk. Marah, tak rela, terhina, semua campur-aduk di dada.

Cerra tak percaya secepat itu Davian melupakannya. Bahkan menemukan wanita lain yang sangat cantik dan dalam waktu singkat menikahinya. Butuh lima tahun untuknya menunggu Davian melamarnya menjadi istri. Dan kebodohannyalah yang membuat semua itu tidak menjadi kenyataan.

Cerra pernah mengajak Afon makan di restoran langganan Davian, hanya untuk memenuhi egonya, ingin melihat apakah Davian tersiksa dengan perpisahan mereka.

Dan Davian memang tampak tersiksa. Wajahnya yang waktu itu tampak sekeras baru karang, membuat Cerra bangga. Ternyata Davian benar-benar mencintainya dan tersiksa dengan perpisahan mereka.

Cerra pikir Davian akan mengemis padanya. Memohon untuk bersama kembali.

Tapi ternyata ia salah.

Davian justru menikah, bahkan tidak mengundangnya.

Cerra sendiri tidak menyangka akan merasa sakit seperti ini, merasa tak rela. Dirinyalah yang mencampakkan Davian dan memilih Afon. Namun dirinya jugalah yang merasa marah dan terluka tatkala pria itu melupakannya dengan menikahi gadis lain.

Cerra kini sadar. Ternyata sebulan menjalin hubungan romantis dengan Afon, tak memusnahkan Davian dari hatinya. Ia masih mencintai pria itu.

"Hei, Sayang... kenapa tidak tidur?"

Sepasang lengan kukuh merangkul pinggang Cerra. Kecupan hangat hinggap di lehernya.

Cerra dan Afon baru saja menghabiskan malam panas di kamar kondominiumnya—kondominium yang dibeli oleh

Davian untuknya dan sekarang ia pakai untuk bermesraan dengan pria lain. Sungguh ia pengkhianat besar.

Cerra berbalik dan tersenyum tipis untuk menutupi kehampaannya. "Tidak apa-apa. Hanya belum mengantuk saja."

Afon tersenyum lembut. "Kalau begitu mari kita berlayar."

"Eh?"

"Mengarungi samudra cinta."

Afon membopong tubuh Cerra dan mengempaskannya ke atas ranjang.

Cerra benar-benar merasa hampa. Tiada rasa apa-apa lagi pada Afon, seolah berita pernikahan Davian membuat semua rasa tertariknya pada Afon menguap begitu saja. Menghilang tak berbekas.

Dan Cerra semakin hampa dan sedih saat sebuah pikiran melintas di benaknya. Entah mengapa, ia merasa, Afon menginginkannya hanya di atas ranjang semata. Afon bersikap manis dan romantis, tapi selalu setelah itu menginginkan kemesraannya. Tidak ada rasa cinta seperti yang dapat Cerra rasakan saat bersama Davian.

***

Leana baru saja selesai mandi tatkala ponselnya berdering singkat. Sambil mengikat jubah handuknya dengan benar, Leana melangkah menuju meja rias, tempat ponselnya tergeletak.

Leana membaca pesan yang ternyata dari Davian yang mengatakan bahwa ia akan pulang telat, hingga mengusulkan Leana makan malam lebih dulu tanpa perlu menunggunya.

Leana meletakkan ponselnya kembali ke atas meja. Ia duduk di depan meja rias dengan senyum tipis mengembang di wajah. Tangannya terulur meraih sisir dan mulai menyisir rambut panjangnya. Leana menghela napas lega. Ia baru saja berniat menyusun rencana untuk menghindari hubungan intim di atas ranjang dengan Davian malam ini, karena hal tersebut

membuatnya tersiksa. Satu sisi dirinya yang dipenuhi dendam merasa muak, satu sisi yang lain begitu merespons tiap cumbuan.

Dan pesan Davian tadi membuat Leana lega. Ia berharap Davian pulang larut malam. Apa pun aktivitas pria itu di luar sana, Leana tak peduli. Yang penting ia cepat hamil dan bisa membalas dendamnya secepat mungkin.

Untung saja pernikahannya tepat tanggal ia sedang masa subur dan siap dibuahi, Leana berharap hubungan intim mereka yang beberapa kali itu segera membuahkan hasil.

Sekarang setelah masa suburnya lewat, yang harus Leana lakukan adalah sebisa mungkin menghindari hubungan intim dengan Davian. Tentu saja ia harus bekerja keras mencari atau menciptakan alasan. Karena tiga hari menjadi istri Davian, Leana tahu pria itu memiliki gairah yang tinggi akan hubungan di atas ranjang.

Leana bangkit dan berjalan menuju lemari pakaian. Tak lama kemudian sepasang baju tidur yang cukup tertutup—atau justru sangat tertutup—sudah berada di tangannya. Leana segera mengenakan baju tidur berlengan dan celana panjang itu.

Masa suburnya telah lewat, ia tak perlu memakai pakaian seksi untuk menggoda Davian lagi, bukan?

Setelah mengenakan pakaiannya, Leana meninggalkan kamar. Berjalan perlahan menuruni anak tangga satu demi satu.

Berada di rumah tanpa Davian membuat Leana merasa bebas. Ia tak perlu susah payah terus berakting menjadi istri yang manis di depan pria itu.

Leana masuk ke ruang makan dan menemukan Timi—pelayan setengah baya—yang mengangguk santun padanya.

"Makan malam sudah disiapkan, Nyonya," ujarnya sopan.

Leana mengangguk pelan, ia menarik salah satu kursi lalu duduk di sana.

Di atas meja sudah terhidang beberapa jenis masakan lezat dan segar.

Karena selera makannya semingguan ini menguap akibat stres mengurusi prihal pernikahannya, Leana mulai menyantap makanan yang terhidang di atas meja dengan lahap. Ia butuh asupan gizi yang banyak untuk mempertahankan kondisi tubuhnya agar tetap bugar.

Sambil makan, di dalam hati Leana memuji cita rasa masakan koki di rumah Davian yang sangat enak. Cocok dengan lidahnya.

Setelah selesai makan, Leana menghabiskan waktu dengan berdiri di balkon kamar mereka di lantai dua, lalu menonton film komedi, hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat ia menguap untuk pertama kali malam ini. Leana segera mematikan televisi dan beranjak ke ranjang. Ia harus segera tidur sebelum Davian pulang. Leana tak ingin bertemu dengan pria itu atau akan berakhir dengan cumbuan panas.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam saat Davian tiba di rumah. Saat ia masuk ke dalam kamar, Leana tampak sudah terlelap.

Davian berdiri di tengah kamar sambil melepas kancing kemejanya satu demi satu. Rasa bersalah sedikit mengusik hatinya. Sebenarnya setelah menyelesaikan pekerjaannya, Davian berniat langsung pulang untuk makan malam bersama Leana.

Meskipun tidak mencintai Leana, Davian ingin menghargai wanita yang sudah menjadi istrinya itu. Telepon dari salah satu sahabatnya yang mengajak makan malamlah yang membuat Davian batal pulang ke rumah untuk makan malam dengan Leana. Davian tidak ingin ketiga sahabatnya yang masih lajang itu kecewa jika ia menolak. Davian juga tidak mau kesan menikah menjadikan pria menghilang dari pergaulan, melekat pada dirinya.

Davian memandang lekat tubuh Leana. Sejujurnya ia merasa kagum pada Leana. Wanita itu sangat kuat, tak

tampak terpuruk meski ditinggal kabur oleh calon suaminya menjelang hari pernikahan. Senyum manis masih selalu mengembang di wajah cantiknya, padahal Davian sangat tahu bagaimana rasa sakit dicampakkan.

Davian menghela napas panjang. Lalu dengan langkah yang dibuat sepelan mungkin agar tidur Leana tidak terganggu, ia menuju kamar mandi dan bersiap membersihkan diri dari sisa kelelahan sepanjang hari ini. Mandi air hangat akan merilekskan seluruh tubuh dan membuatnya tidur nyenyak, apalagi mengingat sang istri yang sudah terlelap. Tidak ada permainan pengantar tidur untuk bermimpi indah malam ini.

Davian menyeringai mengingat betapa dirinya begitu ketagihan menyentuh tubuh yang kini sudah menjadi miliknya itu. Seolah ada magnet yang terus menarik tangannya untuk berada di sana.

***

Hari masih pagi saat Leana turun ke dapur dan menyesap teh panas dengan perasaan damai. Biasanya ia sangat sulit untuk bangun pagi-pagi. Namun karena tadi malam tidur lebih awal—hingga waktu tidurnya cukup panjang—ia bisa bangun lebih pagi dari biasanya.

Leana lega rencananya tadi malam berhasil. Davian tidak menyentuhya. Saat Leana terbangun tadi pagi, pria itu masih tertidur pulas di sisinya. Tidak ada baju yang melekat di tubuh itu, membuat otot-ototnya tampak menggoda hasrat. Rambut Davian berantakan, sebagian ada yang menutupi wajah. Alih-alih terlihat jelek, Davian justru terlihat tampan dengan segala kepolosan wajahnya saat tertidur. Tak tercemin kepribadian dingin sedikitpun dari wajah itu seperti yang ia perlihatkan sehari-hari. Leana tidak tahu sikap dingin Davian yang sering ia lihat karena sudah menjadi karakter pria itu, atau hanya manifestasi dari patah hati yang sedang dialaminya. Selama menikah dengannya, Leana hampir tidak pernah melihat Davian tersenyum lebar, apalagi tertawa. Rahang pria itu

selalu mengetat, sorot matanya gelap dan dingin. Hanya sesekali Davian tersenyum tipis.

Derap langkah kaki yang memasuki ruang makan membuat Leana mengangkat wajah. Sosok yang barusan muncul di benaknya itu, kini berada di depan mata.

Davian, dengan hanya bercelana pendek dan baju kaus oblong dengan rambut yang belum disisir dan masih tampak berantakan, berjalan menghampirinya dengan senyum samar. "Maaf aku pulang larut tadi malam, Leana. Kau sudah tidur saat aku tiba di rumah," ucap Davian sambil menarik kursi di bagian kepala meja—tempat ia biasa duduk saat di ruang makan—lalu duduk di sana.

Leana yang duduk di bagian kiri meja hanya mengangguk dengan senyum tipis. Ia sama sekali tidak mempermasalahkannya. Leana justru senang Davian pulang ke rumah saat ia sudah terlelap, itu artinya ia tak perlu menunaikan kewajibannya sebagai istri. Karena melawan hasrat dan dendam yang bergumul di dalam dada, sangatlah menyiksa. "Tidak apa-apa, Davian," ucap Leana lembut. "Aku akan membuatkan kopi untukmu." Leana bangkit dan menuju lemari penyimpanan kopi dan gula.

Lima menit terlewatkan hanya oleh suara-suara kesibukan Leana membuat kopi. Davian duduk diam di balik meja makan dengan mata mengamati gerak-gerik Leana.

"Ini," Leana meletakkan segelas kopi dengan asap mengepul ke atas meja di hadapan Davian.

"Terima kasih, Leana." Davian tersenyum tipis.

Leana mengangguk kecil, lalu kembali duduk di tempatnya semula.

"Pagi ini kau bangun lebih pagi dari biasanya." Davian memulai obrolan sambil menyesap sedikit kopi yang masih panas.

Leana menatap Davian sejenak, lalu ikut menyesap tehnya. "Ya. Mungkin karena tadi malam cepat tidur."

"Oh..." Davian manggut-manggut. "Bagaimana pekerjaanmu? Lancar saja? Kapan-kapan aku akan mampir ke butikmu dan kita makan siang bersama."

Leana meletak gelas tehnya ke atas meja, lalu menatap Davian dan mengangguk pelan. "Pekerjaanku lancar. Jika mau mampir ke butikku, jangan lupa kabari aku dulu, karena terkadang aku tidak berada di tempat kalau kebetulan harus menemui klien di luar. Ya... seperti mendandani pengantin di hotel."

"Oke, aku mengerti."

Leana dan Davian sama-sama terdiam membuat ruang makan kembali hening.

Keheningan yang panjang. Keduanya seolah larut dalam pikiran masing-masing.

"Oh ya, Davian. Jika kau mengizinkan, aku ingin menginap di rumah orangtuaku malam ini. Sepupuku datang dari luar kota. Kami sudah lama tidak bertemu." Leana-lah yang membuka mulut lebih dulu. Ia menatap Davian, menunggu jawaban pria itu.

"Ehm! Kenapa tidak mengajaknya tinggal di sini saja?" Davian mengangkat alis, balas menatap Leana dengan mata gelapnya.

Leana terdiam. Otaknya seketika berputar cepat mencari alasan. Sebenarnya tidak ada sepupu yang datang dari luar kota. Leana hanya berusaha menghindari Davian. Menghindar dari sentuhannya yang bisa membuat seluruh darah Leana berdesir. "Em... sepertinya tidak perlu, Davian. Di rumah orangtuaku saja. Aku tidak mau mengganggu privasimu," ucap Leana tergagap.

"Aku tidak merasa terganggu, Leana," balas Davian dengan nada sedikit tegas sambil menatap Leana.

Leana balas menatap Davian dengan gelisah, otaknya terus berputar mencari alasan yang tepat. "Ehm!" Leana berdeham untuk mengurangi kegugupannya. "Tidak. Tidak apa-apa. Sepupuku datang bersama paman dan bibiku. Mereka biasanya bercerita hingga larut malam dengan kedua orangtuaku."

Davian menatap Leana sejenak lalu menghela napas halus. "Oh, baiklah."

Mata Leana berbinar. "Jadi? Kau mengizinkan, bukan?"

Davian tampak ragu, namun kemudian mengangguk samar dengan wajah dingin.

Leana tersenyum lebar. Meski dapat merasakan kalau Davian keberatan, Leana berpura-pura tidak tahu. "Terima kasih, Davian."

***

Sebenarnya Davian sama sekali tidak setuju dengan keinginan Leana. Mereka baru menikah beberapa hari, dan istrinya itu sudah ingin menginap di rumah orangtuanya. Apa kata mertuanya nanti? Tidak menutup kemungkinan orangtua Leana berpikir hubungan mereka sedang bermasalah, apalagi mengingat ia adalah mempelai pengganti. Tentunya mereka tahu Leana menikah dengannya hanya untuk menutup malu, bukan?

Namun Davian tak mampu mengucapkan kata penolakan. Ia tak merasa berhak mengekang kebebasan Leana. Meski sebenarnya menurut Davian, Leana tak perlu menginap karena mereka dan kedua orangtua Leana masih tinggal di kota yang sama. Tak sejauh mana pula. Tak sampai satu jam berkendara menggunakan mobil.

Davian juga sudah berusaha memberi jalan keluar. Dengan ramah ia menawarkan sepupu Leana untuk menginap di rumahnya agar istrinya itu tidak perlu menginap di rumah orangtuanya, namun tetap saja idenya ditolak.

Dengan pikiran yang masih dipenuhi oleh Leana, Davian berangkat ke kantor.

Hari itu terasa buruk untuk dilewati. Selama berada di balik meja kerja di kantornya, beberapa kali ia mencoba untuk menelepon Leana, namun kembali mengurungkan niatnya.

Davian sangat ingin meminta Leana membatalkan niatnya, namun tak terucap. Seolah semua kalimat hanya tersekat di tenggorokan.

Tiba-tiba sebuah ide lain melintas di benak Davian. Mungkin sebaiknya ia turut menginap di rumah orangtua

Leana untuk menyingkirkan kecurigaan mertuanya yang tentu saja tak beralasan.

Alih-alih senang dengan ide tersebut, rasa kesal justru menyerang hati Davian dengan telak saat sesuatu menyeruak masuk ke pikirannya. Mengapa Leana tidak mengajaknya turut serta dan mengenalkannya pada sepupu dan saudaranya? Bukankah sebagai suaminya, Davian harus menjalin hubungan yang lebih dekat dengan keluarga Leana?

Davian mengerut kening dengan perasaan kesal. Bukan hanya karena memikirkan pertanyaan yang kian banyak mengusik pikirannya, tapi juga karena ia sendiri tidak mendapatkan sedikitpun jawaban pasti tentang pertanyaannya itu. Ia hanya bisa menebak-nebak.

Davian menghela napas panjang dan mengempas berkas pekerjaan yang sejak tadi ia pegang ke atas meja. Matanya lelah melihat angka-angka yang tersusun rapi itu. Otaknya terus bergulat dengan pikiran-pikirannya tentang Leana.

Davian bersandar di kursi, lalu memejamkan mata. Tangannya memijit pelan kepala yang terasa penuh.

Lama ia terpejam, pikirannya berkelana tak tentu arah, sampai akhirnya ia merasa lelah dan membuka mata, lalu melirik jam dinding mahal yang tergantung di salah satu sisi dinding ruangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Davian memutuskan untuk pergi makan siang sebelum kembali menyelesaikan pekerjaannya.

Dua puluh menit kemudian, ia sudah berada di sebuah restoran terkenal yang menjadi langganannya saat hari kerja. Lokasinya yang tidak terlalu jauh dari kantornya dan cita rasa masakan yang enak, membuat Davian sering makan di sini, bahkan di masa lalu, ia juga pernah mengajak Cerra turut serta.

Davian melangkah masuk ke dalam restoran dengan seringai ironi. Rasa pilu masih melanda hatinya jika teringat hubungannya dan Cerra yang kandas.

Saat melewati meja demi meja yang tampak sudah terisi pengunjung, tak sengaja mata Davian menangkap satu sosok yang tak asing. Sosok yang saat ini sedang mengisi benaknya.

Davian berpura-pura tidak melihat dan berniat melewatinya tanpa menyapa. Makan siang dengan mantan kekasih saat luka yang diakibatkan olehnya belum mengering, bukanlah hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Davian tak ingin selera makannya menguap, sedangkan makanan lezat terhidang di atas meja.

"Davian!"

Namun panggilan itu menghentikan langkah Davian. Mau tidak mau ia menoleh dengan wajah kaku. "Hai, Cerra!" meskipun sudah putus hubungan, Davian tidak mau terlihat memusuhi Cerra. Ia tidak mau Cerra beranggapan dirinya pria berjiwa kerdil. Lagi pula ia sekarang memiliki Leana. Ia sudah menikah. Cerra tak bisa membuatnya merasa terhina lagi, merasa tercampakkan.

"Kau makan di sini juga rupanya. Kau dengan siapa? Bagaimana kalau gabung di mejaku saja? Kebetulan aku sendirian," ucap Cerra bertubi-tubi dengan nada ramah dan senyum manis.

Davian mengeryit dahi. Merasa heran dengan tingkah Cerra yang tampak berbeda dengan kemarin yang terkesan emosional.

"Oh ya, aku sendiri," jawab Davian sambil menarik kursi dengan enggan, lalu duduk tepat di hadapan Cerra. "Pertemuan yang sangat kebetulan," lanjut Davian lagi.

Cerra tersenyum lebar. "Ya, sangat kebetulan. Kau mau makan apa?" tanya Cerra dengan nada ringan.

Davian menatap buku daftar menu makanan di atas meja. Entah mengapa keceriaan Cerra sedikit mengganggunya. Membuat selera ingin makannya menguap.

Dengan setengah hati, Davian memilih beberapa menu makanan, lalu Cerra melambaikan tangan pada seorang pelayan yang segera datang dan mencatat semua pesanan mereka.

"Jadi bagaimana pekerjaanmu hari ini? Lancar?" tanya Cerra dengan nada lembut sambil mengaduk pelan jus yang tinggal separuh yang menemaninya sejak tadi.

Davian mengeryit dan menatap tak tertarik pada gelas minuman Cerra yang tampak di aduk-aduk oleh wanita itu. "Lancar," jawab Davian singkat dengan nada datar. Hati Davian terasa nyeri melihat Cerra begitu tenang dan santai, seolah tak peduli kalau Davian sudah menikah dan melupakan kisah cinta mereka yang pernah dirajut selama lima tahun.

Apakah sikap Cerra ini menunjukkan wanita itu sudah menerima pernikahan Davian? Jika benar seperti itu, Davian merasa tak rela. Ia lebih suka melihat Cerra merana dan menyesal karena melepasnya.

***

Cerra meninggalkan restoran tempat ia dan Davian makan siang dengan hati puas. Ia melambaikan tangan pada Davian sebagai tanda perpisahan dan masuk ke dalam mobilnya yang terparkir rapi di halaman restoran. Mobil ini pemberian Davian semasa mereka pacaran dulu. Di dalam hati, Cerra memuji kepribadian Davian yang sangat luar biasa. Meski hubungan mereka telah berakhir, Davian tidak meminta kembali apa pun yang pernah ia beri. Cerra sendiri karena dari keluarga sederhana, yang selama ini hidup mewah dari Davian, tidak berniat mengembalikannya pada pria itu.

Mobil Cerra perlahan meninggalkan pelataran restoran. Hari ini ia terpaksa menyetir sendiri meski sebenarnya ia kurang senang mengeluarkan energi untuk menyetir dan lebih suka duduk manis di samping pengemudi.

Sambil memerhatikan keadaan jalan raya yang tampak ramai oleh kendaraan, Cerra tersenyum sinis. Davian salah jika berpikir pertemuan mereka tadi adalah kebetulan. Sangat salah! Cerra sengaja ke restoran itu. Ia tahu pada hari kerja Davian sering makan siang di sana. Cerra berspekulasi menunggu di sana. Dan ia beruntung. Davian benar-benar datang. Dan... sendirian!

Satu hal yang menjadi pendorong Cerra melakukan ini semua, ia ingin merebut Davian kembali.

Setelah tahu Davian menikah dan menjadi milik wanita lain, Cerra merasakan sebuah perasaan tak rela, yang bahkan membuat semua rasanya pada Afon hilang begitu saja. Membuat pria kaya nan romantis itu tampak tak berati apa-apa dibandingkan Davian-nya yang tampan, kaya, baik hati, perhatian dan segalanya. Apalagi setelah merasa yang Afon inginkan darinya hanyalah kehangatan semata, membuat Cerra semakin yakin dengan tekadnya. Ia harus bersama Davian kembali. Harus!

Cerra tak rela Davian dimiliki wanita lain, apalagi oleh wanita yang tampak lebih cantik dan cerdas dibandingkan dirinya. Meski tak pernah bertemu langsung, tapi Cerra tahu tentang istri Davian. Siapa yang tak mengenal Leana Shamus? Seorang penata rias dan perancang busana terkenal di ibu kota.

Mungkin kini tubuh Davian sudah menjadi milik Leana, tapi Cerra yakin hati Davian masih miliknya. Lima tahun mereka menjalin hubungan, tak mungkin semudah itu Davian menghapus jejak cinta mereka yang pernah tertanam di dalam hati.

Davian boleh saja tertarik pada Leana yang cantik dan menikahinya, tapi hati Davian tak boleh menjadi milik wanita itu. Cerra harus bergerak cepat sebelum perasan Davian padanya memudar dan berbalik mencintai Leana.

***

"Kau tak pulang ke rumah suamimu?"

Leana yang sedang duduk menonton televisi di ruang keluarga, mengangkat wajah saat melihat ayahnya duduk di sofa lain di dekatnya.

Mereka baru selesai makan malam. Sejak tadi Leana dapat merasakan tatapan ayahnya yang penuh rasa ingin tahu mengapa malam ini ia datang kerumah orangtuanya sendirian.

Dan sekarang, saat hari kian beranjak malam dan tidak ada tanda-tanda ia akan pulang, keingintahuan ayahnya terlontar juga.

"Aku menginap di sini, Ayah," jawab Leana singkat sambil kembali menatap layar televisi.

"Sesuatu terjadi pada rumah tanggamu?" Mata tua itu menatap penuh selidik membuat Leana sedikit terpojok.

"Maksud, Ayah?" Leana balik bertanya hanya untuk menghindar dari menjawab.

"Kau tahu pasti apa maksud ayah, Leana. Kalian baru menikah beberapa hari, dan kau menginap di sini tanpa suamimu?"

Leana menghela napas panjang. Ayahnya selalu kritis. "Aku hanya belum terbiasa berpisah dengan Ayah dan Ibu. Dan Davian tidak keberatan aku menginap di sini," jelas Leana sedikit jengkel. Alasannya tidak bohong seratus persen. Ia memang belum terbiasa berpisah dengan kedua orangtuanya. Meski masih tinggal di kota yang sama, tapi tinggal di rumah yang berbeda membuat Leana sering merasa rindu. Namun itu bukan alasan utama ia menginap di rumah orangtuanya malam ini, tentu saja. Leana ingin menghindar dari harus melayani Davian di atas tempat tidur.

"Kalau begitu mengapa suamimu tak kau ajak ke sini?"

"Dia ada urusan, Ayah," suara Leana sedikit meninggi, merasa jengkel dengan pertanyaan ayahnya yang penuh selidik dan bernada menekan.

Mengapa ayahnya tak terlihat membantu misinya sama sekali?

Leana menghela napas panjang tatkala hatinya sendiri menjawab pertanyaannya itu. Tentu saja karena ayahnya tidak tahu dengan rencananya. Ayahnya tidak tahu dengan misi balas dendamnya, ayahnya bahkan tidak mengenal Davian sebelumnya. Hanya Leana yang tahu, Davian-lah penyebab utama terjadinya musibah yang telah merenggut nyawa kakak perempuannya itu.

"Ayah, sudahlah. Jangan bersikap seperti itu pada anak kita. Leana pasti benar-benar merindukan kita makanya dia rela berpisah dengan suaminya padahal mereka baru menikah."

Suara ibunya yang menegur sang ayah membuat Leana merasa lega.

Ayahnya tampak mendengus tak senang. "Yang penting ayah tak mau mendengar sedikitpun berita tak menyenangkan tentang rumah tanggamu, Leana!"

Leana menghela napas berat. Frustrasi oleh tekanan sang ayah. Hanya ia sendiri yang tahu, cepat atau lambat, berita yang paling tak ingin ayahnya dengar itu akan sampai juga ke telinga mereka.

Leana tetap teguh pada rencananya meski untuk itu ia harus mengecewakan sang ayah. Perngorbanannya tak boleh sia-sia. Ia sudah rela menyerahkan diri untuk pria itu demi mencapai misinya, dan balasan atas semua ini harus setimpal, tentu saja!

Lagi pula, jikapun ia membatalkan niat balas dendamnya, pernikahannya dan Davian tetap tak akan berumur panjang. Sebuah pernikahan tanpa cinta tak akan berlangsung lama. Tak akan bertahan. Bagai rumah tak berpondasi kuat, akan rubuh dalam waktu singkat.

Suasana hati Leana memburuk. Dengan wajah muram ia bangkit dari duduknya. "Aku istirahat dulu, Ayah, Ibu. Hari ini banyak pekerjaan. Aku lelah."

Leana mengecup kening ayah dan ibunya, lalu mengucapkan selamat malam dan berjalan menuju kamarnya.

Banyak hal yang harus ia korbankan untuk membalas dendamnya pada Davian, tapi semuanya pasti tak akan sia-sia, Leana yakin!

***

Empat pria tampan tampak bersantai di sebuah ruang VVIP bar kelas atas. Belasan pengawal dengan siaga mengawal mereka. Pengawal-pengawal itu adalah orang-orang Lando. Ke manapun sang taipan pergi, para pengawal selalu bersamanya.

"Kau tidak pulang, Davian? Sudah larut. Istrimu pasti menunggu." Lando bersuara sambil melirik arloji di pergelangan tangannya.

"Istriku pulang ke rumah orangtuanya. Ada sepupunya datang dari luar kota," sahut Davian tanpa nada sambil menyesap anggur. Berusaha tidak menampakkan rasa keberatan akan keputusan istrinya itu.

"Jadi kau lajang malam ini?" goda Javier tergelak dengan sorot mata geli.

Davian yang tahu pertanyaan berupa pernyataan itu ditujukan padanya, hanya menyeringai masam.

Lando yang selalu tampil dingin, menyeringai kecil.

"Aku hanya berusaha menjadi suami pengertian, oke?" Davian berusaha membela diri, namun tak urung di dalam hati ia semakin jengkel mengingat tingkah Leana.

"Pengertian bukan seperti itu, Bung. Kalau aku, mungkin kakinya akan kurantai di rumah," tukas Lando dengan seringai melebar.

Tawa Javier meledak. "Lando benar, Davian. Seharusnya kau tak mengizinkannya pulang. Dalam masa bulan madu, kau mau saja tidur kedinginan memeluk bantal guling?" ejek Javier memanas-manasi Davian. "Kalau aku tentu saja tidak mau. Meski belum menikah, aku tak penah tidur sendirian. Selalu ada bantal guling hidup dipelukanku." Tawa Javier meledak makin jadi.

Davian merasa terpojok. Rahangnya mengetat mendengar komentar teman-temannya. Seharusnya ia tidak bercerita apa pun tadi.

Davian akui. Perkataan teman-temannya benar. Tidak lucu ia membiarkan istrinya menginap di rumah orangtuanya sedangkan mereka baru menikah beberapa hari, atau setidaknya ia turut menginap di sana.

"Kenapa kau tak turut menginap di sana?" Alven yang sejak tadi hanya diam, menatap Davian dengan dahi berkerut.

Davian melirik Alven sejenak, ingin menarik napas panjang namun takut membuat teman-temannya tahu kalau ia sendiri sedang frustrasi. Seolah tingkah Leana belum cukup

membuat suasana hatinya memburuk, ia justru bertemu dengan Cerra. Dan melihat mantan kekasihnya itu begitu ceria, tak urung hati Davian kembali merana. Cerra terlihat tak peduli dengan pernikahan Davian, padahal baru sehari yang lalu wanita itu tampak marah dan tersinggung. Davian tak rela rasa puas karena membuat Cerra merasa terhina, berlalu begitu cepat.

"Aku hanya tak ingin mengganggu dia melepas rindu dengan sepupu dan keluarganya," jawab Davian dengan nada dingin.

"Sebenarnya melihat kau menikahi wanita lain setelah berpacaran lama dengan Cerra, sudah membuatku heran. Tapi aku pikir mungkin kau butuh pelarian karena dicampakkan oleh Cerra. Meski aku tak setuju pelarian itu harus dalam bentuk ikatan pernikahan. Tapi malam ini melihatmu membiarkan istrimu pulang ke rumah orangtuanya sedangkan kalian dalam masa bulan madu, aku benar-benar tak habis pikir denganmu." Javier kembali tergelak membuat Davian benar-benar merasa terpojok.

"Kau mengenalnya di mana?" Alven kembali bertanya, seolah tak perduli dengan argumen Javier yang panjang lebar, tampak sudah kebal dengan sikap sahabatnya yang satu itu.

Pertanyaan Alven sebenarnya pertanyaan biasa, namun entah mengapa Davian merasa tak senang. Sejak awal ia dapat melihat sorot mata Alven yang terus-menerus tak lepas dari Leana. Dan kini temannya itu bertanya dengan terang-terangan. Tampak sangat ingin tahu semua tentang Leana.

"Aku sudah lama mengenalnya," bohong Davian. Meski tidak mencintai Leana, ia harus mempertahankan pernikahannya, bukan? Dan ia tak boleh membiarkan sedikitpun celah untuk pria lain mendekati istrinya.

"Mungkin kau kurang perkasa sehingga istrimu pergi hanya dalam beberapa hari pernikahan kalian," goda Javier lagi sambil tertawa geli.

Wajah Davian seketika merah padam. Jika tidak mengingat Javier hanya bercanda, ia pasti sudah memukul pria tampan itu hingga babak-belur.

"Sudahi gurauanmu, Javier. Kau akan membuat Davian membunuhmu malam ini. Dan aku tak mau menjadi saksi." Lando mengingatkan dengan nada datar.

Javier kembali tergelak. Nasehat Lando sama sekali tak ia gubris. "Kenapa kau tak pernah mengenalkannya pada kami? Takut kami bercerita pada Cerra? Aku pikir betapa beruntungnya seandainya aku-lah yang lebih dulu mengenal Leana. Dia sangat cantik. Tubuhnya tampak memabukkan."

Wajah Davian kembali merah padam. Rahangnya menegang menahan emosi. Selama ini ia tahu kalau Javier *palyboy* dan ia hanya bisa menggelengkan kepala melihat sahabatnya itu yang berganti pasangan seperti membuang kondom ke tong sampah. Habis pakai, tinggal buang. Tapi kali ini yang Javier bicarakan dengan vulgar adalah Leana, istrinya! "Kau jangan main-main dengan istriku, Javier!" tegur Davian dengan nada dingin.

Javier tergelak. Sedangkan Lando menyeringai.

"Tentu saja aku tidak berani, Bung! Dia milikmu! Aku hanya bercanda. Oke?" Javier kembali tergelak. "Kau terlihat posesif, eh? Jangan-jangan sejak lama kau *main* dengannya."

Batas kesabaran Davian runtuh. Ia tidak terima Leana dianggap wanita murahan seperti itu. Leana bahkan masih perawan di malam pertama mereka.

Dengan napas memburu menahan amarah, Davian bangkit dan mencengkeram kerah baju kaus pas tubuh Javier. Wajahnya panas terbakar oleh amarah.

Lando dan Alven sontak berdiri ingin menengahi. Sedangkan para pengawal Lando mendekat dengan posisi siaga.

Javier menyeringai. "Aku hanya bercanda, Bung. Aku minta maaf jika kau tersinggung," ucap Javier mengalah.

Davian menatap Javier dengan mata menyala, lalu melepas cengkeramannya dan kembali duduk di tempat semula dengan rahang mengetat.

"Jangan terus menggoda Davian, Javier," tegur Lando dengan nada tenang. "Hmm... bagaimana kalau malam ini kita bersenang-senang, Kawan? Nona-nona seksi sudah menunggu kita pastinya."

Javier merapikan bajunya yang sedikit kusut oleh cengkeraman Davian. "Aku setuju," jawab Javier dengan senyum mesum. Dalam sekejap melupakan insiden antara dirinya dan Davian.

"Untuk kalian saja, aku tidak perlu," Alven bersuara dengan wajah gelap.

Davian menatap Alven sejenak, lalu ia turut bersuara, "Aku juga tidak," jawab Davian. Selama ini ia dan Alven memang selalu menolak jika Lando dan Javier mulai memburu mangsa untuk dibawa ke atas ranjang.

Alven sudah lama membatu, tepatnya sejak kekasihnya meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil, dan sampai hari ini pria itu belum mencari penggantinya.

Sedangkan Davian memang bukan jenis pria yang suka *main-main.* Selama ini ia menjaga baik-baik kesetiaannya pada Cerra. Dan setelah dicampakkan oleh sang kekasih pun, Davian memilih tidak berhubungan dengan sembarang wanita.

Sekarang ia sudah menikah. Memiliki istri cantik bertubuh indah, untuk apa lagi menyalurkan kebutuhannya pada yang lain? Hanya saja, harus ia akui malam ini ia akan tidur kedinginan sendirian.

"Aku mau pulang," putus Davian akhirnya. "Besok ada banyak pekerjaan menungguku." Davian berdiri dengan wajah dingin.

"Aku juga mau pulang." Alven turut berdiri.

"Oh, ayolah, Bung. Kenapa harus menolak tubuh seksi?" Javier kembali bersuara.

Lando menyeringai. "Tidak apa-apa, Javier." Lando melirik Javier sejenak, lalu beralih pada kedua sahabatnya. "Baiklah, Kawan. Sampai bertemu lagi," kata Lando dengan seringai tipis.

Davian dan Alven berpamitan bersamaan, lalu meninggalkan bar.

***

Tiga

Davian keluar dari mobil mewahnya yang terparkir rapi di pelataran parkir sebuah kompleks pertokoan mewah. Ia menatap sejenak bangunan minimalis bernilai arsitektur tinggi di depannya.

Hari ini untuk pertama kali Davian menjejakkan kakinya di butik dan salon milik istrinya. Tidak sulit mendapatkan alamat butik Leana karena Leana termasuk perancang busana dan penata rias terkenal.

Davian memutuskan mengunjungi butik Leana menjelang jam makan siang. Ia berniat mengajak Leana makan siang bersama sekaligus menanyai istrinya itu apakah nanti malam akan pulang ke rumah mereka.

Karena jika Leana tidak pulang, maka Davian yang akan ikut menginap di rumah mertuanya. Davian bukan terpengaruh oleh omongan teman-temannya. Ia memikirkan pandangan mertuanya. Meski dengan alasan ada sepupu yang datang dari luar kota, terasa tidak relevan jika Leana sampai meninggalkan suaminya dan menginap di rumah orangtuanya.

Davian melangkah mendekati butik Leana. Ia mendorong pelan pintu kaca yang terlihat bersih berkilau itu.

Bel terdengar berbunyi membuat beberapa pegawai Leana yang tampak sibuk dengan pekerjaan masing-masing—ada yang sedang mengatur gaun di tubuh maneken, ada yang sedang melayani klien—secara otomatis menoleh ke arahnya.

Salah seorang gadis muda yang memakai pakaian rapi berupa kemeja pas tubuh dan rok span, berjalan menghampirinya.

"Selamat siang, Tuan. Ada yang bisa saya bantu?"

Dalam diam Davian mengangumi Leana. Istrinya itu memang wanita pintar. Pantas saja ia bisa terkenal. Layanan yang ia beri sangat ramah dan berkelas.

"Saya mencari Leana," kata Davian sambil menatap ke sekeliling. Ia berdecak kagum menatap gaun-gaun indah dan elegan karya istrinya.

"Boleh saya tahu nama anda, Tuan?" tanya gadis itu dengan senyum ramah.

"Davian Alger. Suaminya," jawab Davian singkat.

"Baik, Tuan, mari duduk dulu di sana. Saya akan mengonfirmasikan kedatangan Tuan pada Ibu Leana."

Davian mengikuti gadis itu menuju satu set sofa mewah yang menjadi ruang tunggu di butik. Setelah mempersilakannya duduk, gadis itu meninggalkannya menuju sebuah ruangan berdinding kaca namun tak tembus pandang dari luar.

Davian duduk di salah satu sofa empuk itu dengan mata menatap ke sekeliling, dalam diam kembali berdecak kagum dengan interior butik Leana yang tampak mewah dan elegan.

Tak lama kemudian terlihat Leana keluar dengan wajah kaget. "Davian?"

"Hai, Leana. Apa aku mengganggu kesibukanmu?" tanya Davian sambil menatap lekat-lekat sosok di depannya. Sehari tak bertemu ternyata membuat matanya lapar melahap sosok itu.

"Oh, tentu saja tidak." Leana berjalan menghampiri Davian. Ia duduk di sofa di samping Davian, sedikit berjarak karena sofa itu cukup panjang. "Kenapa tidak menghubungiku dulu? Untung saja aku ada di butik, kalau tidak, kau hanya

akan lelah jauh-jauh ke sini." Leana mengambil air mineral kemasan dan menyodorkannya pada Davian.

"Tidak jauh, Leana. Masih di kota yang sama." Entah mengapa Davian mengucapkan kalimat bernada menyindir itu, mungkin alam bawah sadarnya yang bekerja menyindir Leana yang menginap di rumah orangtuanya padahal mereka masih tinggal di kota yang sama.

Wajah Leana sedikit memerah, lalu ia tersenyum untuk menutupi ketidaknyamanannya.

"Jadi, ada apa?" tanya Leana mengalihkan pembicaraan.

Davian meletakkan kembali miuman yang Leana berikan padanya ke atas meja tanpa meminumnya. "Aku ingin mengajak kau dan sepupumu makan siang. Aku akan merasa sangat senang jika bisa berkenalan dengan sepupumu." Tawaran Davian terdengar ramah, namun wajahnya terlukis dingin.

Leana tersenyum gugup. "Sepupuku siang ini sedang mengunjungi saudaraku yang lain, Davian. Jadi mungkin undanganmu tidak bisa dipenuhi."

"Oh, begitu," Davian manggut-manggut. "Bagaimana kalau makan malam bersama keluarga saja nanti malam?"

Leana menggeleng kepalanya dengan cepat. "Tidak. Tidak. Dia menginap di rumah saudaraku yang lain, jadi sepertinya kurang etis jika kita mengajaknya makan malam. Mungkin bibiku juga mengajaknya makan malam."

"Oh baiklah. Kalau begitu malam ini kau pulang ke rumah tentunya."

Leana menatap Davian sejenak, lalu menunduk dan mengangguk pelan.

"Bagus," sambut Davian tanpa nada. "Oh ya, ayo kita makan siang. Aku sudah lapar."

Sekali lagi Leana mengangguk menurut.

***

Mau tidak mau Leana terpaksa pulang ke rumah barunya, rumah Davian. Bukan hanya karena sudah tidak bisa beralasan bahwa ia harus menemani sepupunya, tapi juga karena tak

mau ayahnya berpikir bahwa rumah tangganya sedang bermasalah.

Makan malam yang diselingi dengan obrolan ringan, akhirnya selesai.

Leana berusaha mengulur waktu untuk tidak berduaan dengan Davian. Ia sengaja berlama-lama di ruang makan, sedangkan Davian sendiri sudah meninggalkan ruang makan dan memilih merokok di taman belakang rumah.

Setelah merasa jenuh berada di ruang makan dengan hanya berdiri kaku di dekat ujung meja dan menatap para pelayan yang sibuk melakukan pekerjaan mereka, akhirnya Leana memilih naik ke lantai dua untuk ke kamar.

Sepuluh menit kemudian Leana sudah berada di sofa tidak jauh dari ranjang, dan di meja kecil di depannya tampak beberapa kertas dan pensil.

Leana mulai melukis sketsa beberapa desain gaun—sedikit asal-asalan, karena sebenarnya pikirannya sedang terpusat pada Davian, berharap pria itu merasa lelah dan tidak menyentuhnya malam ini. Kegiatannya saat ini sebenarnya adalah rencana cadangan, Davian pasti tidak akan mengajaknya berhubungan intim jika melihat ia sibuk dengan pekerjaannya, bukan?

Pintu terdengar terbuka perlahan membuat Leana yang kebetulan duduk menghadap pintu masuk, mengangkat wajah sedikit dan melirik sosok yang sedang ia pikirkan itu.

Davian melangkah santai ke arahnya membuat dada Leana berdebar. Entah karena tegang, atau ada alasan lain.

Davian duduk tidak jauh darinya, Leana meliriknya lewat sudut mata dengan tangan kembali sibuk melukis sketsa.

"Ehm!" Davian berdeham, "Banyak pekerjaan?" Davian menatap sketsa gaun pesta di atas meja.

Leana mengangkat wajah dan matanya beradu dengan mata gelap di depannya. Ekspresi Davian tak terbaca. Tampak datar dan juga sedang balas menatapnya.

Leana mengangguk pelan, "Ya, lumayan," jawab Leana sambil kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Kerjakan besok saja, Leana. Kau dan aku butuh istirahat."

Darah Leana berdesir. Bukan oleh nada memerintah dalam suara Davian. Tapi oleh maksud di balik kalimat itu.

"Ehm!" Kali ini Leana-lah yang berdeham kecil. Berusaha melonggarkan tenggorokan yang terasa tersekat. Ia memutar otaknya dengan cepat untuk mencari alasan, namun tatapan tajam yang tak lepas darinya itu membuat otaknya buntu. Ia tak bisa berpikir sama sekali.

"Ayo."

Suara ajakan Davian membuat dada Leana bergemuruh. Ia terpaku menatap Davian dengan bibir sedikit terbuka, namun tak mampu bersuara.

Tiba-tiba sebuah sentuhan lembut di bahunya membuat Leana tersentak. Gemuruh di dadanya semakin kuat tatkala menyadari Davian sudah berdiri di dekatnya.

Davian tampak tenang menguasai keadaan. Ia tersenyum samar. "Waktunya istirahat," ucapnya pelan. Lalu Davian menunduk. Satu tangannya menyusup ke bawah lutut Leana, sedangkan yang sebelahnya menyentuh punggung istrinya itu.

Tiada suara pekikan kaget. Leana justru terdiam. Davian benar-benar menguasainya, membuat ia tak berkutik dengan otak terasa berkabut. Tak bisa berpikir apa-apa lagi kecuali menatap wajah tampan yang sedang membopongnya menuju ranjang itu.

Sebuah kecupan lembut hinggap di bibirnya membuat mata Leana membesar. Ia ingin memberontak, namun seluruh sarafnya seolah lumpuh.

Lalu Davian mengempas pelan tubuh Leana ke atas ranjang.

Dan semuanya terjadi begitu saja tanpa bisa Leana cegah, padahal tadinya ia sudah bertekad ingin menghindari sentuhan Davian yang akan berakhir seperti ini.

Berakhir dalam cumbuan panas yang akan mengantar mereka melambung ke awang-awang. Yang membuat dendam di hati Leana seolah terlupakan begitu saja.

***

Pukul lima sore Davian bersiap meninggalkan ruangannya untuk pulang. Semua pekerjaannya hari ini berjalan lancar, dan hal itu membuat Davian merasa lega.

Dengan pikiran dipenuhi rencana nanti malam bersama sang istri, Davian membuka pintu ruangannya dan siap melangkah keluar tatkala matanya menangkap sesosok bertubuh langsing berjalan ke arahnya, yang seketika memaksa langkah Davian berhenti.

"Davian!"

"Cerra?" gumam Davian dengan wajah sedikit kurang nyaman. Hubungan mereka sudah berakhir, dan Davian sudah menikah. Untuk apa lagi Cerra mendatanginya? Apa tak cukup wanita itu mempermainkan hatinya akhir-akhir ini?

Seolah mencintainya, lalu mencampakkannya. Satu waktu tampak terluka oleh berita pernikahan Davian, lalu di lain waktu tampak ceria dan mulai mengakrabkan diri seolah tak pernah terjadi apa-apa pada hubungan mereka.

"Ya, Davian. Ini aku. Cerra," sahut Cerra dengan senyum manis.

Davian menghela napas pendek. "Ada apa?" tanyanya dengan nada dingin.

Cerra tersenyum lebar dan seketika bergelayut manja di lengannya, membuat Davian sontak berusaha melepaskan diri, namun tertahan oleh cengkeraman lembut nan kuat jemari langsing milik Cerra.

"Aku sedang bosan dan ingin kau menemaniku jalan-jalan," ucap Cerra manja.

Davian berusaha melonggarkan cengkeraman tangan Cerra. Entah mengapa dadanya seketika terasa sesak. Apa Cerra lupa hubungan mereka telah berakhir?

"Aku tidak bisa, Cerra, is..." Davian ingin menggunakan istrinya sebagai alasan untuk menolak ajakan Cerra, namun belum selesai Davian mengucapkan kalimatnya, Cerra langsung menukas dengan suara kian manja.

"Oh, ayolah, Davian, aku mohon."

Davian dapat merasakan lirikan beberapa pegawainya yang tampak ingin tahu. Tentu saja seluruh pegawainya tahu

ia pernah menjalin hubungan dengan Cerra, juga tetang pernikahannya dengan Leana. Sebagai atasan, Davian tidak ingin mengundang lebih banyak gosip lagi di kantornya.

"Oke, baiklah,"kata Davian terpaksa. Ia yakin jika ia kukuh menolak ajakan Cerra, wanita itu akan bertingkah makin menyebalkan dan membuat mereka menjadi pusat perhatian seluruh stafnya.

Mata Cerra berbinar. Ia yang memiliki postur tubuh mungil, berjinjit untuk mengecup bibir Davian. "Kau memang selalu terbaik."

Davian tak sempat menghindari kecupan Cerra. Dan wajahnya memerah tatkala dari sudut matanya, ia bisa melihat reaksi para pegawainya.

Cerra seolah tak punya malu bersikap seperti itu di depan umum.

"Ayo," ajak Davian cepat karena tidak mau kejadian lebih dahsyat lagi terjadi dan disaksikan oleh seluruh stafnya.

Davian melangkah cepat diikuti oleh Cerra.

"Kenapa kau tidak mengajak Afon, saja?" tanya Davian saat mereka melangkah menuju pelataran parkir.

"Kenapa kau membahasnya?" tanya Cerra balik bertanya dengan nada kurang suka.

Davian menghentikan langkahnya tepat di samping mobilnya. "Bukankah dia kekasihmu? Seharusnya kau jalan dengannya, bukan denganku."

Cerra merengut. "Aku lebih nyaman denganmu"

Seringai sinis tanpa sadar muncul di wajah Davian. "Oh ya? Tapi dulu kau mencampakkanku demi dia."

Cerra makin merengut. "Sebenarnya kau mau tidak jalan denganku? Kenapa harus membahas masa lalu? Aku tak suka!" kata Cerra dengan nada merajuk.

"Aku hanya sedang berpikir, apa pendapat Afon jika dia melihat kita jalan bersama?" tanya Davian dengan seringai puas. Apakah Cerra mulai merasa bosan pada Afon dan ingin kembali padanya? Cerra salah kalau berpikir seperti itu. Davian tidak bisa menerima kembali kekasih yang sudah

berkhianat, sebesar apa pun cintanya pada sang kekasih di masa lalu.

"Afon. Afon. Afon terus!" gerutu Cerra kesal.

Davian hanya mengangkat bahu, lalu masuk ke dalam mobil tanpa peduli Cerra masih berdiri di luar.

Tak lama kemudian Cerra menyusul masuk ke dalam mobil dengan wajah bertekuk.

"Bagaimana dengan mobilmu?" tanya Davian ingin tahu. Tentu saja ia tak mau repot-repot mengantar Cerra kembali ke kantornya untuk mengambil mobil.

"Tadi aku pakai taksi."

"Oh..."

Davian mulai meninggalkan pelataran parkir kantornya dengan perasaan puas. Ia menang kali ini, bukan? Cerra tampak ingin kembali padanya meski niat itu tak diucapkan.

***

Awalnya Davian hanya ingin sebentar saja menemani Cerra, namun wanita manja itu selalu memiliki cara untuk menahannya. Cerra mengajaknya menonton di bioskop, makan-makan, terakhir memintanya mengantar pulang ke kondominiumnya.

Davian merasakan pilu yang menusuk tatkala ia menginjakkan kaki ke kondominium itu lagi. Teringat bagaimana kondominium yang ia belikan untuk Cerra ini, menjadi rumah ke duanya satu waktu dulu. Tempat ia pulang setelah rumahnya sendiri.

Sikap Cerra membuat Davian sangat tersiksa dan makin teringat pada kenangan manis masa lalu. Mengapa Cerra tak membiarkannya membalut luka saja tapi justru menyiksanya seperti ini?

"Aku pulang dulu," pamit Davian begitu Cerra membuka pintu kondominium.

"Oh, Davian. Kenapa buru-buru?" tanya Cerra keberatan dengan nada manja. "Ayo, masuk dulu." Mata Cerra berbinar

menggoda. Leher gaunnya sengaja ia turunkan sedikit untuk mengundang hasrat Davian.

Davian terdiam melihat tingkah Cerra tersebut. Tidak ada gairah sama sekali di dalam dirinya, justru perasaan getir menyelubunginya saat ini. Jika dulu, tanpa Cerra menggodanya pun, ia akan dengan beringas merobek gaun Cerra saat itu juga, melemparnya ke sofa terdekat dengan penuh nafsu. Namun sepertinya sakit dicampakkan telah meluruhkan semua gairahnya pada wanita manis berbisa itu.

Keterdiaman Davian digunakan dengan baik oleh Cerra, wanita itu menarik tangan Davian hingga masuk ke dalam kondominium, lalu menutup pintu.

"Kau sering mengajaknya ke sini?" tanya Davian dengan nada dingin tatkala hidungnya menghirup aroma parfum pria, tapi bukan miliknya. Entah mengapa ada rasa sakit menusuk relung hatinya.

Seharusnya ia tak perlu bertanya lagi. Jawabannya sudah sangat jelas dan menyakitkan.

Meski sudah berusaha menerima kenyataan bahwa Cerra sudah bukan miliknya, dan ia juga tak akan kembali bersama wanita itu, namun tak urung, kenangan akan manisnya masa lalu mereka membuat dada Davian sesak.

Wajah Cerra sedikit berubah. Lalu ia tersenyum untuk menutupi ketidaknyamanannya.

"Aku merindukanmu, Davian," ucap Cerra sambil tangannya bergerak untuk mengelus rahang Davian. Matanya menatap sayu.

Napas Davian memburu, berusaha menahan berbagai emosi yang campur aduk di dadanya oleh perbuatan Cerra.

Jemari Cerra kini berpindah mengelus bibir Davian, dan dengan sensual mendorong pelan jemarinya memasuki bibir itu. "Maukah kau tidur di sini malam ini?"

Davian segera menahan tangan Cerra dan menatap wanita itu dengan mata menyipit. "Apa maksudmu?"

Cerra tersenyum menggoda. "Aku menginginkanmu. Aku merindukan belaianmu..." Cerra berjinjit untuk mencium bibir Davian yang memiliki postur tubuh jauh lebih tinggi darinya.

Davian mendorong Cerra dengan pelan. Ia menatap Cerra dengan sorot mata yang semakin dingin. *Tidak.* Davian tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama untuk kali kedua. Mencintai Cerra dan menyerahkan hatinya sepenuhnya pada wanita itu adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya, karena ternyata wanita itu mengkhianatinya dengan mudah dan jatuh ke pelukan pria lain.

Sekarang Cerra ingin kembali padanya. Tentu saja Davian tidak sebodoh itu.

"Aku harus pulang. Istriku menunggu di rumah," ucap Davian dingin dan berbalik hendak meninggalkan kondominium Cerra.

"Davian."

Langkah Davian terhenti sejenak. Lalu tanpa menoleh ia kembali berjalan menuju pintu keluar dan meninggalkan Cerra di belakangnya. Meninggalkan masa lalu pada tempat seharusnya.

Davian tak ingin menoleh lagi. Tak ingin jatuh ke jurang yang sama dan merasakan sakit yang tak terperi itu lagi.

Meski luka yang diakibat oleh tingkah Cerra belum sembuh sepenuhnya, setidaknya Davian merasa hari ini jauh lebih baik dari saat ia dicampakkan waktu itu.

Apakah Cerra pikir semudah itu bisa mempermainkan hatinya? Cerra bermimpi jika berpikir Davian pria bodoh yang akan menyerah begitu saja ke dalam pelukannya setelah disakiti.

Sebesar apa pun rasa cinta Davian pada Cerra di masa lalu, tidak bisa mengubah kenyataan, kalau Cerra sudah berselingkuh dan menduakannya.

Dengan langkah cepat Davian meninggal kondominium Cerra. Entah mengapa ia tak sabar menemui Leana.

Terbayang wajah Leana, membuat setitik rasa bersalah menyentuh hati Davian. Seharusnya sejak awal ia tidak menerima ajakan Cerra. Seharusnya sekarang ia berada di kamarnya, memeluk sang istri yang manis di atas ranjang empuk mereka.

***

Tubuh Cerra membeku. Ia hanya diam terpaku melihat punggung gagah itu hilang di balik pintu, pergi meninggalkan kondominiumnya dengan wajah sedingin gunung salju.

Cerra tak percaya, Davian-nya yang dulu, yang selalu menurut dan mencintainya, berubah menjadi tak tersentuh sama sekali.

Dulu, jika ia sudah menggoda Davian, pria itu akan langsung mengambil kesempatan. Tak pernah menolak sekalipun, seolah tubuhnya adalah anggur yang memabukkan.

Apakah sikap Davian tadi menunjukkan pria itu sudah tidak mencintainya?

Dada Cerra seketika terasa sesak. Tidak. Itu tak boleh terjadi. Davian miliknya. Hanya miliknya. Dan Cerra yakin, masih ada dirinya di hati Davian. Mungkin ia harus berusaha lebih gigih lagi untuk merebut cintanya kembali.

***

Suara pintu terdengar dibuka pelan. Leana yang sudah terlelap sejak tadi, samar-samar terbangun, bukan oleh suara pintu yang dibuka atau derap pelan langkah kaki yang mulai memasuki kamar, mungkin karena ia sudah cukup lama tertidur.

Leana membuka mata, mengerjapnya pelan, berusaha mengumpulkan kembali kesadarannya. Dan Leana baru teringat, setelah Davian mengirim pesan menyatakan akan pulang telat, Leana segera menggunakan dengan baik kesempatan itu dengan memilih tidur lebih cepat. Karena jika tidak, akan sangat sulit untuk dirinya menolak Davian, entah karena Davian sangat dominan, atau ia yang lemah akan pesona pria itu hingga tak mampu menolak ajakannya untuk berhubungan intim.

Langkah Davian yang samar terdengar makin mendekat. Leana sebenarnya sangat ingin tahu jam berapa saat ini, karena ia merasa sudah tertidur cukup lama, dan suaminya itu baru pulang.

Namun karena tidak mau membuat Davian tahu bahwa ia sudah terjaga hingga berakhir pada cumbuan, Leana berusaha menahan diri dan diam menunggu.

Leana pikir Davian akan segera mandi karena hari pastinya sudah sangat larut. Namun dalam remangnya cahaya kamar, pria itu tampak menghampiri ranjang dan duduk di dekatnya.

Leana yang kebetulan berbaring menyamping tepat menghadap Davian, memejamkan mata rapat-rapat dan berusaha membuat napasnya seteratur mungkin, seolah sedang tertidur lelap.

Meski tidak melihat, namun Leana dapat merasakan Davian sedang mengamati wajahnya.

Tak lama kemudian pria itu terdengar menarik napas panjang.

Ada apa? Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiran Davian? Apakah Davian tahu tentang rencananya? Bahwa tidak ada calon mempelai yang kabur bersama janda beranak lima?

Pemikiran itu membuat dada Leana sesak.

Tidak.

Rencananya tidak boleh gagal apalagi ketahuan.

Ia belum hamil, dan ia tak sanggup diceraikan oleh Davian pada saat rencananya sendiri belum berhasil.

Perang batin Leana seketika buyar saat merasakan lembutnya tangan Davian yang terulur menyentuh pipinya.

Napas Leana kian tertahan.

Apakah ini pertanda kecurigaannya berlebihan? Bahwa sebenarnya Davian belum mengetahui apa pun tentang rencananya?

Leana sangat berharap Davian tidak tahu kalau calon mempelai yang kabur adalah rekayasa semata.

Lalu sebuah kecupan lembut menyentuh bibirnya.

Kecupan singkat. Namun kali ini membuat jantung Leana berdegup kencang.

Lalu Davian meninggalkannya.

Leana membuka mata sedikit dan dalam remangnya kamar ia dapat melihat tubuh tinggi tegap itu berjalan menuju kamar mandi.

Leana membuka matanya makin lebar. Kecupan lembut itu telah menyingkirkan prasangkanya. Pastinya Davian belum mengetahui sedikitpun tentang rencananya. Tapi Leana seperti menghirup aroma lain. Aroma parfum yang lembut, yang pastinya bukan milik suaminya. Leana sangat hafal wangi parfum Davian yang maskulin.

Hati Leana seketika berdesir tak nyaman. Apakah Davian diam-diam memiliki kekasih di luar sana dan ciuman singkat tadi adalah manifestasi dari rasa bersalahnya?

Leana tidak mencintai Davian, dan tentu saja ia tak peduli jika Davian memiliki wanita lain. Misi Leana menikah dengan Davian hanya satu, untuk membalas dendamnya dengan membawa pergi anak mereka kelak tanpa kabar untuk menyiksa Davian dalam perasaan kehilangan darah daging sendiri yang pastinya sangat menyakitkan.

Tapi sekarang ia belum hamil, Davian tak boleh berpaling selama misinya belum tercapai. Jika sampai Davian jatuh cinta pada wanita lain, lalu menceraikannya, maka sia-sialah semua pengorbanan Leana.

Tiba-tiba sebuah pemikiran melintas di benak Leana. Ia harus mengubah strategi. Leana harus menarik perhatian Davian agar tidak berpaling pada wanita lain. Ia harus membuat Davian terpikat padanya. Ia harus bersikap lebih manis lagi. *Lebih panas dan liar pada suaminya itu.*

***

Rasa bersalah masih membelenggu hati Davian saat pagi itu ia melangkah menuruni anak tangga dan berjalan menuju ruang makan. Saat ia bangun tadi pagi, Leana sudah tidak ada di sisinya, dan Davian menebak tadi malam istrinya itu pasti tidur awal hingga bisa bangun lebih pagi. Karena biasanya Leana sangat jarang bangun lebih dulu darinya.

Dengan hanya mengenakan celana pendek santai dan baju kaus oblong, Davian meninggalkan kamar menuju dapur, tempat ia duga istrinya berada.

Dan benar. Leana ada di sana. Seperti dirinya yang masih mengenakan pakaian santai, Leana juga sama. Istrinya itu tampak memakai *hot pants* yang dipadukan dengan baju kaus tanpa lengan.

"Selamat pagi, Davian," sapa Leana yang rupanya sudah melihat kehadiran Davian di ruang makan.

"Selamat pagi, Leana," Davian tersenyum samar sambil melangkah mendekati meja makan. Di atas meja di depan Leana tampak setengah gelas teh hangat dan sepotong cake pandan polos tanpa hiasan *butter cream*. "Maaf aku pulang larut tadi malam," ucap Davian sambil duduk di tempatnya yang biasa.

Wajah Leana sedikit menegang membuat Davian makin merasa tidak enak hati, namun sebuah senyum yang kemudian melengkung di wajah itu membuat Davian merasa sedikit lega.

"Tidak apa-apa," jawab Leana lembut. "Banyak pekerjaan, ya?"

Rasa bersalah kembali mendera Davian, membuat wajahnya berubah kaku."Em.. tidak. eh, iya. Begitulah." Davian sebenarnya tidak ingin berbohong, namun sangat sulit baginya untuk menjelaskan kejadian sebenarnya pada Leana, apalagi ia tidak pernah bercerita sedikitpun tentang Cerra dan alasan ia bersedia menikah dengan Leana dan menjadi pengantin pengganti.

"Jika hari ini kau lembur, aku akan ke kantormu. Ya.. mungkin bisa sedikit membantumu." Leana tersenyum manis. "Atau setidaknya mungkin aku bisa membawakan makanan ringan agar kau tak lapar."

Davian terpaku. Rasa bersalah semakin mengaduk-aduk hatinya melihat kebaikan Leana. Dalam hati Davian berjanji ia tak akan menyalahgunakan kepercayaan istrinya lagi. Ia akan menolak jika Cerra mendatanginya lagi.

Ia pernah mencintai Cerra, tapi sudah sepantasnya Cerra di kemas dalam paket masa lalu. Jika melihat kebaikan Leana,

tidak adil rasanya jika ia masih berhubungan dengan Cerra, meski itu hanya jalan-jalan biasa.

"Tidak perlu, Leana. Malam ini aku tidak lembur, aku justru ingin mengajakmu makan malam di rumah orangtuaku. Apakah kau mau?" ide ini melintas begitu saja di otak Davian, memerintah bibirnya untuk mengucapkannya.

Mata Leana berbinar senang. "Tentu saja aku mau," jawab Leana manis. "Kita harus bawa apa ke sana? Ibumu suka apa?"

Kekakuan Davian menguap. Ia tersenyum tipis melihat sikap Leana yang antusias. "Tidak perlu bawa apa-apa, Leana. Kita datang saja, ibuku pasti sudah sangat senang."

Leana mengangguk kecil dengan senyum manis.

Lalu pagi itu mereka lewati dengan obrolan-obrolan ringan.

***

Kejutan datang pada Davian saat jam makan siang menjelang. Ia yang baru bersiap-siap meninggalkan ruangannya, seketika terpaku saat terdengar suara pintu diketuk pelan, lalu sosok yang tak ia duga muncul di hadapannya.

"Leana?" Davian mengangkat alis seolah bertanya akan kedatangan istrinya itu.

Leana melangkah masuk dengan santai. Senyum manis mengembang di wajah cantiknya.

Hari ini ia mengenakan blus tanpa lengan berwarna putih, dan rok span berwarna hitam. Kaki mungilnya beralas sepatu hak tinggi. Kesan elegan yang selalu ditampilkan Leana sering membuat Davian diam-diam memujinya di dalam hati.

"Aku baru selesai bertemu klien di dekat-dekat sini."

"Oh," Davian mengangguk pelan. "Tapi bagaimana kau tahu aku di sini?" tanya Davian ingin tahu. Ia tak pernah bercerita pada Leana bahwa dari semua perusahaannya, ia paling sering berada di sini, di salah satu kantor perusahaannya.

"Tentu saja aku tahu. Tidak lucu jika aku tidak tahu di mana suamiku berada sepanjang hari," kata Leana sambil menatap Davian dengan senyum manis yang terus mengembang di wajah.

Davian mengangguk dengan senyum samar. Cukup senang dengan ketertarikan Leana tentang dirinya.

"Kebetulan aku sedang ingin pergi makan siang. Kau sudah makan siang?" tanya Davian sambil mengitari meja.

"Belum." Leana menggeleng pelan.

"Kalau begitu mari makan siang bersama," ajak Davian. Ia sudah berdiri di samping Leana dan menatap senang wajah istrinya yang tampak ceria.

Leana mengangguk dengan antusias. "Kebetulan aku sudah lapar."

Davian tersenyum tipis, entah mengapa ia merasa Leana sedikit berbeda hari ini. Sejak pagi tadi, Leana tampak lebih manis dan ceria. Apakah istrinya itu sudah bisa melupakan mantan kekasihnya sepenuhnya? Jika benar, Davian sangat senang, karena ia sudah berpikir panjang tadi malam. Mungkin sudah saatnya ia membangun hubungan serius dengan Leana, bukan hanya sekadar status untuk menunjukkan pada Cerra bahwa ia tidak terpuruk akan kandasnya hubungan mereka.

Memikirkan niat barunya, menimbulkan semangat baru dalam diri Davian. Mungkin butuh waktu lama untuk ia kembali membuka hatinya untuk wanita, untuk jatuh cinta pada Leana, tapi setidaknya ia sudah mulai bisa berpikir jenih dan menerima kenyataan bahwa ia tak mungkin kembali pada Cerra. Cintanya pada wanita itu sudah menjadi masa lalu. Ia akan belajar melupakan semua kenangan manis mereka yang kini terasa pahit dan menyakitkan.

Keduanya berjalan beriringan keluar dari ruangan Davian. Dengan memberanikan diri, Davian meraih tangan Leana dan menggandengnya sambil berjalan.

Leana menoleh ke arahnya sejenak, lalu tersenyum manis.

***

Sambil memoles kuas riasan ke wajah, Leana tersenyum tipis teringat sandiwaranya yang berjalan sesuai rencana hari ini.

Tentu saja Leana berbohong mengatakan ia menemui klien di dekat area kantor Davian. Leana sengaja datang dari butiknya untuk menemui Davian dan makan siang bersamanya.

Leana memang sedang menjalankan misi barunya yaitu berusaha membuat Davian terpikat padanya, agar suaminya itu tidak berpaling pada wanita lain.

"Kau sudah siap?"

Suara Davian membuyarkan lamunan Leana yang sedang duduk berdandan di depan meja rias. Ia menoleh dan mendapati suaminya itu sedang berdiri di dekat pintu kamar, mengenakan celana santai dan baju kaus pas tubuh untuk acara makan malam keluarga di rumah orangtua Davian. Leana sendiri mengenakan gaun panjang setengah paha berwarna kuning keemasan dengan desain sederhana namun memberi kesan elegan.

"Sudah," Leana mengangguk kecil dan tersenyum.

Leana bangun, meraih tasnya lalu berjalan menghampiri Davian yang menunggunya di dekat pintu kamar.

"Apakah keluargamu akan menyukaiku?" tanya Leana sambil berjalan beriringan dengan Davian menuruni anak tangga. Sejak penikahan mereka, ini adalah kali pertama ia akan makan malam dengan keluarga Davian.

"Tentu saja, kau cantik dan cerdas. Mereka pasti menyukaimu."

Benarkah? Leana mengernyit dahi merasa sedikit tidak nyaman akan perang yang berlangsung dalam hatinya. Satu sisi dirinya berharap apa yang Davian katakan benar adanya. Sebagai seorang menantu, adalah hal yang sangat menyenangkan jika dirinya disukai mertua. Namun di sisi lain, Leana sendiri tidak ingin terlalu mengakrabkan diri. Ia tak mau jika nanti saat membalas dendam pada Davian tiba, akan sulit untuknya menyakiti orangtua Davian jika mereka ternyata bersikap baik padanya. Namun ajakan Davian tadi pagi Leana terima untuk menyenangi Davian tanpa berpikir panjang.

"Kau gugup?"

Pertanyaan Davian membuyarkan semua pikiran-pikiran yang berkecamuk di benak Leana. Leana tersenyum tipis. "Ya, sedikit. Semoga kedua orangtuamu dan saudarimu menyukai-ku."

"Mereka pasti menyukaimu."

***

Leana meletakkan tasnya di sofa yang ada di kamar, lalu duduk di sana dengan pikiran masih dibayangi oleh kemesraan dan keakraban bersama keluarga Davian saat makan malam tadi.

Acara makan malam berjalan dengan lancar. Ayah dan ibu Davian terlihat sangat menyukai Leana meski awalnya terlihat sedikit kaku. Begitu juga dengan kedua saudari Davian. Selama makan malam, suasana harmonis tercipta dengan mudah, membuat Leana tak mampu membangun tembok untuk tidak terlalu akrab dengan anggota keluarga Davian.

Di dalam hati Leana berpikir alangkah bodohnya Cerra melepas kesempatan menjadi istri Davian. Dan apakah nanti ia juga akan menjadi wanita bodoh saat membalas dendam-nya dan meninggalkan Davian?

Tanpa sadar Leana merasa sesak. Saat ia membuat keputusan untuk bersikap *lebih manis lagi* demi memikat hati Davian, entah mengapa ia merasa jauh lebih baik, seolah dendamnya pada Davian terlupakan begitu saja. Namun rasa benci yang sekian lama tertanam di dalam hati, selalu me-nariknya kembali untuk mengingat tujuan awalnya menikah dengan Davian, untuk membalas dendamnya.

"Ada apa? Kau tak senang dengan acara makan malam tadi?"

Davian yang juga sudah berada di kamar dan melihat ekspresi Leana yang berubah gelap, bertanya heran.

Leana sontak menggeleng dan tersenyum tipis.

"Aku senang, Davian. Keluargamu menyenangkan," jawab Leana sambil tersenyum manis.

"Oh. Baguslah kalau kau menikmati makan malamnya."

Davian menghampiri Leana dan bersiap duduk di dekatnya tepat saat Leana berdiri.

"Mau ke mana?" tanya Davian sambil menyentuh pergelangan tangan Leana untuk menahannya pergi.

"Aku mau menghapus riasan wajahku dan ganti pakaian dulu."

"Nanti saja," cegah Davian sambil duduk di sofa, lalu menarik Leana duduk di pangkuannya. Leana menjerit kecil mendapat perlakukan tak terduga itu.

"Davian!" Leana duduk sedikit menyamping dengan wajah menghadap Davian, matanya menatap wajah berahang kukuh di depannya yang tampak sangat tampan malam ini. Mata gelap itu, meski masih tak terbaca, tapi tidak sekelam biasa. Ada binar lain yang berpijar di sana, binar yang sejak mengenal Davian tak pernah Leana lihat. Binar yang membuat mata yang selalu bersorot dingin itu terasa sedikit hangat.

Davian menyeringai kecil. "Apakah aku sudah mengatakan padamu?" Davian menatap lembut mata Leana.

"Apa?" tanya Leana dengan mata bersinar penuh tanya.

"Kau cantik sekali malam ini," bisik Davian pelan dengan mata tak beranjak dari wajah Leana.

Rona merah menjalar ke pipi Leana. Belum sempat ia melakukan apa pun, Davian menarik pelan wajahnya, lalu mengecup lembut bibirnya. Leana yang awalnya tak menduga akan dicium oleh Davian, sedikit gelagapan. Lalu saat ciuman Davian semakin dalam, Leana membalasnya. Membuka bibir dan bermain dengan lidah Davian yang menjelajah ke dalam mulutnya.

Keduanya berciuman semakin panas, semakin liar, yang kemudian mengantar pada cumbuan-cumbuan yang melambungkan keduanya ke awang-awang.

***

Malam telah larut saat Cerra duduk sendirian di ruang tamu kondominium mewahnya ditemani segelas anggur. Sesekali ia menghela napas panjang dan mendesah kesal.

Malam ini ia hanya sendirian. Afon sedang keluar kota, dan bagi Cerra hal itu justru membuatnya lega. Ia bisa sedikit bebas bernapas tanpa kekasih barunya itu.

Sejak mengetahui pernikahan Davian, perasaan Cerra pada Afon seketika memudar, dan berada di dekat pria itu membuat Cerra mulai tidak nyaman, karena setiap melihat Afon, hatinya selalu terasa pilu. Afon-lah penyebab ia kehilangan Davian, meski tak dimungkiri, sebenarnya kesalahan terletak padanya. Dirinyalah yang memilih dan membuat keputusan.

Cerra kembali menghela napas panjang lalu meneguk anggurnya dengan kasar.

Pikirannya melayang pada Davian. Sudah beberapa hari Cerra tidak bertemu pria itu, tepatnya sejak ia mencoba merayunya malam itu.

Davian seolah menghilang, membangun tembok setinggi-tingginya agar tak terjangkau olehnya. Setiap kali Cerra ke kantor pria itu, yang ia temui hanyalah penjaga yang melarangnya masuk atas perintah Davian.

Hal tersebut membuat Cerra kesal. Bertahun-tahun ia bebas datang dan pergi di kantor Davian, dan sekarang pria itu mencabut hak istimewanya.

Bahkan saat Cerra mencoba menelepon dan mengirim pesan, Davian juga tidak merespons, membuat Cerra makin merasa tidak dianggap. Davian benar-benar tak mengacuhkannya.

Apakah Davian benar-benar sudah tidak mencintainya dan kini jatuh cinta pada istrinya yang cantik itu?

Cerra menggeram kesal. Hal itu tak boleh terjadi. Davian miliknya. Hanya miliknya!

***

Empat

Matahari pagi bersinar lembut. Sulur-sulurnya tampak mengintai dari balik dedaunan pohon yang tumbuh di halaman gedung bergaya minimalis, yang dijadikan kantor salah satu perusahaan Davian.

Davian keluar dari mobilnya yang sudah terparkir rapi di pelataran parkir. Dengan langkah ringan, ia mulai melangkah menuju gedung kantor.

Namun langkahnya terhenti saat pintu mobil lain yang ia lewati, terbuka, lalu muncul sosok mengenakan *hot pants* berwarna biru dan *tank top* berwarna putih.

Kaca mata mahal tampak bertengger sempurna di atas hidungnya.

"Cerra?" gumam Davian tak percaya. Karena sedang larut dalam pikirannya, ia sama sekali tidak memerhatikan mobil di sekitarnya hingga tidak tahu mobil Cerra yang ia belikan dulu, terparkir tidak jauh dari mobilnya.

Cerra menaikkan kaca matanya hingga membingkai kepala—tampak seperti memakai bando. "Kenapa kau menghalangi aku bertamu di kantormu?" serang Cerra tanpa basi-basi.

Davian menatap sejenak wanita di depannya, lalu menyeringai sinis. Cerra selalu tak mau berbasa-basi, melakukan apa saja yang menjadi keinginannya tanpa berpikir dua kali, termasuk waktu dulu ia menginginkan Afon dan meninggalkan Davian.

"Memangnya kenapa?" tanya Davian seolah bodoh. Ia kembali melangkah tanpa memedulikan Cerra.

Tangan berjari ramping yang tiba-tiba mencengkeram pergelangan tangannya memaksa langkah Davian berhenti.

"Kenapa kau bersikap kejam padaku, Davian?" tanya Cerra emosional. "Kau tahu aku mencintaimu. Mengapa kau tega menikah dengan wanita lain? Bahkan sekarang kau tidak mengizinkan aku masuk ke kantormu." Napas Cerra terengah. Ia menatap Davian dengan matanya yang memerah menahan tangis karena kesal.

Davian menatap Cerra sejenak, lalu menghela napas panjang. "Aku memang pernah berpikir kau mencintaiku, Cerra, tapi itu dulu... sebelum kau *berkhianat*."

Jawaban Davian telak, membuat wajah Cerra seketika memucat. "Kau tidak mau memaafkan aku? Aku tahu aku salah. Aku khilaf. Maafkan aku, Davian," suara Cerra berubah lembut merayu, berharap Davian simpati dan memaafkannya.

"Apakah kalau aku bilang aku memaafkanmu, kau tidak akan mengganggu lagi?" tanya Davian dengan mata menyelidik. Kenangan bersama Cerra kini hanya menyisakan rasa perih di hati Davian. Ia hanya ingin jauh-jauh dari Cerra. Bukan hanya untuk menjaga perasaan Leana, tapi mungkin juga untuk menjaga perasaannya sendiri. Terus berhubungan dengan Cerra membuat hatinya yang luka kembali berdarah.

"Aku tidak berniat mengganggumu, Davian. Aku ingin kita kembali lagi," Cerra menatap Davian dengan mata penuh harap. "Aku mencintaimu."

Beberapa detik, Davian menatap Cerra tak percaya. Lalu seringai sinis kembali melengkung di wajahnya. Saat Cerra memutuskan hubungan mereka, Davian pernah berharap Cerra datang padanya, mengatakan ia khilaf dan menyesal. Bahwa ia ingin mereka kembali lagi, sampai akhirnya Davian

tahu Cerra sudah memiliki kekasih baru, yang membuat Davian memupuskan semua harapannya.

Yang lebih menyakitkan bukan hanya pengkhianatan Cerra, tapi juga sikapnya yang seolah dengan sengaja memamerkan kemesraan dengan kekasih barunya di depan Davian. Memutuskan dan membuatnya merana seolah tak cukup bagi wanita itu, Cerra terus menorehkan luka ke hatinya yang rapuh.

Dan sekarang wanita itu ingin kembali. Apa Cerra pikir Davian dengan mudah bisa menerimanya kembali? Davian bukan pria tak punya harga diri!

"Lalu kau kemanakan kekasihmu itu, Cerra?" tanya Davian sinis. "Lagi pula untuk apa kembali padaku? Bukankah kau menendangku untuk bersama lelaki itu? Sekarang nikmatilah!"

Davian menyentak tangannya hingga cengkeraman Cerra terlepas, lalu berjalan pergi meninggalkan Cerra yang tampak terpaku.

Davian merasa lega. Puas! Segala sakit hatinya selama ini seakan terurai dan menguap mendapat kesempatan membalas semua perlakuan Cerra padanya.

Davian pernah sangat mencintai Cerra satu waktu dulu, atau mungkin sekarang wanita itu masih bertahta di hatinya. Namun tidak mungkin bagi Davian memberinya kesempatan kedua. Bukan hanya karena ia sudah memiliki Leana, tapi juga karena ia sendiri tak mau mengulangi sakit yang sama. Cukup sekali ia merana dipermainkan oleh Cerra.

"Davian!" teriak Cerra. Terpaku menatap punggung Davian yang kian bergerak menjauh meninggalkannya.

Davian tidak menoleh. Dengan wajah sedingin gunung salju, ia melangkah memasuki gedung kantornya.

***

Leana sedang berbicara dengan seorang tamu saat melihat sesosok berwajah tampan melangkah masuk ke dalam

butiknya. Pegawainya tampak dengan ramah dan terlatih menyambut sang tamu.

Saat mata Leana dan sosok itu beradu, Leana mengangguk kecil, lalu melanjutkan perbincangan dengan tamu di depannya.

Setelah beberapa menit berlalu, perbincangan Leana dengan tamu yang ingin memesan gaun darinya itu selesai dan sang tamu berpamitan.

Leana mengantar kepergian klien barunya tersebut dengan senyum manis, lalu segera menghampiri Alven yang duduk di sebuah sofa panjang di bagian lain butik.

"Hai..." sapa Leana dengan senyum manis.

Alven yang sejak tadi melamun, tersentak dan seketika tersenyum tipis pada Leana.

"Kelihatannya kau sedang sibuk," kata Alven membuka obrolan.

Leana tersenyum menanggapi kalimat Alven. "Sedikit."

Leana mengajak Alven duduk di sofa di mana ia biasa menerima tamu.

"Ada apa?" tanya Leana dengan kening berkerut. Jas pesanan Alven sudah selesai. Pria itu bahkan sudah mengambilnya beberapa hari lalu.

Mereka duduk di sofa dengan posisi saling berhadapan dibatasi oleh sebuah meja kecil.

Alven tersenyum tipis. "Aku hanya berkunjung..."

Kerutan di dahi Leana semakin dalam. "Oh," hanya kata itu yang terucap dari bibir Leana.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Alven lagi.

"Aku baik. Kau juga baik tentunya," Leana tersenyum manis mengurangi suasana kaku antara dirinya dan Alven.

Leana pernah makan siang dengan Alven dan merasa pria itu teman mengobrol yang asyik meski awan mendung tak tampak akan pergi dari wajahnya. Hanya saja entah mengapa hari ini Leana merasa sedikit kaku. Entah karena wajah itu masih tampak muram, atau karena mengingat Alven datang menemuinya tanpa tujuan yang berhubungan dengan peker-

jaannya, hingga membuat Leana sedikit bingung menentukan sikap.

"Maukah kau menemaniku makan siang, Leana?"

Leana menatap Alven sejenak, lalu melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Waktu makan siang memang telah tiba. Rupanya pria itu sengaja datang menemuinya untuk mengajak makan siang bersama.

"Aku hanya sedang butuh teman mengobrol," ucap Alven lagi, berusaha meyakin Leana untuk makan siang dengannya.

"Baiklah," sahut Leana dengan senyum tipis. Kebetulan ia tidak ada janji makan siang dengan Davian hari ini. Sejak mengambil keputusan untuk memikat hati Davian, hampir setiap hari mereka melewatkan makan siang bersama. Kecuali salah satu di antara mereka ada urusan pekerjaan yang tidak memungkinkan untuk makan siang bersama. Seperti hari ini misalnya, Davian mengabarkan kalau ia sedang sangat sibuk. "Tunggu sebentar," kata Leana pada Alven sambil berdiri dari duduknya.

Alven mengangguk kecil.

Leana berjalan menuju ruangannya. Tak lama kemudian ia kembali keluar dengan menenteng tas tangannya.

Alven berdiri menyambut Leana, lalu keduanya berjalan beriringan meninggalkan butik.

***

Leana dan Alven memilih makan siang di sebuah restoran tidak jauh dari butik Leana. Pengunjung restoran cukup ramai, namun keduanya yang duduk di meja paling pojok restoran, tampak tak terganggu.

"Apa kau banyak pekerjaan hari ini, Leana?" tanya Alven di akhir makan siang mereka. Sejak tadi mereka mengobrol ringan seputar bisnis masa kini.

"Ada apa?" Leana balik bertanya dengan tatapan penuh tanya.

Alven tersenyum tipis. "Ada film bagus. Aku ingin mengajakmu menonton."

Kening Leana berkerut. "Kau suka menonton genre apa?" tanya Leana dengan tatapan ingin tahu.

"Aku suka genre komedi dan petualangan."

"Oh ya?" mata Leana sedikit membesar dan senyum lebarnya merekah, memamerkan gigi putihnya yang berderet rapi.

"Ya." Alven mengangguk kecil. "Mengapa kau tampak merasa aneh?" Alven mengeryit dahi.

Leana tertawa kecil. Ia menggeleng kepalanya pelan. "Tidak. aku pikir kau... mungkin sukanya film horor saja."

Alven tersenyum tipis. "Karena wajahku menyeramkan?"

Tawa Leana meledak. Ia menutup mulutnya dengan tangan. "Wajahmu tidak menyeramkan, Alven. Hanya saja aku tak menyangka pria pendiam sepertimu menyukai film komedi."

Alven menghela napas. "Jadi? Bagaimana? Kau mau menemaniku menonton?" tanya Alven tanpa menanggapi kalimat Leana.

"Hmm... hanya kita berdua?" tanya Leana ragu. Tawanya sudah berhenti dan ia menatap Alven dengan menimang-nimang.

"Ya, kita berdua. Apa kau takut Davian marah?" tanya Alven menebak. "Aku sangat ingin menonton film bajak laut itu. Menonton sendirian bukanlah hal yang menyenangkan."

Leana terdiam. Otaknya berpikir keras. Antara ingin menerima ajakan Alven atau menolaknya karena tidak ingin Davian salah paham jika mengetahuinya. Tentu saja Leana tak ingin rencananya gagal jika Davian berpikir ia punya hubungan istimewa dengan pria lain.

Namun melihat sorot suram di mata gelap di depannya, akhirnya Leana memutuskan untuk menerima ajakannya. "Baiklah. Mari kita menonton."

***

Sepulang dari menonton bersama Alven, Leana langsung pulang ke rumah tanpa ke butiknya lagi. Setelah beristirahat beberapa saat di kamar, ia memilih untuk menikmati sorenya di rumah dengan berenang.

Memakai baju renang seksi berbalut kimono dan membawa segelas jus apel yang dibuat oleh pelayan, Leana melangkah menuju kolam renang di belakang rumah.

Cuaca cerah di sore hari yang mengakibat gerahnya udara, membuat Leana tak sabar ingin segera menceburkan diri ke dalam kolam renang.

Tiba di dekat kolam renang, Leana meletak gelas jus ke atas meja kecil di samping kolam yang di apit oleh dua buah kursi santai, lalu melepas jubah handuk yang melekat di tubuhnya dan menyampirkannya ke sandaran kursi.

Setelahnya, Leana melangkah ringan ke tepian kolam renang dengan tubuh hanya berbalut pakaian renang minim. Tak menunggu lama, Leana menceburkan diri ke dalam kolam.

Byurrrr.

Suara debur air berkecipak terdengar indah.

Leana merasa sangat segar dan ia segera berenang ke sana kemari dengan berbagai gaya, menikmati hangatnya air yang membuat perasaannya menjadi rileks.

Baru beberapa menit berenang, keasyikan Leana seketika terhenti saat matanya menangkap satu sosok memasuki area taman belakang. Sosok itu melangkah makin mendekat.

Leana segera berenang ke tepian dan naik ke permukaan. Ia duduk di tepian kolam dengan kaki menjuntai di air.

Tetes-tetes air menetes dari rambutnya yang basah. Sekujur tubuhnya dipenuhi kristal-kristal air yang bergulir manja.

"Kau sudah pulang," ujar Leana sambil bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Davian yang kini sudah duduk di sebuah kursi. Davian memakai setelan kerjanya tanpa jas. Beberapa kancing bagian atas kemejanya tampak terbuka.

"Aku tadi ke butikmu, dan kau tidak ada. Kata pegawaimu, kau pergi makan siang dengan seseorang dan tidak kembali lagi ke butik."

Leana duduk di kursi di mana ia meletak kimononya tadi, lalu meraih gelas jus dan menyesap isinya dengan tenang. "Ah, ya, aku sedang ingin berenang, jadi setelah makan siang, aku langsung pulang ke rumah." Memang tadi Leana mengirim pesan pada pegawai kepercayaannya, mengabarkan bahwa ia tidak akan kembali ke butik dan meminta pegawainya itu untuk menutup butik dan salon saat jam operasional berakhir.

Mata Davian tampak menyipit membuat dada Leana berdebar-debar, berharap cemas agar suaminya memercayai alasannya.

Sebenarnya Leana ingin menceritakan prihal ia makan siang dengan Alven yang berlanjut menonton di bioskop, hanya saja, entah mengapa bibirnya tak mampu bergerak untuk mengucapkan kalimat itu.

"Dengan siapa?" tanya Davian tampak tak puas dan menatap Leana menyelidik. Nada suaranya dingin, sangat kontras dengan air kolam yang terbentang di depan mereka yang terasa hangat.

"Teman," jawab Leana singkat sambil tersenyum manis untuk meyakinkan Davian. "Kau ingin berenang?" tanya Leana berusaha mengubah topik pembicaraan. Ia berdiri dari duduknya.

Davian menatap tubuh di depannya yang hanya berbalut pakaian renang seksi dengan mata menyelidik, lalu menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaan Leana.

"Baiklah, aku berenang dulu." Leana segera meluncur ke kolam renang. Sebenarnya ia bukan hanya ingin berenang kembali, tapi juga ingin menghindari pertanyaan Davian lebih lanjut.

Akankah Davian menanggapi dengan baik jika ia katakan ia makan siang dan menonton dengan Alven? Leana sangsi Davian akan memahaminya mengingat betapa tegas dan dinginnya suara Davian saat Leana bertanya status ketiga

sahabatnya itu saat perjalanan pulang dari acara makan malam bersama pertama mereka. Davian bahkan memberinya ultimatum saat itu juga. Tidak menutup kemungkinan jika Leana menceritakan tentang Alven, Davian akan bersikap sama. Padahal Leana senang bisa berteman dengan Alven. Ia simpati pada pria yang selalu tampak muram itu.

***

Davian menatap tubuh indah yang bergerak gemulai di dalam air kolam renang.

Rahang Davian mengetat, menahan rasa tidak puas akan jawaban singkat sang istri yang terasa kurang masuk akal. Apalagi sikap Leana setelahnya yang terkesan menghindar dengan kembali berenang. Davian semakin curiga ada sesuatu yang istrinya sembunyikan darinya.

Tadi Davian mendatangi butik Leana, berniat ingin meminta Leana membuatkan jas untuknya—karena Davian sama sekali belum memiliki jas rancangan Leana. Tidak lucu rasanya memiliki istri perancang busana terkenal, tapi sebagai suami ia sama sekali belum memiliki pakaian hasil rancangan sang istri.

Namun yang Davian temui hanyalah staf butik yang menyatakan Leana sudah pergi sejak jam makan siang dan kemungkinan tidak akan kembali lagi ke butik sore itu.

Davian yang penasaran, tak mampu menahan diri untuk tidak bertanya dengan siapa Leana pergi—karena mobil istrinya itu masih terparkir di pelataran parkir butik, yang menunjukkan bahwa Leana berpergian menggunakan mobil lain. Dan jawaban dari staf Leana membuat dada Davian berombak. Leana pergi bersama seorang pria, namun gadis muda di depannya itu tidak tahu namanya.

Davian mengisap rokoknya dalam-dalam lalu mengembus asapnya yang seketika memenuhi udara di sekitar. Di dalam hati ia bertanya-tanya siapa pria yang pergi bersama Leana. Apakah mantan kekasihnya atau pria lain? Mengingat Leana menggunakan mobil pria itu saat pergi makan siang, pastinya ada hubungan yang cukup dekat di antara mereka.

Perasaan curiga seketika menyusup masuk ke dalam hati Davian, membuat ia merasa tak tenang. Ia tidak mencintai Leana, tentu saja. Tapi Leana adalah istrinya, dan Davian tidak akan mengizinkan pria manapun merusak rumah tangga mereka.

Cukup sekali ia menanggung malu dicampakkan oleh makhluk bernama wanita, tidak untuk kali kedua. Leana tak boleh berpaling darinya apalagi sampai jatuh cinta pada pria lain.

***

Davian sudah cukup lama duduk di ruang makan ditemani segelas kopi saat Leana melangkah masuk.

Seperti dirinya yang sudah berpakaian rapi untuk berangkat ke kantor, Leana juga. Sebuah gaun sebatas lutut berwarna merah, melekat indah di tubuh langsingnya yang memiliki tinggi tubuh ideal. Rambut panjangnya yang berwarna cokelat keemasan diberi bentuk ikal pada bagian ujung.

"Selamat pagi," sapa Leana dengan seulas senyum manis.

"Selamat pagi, Leana," balas Davian tanpa nada. Masih memikirkan siapa pria misteri yang makan siang bersama istrinya kemarin.

Leana menarik kursi yang biasa ia duduki, lalu duduk di sana.

"Aku pikir kau sudah berangkat ke kantor," kata Leana sambil meraih gelas yang tersedia di atas meja dan mulai menuang teh panas untuk dirinya.

"Belum," jawab Davian singkat dan datar sambil memerhatikan wajah istrinya yang selalu tampak bersinar dan cantik.

Leana menyesap tehnya dengan pelan sambil menatap Davian.

"Apa yang membuatmu jam segini masih belum ke kantor?" Leana meletakkan kembali gelas teh ke atas meja. Lalu meraih sepotong cake tanpa hiasan *butter cream* kesukaannya dan menaruhnya ke dalam piring kecil yang sudah

tersedia di atas meja. "Mau?" Leana menawari cake-nya pada Davian.

Davian menggeleng pelan. "Tidak, terima kasih."

Leana mengangguk pelan, lalu meraih garpu kecil dan mulai menyantap cake-nya. "Jadi?" tanya Leana pada Davian yang belum menjawab pertanyaan sebelumnya.

"Aku menunggumu," jawab Davian masih dengan nada datar. Ia memerhatikan lekat-lekat semua aktivitas Leana.

Leana mengangkat kepala dan menatap Davian terkejut. "Ada apa?" tanya Leana cemas. "Ada sesuatu yang penting?"

"Oh, tidak. Aku hanya ingin kita berangkat bersama-sama," Sorot cemas di mata Leana tak luput dari santapan mata Davian, membuat ia makin curiga kalau kecemasan Leana berhubungan dengan kejadian kemarin sore. Seolah Leana takut ia membahas tentang itu.

"Oh..." bahu Leana menurun dan ia menarik napas lega. Tapi tak lama kemudian ia menatap Davian dengan penuh tanya. "Tapi kenapa?" Leana tersenyum kaku pada Davian.

"Bukankah mobilmu ada di butik?" Davian menatap Leana menyelidik untuk mengukur setiap reaksinya.

"Oh... iya..." gumam Leana pelan. Ia kembali menyesap tehnya. "Kau baik sekali. Maaf aku sudah membuang waktumu dengan menungguku lama, Davian. Aku selalu telat bangun pagi." Leana tersenyum dengan ekspresi merasa bersalah.

"Aku tidak masalah."

Leana mengangguk kecil. "Kalau begitu mungkin sebaiknya kita berangkat sekarang. Aku yakin aku sudah membuat banyak pekerjaanmu tertunda."

Davian menatap Leana yang bersikap manis, lalu mengangguk kecil. Sikap manis Leana ini tentu saja tidak bisa memanipulasinya. Davian tetap waspada akan kehadiran pihak ketiga di antara mereka, karena itulah ia rela menunda ke kantor, bukan hanya untuk mengantar Leana yang mobilnya ditinggalkan di butik kemarin, tapi juga untuk mencari tahu, adakah jejak pria lain di butik istrinya?

***

Mobil Davian berhenti di pelataran parkir butik dan salon milik Leana. Leana yang duduk di samping Davian segera melepas sabuk pengaman.

"Terima kasih, Davian," ucap Leana dengan nada lembut, ingat akan misinya untuk membuat Davian terpikat agar tak ada kesempatan bagi pihak ketiga menghambat rencananya. "Kau hati-hati di jalan," lanjut Leana lagi. Ia menatap Davian sejenak. Lalu berpaling dan bersiap membuka pintu mobil.

"Aku akan mengantarmu hingga ke dalam butik."

Nada itu datar, tapi membuat gerakan Leana terhenti. Ia berbalik untuk menatap Davian, mulutnya sudah bergerak untuk mengatakan Davian tidak perlu melakukan hal itu, namun Davian yang sudah membuka pintu mobil dan keluar, membuat Leana tak jadi mengucapkannya.

Tanpa bersuara Leana melakukan hal yang sama. Lalu keduanya melangkah beriringan menuju butik dan salon milik Leana yang terlihat sudah dalam keadaan beroperasi. Pegawai kepercayaan Leana-lah yang membukanya saat jam operasi tiba.

Leana dan Davian sudah tiba di depan pintu butik saat tiba-tiba keduanya dikejutkan oleh kehadiran seorang pemuda yang berjalan mendekati mereka. Di tangannya tampak satu buket bunga tulip segar. Leana menebak pria itu adalah seorang kurir toko bunga.

"Nona Leana?" tanya kurir itu sambil memandang Leana dengan pandangan menebak-nebak.

"Nyonya!" ralat Davian dengan wajah yang tiba-tiba berubah dingin. "Dia istriku. Jangan panggil Nona lagi."

Pria itu tersenyum salah tingkah. "Maaf, Tuan," ujar pria itu meminta maaf denga sopan. "Ini ada kiriman bunga untuk Nyonya Leana. Mohon tanda tangan di sini." Pria itu mengulurkan buket bunga tulip itu pada Leana, berikut selembar nota tanda terima.

Wajah Leana sama herannya dengan Davian. Bedanya Leana mengerut kening, bertanya-tanya dalam hati siapa yang pagi ini mengirim bunga untuknya, sedangkan wajah Davian menggelap.

"Dari siapa?" tanya Davian ingin tahu dengan nada dingin, seolah siap membunuh pria di depannya.

Leana menatap Davian sejenak, baru sadar pria yang menjadi suaminya itu, yang selama ini tampak begitu baik, memiliki sisi mengintimidasi yang tinggi.

Belum sempat Leana menerima bunga tersebut, Davian sudah mengambilnya dari si kurir dan membawa ke hidungnya untuk menghirup aromanya. "Segar," ucap Davian sinis. "Kau belum menjawab, Bung. Dari siapa bunga ini?" mata Davian menatap tajam kurir di depannya.

Kurir tersebut menggeleng pelan. "Dari seorang pria yang tidak menyebutkan namanya, Tuan," jawabnya dengan nada kaku, tampak seram melihat ekspresi Davian.

Davian meraih nota tanda terima pria itu, lalu mengambil pena yang ada di saku jasnya, menandatangani tanda terima dalam waktu singkat, lalu mengembalikan nota tersebut pada si kurir.

"Lain kali jangan membawa kiriman apa pun pada istriku jika kau tak tahu nama pengirimnya!" ucap Davian dingin.

Pria itu mengangguk perlahan dengan gerakan kaku, lalu mengundurkan diri.

"Kenapa kau bersikap seperti itu padanya, Davian?" tanya Leana kurang suka melihat perlakuan Davian pada kurir itu. "Kau membuatnya ketakutan." Kurir itu tidak ada salah apa pun pastinya, tapi respons Davian seolah anak muda itu sudah melakukan kesalahan besar dan Davian siap membunuhnya.

"Dari siapa bunga ini, Leana?" tanya Davian dingin dengan suara pelan tanpa berusaha menanggapi pendapat Leana. Mata gelapnya tajam menusuk, membuat Leana sedikit merasa terintimidasi.

"Aku tidak tahu," jawab Leana berusaha bersikap seolah tidak terintimidasi oleh sikap Davian. Sejak menjadi istri Davian, hari ini pertama kali Leana melihat sisi lain suaminya yang terasa dominan.

"Kau yakin tidak tahu?" tanya Davian penuh selidik dengan nada yang cenderung sinis. Matanya menatap Leana lekat-lekat.

Leana balas menatap Davian dengan bibir sedikit terbuka. Terkejut menyadari nada suara suaminya yang teramat dingin. Ia dengan cepat menggeleng pelan, berusaha menetralisir aura yang terasa mulai menegang di sekitar mereka. "Aku benar-benar tidak tahu siapa pengirimnya, Davian. Mungkin salah satu klien yang senang dengan rancanganku," jelas Leana dengan nada lembut dan meyakinkan, agar Davian tidak marah. Leana tidak berbohong. Ia memang tidak tahu siapa yang mengirim bunga untuknya.

"Klien yang mengajakmu makan siang dan menonton kemarin?" tukas Davian dengan nada dingin sambil menunjukkan selembar kartu yang ia dapatkan di dalam buket bunga.

Leana menghela napas panjang. Sedikit merasa terganggu dengan sikap Davian. "Davian, sudahlah, ini hanya masalah kecil, oke?"

Davian menyeringai sinis. "Katakan siapa pria yang makan siang denganmu kemarin, Leana?" Tiap kata diucapkan lamat-lamat, namun dengan nada penuh penekanan.

Leana menatap Davian serba-salah, lalu kembali menghela napas panjang. "Hanya teman biasa. Kau tak percaya padaku?" tanya Leana dengan nada mulai jengkel. Ia memberikan kepercayaannya seratus persen pada Davian, meski pria itu pulang ke rumah larut malam dengan parfum wanita lain di tubuh, Leana tak pernah bertanya dan mempermasalahkannya.

Davian menyeringai sinis. "Baiklah! Aku percaya padamu." Davian menatap Leana dengan sorot tajam dan gelap. "Hanya saja, jangan coba-coba bermain-main di belakangku. Sejak awal aku sudah memperingatkanmu untuk tidak berpaling dariku!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Davian melempar bunga tulip beserta kartunya itu ke lantai, lalu menginjaknya dengan kasar. Tanpa menoleh lagi, ia melangkah pergi me-

ninggalkan Leana yang hanya bisa diam terpaku menatap punggung Davian yang menjauh dengan dada bergelombang. Sungguh ia tidak menyangka Davian akan bersikap semenakutkan begini hanya karena sebuket bunga tulip.

Leana menunduk dan menatap bunga tulip yang bentuknya sudah tak karuan di lantai. Ia membungkuk untuk mengambil kartu yang tergeletak di dekat bunga itu, dari kalimat Davian setelah membaca kartu dari pengirim bunga tersebut, Leana menduga si pengirim bunga adalah Alven.

Leana membolak-balik kartu itu, mencari nama pengirimnya. Lalu menghela napas lega saat tidak menemukan nama pengirim kecuali beberapa bait kalimat. Tidak bisa dibayangkan bagaimana reaksi Davian jika tahu pengirimnya adalah Alven, sahabatnya.

***

Hati Davian panas. Benar-benar panas.

Dengan amarah membara di dada, ia mengendarai mobil menuju kantornya.

'Semoga kau suka, Leana. Bunga ini ungkapan terima kasihku karena kau kemarin mau meluangkan waktu menemaniku makan siang dan menonton.'

Begitu bunyi kalimat yang tertulis di kartu itu. Tidak ada nama pengirim, tapi cukup membuat kecurigaan Davian terjawab bahwa kemarin istrinya pergi berduaan dengan seorang pria—yang entah mantan kekasihnya atau seseorang yang baru hadir dalam hidupnya.

Menonton! Mereka bahkan pergi menonton! Davian meremas kemudi dengan perasaan kesal.

Film apa yang mereka tonton? Roman? Atau horor hingga mungkin Leana akan menjerit ketakutan dan memeluk pria itu?

Davian memukul tangannya ke atas kemudi dengan geram membayangkan hal itu.

Berani sekali Leana berpaling darinya. Bahkan berusaha memanipulasinya dengan wajah polos, berpura-pura tidak tahu siapa pengirim bunga itu.

Davian mengetatkan rahang. Ia tidak akan membiarkan Leana berpaling darinya, bukan karena ia mencintai istrinya itu, tapi Davian tidak akan mengizinkan rumah tangganya dirusak oleh pria lain. Akan sangat memalukan jika diduakan untuk kali kedua, oleh orang yang berbeda pula. Akan dipandang sebagai pria apa dia? Lemah hingga tiap pasangannya terus berselingkuh?

Ia bukan pria lemah! Geram Davian dalam hati.

Dari segi wajah ia tampan, finansial terjamin, dan ia juga perkasa di atas ranjang. Tidak ada alasan untuk membuatnya terlihat menjadi pria lemah! Tidak ada alasan untuk pasangannya berselingkuh!

Pada Cerra mungkin Davian terlalu memercayainya hingga tak sadar saat kekasihnya itu berpaling.

Tapi kejadian sama tidak akan terulang lagi. Ia tak akan beri kesempatan pada Leana untuk melakukan hal yang sama. Tidak akan! Bahkan jika perlu, ia akan merantai Leana di rumah agar tidak bertemu dengan pria lain!

***

Hari kian beranjak siang, namun Davian masih memenuhi benak Leana, membuatnya merasa serba salah. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Membujuk Davian atau diam saja membiarkan suaminya itu meredakan sendiri amarahnya?

Sepanjang pagi hingga siang, sudah tak terhitung berapa kali Leana menghela napas panjang. Bahkan tidak ada satu pekerjaan pun yang bisa ia selesaikan. Beberapa kali mencoba membuat desain baju, namun selalu gagal.

Leana melirik jam digital di atas meja kerjanya, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas siang. Ia berniat pergi ke sebuah pusat perbelanjaan, mengunjungi salah satu butiknya yang ada di sana, sekaligus makan siang.

Leana meraih tasnya lalu melangkah keluar dari ruangannya.

Setelah memberi pengarahan pada beberapa stafnya, Leana meninggalkan butik menuju mobilnya yang terparkir di depan butik.

Tiga puluh menit kemudian ia sudah berada di salah satu butiknya yang ada di sebuah pusat perbelanjaan kelas atas. Baru saja ia ingin menyapa salah satu stafnya, ponselnya yang berdering membuat Leana mengurungkan niatnya dan segera mengambil ponsel dari dalam tas.

Davian memanggil...

"Ya, hello," sapa Leana dengan nada sedikit bergetar. Entah mengapa, melihat nama Davian muncul di layar ponselnya membuat jantung Leana berpacu lebih cepat.

"Kau di mana?"

Suara di seberang sana terdengar kesal, membuat Leana menahan napas menyadari Davian masih marah. Leana sedikit terganggu jika Davian marah, karena suaminya itu berubah menjadi sosok tak terduga, sosok yang sangat dingin dan menakutkan.

"Aku di butikku..."

"Aku di butikmu, Leana. Dan kau tidak ada!"

Suara Davian terdengar meninggi, tampak tak bisa menahan rasa kesal, membuat Leana seketika tersadar bahwa Davian mungkin saja tidak tahu bahwa ia memiliki beberapa butik, di dalam, bahkan luar kota. "Aku di butikku yang lain," Leana menyebut nama pusat perbelanjaan tempat ia berada saat ini.

Terdengar suara helaan napas di seberang sana.

"Aku akan ke sana. Kau sudah makan siang? Jika belum, kita makan siang bersama."

...

Tidak ada suara apa-apa lagi.

Sambungan telepon terputus. Leana menghela napas panjang sambil menatap ponselnya. Hanya bisa berharap saat Davian tiba di butiknya nanti, amarah suaminya itu sudah mereda.

***

Davian menaiki eskalator di pusat perbelanjaan yang Leana sebutkan. Tanpa sadar ia menyeringai dingin mengingat dirinya menjadi uring-uringan tak jelas dan mudah curiga.

Amarah naik ke ubun-ubunnya saat istrinya itu mengatakan sedang berada di butiknya, sedangkan saat itu Davian juga berada di butik dan salon Leana, sengaja ke sana untuk mengajaknya makan siang—selain karena makan siang bersama menjadi rutinitas mereka akhir-akhir ini tatkala sedang tidak sibuk, juga untuk mengurangi kesempatan pria lain mendekati istrinya—namun istrinya itu tidak berada di tempat.

Dan saat Leana mengatakan ia berada di butik, amarah Davian seketika terbakar, merasa Leana berbohong *lagi*. Namun saat mendengar penjelasan istrinya itu yang menyatakan ia berada di butiknya yang lain, Davian merasa ia terlalu emosional hari ini. Seharusnya ia tahu kalau perancang busana seterkenal Leana pasti memiliki butik lebih dari satu. Mungkin amarah sudah menutupi akalnya, membuatnya tidak berpikir sampai ke sana. Diam-diam Davian menggerutu mengingat ia sangat sedikit tahu tentang wanita yang kini menjadi istrinya itu.

Sibuk dengan pikirannya sendiri, membuat Davian tidak sadar saat sudah berada di tempat yang ia tuju, sebuah butik kelas atas.

Davian melangkah masuk dan mendapati Leana sedang berbicara dengan seorang wanita muda yang mengenakan pakaian rapi, yang Davian perkirakan adalah stafnya.

Leana menoleh. Dan entah mengapa, saat mata mereka beradu, ada sebuah getar halus menyentuh dada Davian. Sebuah getar yang Davian tidak tahu apa artinya. Yang jelas Davian merasa lega mengetahui istrinya itu tidak bersama pria lain.

"Hai..." sapa Leana dengan senyum kaku.

Davian tersenyum tipis, menyadari kekakuan istrinya itu akibat ulahnya. Ia sudah bersikap tak menyenangkan hari ini

karena ketakutannya akan hadirnya pihak ketiga dalam pernikahan mereka.

"Hai..." sapa Davian dengan suara lebih lembut. Berusaha mengurangi ketegangan di antara mereka yang terjalin sejak tadi pagi.

Leana berbicara sebentar dengan stafnya, lalu setelah itu menghampiri Davian sambil menenteng tas tangan mahal di tangan kirinya.

"Ayo kita pergi makan siang," ucap Leana sambil melangkah keluar dari butik. Tampak berusaha tidak mengacuhkan ketegangan di antara mereka.

Davian menyusul tanpa kata. Keduanya berjalan beriringan tanpa suara membuat Davian sedikit terganggu. Ia tahu ia telah bersikap berlebihan meski memiliki alasan kuat untuk bersikap seperti itu. Namun tampaknya Leana terganggu dengan sikapnya, terbukti dari wajahnya yang kaku seperti maneken.

"Kita mau makan apa?" tanya Davian berusaha memecah keheningan antara mereka berdua. Suasana pusat perbelanjaan sedang ramai, namun mereka berdua seolah terasing ke dunia sendiri. Ternggelam ke dalam pikiran masing-masing.

"Kau mau makan apa?" Leana balik bertanya sambil menoleh sejenak pada Davian, lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Aku suka makanan laut. Kau suka?"

Leana mengangguk tanpa bersuara.

Davian kehabisan kata. Akhirnya mereka melangkah dalam diam menuju sebuah restoran yang menyediakan masakan makanan laut segar dengan cita rasa luar biasa.

***

Seorang tamu datang saat Leana dan Davian baru selesai makan malam. Bukan salah satu dari ketiga sahabat Davian. Tamunya adalah seorang pria muda—yang dari gaya bicaranya yang sangat menghormati Davian, dan berkas-berkas

yang ia bawa—Leana menebaknya sebagai salah satu staf Davian.

Tidak mau mengganggu pembicaraan Davian dan tamunya, Leana memilih ke kamar mereka. Tidak ada aktivitas berarti yang ia lakukan. Ia hanya duduk di sofa dan menonton televisi dengan rasa bosan karena tidak ada siaran yang menarik minatnya. Sampai akhirnya Leana menyerah, ia menyentuh tombol *off* pada *remote* televisi, lalu melangkah menuju balkon kamar.

Sebelum mencapai pintu balkon, Leana mematikan lampu balkon lebih dulu untuk mendapatkan suasana remang-remang yang menyenangkan.

Saat membuka pintu balkon, angin segar yang berembus sepoi-sepoi seketika menerpa sekujur tubuh Leana. Membuat rambutnya yang tergerai lemas, melambai-lambai indah.

Leana melangkah ke balkon, lalu tersenyum tipis saat matanya dimanjakan dengan pemandangan bulan sabit dan bintang-bintang yang saling berkedipan.

Ia menarik napas dalam-dalam, menghirup segarnya udara malam hari.

Lama Leana berdiri menikmati kesendiriannya. Menikmati kedamaian yang membius.

"Langitnya indah."

Sebuah suara yang mengisi keheningan malam membuat Leana tersentak. Ia spontan menoleh dan melihat sesosok berpakaian santai berdiri di belakangnya.

Dada bidang dan lengan kukuh dalam balutan kaus pas tubuh tanpa lengan itu sangat menggoda hasrat saat suasana dingin dan romantis seperti ini. Namun Leana menyingkirkan pikiran nakal itu jauh-jauh dari benaknya. Ia berniat membuat Davian terpikat padanya, tapi tidak dengan cara menggodanya lewat hubungan intim semata.

Leana mengangguk kaku untuk menjawab pertanyaan Davian.

Davian melangkah mendekatinya, sedangkan Leana kembali membalikkan badan dan menatap langit malam.

"Aku rasa hari ini energi kita banyak terkuras." Suara Davian serak berbisik saat sudah berdiri di dekat Leana. Tangannya terulur ke bokong Leana dan mengelusnya lembut.

Darah Leana berdesir hingga ke pusat diri, wajahnya terasa panas. Ia berusaha menghindari remasan Davian yang membakar seluruh sarafnya dengan bergeser menjauh, namun jemari yang ada di bokongnya itu mencengkeram, menahannya dengan lembut.

Davian makin merapatkan diri. Satu tangannya yang lain mengelus bahu terbuka Leana yang mengenakan baju kaus berbentuk singlet dengan lubang leher yang lebih lebar dan rendah.

Tanpa sadar Leana mendesah pelan. Perbuatan Davian itu membuat sekujur tubuhnya mendamba disentuh lebih jauh lagi.

Angin berembus sedikit kencang, membuat tubuh Leana seketika menggigil. Namun hanya Leana-lah yang tahu kalau ia bukan menggigil karena kedinginan, tapi oleh hasrat yang mulai membakarnya.

"Kau kedinginan," bisik Davian sambil sedikit menunduk di telinga Leana. Tangannya kini meraih rambut Leana yang tergerai dan menyelipkannya ke balik telinga.

Leana goyah, rasanya ia ingin berbalik menghadap Davian dan menyambar bibir itu untuk segera memuaskan hasratnya, namun ia bertahan, entah karena gengsi atau manifestasi dari sedikit ingatan yang tersisa dari misi balas dendamnya yang kian terasa menjauh.

"Kau harus dihangatkan," bisik Davian penuh hasrat sambil mengecup lembut bagian belakang telinga Leana.

Desahan kecil lolos dari bibir Leana. Bukan hanya oleh permainan bibir Davian di titik erotis di balik daun telinganya, tapi juga oleh liarnya tangan Davian yang bergerilya di bokongnya, menembus rok pendek berbahan lembut dan tipis yang ia kenakan.

Darah Leana terus berdesir. Jantungnya berdegup kencang. Ia hanya terdiam dengan napas yang mulai tak teratur dan sesekali mendesah kecil oleh perlakuan Davian.

Leana ingin menolak, namun tubuhnya sangat mendamba, menginginkan kehangatan Davian lebih dari apa pun.

Davian menarik tubuh Leana berbalik menghadapnya, membuat Leana kini bersandar di tembok balkon. Lalu tanpa menunggu lama, Davian menunduk dan melumat bibir Leana dengan lembut.

Entah sadar atau tidak, tangan Leana yang awalnya hanya terjuntai kaku di sisi tubuhnya, bergerak mengalung leher pria itu. Leana juga membalas ciuman Davian sama lembutnya.

Perlahan lidah Davian menembus masuk ke dalam mulut Leana, lalu bermain di dalam sana dengan liar.

Leana menyambut pagutan Davian. Kedua lidah mereka berpagutan satu sama lain, mengantar desir-desir indah ke seluruh tubuh.

Napas keduanya makin memburu. Tangan Davian di bawah sana seolah tak mau berhenti, bergerilya sesukanya membuat desah-desah kecil kian intens keluar dari bibir Leana di sela ciuman mereka.

Setelah cukup lama berpagutan, Davian menarik diri, memberi kesempatan pada dirinya dan Leana untuk bernapas.

Mata keduanya beradu, bertatapan dalam remangnya cahaya di balkon. Leana tahu Davian menginginkannya, begitu juga sebaliknya.

Lalu Davian menunduk, mengecup sekali lagi bibir Leana dengan lembut, membuat Leana memejamkan matanya dan menikmati ciuman yang memabukkan itu.

Setelah cukup lama, ciuman Davian menyusuri sudut bibir Leana, merayap turun ke dagu dengan kecupan-kecupan panas, lalu saat bibirnya menempel di leher jenjang Leana, Davian melumatnya dengan gairah menyala, menggigit kecil membuat tubuh Leana menggeliat dengan suara desah kecil yang tak putus keluar dari bibirnya.

Salah satu tangan Davian kini bermain dengan liar di dada Leana, sedangkan tangan yang lain menyusup masuk ke dalam rok yang Leana kenakan. Berusaha menarik lepas kain berbentuk segitiga minim yang menggoda.

Mungkin karena sudah terbakar hasrat dan tak sabar merasakan Davian menyatu dengan dirinya, Leana turut membantu Davian, ia mengangkat salah satu kakinya untuk mempermudah melepas kain segitiga itu.

Dan semuanya menjadi tak terkendali.

Davian membalikkan tubuh Leana hingga posisinya membelakanginya. Lalu sambil mencumbu Leana, Davian menyatukan tubuh mereka.

Terasa terbang ke awang-awang.

Begitu liar.

Dan... memabukkan.

***

Lima

"Aku akan ke luar kota untuk urusan bisnis," Davian memulai obrolan pagi di ruang makan sambil menyesap kopi.

Ia sudah berpakaian rapi dengan setelan jas lengkap, sedangkan Leana masih mengenakan gaun tidur dengan rambut yang digulung lalu dijepit ke belakang.

Leana yang sedang menuang teh ke dalam gelas, seketika menoleh dengan wajah bertanya, "kapan berangkatnya?"

"Siang ini. Kau mau ikut?" tanya Davian sambil matanya memerhatikan setiap gerakan Leana yang sedang menuang teh.

Leana tampak berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan. "Tidak, Davian. Ada beberapa pekerjaan yang tidak bisa kutinggal."

Davian mengangguk kecil. "Kalau begitu, mungkin selama aku berangkat, kau boleh menginap di rumah orangtuamu jika kau mau."

Davian meraih sepotong roti keju, membuka kemasannya, lalu menggigit pelan.

Leana hanya duduk diam sambil menyesap teh tanpa berkomentar apa-apa, membuat Davian mengerut kening.

"Kau keberatan aku berangkat?" tanya Davian sambil menatap Leana yang sedang menyesap teh.

Leana tersedak kecil. Dengan cepat ia meletakkan gelas teh kembali ke atas meja, lalu meraih tisu dari boks tisu yang ada di atas meja makan.

Sambil mengusap tisu ke mulutnya, Leana melirik sekilas pada Davian.

"Tidak. Tentu saja tidak." Leana menggeleng dengan wajah merona.

Davian menyeringai samar, entah mengapa ia berharap yang Leana rasakan justru sebaliknya, karena sebenarnya Davian sendiri merasa berat untuk keluar kota. Leana terlalu menggoda untuk terus dicicipi.

"Baiklah, aku berangkat dulu," kata Davian sambil berdiri.

Leana yang sejak tadi terdiam menoleh pada Davian. "Rencananya sampai berapa hari kau di luar kota?" tanya Leana dengan nada ragu.

"Aku belum tahu, tapi nanti akan kukabari."

Davian melangkah menghampiri Leana. Tepat saat sudah berada di dekatnya, Davian mengecup lembut bibir Leana.

Mata Leana membesar, tampak tak percaya dengan perbuatan Davian barusan.

Davian sendiri juga terkejut dengan gerakan spontannya tadi. Selama pernikahan mereka, ia hampir tidak pernah mencium Leana saat akan pergi bekerja. Entah apa yang mendorongnya melakukan hal itu hari ini.

"Jaga dirimu," bisik Davian pelan. Tanpa menunggu respons Leana yang terlihat masih termangu, Davian berbalik dan menarik koper kecil yang sejak tadi tergeletak tidak jauh dari meja makan, lalu berjalan meninggalkan ruang makan. Membiarkan Leana larut dengan pikirannya sendiri.

***

Sudah bermenit-menit berlalu, namun Leana masih tercenung di depan meja makan dengan teh di dalam gelas yang mulai

mendingin. Tanpa sadar tangannya menyentuh bibir. Bekas ciuman Davian tadi masih terasa membius. Seperti akan meledakkan dadanya yang sejak tadi berdebar tanpa henti.

Sejak mereka menikah, Davian tak pernah menciumnya saat akan berangkat kerja. Apakah ini pertanda Davian mulai membuka hati untuknya?

Jika benar, maka misinya untuk membalas dendam akan berjalan lancar. Ia tak perlu takut akan ada orang ketiga mengganggu rencananya.

Leana hanya perlu bersabar sedikit saja, menunggu dirinya hamil dan anak mereka lahir. Semoga hal tersebut segera terjadi. Kian hari, Leana merasa kian goyah. Terkadang saat berada di dekat Davian, misi balas dendamnya terlupakan. Yang ada hanya kenyamanan yang tidak ia duga akan ia rasakan saat berada di dekat pria yang seharusnya ia benci itu.

Benci...

Tapi rasa itu kian memudar. Perlahan seolah menjauh pergi meninggalkannya.

Leana menggelengkan kepalanya. Tentu saja hal itu tak boleh terjadi. Davian adalah penyebab ia kehilangan saudarinya, dan Leana tidak boleh berhenti membencinya.

Lalu potongan obrolan mereka tadi, berkelebat di benak Leana.

"Kau keberatan aku berangkat?" tanya Davian sambil menatap Leana yang sedang menyesap teh.

Leana tersedak kecil. Dengan cepat ia meletakkan gelas teh kembali ke atas meja, lalu meraih tisu dari boks tisu yang ada di atas meja makan.

Sambil mengusap tisu ke mulutnya, Leana melirik sekilas pada Davian.

"Tidak, tentu saja tidak." Leana menggeleng dengan wajah merona.

Tentu saja Leana menyangkal, karena entah bagaimana ada rasa tak rela menyusup masuk ke dalam hatinya saat mendengar berita Davian akan pergi ke luar kota, yang

artinya beberapa malam ke depan tidak akan ada lengan-lengan kukuh memeluk dirinya, menghangatkannya saat tidur.

Leana menghela napas panjang. Merasa kesal pada diri sendiri.

Seharusnya ia membenci pria itu, bukan sebaliknya.

***

Mengenakan celana panjang berbahan lentur yang nyaman di tubuh, dipadu dengan blus lengan panjang, Leana melangkah pelan menyusuri jalan setapak di area pemakaman. Kacamata hitam bermerek, bertengger elegan di atas hidungnya.

Langkah demi langkah mengantar Leana pada tempat yang ia tuju dan berhenti tepat di depan sebuah pusara yang terawat rapi.

Leana mendekati pusara tersebut lalu bersimpuh di sana sambil memegang batu nisan yang berukir nama Grace Shamus.

Leana mengelus setiap ukiran huruf itu dengan dada terasa sesak. Kristal bening mulai menetes dari balik kacamata hitamnya.

Leana menghela napas panjang, lalu tangannya menarik kacamatanya ke atas, seperti bando yang membingkai kepala.

Air mata terus mengalir seolah tak mampu dibendung. Beberapa tahun sudah berlalu dengan rasa yang menyakitkan. Rindu, sedih, kehilangan, semua membaur di dalam dada.

Sampai saat ini Leana masih serasa bermimpi kehilangan kakaknya yang cantik dan ceria itu.

Ya. Grace Shamus adalah kakak kandung Leana, yang meninggal karena alasan yang sangat menyedihkan, dan yang bertanggung jawab atas semua itu adalah Davian.

"Aku akan membalas semuanya untukmu, Kak," bisik Leana pelan. Dadanya terasa sesak oleh rasa sedih dan dendam. "Dia akan menerima semuanya dengan setimpal dan lebih menyakitkan," lanjut Leana sambil memandang nisan kakaknya dengan perasaan nelangsa.

Panasnya cahaya matahari menjelang siang seolah tak mampu mengusir Leana beranjak dari situ. Ia terus mengucapkan kata-kata yang entah untuk meluahkan kesedihannya atau menguatkan diri yang kini terasa goyah oleh pesona Davian.

***

Di balik sebuah pohon rindang di pinggir jalan setapak area pemakaman, berdiri seorang pria bertubuh tinggi tegap namun langsing dan berotot. Matanya nanar menatap wanita di dekat sebuah pusara yang tampak sedang menangis. Napas pria itu memburu. Juga terasa sesak oleh tangis yang tertahan. Oleh kesedihan dan rasa bersalah yang membelenggunya sekian tahun, yang tak mampu ia singkirkan bahkan sedetikpun.

***

Masih dengan rasa sedih yang melingkupi hati, Leana kembali ke butiknya. Berada di balik meja kerja, ia mulai merapikan dandanannya yang sedikit luntur oleh air mata yang sepertinya tanpa henti menetes saat menziarahi pusara kakaknya tadi. Matanya sedikit bengkak, namun cukup tersamarkan oleh riasan.

Suara pintu yang terdengar diketuk dengan sopan membuyarkan lamunan Leana.

"Masuk!" sahut Leana pelan.

Pintu terbuka, salah satu stafnya melangkah masuk dan mengangguk sopan.

"Ada tamu, Bu," ujarnya dengan nada sopan.

"Suruh tunggu sebentar, aku akan menemuinya." Leana tidak bertanya siapa tamunya, karena biasanya banyak klien yang datang ingin memesan pakaian.

Stafnya itu mengangguk, lalu keluar. Setelah Leana memerhatikan riasannya sekali lagi, ia turut melangkah keluar.

Di sofa yang menjadi tempat ia menerima tamu, tampak seorang pria tampan yang sudah ia kenal.

Leana tersenyum tipis untuk menyapa. "Hai..."

"Hai..." balas Alven dengan senyum tipis yang sama sekali tak menyentuh matanya. Ia menatap Leana dengan tatapan dalam, memerhatikan dengan detail wajah di depannya.

Leana berusaha mengabaikan tatapan Alven yang intens. Ia duduk di sofa lain tidak jauh dari Alven.

"Bagaimana kabarmu?"

Meski suara yang bertanya itu terdengar murung, namun Leana tetap menyambut senang karena perhatian itu datang dari pria yang selalu terlihat bermuram durja. "Aku baik." Leana tersenyum tipis. Sebenarnya ia sama sekali tidak merasa baik karena masih sesak oleh rasa sedih sehabis menziarahi pusara kakaknya. "Terima kasih untuk bunganya," ucap Leana saat teringat sejak Alven mengirim bunga untuknya, inilah kali pertama mereka bertemu lagi.

Alven mengangguk samar. "Omong-omong, jika kau tidak keberatan, aku ingin mengajakmu makan siang."

Leana menatap sejenak mata yang seolah tak lepas darinya itu, ia menghela napas pelan. Ingin menolak ajakan Alven karena teringat bagaimana dinginnya Davian saat mengetahui ia makan siang dengan pria yang sebenarnya tak lain adalah Alven beberapa hari lalu. Tapi setiap kali matanya beradu dengan mata kelam yang menyimpan kesedihan itu, Leana tak sanggup untuk menjawab tidak. Lagi pula Davian sedang di luar kota, Leana pikir ia tak perlu cemas suaminya itu akan tahu apa yang ia lakukan siang ini.

"Baiklah, tapi di cafe sebelah saja." Di sebelah butik dan salon milik Leana, ada sebuah cafe yang nyaman dijadikan tempat mengobrol. Menu makan siangnya juga cukup menggoyang lidah.

Alven mengangguk dan tersenyum tipis. Lalu ia berdiri pertanda sudah siap mengajak Leana menuju cafe sebelah.

Leana turut berdiri dan mereka berdua berjalan beriringan keluar dari butik Leana.

Langkah-langkah berayun pelan. Tidak terdengar sepatah kata pun keluar dari bibir keduanya yang sedang berjalan menuju cafe di sebelah butik Leana. Keduanya begitu sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Mengurusi bisnisnya di luar kota selama dua hari membuat Davian tak sabar menyelesaikan semua urusannya dan ingin segera pulang. Dua hari ini tidur sendirian di ranjang hotel mewah yang empuk, sama sekali tak membuat ia merasa nyaman.

Hampir setiap malam, saat dini hari menjelang, baru ia bisa terlelap, itu pun dengan membawa Leana dalam khayalannya.

Seperti malam ini, Davian berbaring gelisah di ranjang hotel. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas tengah malam, namun sangat sulit untuknya terlelap, padahal ia sudah cukup lelah karena seharian ini sangat sibuk bekerja.

Setiap kali memicingkan mata, ia seolah melihat Leana, merasakan wangi parfumnya yang lembut menggoda. Membuat hasrat untuk memeluk dan menyatukan tubuh mereka menyala-nyala.

Akhirnya Davian menyerah. Ia bangkit dan duduk di sisi ranjang. Davian tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Entah mengapa Leana begitu memenuhi benaknya, seolah memanggil-manggil dirinya untuk segera pulang, untuk berpacu meraih puncak kenikmatan.

Benak Davian makin dipenuhi bayangan Leana dengan gaun seksinya yang menggoda, membuatnya tanpa sadar menghela napas frustrasi.

Dulu, Cerra tak pernah membuatnya merasa seperti ini. Davian sering mengurusi bisnisnya ke luar kota, bahkan luar negeri, tapi tak pernah ia merasa hasrat ingin bertemu yang menggebu-gebu.

Tanpa sadar sudut bibir Davian mengerut naik saat bayangan Cerra melintas sekilas di benaknya.

Beberapa hari terakhir ini, Davian larut pada pesona Leana, hingga ia melupakan Cerra begitu saja tanpa ia sadari.

Dan luka yang tersisa akibat ulah wanita itu tak terasa menyakitkan lagi, tak terasa menghujam perih seperti sebelumnya. Seolah luka yang berdarah itu perlahan mengering.

Davian tidak tahu bagaimana kabar Cerra saat ini—lebih tepatnya ia tak mau tahu. Sejak pertemuan mereka di pelataran parkir kantornya waktu itu, Davian tidak pernah lagi bertemu dengannya.

Beberapa kali Cerra mengirim pesan dan menelepon, namun Davian tak mau merespons, karena memang ia sudah bertekad untuk menjaga hati Leana, untuk membangun hubungan rumah tangga yang sesungguhnya. Davian ingin belajar melupakan Cerra, karena meski pernah sangat mencintai wanita itu, namun sangat sulit untuk Davian menerima Cerra kembali dengan tangan terbuka setelah apa yang wanita itu lakukan. Apalagi kini ia memiliki Leana.

Davian menghela napas panjang, lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di atas ranjang. Ia mengusap layarnya perlahan, lalu muncul foto seorang wanita yang sedang menyesap teh dengan wajah yang terlihat cantik meski tanpa polesan *makeup*.

Dalam sedetik, Cerra menghilang dari benak Davian. Senyum samar muncul di wajahnya. Entah mengapa hari itu, saat akan masuk ke ruang makan dan melihat Leana sedang asyik menyesap teh panas, membuat Davian ingin mengabadikannya.

Dan Davian senang, apa yang ia lakukan saat itu ternyata tidak sia-sia. Saat menahan rasa ingin bertemu seperti ini, setidaknya ia masih punya foto untuk dipandangi.

Setelah merasa puas memandangi foto Leana, ia mematikan ponselnya, lalu berbaring untuk tidur.

Seringai samar masih menghiasi bibir Davian saat perlahan ia membayangkan Leana menggeliat manja dalam pelukannya, yang menjadi khayalan pengantar tidurnya malam ini.

***

Mengisi kesendiriannya di rumah tanpa Davian, Leana tidak menginap di rumah orangtuanya. Ia hanya sempat berkunjung sebentar tadi sore, lalu kembali ke rumah Davian. Leana tidak mau ayahnya berpikir yang tidak-tidak jika ia menginap di sana.

Untuk mengurangi rasa bosan, Leana memilih mengajak beberapa sepupu yang seumuran dengannya untuk makan malam. Mereka sudah lama tidak bertemu, tepatnya sejak Leana menikah.

Dulu, hampir setiap akhir pekan tiba, mereka akan menghabis waktu bersama. Melakukan hal-hal yang menjadi kesenangan wanita muda, seperti berbelanja, berenang dan lain sebagainya.

Selesai berdandan, dengan benak yang sudah dipenuhi oleh bayangan akan betapa menyenangkannya pertemuan bersama sepupu-sepupunya nanti, Leana menyentuh kenop pintu dan menariknya.

Satu sosok bertubuh gagah berdiri di hadapannya membuat Leana terkejut dengan bibir sedikit terbuka. "Davian?" Davian tidak mengabarinya akan pulang, lalu saat ini tiba-tiba ada di hadapannya.

Davian tersenyum tipis. Lalu tak lama kemudian ia mengangkat alis menatap Leana dari ujung rambut hingga ke ujung kaki.

Hari ini Leana mengenakan rok mini ketat berwarna putih, dipadu dengan kemeja tanpa lengan berwarna senada, dengan dua kancing teratas yang sengaja dibuka untuk mendapat kesan sensual dan elegan.

Kaki jenjangnya tampak terekspos sempurna. Sepasang sepatu hak tinggi berwarna putih membungkus indah kakinya. Tas tangan berwarna senada tampak tergantung sempurna di lengan kirinya.

"Mau ke mana?" tanya Davian dengan kening berkerut.

Dada Leana berdebar, bukan hanya oleh nada dingin yang membuatnya berpikir Davian tidak suka mendapatinya akan berpergian, tapi juga karena—entah mengapa—perte-

muan ini membuat rasa yang selama tiga hari ini dipendam Leana, seketika meluap.

Tiga hari berpisah dengan Davian, Leana merasa ada sesuatu yang beda. Seperti ada yang hilang. Sisi tempat tidurnya yang kosong tiga malam ini membuatnya tidak bisa terlelap nyenyak.

Davian mengangkat alis, masih menunggu jawaban Leana. Lalu raut wajahnya berubah sedikit menggelap. "Jangan bilang kau mau *main-main* di luar sana." Suara Davian dingin memecah keterpakuan Leana.

Leana seketika menggelengkan kepala untuk menyangkal. "Tidak, Davian. Aku ingin pergi makan malam dengan sepupu-sepupuku." Leana memaksakan seulas senyum yang dibuat semanis mungkin agar Davian tidak berburuk sangka.

"Oh..." Davian mengangguk sekilas lalu melangkah masuk.

Leana yang melihat itu menyusulnya dalam diam.

"Aku tidak tahu kau akan pulang hari ini. Kau tidak memberitahuku."

Suara Leana menghentikan langkah Davian tepat saat mereka berada di dekat sofa ruang tamu.

Davian berbalik dan menatap Leana dalam-dalam. "Ya, aku lupa mengabarimu. Omong-omong, aku akan menemanimu makan malam bersama sepupu-sepupumu. Kau belum mengenalkan mereka padaku."

Tawaran Davian membuat Leana sedikit tidak nyaman. Bukan karena tak mau mengenalkan Davian pada sepupunya. Tapi malam ini mereka sudah menyusun rencana. Setelah makan malam, mereka akan bersenang-senang dengan pergi berbelanja. Acaranya tidak akan sama lagi jika Davian turut serta. Davian akan menjadi satu-satunya pria di antara beberapa wanita.

"Tapi aku tak mau merepotkanmu. Kau pasti masih lelah. Lagi pula, kami wanita semua. Kami ingin pergi berbelanja setelah makan." Leana mengemukakan alasannya, berharap Davian mengizinkannya pergi sendiri.

"Aku tidak berharap pulang ke rumah untuk ditemani pelayan dan penjaga." Nada suara Davian berubah kian dingin dan tajam. Kini rahangnya mengetat menandakan ia mulai tak senang.

Leana menghela napas panjang. Mengerti akan maksud kalimat Davian. "Baiklah, kau boleh ikut. Tapi aku tidak mau disalahkan jika kau merasa bosan menemaniku," ucap Leana akhirnya. "Aku akan menunggumu di sini sementara kau mandi dan bersiap-siap." Leana berjalan melewati Davian untuk menuju sofa.

Di luar dugaan, Davian meraih tangan Leana, membuat langkahnya terhenti.

Leana berbalik dan menatap Davian dengan alis terangkat seolah bertanya apa lagi yang Davian inginkan.

"Aku berubah pikiran, Leana. Kita tidak akan ke mana-mana malam ini."

Davian melangkah mendekat, membuat Leana ingin melangkah mundur, namun tertahan oleh cengkeraman tangan Davian di tangannya.

Tubuh Davian merapat pada tubuh Leana. Satu tangannya yang lain terangkat mengelus pipi Leana yang cantik dalam polesan *makeup* elegan. Tangannya bermain dengan lembut membuat wajah Leana terasa panas.

Kedekatan mereka, wangi parfum maskulin Davian yang menyentuh indra penciumannya membuat dada Leana berdebar. Sudah beberapa hari ini ia merindukan aroma yang memabukkan ini.

Leana memandang Davian dengan mata tak berkedip. Bibir merahnya sedikit merekah, terpana dan tidak tahu mesti melakukan apa.

"Kau cantik sekali malam ini," bisik Davian sedikit menunduk, matanya tak lepas menatap mata Leana, lalu iris hitam pekat itu turun menatap bibir Leana yang merah merekah.

Jantung Leana berdegup kecang. Ia tahu apa yang akan Davian lakukan.

Davian menunduk, mengecup bibir Leana dengan lembut.

Awalnya Leana hanya diam, menerima dengan pasrah kecupan Davian di bibirnya.

Lalu saat ciuman itu berubah menjadi pagutan liar, Leana merasakan hasrat yang membara. Seluruh darahnya berdesir. Tiga hari tak bertemu Davian ternyata membuat dirinya begitu mendamba sentuhan liar suami sekaligus musuhnya itu.

Leana tak dapat menahan diri untuk tidak membalas ciuman Davian. Bibirnya terbuka, membiarkan lidah Davian menerobos masuk dan mencecap dirinya dengan buas dan liar.

Tas Leana jatuh begitu saja ke lantai. Antara sadar dan tidak, tangan Leana naik merangkul leher Davian, membuat pagutan mereka semakin dalam.

Acara makan malam bersama sepupunya terlupakan begitu saja. Benci, dendam, semua menguap. Yang ada di dalam benak Leana saat ini adalah Davian yang selalu memabukkan.

Dengan bibir yang saling bertaut semakin liar, tangan Davian dengan gerak cepat melepas celananya.

Lalu Davian mengakhiri pagutan panas mereka. Ia menarik diri sedikit.

Wajah Leana memanas. Napas keduanya sama-sama terengah. Leana menatap Davian dengan tatapan panas seperti halnya Davian yang menatapnya penuh gairah.

"Aku menginginkamu," bisik Davian dengan suara serak menahan hasrat. Lalu Davian menunduk untuk kembali memagut bibir Leana, memuaskan birahinya yang lapar setelah tertahan beberapa hari.

Di bawah sana, tangan Davian mulai menyusup ke balik rok Leana, menarik dengan kasar kain segitiga minim yang menutupi milik berharga istrinya.

Leana yang juga sudah terbakar, membantu misi Davian dengan mengangkat sebelah kakinya dan membiarkan kain segitiga itu lolos dari salah satu kakinya, namun masih melekat di sebelah yang lain.

Davian melepas pagutannya, membalikkan tubuh Leana hingga bertopang di sofa, lalu menyingkap rok istrinya.

Dan semuanya terasa indah.

Tidak ada apa-apa lagi yang Leana inginkan selain mengejar kenikmatan bersama Davian.

Makan malam bersama sepupu-sepupunya, benci dan dendam, semua terlupakan.

Yang ada hanya desah yang menggila.

Yang tersisa hanya deru napas yang memburu, berpacu mengejar kenikmatan tiada tara.

***

Setelah badai-badai kenikmatan itu berlalu, Leana hanya bisa mengirim pesan pada sepupu-sepupunya untuk meminta maaf dan memberi alasan dengan mengatakan ada urusan mendesak hingga ia tidak bisa hadir.

Leana yakin sepupu-sepupunya pasti akan kecewa. Ia yang mengajak makan malam, namun ia sendiri tidak hadir. Di dalam hati Leana berjanji akan menebusnya nanti.

"Sedang apa?" tanya Davian saat melangkah keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit sebatas pinggang, menampilkan otot-otot tubuhnya yang tampak menggoda dengan kristal-kristal bening yang menempel di kulit. Rambut gelapnya yang basah menambah kesan maskulin.

Leana yang sedang duduk di dekat ranjang di kamar mereka, tersenyum tipis. "Hanya mengirim pesan pada sepupu-sepupuku untuk memberi kabar bahwa aku tidak hadir untuk makan malam," kata Leana sambil meletak ponselnya ke atas nakas.

Davian menatap Leana dengan seringai kecil penuh arti yang seketika membuat wajah Leana memerah. Tentu saja mereka berdua tahu apa yang membuat Leana tidak jadi hadir ke acara makan malam bersama sepupu-sepupunya itu.

"Aku akan mandi," Leana berusaha mengusir rasa jengah yang tiba-tiba mengganggunya.

Leana bangkit dan berjalan meninggalkan ranjang. Tanpa menoleh pada Davian yang berdiri tidak jauh dari pintu kamar mandi, Leana melangkah melewatinya, lalu masuk ke kamar mandi.

Namun tanpa diduga, Davian mengikutinya, membuat Leana ingin menjerit terkejut saat menyadari sosok itu hadir di kamar mandi.

"Davian, apa yang kau lakukan?" tanya Leana dengan muka memerah. Tanpa sengaja tatapannya turun ke bawah perut Davian, dan seketika matanya membesar menyadari ada sesuatu yang menonjol di balik handuk yang melilit di sana.

"Davian... Kita baru saja..."

Belum selesai kalimat Leana, Davian sudah maju mendekati Leana dengan seringai tipis. "Aku akan membantumu menggosok punggung." Davian mengulurkan tangan untuk melepas pakaian yang masih melekat di tubuh Leana. Mata Leana tak berkedip. Seketika napasnya memburu, dengan wajah yang memanas, ia segera menggelengkan kepalanya. Tangannya dengan cepat menahan gerakan tangan Davian yang kini sudah melepas kancing kemeja tanpa lengannya. "Davian, aku bisa sendiri. Mungkin sebaiknya kau segera berpakaian agar tidak masuk angin." Leana menolak halus. Tentu saja Davian memabukkan. Hanya saja permainan mereka baru selesai dua puluh lima menit yang lalu. Hasrat membutakan mereka tanpa berpikir di mana mereka berpacu mengejar kenikmatan saat itu. Di ruang tamu yang bisa saja dipergoki oleh pelayan.

Mengingat hal itu, wajah Leana kian memanas.

"Aku selalu ingin tahu bagaimana rasanya jika kita melakukannya dibawah siraman air, Leana..." bisik Davian pelan sambil tangannya melanjutkan aktivitasnya.

Dada Leana bergelombang. Ia menatap Davian yang juga sedang menatapnya dengan lapar seakan ingin melahapnya saat itu juga.

Semua kancing terlepas. Tanpa peduli protes Leana tadi, Davian menarik baju itu hingga lepas dari tubuh Leana. Lalu

tanpa menunggu lama, ia menunduk, mengecup puncak dada Leana yang tampak menantangnya untuk dijamah.

Dan Leana hanya bisa mendesah dengan kaki yang terasa selembut agar-agar. Tangannya terangkat memegang bahu Davian untuk bertopang, seolah takut terjatuh.

Kemudian yang terdengar hanyalah deru air *shower* yang jatuh gemericik ke lantai diselingi oleh suara deru napas yang memburu dan desah Leana dan Davian yang berpacu untuk meraih kenikmatan memabukkan.

***

Saat akhir pekan tiba, Leana mengajak Davian mengunjungi orangtuanya. Hari masih pagi saat mobil *sport* mewah milik Davian memasuki halaman rumah orangtua Leana.

Leana yang mengenakan pakaian santai berupa *hot pants* dan baju kaus pas tubuh tanpa lengan, melangkah keluar dari mobil, disusul oleh Davian yang hari ini juga mengenakan pakaian santai berupa *jeans* berwarna gelap, dan baju kaus pas tubuh berwarna putih, yang dengan sensual memamerkan otot-otot tubuhnya.

Keduanya melangkah beriringan memasuki beranda rumah.

Seakan tahu dengan kedatangan mereka lewat deru mobil yang berhenti di depan rumah, pintu rumah seketika terbuka.

Bukan salah satu dari pelayan di rumah orangtua Leana yang membuka pintu. Yang berdiri di tengah pintu adalah sesosok dengan tubuh tinggi tegap namun langsing berotot. Wajah tampannya memiliki mata cokelat terang seperti Leana. Ia tersenyum manis dan mengangkat alis melihat Leana.

"Lama tidak bertemu, dan kau makin cantik, Leana," ucapnya dengan mata menatap Leana dalam-dalam, seolah memindai setiap inch tubuh di depannya.

Leana tersenyum lebar menanggapi kalimat sambutan sepupunya. "Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi, Zach?"

tanya Leana sambil melangkah masuk saat tubuh Zach menyamping untuk memberi jalan.

Zach tersenyum ramah pada Davian, sedangkan ekspresi Davian cenderung dingin.

"Mungkin karena kontak batin denganmu, tahu kau akan datang, makanya di akhir pekan ini aku bangun lebih pagi dan ke sini," ucap Zach bercanda.

Leana tergelak kecil mendengar gurauan sepupu yang seumuran dengannya itu.

Davian melangkah masuk, lalu disusul oleh Zach setelah menutup pintu sebelumnya.

"Ayah ibuku di mana?" tanya Leana sambil terus melangkah melewati ruang tamu.

"Bibi di dapur, membuat roti rasa cokelat pisang kesukaanmu, sedangkan Paman sedang memberi makan ikan koi-nya di kolam belakang rumah."

Zach dengan ramah mengajak Davian duduk di sofa ruang keluarga, sedangkan Leana, setelah meletak tasnya di dekat Davian, segera melangkah ke dapur untuk menemui sang ibu.

Wangi roti yang baru matang—yang sudah tercium sejak melangkah masuk ke dalam rumah tadi—terasa makin kental saat Leana memasuki dapur.

"Ibu," panggil Leana sambil berjalan mendekati ibunya yang baru selesai mengeluarkan roti dari oven.

Wangi aroma roti semakin memenuhi udara di sekitar, membuat Leana yang saat berangkat dari rumah tadi pagi sudah menyesap teh hangat dan makan sepotong cake pandan, kembali merasa lapar.

"Wah, Ibu. Ini enak sekali. Aku tak sabar mencicipinya," Leana mengikuti ibunya yang membawa roti yang baru selesai dipanggang itu ke atas meja.

"Kau boleh memakannya seberapa banyak kau mau, asal jangan sampai tubuhmu melar," goda Jeane dengan senyum senang melihat kedatangan anaknya.

Cengiran kecil muncul di wajah Leana.

Jeane tersenyum dan mengajak Leana untuk duduk di kursi dekat meja makan. "Bagaimana kabarmu, Sayang?"

Leana tersenyum manis. "Aku baik. Aku harap Ibu juga baik selalu." Leana duduk di samping ibunya dan menatapnya dengan penuh kerinduan.

Sejak menikah, ia jadi jarang bertemu ibunya karena tinggal di rumah yang berbeda. Meski sudah berusaha meluangkan waktu untuk menjenguk ayah-ibunya dikala senggang, tetap saja Leana merasa rindu di hatinya tidak terpuaskan sepenuhnya. Ia pikir, ia harus lebih sering lagi menemui kedua orangtuanya. Apalagi mengingat kini hanya dirinyalah yang kedua orangtuanya miliki. Leana hanya dua bersaudara, dan kakaknya telah menemui takdirnya, pergi lebih dulu, meninggalkan mereka dalam rasa rindu yang pahit. Senyum di bibir Leana memudar saat teringat kakaknya.

Hal tersebut luput dari perhatian Jeane yang sedang tersenyum lebar. "Mungkin sebaiknya Ibu menghidangkan roti ini untuk Davian dan Zach, mumpung masih panas."

Leana mengusir kesedihan yang tiba-tiba menyapanya. "Biar aku saja, Ibu," Leana bangkit dari duduknya dan mulai menyiap roti yang baru selesai dipanggang itu ke atas piring lebar untuk dibawakan pada Davian dan Zach yang sedang duduk di ruang keluarga.

"Ibu akan meminta Elsa membuatkan minuman, sekaligus memberitahu ayahmu tentang kedatangan kalian."

Leana mengangguk menurut. Elsa adalah pelayan setengah baya yang membantu ibunya mengurusi rumah.

Lalu Leana melangkah meninggalkan ruang makan dengan nampan berisi sepiring roti panas.

***

Dua gelas kopi dan segelas teh terhidang di atas meja di antara sofa di ruang keluarga rumah orangtua Leana. Davian duduk dengan mata tak lepas memerhatikan dua sosok yang duduk berdekatan dan bercengkerama dengan mesra di depannya.

Leana dan Zach tampak asyik bercerita, melupakan keberadaan Davian di sana hingga membuat Davian sedikit merasa tersinggung. Bukan oleh sikap Zach yang tampak sangat tertarik untuk bercerita dengan Leana, tapi oleh sikap Leana yang larut dengan cerita Zach hingga tak mengacuhkannya.

Zach dikenalkan pada Davian sebagai sepupu Leana yang seumuran dengan istrinya itu. Sikap Zach pada Davian ramah dan hangat, tampak senang bertemu dengannya lagi—setelah resepsi pernikahannya dan Leana, tentunya. Davian bahkan tidak mengingat wajah Zach yang mungkin hadir di resepsi pernikahan mereka.

Berbeda dengan Zach, Davian justru merasa sebaliknya. Entah mengapa ia kurang senang pada pria tampan di depannya yang tampak terus bercerita dengan Leana, yang sesekali terdengar tertawa kecil. Mungkin rasa tidak sukanya ini karena Zach telah menyedot perhatian Leana, membuat istrinya itu melupakan suaminya begitu saja.

"Jadi, sampai kapan kau akan sendiri?" tanya Leana dengan alis terangkat.

"Entahlah, mungkin sampai ada wanita secantik dirimu yang mau padaku," jawab Zach dengan seringai kecil.

Leana tergelak, ia menonjok pelan lengan kekar Zach.

"Kau itu aneh, Zach... dikasi yang cantik dan baik seperti Kaylin, tapi tak mau," omel Leana sambil menatap Zach gemas.

Cengiran kecil muncul di wajah Zach. "Kaylin terlalu posesif, aku tak kuat dikekang olehnya."

Davian menyeringai masam mendengar cerita kedua sepupu itu. Ia sudah akan berdeham kesal karena tak diacuhkan saat melihat sesosok setengah baya masuk ke ruang keluarga.

Davian berusaha menetralkan wajahnya dari raut kesal. Ia tersenyum tipis menyambut sang ayah mertua.

"Selamat pagi, Ayah," sapa Davian sopan.

Adam mengangguk dengan senyum kecil. "Selamat pagi, Davian." Adam duduk di sofa kosong di depan ujung meja

yang menjadi pembatas sofa yang Davian duduki dengan Leana dan Zach.

"Paman, Davian akan menemani Paman mengobrol, saya akan *menculik* Leana sebentar." Zach menyeringai lebar. Ia bangkit sambil menarik tangan Leana.

Semua gerakan itu tak lepas dari mata Davian, yang entah mengapa, sangat ingin menyingkirkan tangan Zach dari lengan istrinya.

Adam hanya mengangguk sekilas mendengar perkataan Zach.

Leana tersenyum tipis pada Davian, "kau temani Ayah mengobrol sebentar, Davian."

Lalu tanpa menunggu Davian memberi persetujuan, Leana melangkah pergi bersama Zach.

Rupanya mata Davian yang mengikuti kepergian Leana tak luput dari santapan mata Adam.

Ia berdeham kecil membuat Davian segera mengalihkan perhatiannya pada pria setengah baya—yang masih tampak gagah—di depannya.

"Mereka memang seperti itu. Tumbuh bersama sejak kecil membuat mereka akrab dan saling menyayangi satu sama lain," jelas Adam tanpa diminta.

Davian mengangguk kecil dan menyeringai samar. Berekspresi soalah memahami keakraban Leana dan Zach, padahal hanya ia yang tahu, di dalam hatinya, ia sangat tidak suka melihat keakraban itu.

***

Saat sore menjelang, Davian dan Leana meninggalkan rumah orangtua Leana. Mobil melaju lancar memecah jalan raya. Jalanan ibu kota saat akhir pekan tampak lengang. Kendaraan yang biasa memadati jalan raya, seakan ikut mengistirahatkan diri.

"Apa yang kalian bicarakan tadi?" suara Davian memecah kesunyian yang sejak tadi menyertai perjalanan pulang mereka dari rumah orangtua Leana.

Leana yang duduk di samping Davian, menoleh dan menatap Davian dengan alis terangkat. "Maksudmu?" Leana bertanya heran.

"Kau dan Zach, apa yang kalian bicarakan tadi?" mata Davian tak teralihkan dari jalan di depannya untuk memandang Leana.

"Oh..."

Leana kembali mengalihkan pandangannya ke depan, pada jalan raya yang tampak lengang.

Akhirnya Davian memalingkan muka, menatap sejenak pada wajah di sampingnya yang berekspresi datar atas pertanyaannya.

"Hanya bercerita ringan."

"Tentang apa?" tanya Davian ingin tahu karena jawaban Leana tidak memuaskannya.

"Tentang apa saja..."

Tanpa sadar Davian mengetatkan rahang. Kesal dengan jawaban Leana yang tidak gamblang. Namun seolah tak tahu dengan kekesalannya, Leana tampak santai, menatap jalanan di depan mereka tanpa mengacuhkan Davian.

Menyimpan kedongkolan di dalam hati, akhirnya Davian mengunci mulutnya dan berusaha berkonsentrasi mengendara.

Namun tetap saja, sesekali ia melirik Leana lewat ujung matanya. Sebenarnya masih ingin bertanya, namun berusaha menahan diri karena tahu sikapnya akan terkesan berlebihan dalam menanggapi hubungan Leana dan Zach yang sejatinya masih memiliki pertalian darah.

***

Leana membuka lemari pakaian dengan malas, lalu meraih sehelai gaun tidur tanpa memerhatikan modelnya lebih dulu.

Mereka baru tiba dari rumah orangtuanya satu jam yang lalu. Dan di awal malam ini tubuhnya terasa lesu, padahal ia baru saja selesai mandi yang seharusnya memberi rasa segar. Kepalanya juga terasa sedikit pusing.

Leana melepas jubah handuk yang membalut tubuhnya, lalu menggantungnya ke gantungan khusus tidak jauh dari lemari. Setelah itu Leana memakai gaun tidur yang ada di tangannya.

Setelah gaun tidur itu melekat sempurna di tubuh, Leana berjalan menuju meja rias. Dengan malas-malasan, ia menyisir rambut, membiarkannya tergerai.

Mata Leana menangkap bayangan tubuhnya dalam pantulan cermin di depannya. Gaun tidur yang ia kenakan memiliki model seksi dengan hanya selembar tali kecil yang ada di kiri dan kanan bahu yang menjadi penyangga.

Bahannya yang tipis, lembut dan transparan, membuat puncak dadanya yang tidak memakai bra, terpampang menantang.

Gaun tidur itu memiliki panjang hanya sedikit melewati bokong. Terlalu seksi untuk dikenakan di awal malam sebenarnya. Namun karena rasa lesu, pusing dan kantuk yang entah datang dari mana dengan begitu tiba-tiba, Leana tidak berpikir untuk menggantinya lagi.

Ia akan makan malam dengan gaun ini, mengabaikan kemungkinan akan ada pelayan yang melihatnya dalam kondisi seksi. Semua pelayan di rumah Davian adalah wanita, jadi Leana tidak khawatir penampilannya akan menarik perhatian.

Leana melangkah perlahan meninggalkan kamar untuk ke ruang makan. Davian pasti sudah menunggunya untuk makan malam.

Saat masuk ke ruang makan, Davian terlihat sudah duduk di balik meja makan dengan banyak makanan yang tampak lezat terhidang di atas meja.

Semua pelayan tak tampak di ruang makan. Memang biasanya, setelah menghidangkan makanan, para pelayan memilih berada di bagian lain dapur saat Leana dan Davian makan malam.

Leana menyadari tatapan mata Davian yang tajam dan intens saat memandang dirinya. Gaun tidurnya pasti sangat

seksi hingga suaminya itu tampak tak mampu mengalihkan pandangan darinya.

Leana tidak berniat menggoda, namun sepertinya ia salah jika berpikir Davian tidak akan memerhatikan penampilannya.

Leana melangkah mendekati meja makan dengan pipi yang terasa memanas saat menyadari mata Davian memindai dirinya dari ujung rambut hingga ke ujung kaki. Alis suaminya itu terangkat seolah bertanya tanpa suara.

Tiba-tiba Leana merasa malu, pakaian yang ia kenakan pasti membuat Davian berpikir ia sedang berusaha menggoda suaminya itu untuk berhubungan intim di ruang makan.

Namun aroma makanan yang tiba-tiba menyentuh indra penciuman Leana, seketika membuat semua pikiran-pikiran yang bermain di benaknya menguap.

Perut Leana terasa bergejolak, yang seketika membuatnya segera menutup mulut dengan tangan.

Dan saat rasa mual itu menyerang semakin hebat, Leana berlari kecil menuju wastafel yang ada di ruang makan.

Tanpa bisa menahan diri, Leana muntah-muntah, tapi yang keluar dari mulutnya hanya cairan bening yang terasa tidak enak di tenggorokan.

Davian segera berjalan cepat menghampirinya dan mengelus pelan punggungnya.

"Ada apa?" tanya Davian dengan nada cemas.

Leana memutar keran, lalu mencuci mulutnya dengan air putih bersih yang mengalir lancar dari bibir keran.

Leana menggeleng pelan. "Aku tidak apa-apa. Hanya merasa sedikit pusing dan mual."

"Kau sakit? Mungkin sebaiknya aku memanggil dokter ke rumah untuk memeriksamu."

Leana kembali menggeleng pelan. Ia meraih tisu di dekat wastafel dan mengelap mulutnya. Lalu menoleh untuk menatap Davian.

Mata mereka beradu. Tidak ada lagi binar penuh hasrat di mata gelap itu, yang pastinya sudah menguap oleh rasa cemas.

"Tidak perlu, Davian. Mungkin aku hanya kelelahan."

Davian menatap ragu. "Kau yakin?"

Leana mengangguk pelan. "Kau makan saja, Davian. Aku tidak berselera. Aku akan istirahat di kamar." Setelah mengucapkan kalimat itu, Leana berbalik untuk meninggalkan ruang makan.

Davian mengikutinya, membuat Leana menghentikan langkah kakinya dan berbalik menatap Davian yang berada di belakangnya.

"Aku tidak apa-apa, Davian. Kau makan saja."

"Aku akan menemanimu sampai di kamar." Davian menarik tangan Leana dan mengajaknya melangkah pelan menuju anak tangga ke lantai atas.

Mau tidak mau Leana menurut. Suasana seketika menjadi hening, yang terdengar hanya derap pelan langkah kaki mereka.

Tak lama kemudian, keduanya tiba di kamar tidur. Leana segera naik ke atas ranjang dan berbaring.

Davian menarik selimut menutupi hingga ke bahu Leana.

"Kau yakin tidak mau makan malam? Nanti kau sakit." Davian berdiri di samping ranjang dengan tatapan ragu.

Leana tersenyum tipis, meski sedang merasa tidak enak badan, tapi cukup senang dengan perhatian Davian. Selama ini, Davian selalu menampilkan wajah dingin, namun pria itu ternyata memiliki hati yang hangat. Yang penuh perhatian.

"Aku sedang tidak selera makan. Aku akan baik-baik saja."

Davian mengangguk samar. "Baiklah, kalau begitu kau istirahat. Aku akan makan."

Leana tersenyum tipis.

Davian berbalik melangkah pergi.

Leana menatap punggung kekar yang menjauh lalu menghilang di balik pintu kamar itu.

Rasa haru mengusik hati Leana. Membuat pertanyaan demi pertanyaan berputar di kepalanya. Davian selalu menawan, baik hati dan perhatian.

Mampukah ia terus mempertahankan rasa benci—yang sebenarnya kian memudar—dan membalas dendamnya nanti? Tegakah ia kelak memisahkan sang ayah dari anaknya?

Seketika rasa pusing bertalu-talu menyerang kepala Leana. Perutnnya juga ikut kembali bergejolak, membuat Leana memejamkan mata. Memilih untuk tidak memikir apa-apa lagi.

***

Selesai makan malam—yang terasa sedikit sepi karena makan sendirian—dan merokok di beranda rumah, Davian memilih ke kamar tidur.

Saat ia membuka pintu kamar, suasana kamar tampak temaram yang berasal dari lampu tidur. Lampu utama kamar telah dipadamkan.

Davian melangkah masuk dan menutup pintu. Perlahan, ia melintasi ruangan, hingga akhirnya berhenti di dekat ranjang dan menatap Leana yang sudah terlelap.

Davian mengernyit kecil saat melihat selimut yang tadi sudah menutupi hingga ke bahu istrinya itu, kini merosot turun ke pinggang.

Leana tampak tidur dengan nyenyak. Bulu matanya yang lentik dan tebal saling bersentuhan dengan rapat.

Perlahan Davian duduk di sisi ranjang. Menatap lekat-lekat wajah cantik di depannya.

Tanpa bisa menahan diri, ia mengulur tangan dan mengelus lembut pipi yang putih mulus itu, membuat Leana menggerakkan badannya sedikit dengan mata yang tetap terpejam, lalu kembali melanjutkan tidur nyenyaknya.

Pandangan mata Davian menyusuri hidung mancung Leana yang terpahat dengan sempurna, turun ke bibirnya yang sedikit memucat.

Davian mengetatkan rahang teringat kondisi istrinya itu yang sedang tidak enak badan. Esok hari jika kondisi Leana tidak membaik, Davian akan memaksanya menemui dokter.

Lalu pandangan mata Davian turun ke leher jenjang Leana, turun lagi ke dadanya yang tampak tersembul indah di balik gaun tidur minim berleher rendah.

Mata Davian berubah nanar saat menangkap puncak dada Leana yang merangsang birahi di balik gaun tidur transparannya.

Davian tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuhnya. Ia mengangkat tangan membelai puncak itu, membuat tiba-tiba sesuatu di pusat dirinya dengan cepat bereaksi.

Tubuh Leana bergerak pelan, desah halus keluar dari bibirnya.

Davian semakin tak bisa menahan diri. Jemarinya semakin intens bermain di sana. Bergerak memutar menggoda, menggelitik, lalu menangkup gundukan penuh itu dan meremasnya pelan. Hasrat menjalar dari tangannya ke seluruh tubuh. Membuat gairahnya bergolak.

Mata berbulu lentik yang tadi tertutup rapat itu bergerak-gerak pelan, lalu terbuka sedikit.

"Davian..?" desis Leana parau, bertanya dengan nada heran.

Davian hanya menyeringai tipis. Sesuatu terasa sakit di pusat dirinya. Meminta untuk dilampiaskan.

Davian menatap mata sayu Leana dengan mata berkabut oleh gairah. Tanpa bisa menahan diri lebih lama lagi, ia menunduk untuk mengecup bibir Leana dengan lembut. Mencecap kemanisan yang memabukkan.

Leana yang masih setengah sadar menerima dengan pasrah kecupannya, membuat Davian merasa mendapat angin segar. Ia mungkin pria berengsek yang tak bisa menahan diri saat istrinya sedang sakit dan butuh istirahat. Tapi jangan salahkan dirinya sepenuhnya. Pakaian Leana terlalu seksi. Sebagai lelaki normal, tentu saja Davian terangsang. Dan jika ia tidak melepaskan semua hasratnya, maka bisa dipastikan malam ini ia tidak akan bisa tidur dengan nyenyak.

Davian mencium Leana dengan panas. Tangannya di bawah sana juga bergerilya dengan liar.

Dan semuanya tak terkendali.

Dalam temaramnya kamar tidur, yang terdengar hanyalah deru napas yang memburu dan desah sensual yang menggila.

***

Enam

Rasa dingin yang membelai bahunya membuat Leana meraba untuk menarik selimut yang rupanya merosot hingga ke puncak dada.

Mata Leana masih terpejam, terasa berat untuk dibuka, membuat ia ingin melanjutkan tidurnya tanpa memikirkan jam berapa saat ini.

"Kau sudah bangun?"

Suara itu mau tidak mau membuat Leana membuka mata dengan malas, dan seketika ia kembali memicingkan mata tatkala merasa silau.

Setelah beberapa saat, Leana kembali membuka mata dengan perlahan, beradaptasi dengan ruangan yang mulai tampak terang.

Hari sudah pagi rupanya, bukan dilihat dari cahaya matahari yang sudah menembus jendela kamar yang gordennya sedikit tersingkap dan menyisakan gorden tipis yang tergerai indah. Tapi karena Davian sudah tampak rapi dengan setelan jas lengkap dan sedang menyisir ramput gelapnya di depan meja rias.

Lalu sosok itu berbalik, berjalan mendekati Leana dan duduk di pinggir ranjang.

"Apakah kau masih merasa tidak enak badan?" Davian menatap Leana ingin tahu.

Leana sedikit mengernyit. "Aku baik-baik saja," jawabnya berbohong. Sejujurnya Leana merasa masih sedikit pusing, hanya saja ia tidak mau membuat Davian cemas.

Davian tersenyum samar, tampak lega. "Syukurlah kalau begitu. Aku harus segera ke kantor karena ada banyak pekerjaan menungguku. Apa kau cukup kuat menyetir sendiri ke butikmu? Atau aku perlu mengirim sopir?"

Leana menggeleng pelan. "Aku bisa sendiri." Leana berharap saat ia akan ke butiknya nanti, rasa pusing ini sudah berkurang.

Davian mengangguk kecil. "Baiklah. Jangan lupa sarapan karena kemarin malam kau tidak makan."

Lalu seringai samar muncul di wajah Davian, dan mata gelapnya menatap Leana intens membuat wajah Leana seketika memerah mengingat permainan asmara mereka tadi malam.

"Aku pergi dulu." Davian menunduk dan mengecup lembut bibir Leana, lalu menarik diri, menatap Leana sejenak dan akhirnya bangkit dari ranjang dan melangkah pergi. Meninggalkan Leana yang hanya bisa terpaku menatap sosok kekar itu menjauh lalu hilang di balik pintu.

***

Davian sedang sibuk bergelut dengan beberapa pekerjaan saat pintu ruangannya terdengar diketuk sopan. Tanpa mengalihkan pandangan dari berkas pekerjaan di depannya, Davian yang sedang duduk di kursi empuk di balik meja, menyuarakan izin masuk untuk si pengetuk pintu yang pastinya adalah sekretarisnya.

Seorang wanita setengah baya berkacamata minus dengan setelan kerja rapi, melangkah masuk ke dalam ruangan Davian.

Wanita itu adalah Marien, sekretaris yang sudah lima tahun ini mengabdi padanya.

Di mata teman-temannya, Davian terlihat aneh karena tidak mau memilih sekretaris cantik dan seksi. Namun Davian punya pertimbangan sendiri, Marien wanita yang cekatan dan cerdas, selalu bisa diandalkan dan membuat Davian senang bekerja sama dengannya.

Marien membawa satu berkas berupa amplop besar berwarna cokelat.

Davian mengerut kening, "Berkas apa?" tanyanya ingin tahu.

"Dibawa oleh kurir barusan, Tuan. Saya belum membukanya."

Davian menerima berkas yang di ulur oleh Marien, lalu mengangguk kecil.

Setelah mengangguk hormat, Marien berbalik dan melangkah keluar.

Davian membolak-balik amplop besar itu untuk mencari nama pengirimnya, namun tidak ia temukan. Hanya tertera nama dirinya di sana sebagai nama penerima yang dituju.

Dengan rasa ingin tahu, Davian membuka amplop tersebut. Ia mengerut kening heran saat terlihat lembaran-lembaran berupa foto begitu amplop tersebut dibuka.

Tanpa menunggu lama, Davian menariknya keluar.

Dan seketika dadanya bergelombang saat melihat Leana yang ada di foto tersebut.

Leana tampak tak sendiri, ia bersama seorang pria, sedang bersantai di sebuah cafe.

Wajah pria itu tidak tampak jelas karena hanya diambil sebatas dagu, tapi Davian yakin pria itu bukan pria biasa dari bentuk tubuhnya yang berotot dan pakaian mahal yang dikenakannya.

Davian menatap geram beberapa foto yang lain. Masih dengan wajah si pria yang tak telihat sepenuhnya, namun dengan ekspresi mereka yang berbeda-beda.

Davian mengetatkan rahang, bibirnya menipis menahan amarah yang dengan panas membakar dadanya.

Rupanya Leana tidak mengindahkan ultimatumnya. Davian yakin, foto ini diambil saat ia di luar kota beberapa hari lalu. Istrinya itu memanfaatkan momen ia tidak berada di sisinya untuk bertemu pria lain.

Dengan geram Davian memasukkan kembali foto-foto itu ke dalam amplop, lalu berjalan meninggalkan kantornya sambil mencengkeram erat amplop tersebut.

***

Jam digital di atas meja kerja Leana di butiknya telah menunjukkan waktu makan siang. Mengabaikan tubuhnya yang terasa lemas dan kepala yang masih sedikit pusing, Leana segera merapikan berkas sketsa desain beberapa gaun pesanan kliennya.

Lalu setelah itu Leana meraih ponsel, bersiap mengetik pesan untuk dikirimkan pada Davian. Leana berencana akan mengajak Davian makan siang bersama jika suaminya itu tidak sibuk.

Bertepatan dengan terkirimnya pesan untuk Davian, pintu kantornya terbuka dengan kasar tanpa diketuk lebih dulu, membuat Leana mengangkat wajah terkejut dan menatap ke arah pintu.

Leana ingin tersenyum saat mengetahui siapa sosok yang membuka pintu. Namun ia mengurungkan niatnya tatkala melihat betapa dingin dan menakutkannya wajah di depannya saat ini.

Dada Leana seketika berdebar. Apakah ia berbuat salah lagi hingga suaminya itu tampak marah?

Tanpa bersuara, Davian melangkah masuk. Pintu tertutup otomatis di belakangnya. Dengan kasar Davian melempar satu amplop ke atas meja.

Leana yang masih duduk di balik meja kerjanya, menatap amplop tersebut dengan mata lebih lebar, lalu beralih ke wajah Davian.

"Ada apa?" tanya Leana dengan nada cemas bercampur kesal akan sikap Davian yang kasar.

Davian berdiri kaku dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Matanya menatap Leana tajam membuat Leana sedikit terusik.

Dengan tangan yang entah mengapa terasa gemetar, Leana meraih amplop berwarna cokelat yang tergeletak di atas meja, lalu membukanya dengan tak sabar.

Seketika mata Leana membesar. Ia segera mengangkat wajahnya yang terasa panas untuk memandang Davian yang berdiri menjulang di depannya. Tampak menakutkan.

"Kau memata-mataiku?" tanya Leana tersinggung. Meski merasa takut melihat ekspresi dingin Davian, tapi ia juga merasa marah karena ternyata diam-diam Davian mengawasinya.

Davian menatap Leana sinis. "Aku tak serendah itu. Aku memercayaimu, tapi kau justru menyalahgunakan kepercayaanku!"

Leana menghela napas kesal. "Lalu dari mana kau mendapatkan foto ini?"

Davian menyeringai sinis. "Aku bahkan tidak tahu nama pengirimnya, Leana. Yang aku permasalahkan di sini adalah bukan dari mana datangnya foto itu, tapi kau mulai berani menduakanku!"

Leana menghela napas panjang karena merasa dadanya sesak. Kalau bukan Davian yang memata-matainya, lalu siapa yang dengan tega mengadu domba dirinya dan Davian? Mengirim foto saat ia makan siang dengan Alven.

Seketika kepala Leana terasa berdenyut-denyut membuatnya mengerjapkan mata.

Mengabaikan rasa pusing yang menyerangnya kian intens, Leana bangkit dari duduknya dan berjalan mendekati Davian. "Davian, ini salah paham." Leana berdiri di dekat Davian dan menatap suaminya itu dengan tatapan mata yang terasa sedikit mengabur. Denyut di kepalanya tak mau pergi meski Leana sudah memijit pelan keningnya.

"Salah paham seperti apa?" tanya Davian lamat-lamat. Ia menatap Leana tajam seolah siap menerkam Leana dengan penuh amarah.

Tanpa sadar Leana menelan ludah. Dengan tangan yang masih gemetar, ia meraih tangan Davian, berusaha untuk menjelaskan semuanya. Hanya saja Leana bingung bagaimana ia menjelaskan bahwa pria itu adalah Alven dan membuat Davian mengerti bahwa mereka tak punya hubungan apa-apa selain berteman.

"Dia hanya..."

"Hanya teman biasa! Itu kan yang mau kau katakan!" Davian menyentak tangan Leana, berbalik mencengkeramnya, lalu dengan kasar menyeretnya ke sofa.

Dengan sama kasarnya, Davian mendorong Leana hingga terduduk di sofa. Leana berusaha untuk bangun, namun Davian kembali mendorongnya, hingga kini Leana menjadi setengah berbaring di sofa.

Davian naik ke atas sofa. Posisinya setengah berlutut di atas sofa, dengan sebelah kaki berada di antara kedua paha Leana yang dibuka paksa, dan sebelahnya lagi masih menginjak lantai. Ia sedikit membungkuk, tangannya berada di leher Leana seperti siap mencekik dan tatapan matanya tajam menusuk, membuat Leana merasa susah bernapas, bukan hanya oleh posisi mereka yang membuatnya tidak nyaman, tapi oleh ekspresi Davian yang tampak dingin dan kejam, seolah siap menghabisinya kapan saja.

Leana menatap Davian tak berkedip dengan matanya yang membesar, ia tidak percaya, Davian yang selalu bersikap baik—meski dingin—bisa sekasar ini. Semenakutkan ini.

"Jadi sebenarnya malam itu kau ingin makan malam dengannya dan bukan dengan sepupumu, kan?" cetus Davian dingin. Ia sedikit membungkuk. Tangannya menekan pelan leher Leana membuat Leana menatapnya ngeri.

Sikap Davian seperti seekor harimau yang mempermainkan kelinci yang manis, sebelum melahapnya.

Dengan susah payah, Leana berusaha menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku benar akan makan malam dengan sepupu-sepupuku, Davian," Leana berusaha menyingkirkan tangan Davian dari lehernya, namun pria itu bergeming, seolah begitu menikmati melihatnya tersiksa. "Aku.. bisa

menjelaskan semua ini," ucap Leana dengan suara gemetar dan tersekat. Ia menatap Davian dengan tatapan memohon.

Davian menyeringai dingin. "Apa kau pikir aku akan percaya dengan penjelasanmu setelah berkali-kali kau kedapatan menduakanku?"

Leana menggeleng pelan untuk menyangkal. "Davian, aku tidak menduakanmu." Leana tak habis pikir bagaimana mungkin Davian bisa berpendapat, makan siang bersama teman pria, termasuk katagori menduakan?

Ekspresi Davian menggelap, tampak sama sekali tak mau mendengar penjelasannya.

Tangan Davian yang tadi menekan pelan lehernya, kini bergerak turun dan membelai dadanya yang berbalut blus tanpa lengan, membuat Leana makin kesulitan bernapas. Apalagi saat tangan Davian dengan nakal berputar di puncak dadanya. Pusat diri Leana seketika berdesir. Membuat rasa pusing dan hasrat yang terbakar, silih berganti mempermainkannya.

"Istri yang mulai berpaling seharusnya dirantai di rumah..." bisik Davian pelan dengan nada dingin.

Napas Leana tersekat. Bukan hanya oleh kalimat Davian yang mengerikan, tapi juga oleh remasan Davian di dadanya yang semakin intens. Kasar namun membakar hasrat.

"Davian.. aku mohon dengarkan dulu penjelasanku." Leana berusaha menyingkirkan tangan Davian dari dadanya, namun yang terjadi justru Davian mencekal tangan Leana, lalu dengan sengaja membawanya ke tengah dirinya. Membuat Leana tersentak saat merasakan sesuatu yang menonjol dan keras di sana.

"Kau hanya milikku, Leana." Mata Davian menatap Leana dengan lapar, seolah sudah tak sabar melahapnya.

Lalu tangan Davian yang sedari tadi bermain di bagian dada, bergerak turun dan dengan kasar mengusap paha putih mulus Leana yang sedang memakai rok mini berbahan lentur, yang sejak tadi terbuka karena posisi sebelah lutut Davian yang berada di tengah kedua pahanya.

Wajah Leana memanas tatkala elusan Davian yang kasar menyalakan api gairahnya. Ia mungkin sudah gila karena bisa terangsang dalam kondisi seperti ini, tapi setiap elusan tangan Davian mengantarkan sensasi menggelora tak tertahankan ke seluruh tubuhnya.

Elusan Davian merambat hingga menyusup ke dalam rok Leana, lalu bermain di dalam sana, membuat Leana memejamkan mata dengan napas terengah.

"Davian... aku mohon hentikan..."

Davian menatap Leana sinis membuat wajah Leana memerah seketika.

Bukannya menghentikan permainan tangannya, Davian justru dengan kasar menarik lepas kain segitiga minim yang menutupi pusat diri Leana. Lalu dengan seringai dingin ia mengangkat kain itu ke depan wajah Leana, membuat wajah Leana merah padam.

"Ternyata istriku wanita munafik. Memintaku untuk berhenti, tapi ternyata..." Davian menyeringai lebar. *"Kau basah..."* ia mengelus pelan bercak lembap di kain segitiga itu.

Leana tidak tahu mau menyembunyikan ke mana mukanya saat ini. Ia ingin menangis karena malu. Meski sudah tak terhitung berapa kali mereka berhubungan intim, tapi ejekan Davian membuat Leana benar-benar jengah.

"Apakah kau sudah bercerita padanya bahwa malam itu kau tidak jadi menemuinya karena kita saling memuaskan di rumah?" Davian melempar kain segitiga minim itu begitu saja ke lantai, lalu kini tangannya kembali menyusup masuk di antara paha Leana dan bermain di sana.

Leana melenguh pelan tak mampu menolak desakan rasa nikmat yang disebabkan oleh permainan jemari Davian. "Davian, jangan seperti ini. Aku mohon, hentikan," pinta Leana memohon dengan napas tersengal.

Seringai Davian semakin lebar. "Kau memang munafik." Davian menarik tangannya, memamerkan kilauan bening di jemarinya.

"Ini apa, Leana?" Davian bertanya sinis.

Leana memalingkan mukanya yang terasa panas, tak sanggup melihat ejekan penuh kemenangan yang terlukis di wajah Davian.

Dengan seringai sinis yang masih menghias wajah, Davian mulai melepas jasnya dan melempar dengan tak sabar ke lantai. Lalu membuka sabuk, berikut kancing celananya.

Dan semuanya terjadi seperti yang Davian inginkan. Seperti yang tubuh Leana inginkan meski bibirnya mengucapkan kalimat penolakan.

"Kau milikku, Leana! Satu kali pun kau tak boleh berpaling dariku. Camkan itu di benakmu!"

***

Davian duduk di sudut sofa di ruangan kantor Leana. Sejak tadi matanya menatap tak lepas gerakan Leana memungut rok mini dan pakaian dalamnya, lalu memakainya satu demi satu.

Blusnya yang sudah robek membuat Leana akhirnya memilih memakai mantel yang tergantung di balik pintu.

Davian sendiri sudah berpakaian lengkap, meski harus ia akui, pakaiannya saat ini pasti tampak berantakan.

Setelah selesai berpakaian, Leana berjalan menuju meja kerjanya, lalu duduk di sana. Di sebuah kursi empuk di balik meja kerja.

Hening.

Tidak ada suara apa pun kecuali deru napas mereka yang mulai teratur.

Davian tahu, seharusnya ia tidak bersikap sekasar itu pada Leana. Seharusnya ia berpikir dengan jernih, mendengar penjelasan Leana lebih dulu.

Mungkin kenangan buruk akan pengkhianatan Cerra-lah yang membuatnya seperti ini. Membuatnya sulit memercayai lagi, sehingga begitu melihat foto Leana bersama pria lain, ia langsung berpikir yang bukan-bukan. Membuatnya tak bisa menahan diri untuk melampiaskan amarahnya dan menyetubuhi Leana untuk menunjukkan bahwa istrinya itu adalah miliknya. Hanya miliknya seorang.

Tapi saat semua amarah menguap setelah sapuan badai kenikmatan, Davian sedikit merasa menyesal melakukan itu pada Leana, apalagi saat melihat wajah Leana yang tampak memucat.

Akhirnya Davian berdiri, berjalan menghampiri Leana.

"Kita makan siang," ucap Davian dengan nada datar. Berharap dengan makan siang akan membuat kondisi Leana tidak sepucat ini dan mengurangi rasa bersalah yang mengusiknya.

Leana mengangkat wajah dan menatap Davian yang berdiri tidak jauh darinya. Ia mengangguk kecil tanpa banyak bicara. "Aku akan berganti pakaian dulu."

Davian mengangguk dengan bibir menipis, sadar bahwa baju istrinya robek akibat ulahnya.

Leana berdiri, melangkah melewati Davian menuju pintu keluar untuk mengambil salah satu baju baru yang ada di butiknya.

Tepat saat tangannya menggapai kenop pintu, seketika tubuhnya merosot ke lantai membuat Davian yang melihat itu seketika meneriaki nama Leana dengan terkejut.

***

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" tanya Davian pada seorang pria setengah baya dengan rambut memutih yang memakai jas dokternya yang berwarna senada.

Mereka sedang berdiri di tengah ruangan tempat Leana di rawat di rumah sakit. Mata Davian melirik sekilas sosok yang terbaring di ranjang dengan mata terpejam itu, lalu kembali menatap dokter di hadapannya.

"Untuk saat ini keadaannya baik-baik saja." Dokter itu balas menatap Davian. "Hanya saja jangan membuatnya kelelahan karena akan beresiko pada kandungannya."

Ucapan dokter itu datar bersahabat tapi cukup membuat Davian bagai tersambar petir di siang bolong. "Maksud, Dokter?"

Dokter setengah baya itu tersenyum salah tingkah. "Maksud saya, untuk sementara kurangi hubungan intim. Istri Anda harus banyak istirahat di trimester pertama kehamilannya ini."

Mata Davian seketika menyipit. "Maksud Dokter, istri saya hamil?" tanya Davian ingin memperjelas maksud kalimat dokter di depannya.

Dokter itu tersenyum lebar. "Oh, maaf. Anda belum tahu rupanya." Ia mengulurkan tangan. "Selamat, Tuan, istri Anda sekarang sedang hamil enam minggu."

Davian menatap tak percaya wajah tua di depannya. Berita kehamilan Leana adalah berita yang sama sekali tak pernah ia duga.

Namun tangan yang lama mengambang di udara itu membuat Davian segera menyudahi pikirannya dan menjabatnya erat. Lalu beberapa kalimat berikutnya yang diucapkan oleh sang dokter sebelum meninggalkan ruangan tempat Leana dirawat, sama sekali tak menyentuh genderang telinga Davian.

Yang Davian tahu adalah dadanya berdebar aneh. Debar yang baru pertama kali ia rasakan.

Leana hamil.

Ini artinya sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah. Davian tidak tahu bagaimana menggambarkan perasaannya saat ini.

Bingung, bahagia, semua melebur menjadi satu di dalam dada, membuat ia terpaku menatap Leana tak berkedip.

Davian seperti masih bermimpi mendengar berita kehamilan Leana. Ataukah telinganya tadi salah mendengar?

Davian melirik perut Leana yang masih tampak rata di balik selimut putih yang menyelimutinya.

Davian berjalan pelan mendekati ranjang dan duduk di sebuah kursi di dekat ranjang. Lalu dengan gerakan seringan kapas seolah takut menyakiti Leana, Davian menyentuh perut Leana.

Dan hati Davian seketika terasa hangat.

Tidak. Ia pasti tidak salah dengar.

Di dalam sana ada benihnya yang mulai tumbuh. Anaknya. Darah dagingnya dan Leana.

Davian tersenyum samar dengan perasaan haru.

Bahkan sedetikpun ia tidak pernah berpikir akan mendengar kabar ini. Selama ini ia tak pernah membayangkan dirinya akan menjadi seorang ayah. *Tidak secepat ini.*

Tapi kenyataan ini telah datang padanya. Ia akan menjadi seorang ayah.

Davian menatap Leana dengan sorot mata yang melembut, merasa begitu beruntung memiliki Leana. Selama ini Leana seolah menjadi *dewi* penyelamatnya, yang datang menawarkan pernikahan. Davian menggunakan Leana untuk menutup malu. Untuk menunjukkan bahwa ia tidak terpuruk setelah dicampakkan oleh Cerra.

Leana melengkapinya dengan segala kemanisannya. Kehangatannya.

Dan sekarang Leana mengandung anaknya. Davian merasa senang. Mereka akan menjadi keluarga kecil yang bahagia.

Ya. Bahagia.

Davian berjanji dalam hati, ia akan membuat Leana tidak menyesal memilihnya. Ia akan membuat Leana dan anak mereka bahagia.

***

Hari sudah beranjak sore saat Davian membawa Leana pulang dari rumah sakit setelah menebus vitamin untuknya lebih dulu. Sekarang Leana sudah berada di rumah Davian, duduk bersandar di ranjang dengan pikiran berkelana tak tentu arah. Selimut membungkus hingga ke pinggang, mengalirkan rasa hangat ke bagian bawah tubuhnya itu.

Leana menunduk, menatap jemarinya yang mengelus perutnya yang masih rata.

Berita yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang juga.

Setelah ia sadar dari pingsan, Davian menyampaikan berita itu. Seharusnya Leana gembira, karena inilah tujuan ia

menikah dengan Davian. Tapi, entah mengapa, ia justru merasa sedih.

Cukup kuatkah hatinya nanti melanjutkan misi balas dendamnya?

Pintu kamar terbuka pelan. Wajah Davian muncul di balik pintu. Pria itu dengan langkah ringan memasuki kamar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Davian saat sudah duduk di sisi ranjang. Kecemasan tergambar lewat suaranya yang meski datar, namun mengandung unsur perhatian.

"Sudah lebih baik," Leana menyentuh kepalanya yang masih terasa pusing. "Hanya sedikit pusing saja."

Mata Davian mengikuti gerak tangan Leana. "Kau butuh banyak istirahat."

Leana mengangguk pelan.

"Sedari siang kau belum makan, aku akan menyuruh pelayan menyiapkan makanan untukmu." Davian mengamati wajah Leana sejenak, lalu ingin beranjak bangun untuk menemui pelayan.

Dengan cepat Leana meraih tangan Davian, menahannya pergi.

"Ada apa?" Davian tidak jadi bangun. Ia menatap Leana dengan kening berkerut.

"Aku... aku tidak ingin makan, Davian." Perutnya memang lapar, tapi Leana tak berselera untuk makan.

"Lalu?"

Meski suara Davian datar, Leana tahu Davian berusaha bersikap lembut padanya.

"Aku sedang tidak selera," Leana menyentuh perutnya yang tiba-tiba terasa bergolak membayangkan makanan.

"Kau harus makan, Leana, setidaknya segelas susu. Kau tahu kan, ada anak kita yang membutuhkan asupan gizi di dalam sana." Mata Davian turun menatap perut Leana.

Leana turut menatap perutnya yang masih rata, lalu mengangkat wajah menatap Davian. "Ya, aku tahu, tapi aku juga tak ingin susu."

"Leana..."

Belum selesai kalimat Davian yang pasti akan mengingatkannya lagi tentang anak mereka di dalam rahimnya yang butuh asupan gizi, Leana segera menukas, "mungkin segelas cokelat panas dan kudapan."

Davian mengerut kening, menatap Leana dalam-dalam, lalu mengangguk setuju. "Baiklah, tapi nanti saat makan malam, kau harus makan."

***

Cerra berdiri di dekat jendela kondominium mewahnya, memandangan pemandangan kota pada malam hari yang menampilkan lampu-lampu berkerlap-kerlip dengan indah memukau mata.

Wajah Davian muncul begitu saja, terbayang jelas di antara pemandangan indah itu, yang seketika membuat Cerra menggigit bibirnya.

Masih jelas terbayang di benak Cerra, bagaimana dingin dan tegasnya Davian menolak ajakannya untuk berbaikan kembali beberapa waktu lalu.

Tapi Davian salah jika berpikir Cerra akan menyerah begitu saja. Cerra sudah melakukan satu hal yang menurutnya akan membuat Davian marah besar pada istrinya itu.

Hari itu Cerra sengaja ke butik Leana, namun tidak untuk menemui istri mantan kekasihnya itu. Cerra hanya duduk di dalam mobil yang terparkir di pelataran parkir tepat di depan butik Leana.

Tak sengaja kesempatan itu datang padanya. Cerra melihat seorang pria muda masuk ke dalam butik, Cerra mengenalnya sebagai salah satu sahabat Davian.

Awalnya Cerra pikir Alven datang untuk memesan pakaian pada Leana, namun tak lama kemudian keduanya keluar dan berjalan menuju cafe di sebelah butik.

Kesempatan itu tentu saja tidak Cerra sia-siakan. Ia ikut masuk ke cafe itu, mencari posisi agar kedua orang tersebut tidak melihatnya, karena Alven mengenalnya.

Lalu Cerra mengambil beberapa foto Alven dan Leana. Untuk memancing amarah Davian, Cerra sengaja mengirim foto pada Davian yang wajah si pria tak tampak sepenuhnya. Karena jika Davian tahu yang bersama Leana adalah Alven, mungkin saja Davian tidak akan marah karena Alven adalah sahabatnya.

Dan sekarang, ia tinggal menunggu berita baik. Davian pastinya akan berpikir istrinya itu mulai menduakannya. Dan Cerra tidak sabar menunggu berita perceraian mereka.

Saat waktu itu tiba nanti, Cerra akan datang pada Davian, dan Davian akan kembali ke dalam pelukannya.

Semudah itu.

Cerra menyeringai lebar.

"Apa yang kau pikirkan hingga menyeringai seperti itu?" sepasang lengan kukuh melingkar di kedua sisi tubuh Cerra.

Cerra tidak berbalik untuk menghadap Afon, yang sejak tadi menemaninya di kondominium. Matanya masih menatap pemandangan kota yang terbentang sempurna di depan mereka.

Afon baru pulang dari luar kota dan itu artinya Afon akan terus menempel padanya saat malam hari.

Kecupan panas hinggap di bahu Cerra yang hanya mengenakan *tank top.*

"Tidak rindu padaku?" tanya Afon berbisik sambil salah satu tangannya mengelus pinggul Cerra dengan sensual.

Tentu saja Cerra ingin menjawab tidak, tapi ia menahan jawaban jujur itu di tenggorokannya, karena ia tak mau uang dari Afon berhenti mengalir ke rekening banknya. Sebelum ia mendapat Davian kembali, harus ada yang memfasilitasi hidup mewahnya.

Aliran dana dari Davian sudah berhenti mengalir ke rekening banknya sejak mereka putus hubungan, dan Cerra tak mau hidup melarat. Karena selain berasal dari keluarga sederhana, ia juga tak punya bisnis atau apa pun. Ia hanya bisa menghabiskan uang, bukan menghasilkan.

"Tentu saja aku rindu," bohong Cerra. Ia berbalik dan menatap Afon dengan sorot mata yang dibuat-buat sayu.

Afon menyeringai senang.

Cerra berjinjit lalu mengecup bibir Afon.

Meski tak punya perasaan cinta pada pria itu, meski dapat merasakan yang Afon inginkan darinya hanya tubuhnya, Cerra tetap harus bersikap manis. Ia membutuhkan Afon untuk menyambung hidupnya. Untuk membiayai kehidupan mewahnya.

Afon membalas kecupan Cerra dengan lembut, lalu berubah liar, semakin liar, panas dan tak terkendali, yang akhirnya mengantar keduanya terbang ke awang-awang dalam cumbuan berbalut kenikmatan.

***

"Kau tidak boleh ke butik hari ini," kata Davian dengan nada datar pagi itu saat Leana terbangun dan masih tergolek malas di atas ranjang. Sedangkan Davian sudah memakai setelan jas lengkap untuk ke kantor.

"Tapi..."

Davian berdiri di dekat ranjang, menatap Leana tajam. "Aku tidak suka dibantah, Leana. Semua demi kebaikanmu. kebaikan kita. Kau tidak mau pingsan lagi di butikmu, kan?" Meski berbicara dengan nada tegas, tetapi di dalam hati diam-diam Davian menyadari, pingsannya Leana bisa saja karena ulahnya membuat Leana kecapaian menggapai puncak kenikmatan. Tapi waktu itu ia tidak tahu kalau Leana sedang hamil, Davian membela diri.

Leana merengut, namun Davian tak peduli.

"Pelayan akan melayani dan menjagamu. Kau boleh mengundang orangtuamu ke sini, jika perlu. Intinya kau tidak boleh ke mana-mana sampai kondisimu benar-benar sehat."

Leana hanya diam menatap Davian dengan cemberut.

"Oh ya, satu hal lagi, kau bebas menerima tamu, asal bukan laki-laki."

Mendengar itu, Leana semakin cemberut. Namun Davian sama sekali tidak peduli akan reaksi istrinya.

"Aku berangkat dulu," Davian membungkuk di dekat ranjang, menunduk untuk mengecup kening Leana. "Ingat, kau harus makan, katakan saja pada pelayan kau mau makan apa, mereka akan menyiapkannya."

Leana mengangguk malas.

Davian tahu ia tampak cerewet pagi ini, tapi semua itu ia lakukan karena Leana sedang membutuhkannya.

"Jaga diri," bisik Davian pelan, lalu berbalik dan meninggalkan Leana.

***

Leana menatap punggung Davian yang menghilang di balik pintu kamar yang tertutup.

Dengan gerakan malas, ia menarik selimutnya dan kembali bergelung. Karena tidak diizinkan oleh Davian ke butik, Leana memilih untuk kembali melanjutkan tidurnya karena ia juga masih mengantuk.

Tanpa sadar Leana tersenyum tipis mengingat betapa cerewetnya Davian pagi ini, sangat berbeda dengan Davian yang biasanya ia kenal.

Meski wajah Davian masih sering menampilkan kesan dingin, namun Leana tahu, Davian sedang berusaha menunjukkan perhatiannya lewat kalimat-kalimat yang terkesan memerintah dan cerewet itu.

Di balik selimut, Leana mengusap perutnya.

Davian pasti sangat menginginkan anak ini hingga ia begitu protektif.

Senyum tipis Leana memudar, berubah menjadi seringai sedih.

Seharusnya ia senang. Davian pasti akan sangat kehilangan dan hancur saat ia membalas dendamnya nanti, saat ia membawa pergi anak mereka, menghilang dan menyembunyikan diri.

Tapi hal yang menjadi alasan ia menikah dengan Davian itu, kini menjadi hal terakhir yang ingin Leana lakukan.

Leana mulai merasa—atau mungkin sadar—perasaannya pada Davian sudah berubah. Rasa benci itu telah memudar, keinginan membalas dendam juga kian menjauh.

***

Menjelang jam makan siang, Davian menyempatkan diri untuk pulang ke rumah dan memastikan kondisi istrinya yang sedang hamil itu baik-baik saja.

Sambil melangkah dengan senyum samar di wajah karena memikirkan sebentar lagi akan menjadi seorang ayah yang menghadirkan sebuah perasaan asing yang luar biasa membuat hati hangat, Davian masuk ke dalam rumah disambut oleh pelayan yang mengangguk hormat padanya.

"Leana di mana? Apa dia sudah makan?" tanya Davian sambil terus melangkah menyusuri rumah mewahnya yang luas dan megah.

Wanita setengah baya yang mengenakan seragam pelayan di belakangnya mengikutinya. "Nyonya di kamar. Beliau belum makan, Tuan," jawabnya dengan napas sedikit memburu karena harus berjalan cepat mengikuti langkah lebar Davian yang memiliki postur tubuh tinggi.

Davian menghentikan langkahnya dan berbalik menatap pelayan setengah baya itu. "Kenapa belum makan? Bukankah aku sudah berpesan untuk memasakkan apa saja yang diinginkan oleh Leana?" tanya Davian dingin, kurang senang mengetahui Leana belum makan padahal hari sudah beranjak siang.

Pelayan bernama Timi itu menunduk. "Saya sudah beberapa kali menanyai Nyonya Leana, katanya tidak berselera makan, Tuan. Tapi beliau sudah..."

Tanpa menunggu kalimat pelayan itu selesai, Davian melangkah lebar menuju tangga ke lantai atas, tempat kamarnya berada.

Begitu tiba di depan pintu kamar, Davian membukanya dengan cepat, tak sabar untuk bertemu sang istri dan sedikit menegurnya karena sudah tidak menuruti nesehatnya.

Pemandangan di depan mata membuat kata-kata teguran Davian yang siap terucap, terhenti seketika.

Leana tampak setengah berbaring di sofa sambil menonton televisi dengan tatapan tak berminat, sedangkan seorang wanita setengah baya berambut sebahu yang digerai, duduk di sofa lain.

"Ibu," sapa Davian sopan pada ibu mertuanya yang menoleh saat ia membuka pintu kamar tadi.

Wanita setengah baya itu tersenyum lembut. "Kau pulang makan siang rupanya," katanya sambil berdiri. "Ibu akan keluar sebentar." Jeane menatap Leana sekilas, lalu pada Davian.

Davian mengangguk sopan, mengerti ibu mertuanya itu ingin memberinya waktu berduaan dengan Leana.

Dengan langkah ringan Jeane melintasi ruangan. Davian menatap sosok ibu mertuanya itu hingga menghilang di balik pintu.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Davian sambil duduk di sofa tepat di ujung kaki Leana yang sedang bersandar di sofa panjang dengan posisi setengah berbaring.

Leana segera menarik kakinya, mengubah posisi untuk duduk.

"Aku baik," ucap Leana pelan.

"Kata pelayan, kau belum makan." mata Davian menatap Leana dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Kau lupa akan pesanku, Leana?" nada Davian berubah kurang senang.

Leana tampak tak terintimidasi oleh sikap dingin Davian. Ia sedikit memajukan tubuhnya ke depan, mengambil gelas di atas meja.

"Apa itu?" tanya Davian sambil mengerut kening. Tangannya terulur untuk menahan gerakan Leana. "Kau tak boleh minum sembarangan minuman, Leana."

Leana menepis pelan tangan Davian dengan ekspresi kesal. "Ini cokelat panas, Davian. Sekarang sudah sedikit dingin," Leana meneguk minumannya tanpa memedulikan Davian yang seketika terdiam.

Lalu Leana mengambil sepotong roti yang terhidang di atas meja.

"Jangan melarangku untuk makan ini juga, ini roti cokelat pisang buatan ibuku, dan ini juga alasan aku tidak makan siang. Karena masih kenyang." Leana menggigit roti itu lalu mengunyahnya perlahan.

Davian memerhatikan Leana, sedikit lega ternyata masih ada makanan yang bisa dimakan istrinya. Meski roti cokelat pisang tidak bisa memenuhi kebutuhan gizi Leana dan anak mereka yang sedang tumbuh berkembang di rahim istrinya, setidaknya ada sedikit makanan yang masuk ke perut Leana.

"Kau sudah makan?" tanya Leana tiba-tiba.

"Belum. Aku akan makan sebentar lagi, kau juga ikut makan."

Leana menggeleng pelan. "Aku masih kenyang. Lagi pula, bau masakan yang menyengat membuat perutku serasa teraduk."

"Mual?"

Leana mengangguk kecil.

Davian menghela napas panjang. "Baiklah. Kalau begitu selain roti cokelat pisang ini, kau bisa makan apa lagi?"

Leana hanya mengangkat bahu, "Entahlah. Lagi pula aku masih kenyang."

Leana bangkit membuat Davian heran. Ia menarik tangan Leana untuk menghentikan langkahnya.

"Mau ke mana?"

Leana menguap pelan. "Aku mengantuk. Mau tidur."

Leana melepas pegangan tangan Davian lalu melangkah pelan menuju ranjang.

Tak lama kemudian Leana sudah berbaring dengan selimut menutupi hingga ke perut.

Davian mengikuti Leana, lalu hanya berdiri kaku di dekat ranjang dengan mata mengikuti setiap gerakan Leana.

"Apakah nanti kau akan kembali ke kantor?" tanya Leana dengan mata sayu, tampak menahan kantuk.

"Ya. Kenapa?"

"Aku... rencananya nanti aku ingin ikut ibuku pulang."

Davian seketika mengetatkan rahang. "Kau belum meminta izin padaku, Leana." Nada suara Davian tegas dan dalam.

Mata Leana seketika membesar, ia bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang dengan wajah bertekuk.

"Karena itu aku memberitahumu," ucap Leana dengan nada malas.

"Memberitahu bukan berarti meminta izin. Bisa saja aku tidak mengizinkanmu," ucap Davian dengan nada dingin. merasa tak senang dengan kelancangan Leana yang mengambil keputusan sepihak.

Davian duduk di sisi ranjang dan menatap Leana dengan mata gelapnya yang bersinar dingin.

"Aku yakin kau mengizinkanku..."

"Siapa bilang?" Davian balik bertanya.

"Jadi kau tak mengizinkanku?"

Davian tak bisa menyembunyikan rasa kesalnya. "Untuk apa kau menginap di rumah ibumu, Leana?"

"Aku hanya ingin, Davian. Cuma satu malam. Kau boleh ikut menginap jika mau," kata Leana merayu. Tangannya terulur menyentuh tangan Davian yang tergeletak di atas paha berotot itu.

Davian menatap Leana sejenak, lalu menghela napas panjang. Berusaha menyingkirkan rasa kurang senangnya.

"Baiklah. Tunggu aku pulang nanti sore, kita ke rumah ibumu bersama-sama."

Leana seketika tersenyum lebar. Tangannya secara otomatis meremas senang tangan Davian yang sejak tadi ia pegang.

Mata Davian mengikuti remasan tangan Leana, lalu ia mengangkat wajah menatap Leana yang juga sedang menatapnya. "Terima kasih," bisik Leana lembut.

Davian tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup bibir menggoda yang tampak sedikit pucat itu.

Dan...

Entah bagaimana tahu-tahu Davian sudah menunduk, mengecup bibir Leana dengan hangat. Makin lama berubah menjadi liar.

Awalnya Leana hanya pasrah menerima ciumannya, tapi kemudian ciuman Davian berbalas. Lidah Leana dengan nakal menerobos masuk ke dalam mulut Davian, mencecap kemanisan menggoda yang memabukkan.

"Leana," bisik Davian serak saat sesuatu di dalam dirinya bergolak.

Davian memperdalam ciumannya saat jemari langsing Leana terasa menyusup di balik kemejanya yang mulai terbuka.

Lalu semua terjadi tanpa bisa ditahan. Meski keduanya sama-sama tahu untuk mengurangi aktivitas ranjang saat Leana sedang hamil muda begini, namun hasrat yang membara tak mampu membuat keduanya berpikir jernih.

Davian dengan sedikit kasar dan tak sabar menarik lepas pakaian yang membalut tubuh Leana. Bibirnya terus menggoda bibir Leana, namun tangannya bergerilya membuang seluruh kain yang menempel di tubuh indah istrinya.

Dan semuanya menjadi tak terkendali saat Davian menyatukan dirinya dengan Leana.

Yang ada hanya gairah membara.

Yang ada hanya kenikmatan tak terhingga yang membuat Davian terus dan terus berpacu di atas tubuh Leana. Membuat desah-desah sensual tak putus keluar dari bibir keduanya.

***

Davian menatap wajah polos yang tampak kelelahan yang terlelap di sampingnya. Senyum samar masih menghias wajah itu meski matanya terpejam.

Dengan gerakan pelan agar tidak mengganggu tidur lelap Leana, Davian turun dari ranjang, lalu menarik selimut menutupi hingga ke bahu istrinya.

Dengan tubuh yang juga terasa lelah, Davian memungut pakaiannya yang berserakan di lantai. Kelelahan ini tentu saja

tidak berarti apa-apa bagi Davian, karena kepuasan yang ia dapat tak terlukiskan dengan kata-kata. Leana selalu bisa memuaskannya.

Davian berjalan melintasi ruangan, lalu melempar pakaiannya ke keranjang baju kotor di sudut kamar, kemudian melangkah ke kamar mandi. Ia butuh mandi agar segar dan berganti pakaian baru sebelum ke kantor lagi.

Davian sebenarnya lebih suka turut berbaring di ranjang dan memeluk tubuh indah Leana, namun mengingat ada banyak pekerjaan yang masih menunggu dan hadirnya sang ibu mertua di rumah, membuat Davian mengurungkan niatnya. Terasa tidak sopan jika ibu mertuanya datang untuk Leana, sedangkan ia justru memeluk istrinya itu di kamar.

Tiga puluh menit kemudian, Davian sudah berpakaian rapi. Saat akan menuju ruang makan, ia melihat ibu mertuanya duduk menonton televisi di ruang tengah.

"Ehm!" Davian berdeham pelan. "Ibu sudah makan?" tanyanya sopan.

Jeane menoleh dan tersenyum kecil. "Sudah, Davian. Kau baru mau makan? Ibu akan menyuruh pelayan memanasi lauk." Jeane hendak bangkit namun Davian segera mencegahnya.

"Tidak perlu, Ibu. Aku akan menyuruhnya sendiri." Setelah mengangguk sopan sekilas, Davian berbalik dan bersiap melangkah pergi, namun seketika langkahnya terhenti. Dengan wajah yang terasa memanas, Davian menatap ibu mertuanya. "Omong-omong, Leana sedang tidur," ucap Davian dengan nada kaku. Bingung merangkai kata yang sopan untuk memberitahu ibu mertuanya agar tidak masuk ke kamar karena kondisi Leana yang sedang terlelap dengan tubuh polos yang hanya berbalut selimut.

Davian tidak mau ibu mertuanya tahu kalau mereka baru saja selesai berhubungan intim. Tidak mau dianggap tidak bisa menahan nafsu sedangkan kondisi istrinya sedang butuh banyak istirahat.

"Ibu bisa menggunakan kamar tamu untuk istirahat siang," lanjut Davian dengan nada yang masih kaku. "Saya akan menyuruh pelayan mengantar Ibu ke kamar."

Ibu mertuanya tersenyum tipis. "Kau perhatian sekali, Davian. Pantas saja Leana tergila-gila padamu."

Ucapan ibu mertuanya seketika membuat tubuh Davian mengejang. Leana tergila-gila padanya kata ibu mertuanya. Benarkah? Apa ini artinya Leana sudah melupakan mantan kekasihnya yang kabur itu?

Davian berharap Leana benar sudah melupakan mantan kekasihnya. Karena ia ingin mereka membina rumah tangga yang bahagia. Yang hanya ada dirinya, Leana dan anak mereka, tanpa ada masa lalu yang mengganggu.

Davian tersenyum tipis pada ibu mertuanya, kemudian berlalu ke ruang makan.

***

Matahari baru akan masuk ke peraduan saat Leana bersama ibunya dan Davian tiba di rumah orangtuanya.

Leana dan Davian duduk di ruang keluarga ditemani Adam, sedangkan Jeane, begitu tiba, segera ke dapur untuk menyuruh pelayan menyiapkan minuman.

Tak lama kemudian seorang pelayan datang menghidangkan dua gelas kopi dan segelas cokelat panas, berikut beberapa kudapan.

Leana memerhatikan semua itu sambil bersandar di sofa. Ia menghela napas pelan.

"Ada apa?" tanya Davian yang duduk tepat di sebelah Leana. Meski suaranya datar, tapi tatapan matanya menguratkan kecemasan.

Leana menggeleng pelan. "Hanya sedikit pusing."

"Setelah makan malam kau harus segera istirahat." Adam yang duduk di depan Leana dan Davian, bersuara. Kali ini ia tidak lagi menatap Leana dengan tatapan tajam. Adam sudah mendengar kabar kehamilan Leana dari istrinya dan sangat senang akan segera mendapat cucu.

Leana mengangguk mengiyakan meski sebenarnya ia sama sekali tidak ingin makan malam. Bau bumbu masakan yang menyengat membuatnya merasa mual.

"Mau istirahat di kamar?" tanya Davian dengan nada lebih lembut.

Leana tersenyum tipis dan menggeleng. "Tidak, nanti saja. Cokelat panas ini akan membuatku lebih baik." Leana melirik cokelat panas yang terhidang di atas meja.

Davian segera mengambil gelas berisi minuman cokelat panas itu, meniupnya sejenak agar cepat dingin, lalu mengulurkannya pada Leana.

"Terima kasih," bisik Leana sambil menerima uluran gelas berisi cokelat panas untuknya, lalu menyesapnya sedikit karena masih panas.

"Jadi, bagaimana kabar orangtuamu? Apakah mereka sehat-sehat saja?"

Davian menoleh menatap ayah mertuanya, lalu mengangguk kecil. "Ya baik-baik saja, Ayah. Ayah sendiri baik?"

Lalu kedua menantu dan mertua itu mengobrol ringan, sedangkan Leana hanya diam sambil sesekali menyesap cokelat panas yang sedikit sebanyak mengurangi rasa pusingnya.

***

Bel yang berbunyi nyaring membuat obrolan Davian dan ayah mertuanya terhenti. Mereka saling pandang sejenak, seolah bertanya satu sama lain siapa yang datang bertamu.

Tak lama kemudian pertanyaan keduanya terjawab. Davian seketika mengetatkan rahangnya melihat siapa yang datang bertamu di penghujung petang itu.

Zach masuk ke ruang keluarga dengan senyum lebar. Ia menyapa Adam dan Davian dengan sopan. Lalu menatap Leana dengan tatapan penuh perhatian.

"Apa kabar, Leana? Kau tampak pucat," komentar Zach sambil duduk di sofa tidak jauh dari Leana.

Leana hanya tersenyum samar. "Aku baik-baik saja, Zach."

Entah mengapa rasa tidak suka kembali membakar Davian, bahkan dengan dahsyat. Tidak ada yang salah dengan Zach dan Leana. Mereka hanya tampak akrab sebagaimana sesama sepupu. Tapi Davian tak dapat untuk merasa senang pada Zach.

Jeane yang baru selesai mandi, masuk ke dalam ruang keluarga.

"Hello, Bibi cantik," sapa Zach dengan senyum manis.

Jeane tersenyum manis pada Zach. "Sendirian, Zach?" tanya Jeane.

Zach mengangguk mengiyakan.

Davian hanya diam dengan sudut mata mengarah pada Leana, ingin memerhatikan reaksi istrinya itu akan kedatangan Zach.

Leana tampak biasa saja membuat Davian lega. Namun kelegaan Davian tidak berumur panjang.

"Leana, ayo kita duduk di taman belakang. Ada yang ingin kuceritakan padamu," kata Zach sambil bergerak bangun hendak meraih tangan Leana.

Belum sempat Leana menjawab, Davian dengan cepat mencegahnya. "Leana hamil, Zach, dia butuh istirahat." Davian tidak bisa menyembunyikan nada dingin yang tajam dalam suaranya.

Mata Zach seketika terbeliak tak percaya, membuat Davian senang. Seharusnya Zach tahu sepupunya itu sudah menikah yang tentu saja akan hamil.

Lalu senyum tipis melengkung di wajah Zach saat ia sudah bisa menguasai diri. "Selamat, Leana. Sebentar lagi kau akan menjadi seorang ibu." Zach mengulurkan tangan untuk menyalami Leana.

Leana menegakkan tubuh dari bersandarnya dengan gerakan lambat dan menyambut uluran tangan Zach, tak urung ia berusaha memberi seulas senyum tipis. "Terima kasih, Zach. Kau akan menjadi seorang Paman."

Zach menggenggam tangan Leana dengan erat dan tersenyum lebar. "Dan apakah keponakanku ingin makan sesuatu? Paman Zach ingin traktir." Zach berjenaka sambil

menatap perut Leana, yang seketika membuat Leana tersenyum lebar.

Melihat itu dada Davian memanas. Andai saja tidak ada orangtua Leana di sana, mungkin Davian sudah menarik istrinya itu menjauh dari Zach.

"Mungkin sebaiknya Leana istirahat di kamar," tukas Davian mengabaikan kalimat Zach.

Leana menatap Davian sejenak dan menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja, Davian."

Mendengar jawaban Leana, bibir Davian menipis pertanda kesal. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Jika di rumahnya, ia bisa saja segera memaksa Leana masuk ke kamar untuk istirahat dan menjauh dari Zach. Tapi sekarang di hadapannya ada mertuanya. Dan Davian tahu ia harus bersikap baik jika tidak mau dibilang menantu yang tak beradap.

***

Tujuh

"Davian!"

Davian yang baru saja meninggalkan mobilnya yang terparkir di pelataran parkir kantornya, terkejut tatkala mendengar suara yang pernah akrab di telinganya satu waktu dulu, memanggil namanya.

Davian menoleh ke belakang, pada Cerra yang melangkah cepat menghampirinya.

Davian menghela napas panjang. Jika ada orang yang tidak ingin ia temui saat ini, maka orang itu adalah Cerra. Davian ingin melupakan masa lalunya, melupakan kenangannya bersama Cerra, sebesar apa pun ia pernah mencintai wanita itu. Apalagi sekarang Leana sudah hamil, Davian ingin memulai babak baru hidupnya dengan tidak ada Cerra lagi di dalamnya. Ini bukan lagi tentang ia menikahi Leana hanya untuk menunjukkan pada Cerra kalau ia sudah menemukan wanita lain yang lebih baik dari mantan kekasihnya itu. Ini tentang masa depan keluarga kecilnya. Davian tentu saja tidak mau berpisah dengan Leana dan membuat anak mereka yang tak berdosa menjadi korban perpisahan kedua orangtuanya.

"Ada apa?" tanya Davian dingin, menatap Cerra dengan sorot bosan.

"Kau... aku... aku hanya ingin mengajakmu mengobrol," kata Cerra dengan senyum salah tingkah.

Davian menyeringai dingin. "Aku tak punya waktu, Cerra. Pekerjaanku banyak," tolak Davian blak-blakan. Setelah itu ia kembali melangkah, meninggalkan Cerra yang tampak terpaku dengan ekspresi terkejut.

"Davian!"

Davian tidak menoleh sama sekali. Ia tahu maksud Cerra menemuinya, pasti untuk merayunya agar bisa kembali lagi padanya.

Sejak kemarin Davian tidak pernah ingin tahu siapa yang mengirim foto Leana bersama seorang pria itu padanya, karena yang ada di benaknya saat itu hanyalah rasa marah dan tak senang melihat istrinya berduaan dengan pria lain.

Tapi sekarang Davian tahu siapa yang mengiriminya foto-foto itu meski tak perlu mencari tahu.

Davian menyeringai sinis. Jika Cerra berpikir berhasil memisahkan dirinya dan Leana lewat foto itu, maka Cerra salah besar.

Davian memang awalnya marah besar. Tapi sekarang semua itu tak penting lagi.

Sekarang Leana sedang hamil anaknya, dan tentu saja Leana tak akan bisa berpaling lagi. Davian yakin itu.

***

Cerra menatap punggung Davian yang menjauh dengan perasaan kesal.

Ia mengentak kaki, lalu berbalik menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Davian.

Cerra yakin Davian sudah melihat foto yang ia kirim, hanya saja reaksi Davian tadi di luar dugaannya. Sepertinya usahanya untuk membuat Davian marah pada Leana—dan akhirnya berpisah—tak mempan sama sekali.

Davian justru bersikap dingin padanya. Apakah hubungan Davian dengan istrinya baik-baik saja?

Dengan amarah memenuhi dada, Cerra masuk ke dalam mobilnya. Ia harus mencari cara lain untuk memisahkan Davian dan Leana.

Davian harus kembali padanya. Harus menjadi miliknya. *Harus!*

***

Sulur-sulur matahari pagi menembusi gorden tipis jendela kamar. Sesosok tubuh berbalut selimut, menggeliat, lalu membuka matanya perlahan.

Mata indah berbulu lentik itu berkedip-kedip, berusaha beradaptasi dengan suasana kamar yang sudah terang.

Leana menolehkan kepala menatap jam kecil di atas nakas, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Ia segera bangkit dan duduk. Menguap kecil lalu menyingkirkan selimut, turun dari ranjang dan melangkah pelan menuju kamar mandi.

Lima belas menit kemudian, setelah melalui masa muntah-muntah saat menggosok gigi, dan menggigil kedinginan saat mandi meski memakai air hangat, Leana tampak lebih segar dan keluar dari kamarnya yang memang masih terletak di lantai dasar.

Leana berjalan pelan ke ruang makan dan mendapati ibunya sedang sibuk di dapur dibantu oleh pelayan.

"Ayah dan Davian sudah berangkat kerja, Ibu?" tanya Leana sambil melangkah pelan menghampiri ibunya.

Jeane menoleh dan mengangguk mengiyakan. "Ya, sekitar satu jam yang lalu. Bagaimana keadaanmu pagi ini, Sayang?" tanya Jeane lembut sambil memerhatikan penampilan Leana yang jauh lebih segar.

"Cukup baik, Ibu. Hanya merasa sedikit pusing dan mual."

Jeane mengangguk sekilas. "Ya. Memang seperti itu. Tapi hanya di trimester pertama saja, Sayang. Ibu harap kau sabar

menjalaninya." Jeane tersenyum lembut. "Dulu saat ibu mengandung kau dan Grace, ibu juga mengalami hal yang sama."

Nama kakaknya yang disebut-sebut seketika membuat hati Leana berdenyut nyeri. Teringat pada kakak tercinta dan misi balas dendamnya membuat Leana kembali merasa mual, yang sekuat tenaga ditahannya dengan menangkup sebelah tangan ke mulut.

Jeane tersanyum kecil. Ia menghampiri Leana dan membimbing anaknya itu untuk duduk di sebuah kursi di dekat meja makan.

"Kau duduk manis di sini, ibu akan menyuruh Elsa membuatkan cokelat panas untukmu."

Leana mengangguk menurut. Tiba-tiba harum roti menyentuh hidungnya, ia menoleh pada oven yang terletak di sebuah meja dekat dapur.

"Ibu membuat roti?" tanya Leana dengan senyum tipis, seketika melupakan perasaan tidak nyamannya tadi.

Jeane mengangguk menurut, "Ya. Roti cokelat pisang kesukaanmu."

Leana tersenyum lebar. "Terima kasih, Ibu," ucap Leana senang.

Jeane mengangguk dan tersenyum. Lalu ia menoleh pada Elsa dan menyuruhnya membuatkan cokelat panas untuk Leana. Setelah itu Jeane menarik kursi di samping Leana dan duduk di sana.

"Ibu suka Davian. Dia pria yang baik."

Leana mengernyit mendengar ibunya tiba-tiba membahas tentang Davian.

"Berapa lama kau berpacaran dengannya, Leana?"

Tanpa sadar Leana menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Bingung harus menjawab apa. Karena kenyataannya ia dan Davian tidak berpacaran sama sekali.

"Ya, sekitar setahun, Ibu," jawab Leana dengan nada ragu. Merasa sedikit tidak nyaman harus berbohong pada ibunya.

"Sepertinya dia mudah cemburu. Ibu bisa merasakan tatapan membunuhnya saat melihatmu mengobrol dengan

Zach." Jeane tersenyum kecil. Namun kemudian senyumnya memudar saat melihat wajah Leana yang berubah mendung. "Leana? Kau memikirkan sesuatu?"

Leana menggeleng dan tersenyum tipis pada ibunya. "Hanya sedikit merasa pusing, Ibu," kata Leana berkilah. Tidak ingin membahas tentang Davian lebih lanjut lagi.

Ibunya mengulurkan tangan untuk meremas tangan Leana. "Kau istirahat saja dulu di kamar atau ruang keluarga, nanti cokelat panas dan rotinya akan Elsa bawakan untukmu."

Leana menatap ibunya yang menatapnya penuh kasih sayang. Seketika merasa bersalah memikirkan kelak ia akan membuat kedua orangtuanya bersedih jika memilih membalas dendam dan berpisah dengan Davian.

Namun untuk mengatakan pada kedua orangtuanya bahwa Davian-lah penyebab kematian Grace, Leana tidak tega. Luka orangtuanya tampak mulai sembuh, sedikit demi sedikit melupakan kenyataan menyakitkan itu, dan Leana tak mau mengingatkan orangtuanya tentang semua itu lagi.

Cukup dirinya saja yang tahu bahwa Davian adalah penyebab Grace menemui takdirnya yang terlalu cepat.

Sesuai saran ibunya, Leana bangkit dan meninggalkan ruang makan menuju ruang keluarga, sedangkan Jeane tampak menghampiri oven dan mengeluarkan roti yang sudah matang.

Leana duduk bersandar di sofa ruang keluarga. Pikirannya melayang pada kalimat ibunya tadi.

"Sepertinya dia mudah cemburu. Ibu bisa rasakan tatapan membunuhnya saat melihatmu mengobrol dengan Zach."

Leana juga dapat merasakan Davian yang tampak tak begitu menyukai Zach, tapi Leana mengabaikannya dan berpura-pura tidak tahu. Karena memang ia dan Zach tidak memiliki hubungan apa-apa selain akrab sebagai sesama sepupu yang seumuran, yang tumbuh membesar bersama-sama sedari kecil.

Menurut Leana, ibunya salah. Davian tentu saja tidak cemburu melihatnya bersama Zach. Davian tidak mencintainya, jadi tidak mungkin ada rasa cemburu.

Leana pikir, Davian hanya waspada. Sepertinya suaminya itu trauma akan pengkhianatan Cerra, sehingga begitu takut Leana melakukan hal yang sama.

***

Seperti janji istrinya itu yang akan menginap hanya satu malam saja di rumah orangtuanya, sepulang kerja, Davian segera meluncur ke rumah mertuanya.

Matahari bersinar lembut menandakan hari sudah sore saat Davian tiba di rumah mertuanya.

Leana dalam balutan gaun bermodel sederhana berwarna ungu dengan riasan tipis di wajah, tampak duduk di kursi di beranda rumah bersama kedua orangtuanya.

Davian melangkah ringan menuju teras rumah dan mengangguk sopan pada kedua mertuanya, lalu matanya beralih pada Leana yang sedang menatapnya.

Davian tersenyum samar pada Leana, lalu duduk di tempat kosong di sampingnya.

Setelah berbasa-basi sejenak dengan kedua mertuanya, perhatian Davian terfokus pada Leana.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Davian sambil menatap Leana dari ujung rambut hingga ke ujung kaki.

Leana tersenyum lembut dan mengangguk kecil. "Baik, hanya sedikit pusing dan mual."

"Jika kau cukup kuat, aku berencana ingin mengajakmu ke rumah orangtuaku nanti. Kita belum mengabari mereka tentang kehamilanmu."

Tanpa banyak protes Leana mengangguk menyetujui ide Davian. "Aku cukup kuat, hanya sedikit pusing dan mual. Selebihnya aku baik-baik saja."

Davian mengangguk samar. "Kita tidak akan lama."

Lalu Davian kembali mengobrol dengan kedua mertuanya. Tiga puluh menit kemudian ia mengajak Leana berpamitan.

***

Di akhir petang itu, saat langit mulai memerah pertanda matahari mulai terbenam, Leana dan Davian tiba di rumah kedua orangtua Davian.

Tampak sejoli setengah baya sedang duduk bersantai di teras. Berbeda dengan wajah Davian yang selalu tampil dingin, wajah kedua orangtuanya selalu tersenyum hangat.

"Hello, Sayang. Kau tampak pucat," Dahlia—ibunya Davian—dengan senyum lebar menyambut Leana. Ia berdiri dan meraih Leana ke dalam pelukannya lalu mencium kedua pipi menantunya.

Leana tersenyum tipis menanggapi komentar ibu mertuanya tentang penampilannya. Riasan wajahnya mungkin terlalu tipis hingga tidak bisa menyembunyikan kondisinya saat ini.

Wanita setengah baya yang bertubuh langsing dengan wajah yang masih tampak cantik itu, mengajak Leana duduk di salah satu kursi santai di beranda, sedangkan Davian segera duduk tidak jauh dari ayahnya.

"Apakah kau baik-baik saja, Sayang? Kau sedikit kurang segar," Dahlia kembali berkomentar melihat wajah Leana yang mengernyit.

"Leana hamil, Ibu," Davian-lah yang bersuara.

Entah mengapa Leana menangkap nada bangga di dalam suara Davian. Ia melirik sekilas pada suaminya itu yang raut wajahnya tampak datar tak terbaca.

Dahlia seketika berteriak kecil dengan girang. Sedangkan ayah Davian tampak senang.

"Kita akan punya cucu lagi, Ayah," ucap Dahlia pada suaminya dengan nada ceria.

Markus Alger—ayah Davian—tersenyum lebar. "Sebentar lagi Davian akan punya tanggung jawab besar. Harus menjadi ayah yang baik," kata Markus sambil tersenyum lebar pada Davian.

Davian hanya menyeringai samar mendengar perkataan ayahnya.

Leana kembali mengernyit. Melihat betapa bahagianya keluarga Davian mengetahui berita kehamilannya, membuat

Leana merasa gundah. Terasa semakin berat untuk melanjutkan misi balas dendamnya.

Bagaimana reaksi mereka kelak saat ia menghilang membawa cucu mereka? Cucu dari anak laki-laki, garis keturunan mereka yang pastinya kehadirannya sangat ditunggu-tunggu.

Mereka pasti sangat sedih. Terutama Davian, tentunya.

Perut Leana bergolak membuatnya segera menangkup tangan ke mulutnya.

Andai saja ia tidak perlu membalas dendam...

"Sepertinya kau butuh istirahat, Sayang, ayo masuk," kata Dahlia saat melihat Leana terus mengernyit. "Apakah kau merasa pusing dan mual?"

Leana mengangguk pelan sambil berdiri. Lalu sebelum beranjak, ia menatap Davian sejenak yang menatapnya lamat-lamat.

Lalu tatapan Leana beralih pada pria yang memiliki bentuk wajah mirip Davian, hanya saja versi tua. Leana mengangguk sopan pada ayah mertuanya. Kemudian keduanya melangkah meninggalkan beranda rumah.

***

"Berita yang tidak diduga-duga," komentar Markus saat berduaan saja dengan Davian di teras. "Kami senang sebentar lagi memiliki cucu darimu."

Davian tersenyum samar. "Ya, semoga saja semua berjalan lancar, Ayah. Semoga Leana dan anak kami senantiasa sehat. Dia sering merasa pusing dan mual."

Markus tersenyum lebar. "Hampir semua wanita hamil mengalami hal itu. Tapi setelah beberapa bulan, mereka akan kembali normal. *Morning sick* wanita hamil, terkadang mengerikan untuk pria."

Mengerikan.

Davian setuju dengan pendapat ayahnya yang menyebut masa trimester pertama kehamilan wanita terkadang mengerikan untuk pria, terutama sang suami sendiri.

Davian cukup cemas dan merasa tersiksa melihat Leana yang harus mual dan muntah tatkala mencium aroma bumbu makanan yang menyengat, atau merasa pusing hampir sepanjang hari.

Lalu topik pembicaraan berubah tentang bisnis Davian, membuat pria itu terkadang mengerutkan sedikit keningnya, lalu kemudian berbicara dengan serius.

***

Tubuh Leana yang sedang berbaring di atas ranjang, di samping sosok kekar yang tampak terlelap, menggeliat kecil, lalu tak lama kemudian matanya terbuka perlahan.

Seisi kamar masih tampak temaram, membuat Leana tahu, bahwa hari masih malam. Dengan mata sayu ia melirik sejenak jam digital yang ada di atas nakas. Waktu baru menunjukkan pukul dua dini hari.

Leana memejamkan kembali matanya, menarik selimut yang tadi sempat tersingkap hingga ke perut.

Leana mencoba untuk terlelap, namun rasa kantuk yang sudah menguap, membuatnya susah untuk memicingkan mata. Apalagi rasa lapar yang membuatnya terbangun tadi tak mau menghilang dan membiarkannya tidur kembali.

Leana membuka mata, menatap langit-langit kamar yang terlihat samar oleh cahaya lampu tidur yang temaram.

Rasa lapar ini tak akan mengizinkannya tidur sebelum ia makan sesuatu. Leana menipiskan bibir sedikit kesal, teringat bahwa penyebab rasa laparnya ini tentu saja karena saat makan malam tadi ia hanya memakan sedikit bubur dengan sup sayur dan daging buatan ibu mertuanya.

Rasa mual yang akhir-akhir ini terus-menerus menyerangnya, membuat tidak banyak yang bisa Leana makan. Bau bumbu masakan yang terlalu menyengat, membuat perutnya mudah bergolak, hingga selera makannya menghilang seketika meski perutnya menjerit minta diisi makanan.

Leana membalikkan badan perlahan, dan memandang sosok kekar bertelanjang dada yang sedang tertidur lelap di sampingnya.

Rampat gelapnya yang biasa tersisir rapi, kini tampak berantakan. Sejumput anak rambut menutupi keningnya.

Leana menatap wajah itu lekat-lekat. Tanpa sadar tangannya terangkat untuk mengelus wajah tampan yang selalu tampak dingin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jemari Leana mengelus tulang pipi Davian yang terpahat sempurna. Lalu dengan gerakan seringan kapas, tangannya menelusuri tulang rahang Davian, merambat ke lekukan sempurna bibir sensual suaminya itu yang seketika membuat darah Leana berdesir.

Bibir itu selalu menyeringai dingin, hanya sesekali menampilkan senyum tipis. Bibir itu juga yang selalu mengecup bibir Leana dan sekujur tubuhnya dengan panas, mengantar Leana terbang ke awang-awang.

Sesuatu berdenyut di pusat diri Leana membuat tanpa sadar erangan kesal lolos dari bibirnya.

Bagaimana bisa ia memikirkan hal-hal erotis dengan hanya menatap bibir Davian? Bibir pria yang *seharusnya* ia benci? Yang tinggal hitungan bulan harus menerima pembalasan dendamnya.

Teringat hal itu seketika membuat hati Leana dirundung rasa sedih. Entah mengapa, ada rasa tak rela untuk berpisah. Ada rasa tak tega memisahkan Davian dengan anak mereka yang kian kuat menguasai hati Leana.

Tapi ia memang harus pergi, bukan? Menghilang bersama anak mereka—yang entah perempuan atau laki-laki—sesuai tujuan awalnya menikahi pria itu. Jadi ia harus kuat.

Namun, meski sudah berusaha menguatkan dan meyakinkan diri tentang misi balas dendamnya, tetap saja Leana merasa rapuh.

Andai saja tidak ada dendam...

Leana mengerjapkan mata dan menarik tangannya. Ia jadi sering berandai-andai akhir-akhir ini.

Ya, andai saja tidak ada dendam, dia pasti akan hidup bahagia bersama Davian. Tapi kenyataannya, karena dendamlah akhirnya ia memilih mengorbankan diri dan menikah dengan pria yang menjadi sumber kesedihannya beberapa tahun terakhir ini.

Tubuh Davian yang bergerak sedikit membuat pikiran-pikiran yang memenuhi benak Leana seketika buyar.

Seolah tahu sedang diperhatikan, bulu mata tebal itu bergerak-gerak, lalu terbuka perlahan.

"Leana?" desis Davian serak. "Kenapa kau tidak tidur?" Tanyanya heran sambil membuka mata lebih lebar.

Leana tersenyum samar bergurat kesedihan. Pria tampan ini, yang meski dingin, tapi selalu menunjukkan perhatian padanya. Tegakah dirinya menyakitinya kelak?

Bahkan setelah terus-menerus mengingatkan diri bahwa pria inilah yang telah membuat ia kehilangan kakaknya, Leana tak mampu berpikir untuk menjadi kejam, seperti perasaannya dulu saat mengatur rencana untuk membalas dendam.

"Kau baik-baik saja?" tanya Davian cemas, ia segera bangkit dan menatap Leana.

Leana mengangguk kecil, berusaha mengusir semua pikiran yang terus memenuhi kepalanya.

"Aku hanya lapar..."

Helaan napas lega terdengar. "Kau ingin makan sesuatu?" tanya Davian lagi.

Meski suaranya datar, Leana dapat merasakan perhatian Davian yang sangat besar untuknya.

Leana mengangguk kecil.

"Semoga ada sesuatu di dapur yang bisa kau makan," kata Davian sambil beranjak turun dari ranjang. "Ayo," ajaknya pada Leana yang masih berbaring.

Dengan perasaan yang masih terasa gundah, Leana segera turun dari ranjang, lalu berjalan bersama Davian meninggalkan kamar.

Saat tiba di ruang makan, ruangan tampak sedikit gelap oleh cahaya lampu yang digunakan khusus saat tengah malam, saat tidak ada aktivitas lagi di ruang makan dan dapur.

Davian menyalakan lampu utama di ruang makan yang seketika membuat ruangan terang benderang, membuat Leana mengerjapkan mata beberapa kali untuk beradaptasi pada cahaya terang.

"Kau duduk saja di sini," Davian menarik kursi dekat meja makan untuk Leana, lalu melangkah menuju lemari makanan.

Leana duduk di kursi yang Davian siapkan untuknya. Matanya tak lepas memerhatikan setiap gerak-gerik Davian yang seketika membuat rasa haru menyerang telak hatinya. Membuat Leana mulai berpikir, bolehkah jika ia tidak membalas dendam? Bolehkah ia hidup bahagia selamanya dengan Davian tanpa memikirkan dendamnya lagi?

Membayangkan hal-hal manis yang akan ia lewati bersama Davian dan anak mereka nanti, terasa begitu menggoda, membuat rasa hangat memenuhi dada Leana.

Mau tidak mau, Leana harus mengakui, Davian telah masuk ke dalam hatinya dan menodai misi balas dendamnya.

Leana sadar ia telah jatuh...

"Hanya ada roti cokelat keju, Leana."

Suara Davian membuat pikiran-pikiran yang bermain di benak Leana terhenti. Leana mengerjapkan mata, lalu menatap Davian yang berjalan ke arahnya membawa dua buah roti yang masih terbungkus rapi.

"Ya, roti saja, tidak apa-apa," ujar Leana dengan suara serak. Ia menatap Davian dengan lembut. Ia tahu bahkan kini caranya menatap Davian pun sudah berubah. Tidak dilumuri oleh rasa benci dan dendam lagi.

"Ada apa? Kau merasa pusing?" tanya Davian saat melihat raut wajah Leana yang berubah-ubah.

Leana menggeleng pelan dan tersenyum tipis untuk menyingkirkan kecemasan Davian.

"Aku baik-baik saja."

Davian mengangguk kecil, "Aku akan membuatkanmu cokelat panas."

Leana kembali mengangguk, kali ini dengan mata yang terasa memanas. Ia terharu akan perhatian Davian padanya.

Meski pria itu masih sering berbicara dengan nada datar atau terkadang dingin, tapi semua perhatian Davian terasa begitu nyata dan tulus.

Air mulai memenuhi kelopak mata Leana yang sebisa mungkin ia tahan agar tidak meluncur bebas di pipinya. Davian tidak boleh melihatnya menangis. Atau akan ada pertanyaan bernada cemas menghadangnya.

Davian tampak berbalik, membuat Leana segera meraih tisu, dan menghapus setetes air mata yang keluar di sudut matanya.

Leana merasa kesal dengan perasaannya yang jadi sensitif dan melankolis seperti ini. Pasti hormonnya yang kacau karena sedang hamil yang membuatnya seperti ini.

Tapi jauh di sudut hatinya, Leana tahu, penyebabnya bukan hanya karena hormonnya yang sedang kacau, tapi juga karena ia kini sadar, Davian bukan lagi musuh di dalam benaknya. Davian pria sempurna yang telah membuatnya *jatuh cinta.*

***

Setelah beberapa hari beristirahat, akhirnya Leana mendapat izin dari sang suami untuk kembali beraktivitas seperti biasa, dengan catatan tidak boleh kecapaian.

Jadilah pagi ini Leana pergi ke butik di antar oleh Davian.

Kondisi Leana sudah cukup baik, meski masih sering merasa pusing dan terkadang mual saat menghirup aroma tertentu yang tajam. Tapi Leana yakin ia sudah cukup kuat untuk kembali beraktivitas seperti biasa.

"Nanti siang aku jemput makan siang," kata Davian saat mobilnya berhenti di depan butik Leana.

Leana menatap Davian dan mengangguk ragu, karena sebenarnya Leana lebih tertarik untuk makan siang dengan menu kudapan saja.

Leana melepas sabuk pengaman, lalu bersiap keluar dari mobil saat tangan Davian tiba-tiba menyentuh tangannya, membuat ia berpaling dan menatap suaminya itu ingin tahu.

"Jangan kecapaian. Jika merasa pusing, kau harus segera istirahat," pesan Davian dengan nada datar.

Tapi di telinga Leana, semua terdengar berbeda. Entah karena sudah menyadari perasaannya pada Davian, atau memang kalimat Davian yang menyiratkan perhatian membuatnya tersentuh.

Leana mengangguk pelan. "Hati-hati di jalan," Leana melepas pelan pegangan Davian dari tangannya, lalu berbalik membuka pintu mobil dan melangkah keluar.

Mobil Davian masih di sana dengan kaca jendela mobil yang terbuka. Davian tampak mengikuti langkah kakinya, sampai ia berada di depan pintu butik, lalu mengangguk sekilas dan menjalankan mobilnya.

Leana berdiri di depan pintu butik dengan perasaan yang sulit untuk dijelaskan. Ia menatap mobil Davian yang menjauh, yang entah mengapa seolah membawa hati dan pikirannya ikut serta, membuat Leana seketika merasa kosong, ingin sosok berwajah tampan itu terus berada di dekatnya.

Sambil menghela napas pelan, Leana menunduk dan tangannya bergerak mengusap perutnya.

Apakah yang ia rasakan saat ini karena ia sedang mengandung anak Davian? Sehingga darah dagingnya selalu ingin berada di dekat ayahnya dan mengubah perasaan sang ibu dari benci menjadi cinta pada sang ayah?

Atau sebenarnya Leana sendirilah yang lemah dan tidak bisa menangkis pesona Davian?

Semenjak mengetahui dirinya hamil, sikap Davian cenderung berubah. Bukan hanya perhatian yang diberikan sepenuhnya padanya, tapi sikapnya juga menjadi protektif, seolah takut hal buruk terjadi pada Leana dan calon anak mereka, membuat Leana merasa dilindungi.

Tanpa sadar bibir Leana mengerut sedih.

Jika ia tidak hamil, akankah Davian peduli padanya?

Leana berusaha mengumpulkan kembali potongan-potongan ingatan saat ia belum hamil.

Dan sedikit merasa lega ketika mendapati kenyataan bahwa Davian sudah perhatian padanya sejak ia belum hamil.

Davian selalu memperlakukannya dengan baik meski sikap yang ia tunjukkan sering terkesan dingin.

Leana menarik napas panjang-panjang dan menghelanya pelan. Perasaannya sedikit lebih baik, atau bahkan jauh lebih baik. Yang membuatnya gundah hanya tentang misi balas dendamnya yang kini terasa sangat berat untuk dilanjutkan.

Leana menggeleng kepalanya pelan untuk mengusir perasaan tidak nyaman saat teringat misi balas dendamnya, lalu berbalik dan mendorong pelan pintu butik dan melangkah masuk. Sapaan ramah para staf menyambut kedatangannya. Leana membalas dengan anggukan dan senyum samar sambil terus melangkah perlahan menuju kantornya yang ada di dalam butiknya.

Namun saat ia baru akan menyentuh kenop pintu, salah satu stafnya menghampirinya dan mengulurkan sebuah amplop besar berwarna cokelat.

Leana mengerut kening saat setelah membolak-balik amplop tersebut, tapi tidak menemukan nama pengirimnya kecuali sebait tulisan tangan dengan namanya sebagai penerima, berikut alamat butiknya.

"Dari siapa?" tanya Leana heran.

Gadis muda yang berpakaian rapi itu menggeleng pelan. "Sudah beberapa hari yang lalu di antar oleh kurir, Bu."

Leana mengangguk kecil, lalu masuk ke dalam ruangannya.

Amplop tersebut mengingatkannya pada amplop yang pernah Davian lempar ke meja kerjanya. Membuat seketika rasa mual mengaduk perut Leana teringat kenangan tak menyenangkan itu.

Sambil mengatur napasnya yang sedikit memburu dan sekuat mungkin mengusir rasa tidak nyaman yang menguasainya, Leana meletak tasnya di atas meja, lalu ia segera menarik kursi empuk di balik meja kerjanya dan duduk di sana. Tangannya segera menyobek rapi amplop tersebut dan dengan tak sabar menarik keluar isinya.

Seketika napas Leana makin memburu. Bukan foto dirinya bersama pria lain yang ia lihat, tapi beberapa foto

Davian bersama seorang wanita. Foto-foto itu tampak mesra, ada saat Davian menggandeng tangan si wanita, ada saat Davian memeluk si wanita dengan mesra, dan masih banyak pose lainnya yang membuat kepala Leana seketika berputar dan perutnya bergolak kuat.

Leana segera meraih tisu dan menangkupkan ke mulutnya. Lalu saat rasa mualnya semakin tak tertahankan, Leana berlari kecil ke toilet yang ada di ruangannya dan memuntahkan isi perutnya di wastafel yang ada di dalam sana.

Setelah selesai muntah, Leana segera mencuci mulutnya dan meraih tisu untuk mengelap bibir dan dagunya yang basah.

Dengan tangan bertumpu di wastafel, Leana mengangkat wajah, menatap bayangan dirinya di cermin. Matanya tampak memerah karena habis muntah-muntah. Dan wajahnya... meski sudah dipoles *makeup,* tetap menampilkan kesan tak segar, menunjukkan bahwa ia sedang tidak sebugar biasanya.

Leana menghela napas pelan. Membuang tisu ke tong sampah tidak jauh dari wastafel, lalu melangkah keluar.

Ia kembali duduk di kursi dekat meja kerjanya. Foto tersebut kembali memenuhi pandangannya. Leana menipiskan bibir merasa kesal. Ia tahu wanita di foto itu adalah mantan kekasih Davian. Cerra! Meski tak pernah berkenalan atau bertemu secara langsung, Leana sering melihatnya bersama Davian saat dulu diam-diam memerhatikan Davian.

Leana menghela napas kesal. Tentu saja ia tahu foto itu adalah foto lama, yang pastinya diambil saat Davian masih berpacaran dengan Cerra.

Leana tak ingin cemburu pada masa lalu Davian, namun entah mengapa tetap saja ia merasa dadanya sesak. Merasa tak suka.

Leana tahu, ia cemburu.

Menahan rasa sesak dan panas di dada, Leana mengambil amplop yang pernah Davian lemparkan padanya beberapa waktu lalu, yang masih tergeletak di atas meja kerjanya.

Leana mengamati kedua amplop tersebut dengan saksama, lalu menarik kesimpulan bahwa pengirimnya adalah orang yang sama dilihat dari bentuk tulisannya yang mirip.

Berbagai macam pertanyaan memenuhi benak Leana. Siapa yang mengirim foto tersebut? Dan apa tujuannya?

***

Menjelang jam makan siang, Davian sudah mendatangi Leana di butiknya. Leana tampak sedang akan memasang baju ke tubuh maneken.

"Hai..." sapa Davian saat sudah berdiri tidak jauh dari Leana dan mengamati kegiatan istrinya. Leana sama sekali tak berusaha untuk menoleh saat mengetahui kedatangannya. Apakah maneken itu lebih menarik untuk dipandangi dibandingkan suaminya? Ayah dari anak yang sedang dikandungnya.

Seketika Davian mengetatkan rahang, merasa sedikit kurang senang dengan respons Leana.

"Hai..." Leana membalas sapaan Davian dengan mata tak lepas menatap tangannya yang sibuk membuka kancing baju karya terbarunya yang akan dipakaikan ke tubuh maneken.

Kesabaran Davian yang tipis membuat ia tidak bisa menahan diri. Ia menghampiri Leana dan menyentuh tangan langsing itu.

"Kenapa tidak kau biarkan stafmu saja yang mengerjakannya?" Davian mengambil baju dari tangan Leana, lalu memanggil salah satu pegawai Leana dan menyerahkan baju itu padanya.

Leana tidak banyak protes, ia justru meninggalkan Davian menuju ruangannya dengan wajah muram.

Davian mengikuti langkah Leana. Ikut masuk ke dalam ruang kantor istrinya.

"Mungkin sebaiknya kau pulang istirahat, Leana," ucap Davian yang berpikir wajah muram Leana karena kondisi tubuhnya yang sedang tidak enak.

Leana duduk di sofa di ruangannya, membuat Davian menyeringai samar teringat sofa itu pernah menjadi saksi bagaimana liar dan panasnya ia mencumbu Leana beberapa waktu lalu.

Davian turut duduk di samping Leana. "Ada apa?" tanyanya lagi. Perpaduan antara rasa cemas akan kondisi kesehatan Leana yang sedang hamil dan merasa terganggu dengan kemuraman di wajah cantik yang sedikit pucat itu.

Leana menatap Davian sejenak, tampak menimang untuk mengatakan apa yang menjadi buah pikirannya. Davian mengangkat alis seolah menanti Leana untuk mengutarakan apa yang menyebabkan istrinya itu bermuram durja.

Tadi pagi saat akan ke butik, Leana tampak baik-baik saja. Tidak ada kesuraman di wajah itu, kecuali hanya sedikit bias pucat yang ditutupi dengan riasan.

"Apakah kau masih menemui mantan kekasihmu, Davian?"

Pertanyaan Davian dijawab dengan pertanyaan, membuat Davian sedikit tersentak, tidak menyangka hal tersebut yang akan Leana tanyakan—yang menjadi buah pikiran istrinya itu hingga tampak muram.

Davian tersenyum samar untuk menenangkan Leana. "Ada apa tiba-tiba menanyakan hal itu, Leana?" Davian balik bertanya dengan nada datar.

"Aku hanya ingin tahu, apakah kau masih menemui Cerra?"

Kali ini Davian benar-benar terkejut. Ia menatap Leana dengan mata yang sedikit membesar.

"Bagaimana kau tahu tentang Cerra?" Davian yakin ia tak pernah bercerita tentang Cerra pada Leana, dan ia juga yakin, tentunya ia tak pernah mengigau nama mantannya itu dalam tidurnya, atau pun mendesahnya saat berhubungan intim dengan Leana.

"Apakah kau masih menemuinya, Davian?" Leana tak mau menjawab pertanyaan Davian, tapi justru kembali mengulangi pertanyaan yang sejak tadi tidak dijawab oleh Davian.

Davian menyeringai menyadari nada mendesak dalam suara istrinya. Apakah jawabannya sepenting itu? Apakah Leana cemburu kalau ternyata ia menemui Cerra? Memikirkan itu membuat Davian disentil rasa senang yang tak terduga.

"Kau masih menemuinya?" tebak Leana saat melihat Davian hanya diam.

"Tentu saja tidak," jawab Davian tenang. Lalu ia mengerut kening teringat akan pertanyaannya yang belum dijawab Leana. "Tapi, Leana, dari mana kau tahu tentang Cerra? Apakah salah satu sahabatku bercerita padamu?" tanya Davian menebak kemungkinan yang satu itu.

Leana menggeleng kepala pelan. "Kau cukup populer untuk dengan mudah aku tahu tentang kisah cintamu."

Benarkah ia seterkenal itu? Jadi Leana tahu kalau Davian menikah dengannya setelah tidak lama putus dari Cerra? Apakah Leana juga tahu tentang misinya bersedia menikah dengan wanita itu dan menjadi pengantin pengganti?

"Aku rasa aku butuh istirahat."

Leana membuyarkan pikiran yang bermain di benak Davian.

Davian menatap istrinya sejenak. Lalu mengangguk samar.

"Kita makan siang dulu, setelah itu aku akan mengantarmu pulang ke rumah."

Leana mengangguk dan berdiri. Davian hanya diam menatap istrinya itu mengambil tas tangannya yang ada di sebuah rak di sudut ruangan.

Jika Leana tahu tentang Cerra, Davian seharusnya lebih waspada karena istrinya itu bisa saja mencurigainya seperti pertanyaan-pertanyaan tadi yang menunjukkan dengan jelas kecurigaannya.

Davian tak ingin saat ia sedang berusaha menyatukan hatinya yang retak dan membuka lembaran baru bersama Leana, timbul masalah yang disebabkan oleh masa lalunya.

***

Delapan

"Dari manapun kau tahu tentang Cerra, dan apa pun yang kau pikirkan, aku hanya ingin mengingatkanmu, bahwa dia hanya masa lalu bagiku."

Kalimat-kalimat Davian itu terus bermain di benak Leana, membuat ia yang sudah hampir tiga puluh menit berbaring di atas ranjang, masih saja tak bisa memicingkan mata.

Selesai makan siang tadi—tepatnya Davian-lah yang makan siang, sedangkan Leana yang merasa mual, memilih menunggu di dalam mobil ditemani sepotong roti keju—Davian mengantar Leana pulang ke rumah, dan kalimat ajaib itu suaminya ucapkan sebelum pergi kembali ke kantornya.

Untuk kesekian kali Leana menghela napas panjang. Seharusnya ia lega, karena Davian meyakinkannya bahwa Cerra sudah menjadi masa lalu suaminya itu. Tapi entah mengapa, bayangan foto Davian dengan Cerra yang begitu mesra, tetap saja mengusiknya, membuat dadanya sesak.

Akhirnya setelah sadar percuma memaksakan diri untuk terlelap dengan pikiran yang terus berkelana tak tentu arah, Leana bangkit dan melirik jam di atas nakas yang menunjukkan pukul dua siang.

Leana mengerang bosan. Apa yang harus ia lakukan di rumah sendirian seperti ini?

Seketika mata Leana berbinar, mungkin ia akan merasa lebih baik jika menghabiskan waktunya di pusat perbelanjaan. Ia bisa makan bermacam-macam kudapan di sana.

Teringat kudapan, tiba-tiba bayangan berbagai jenis kue tradisional melintas di benak Leana, membuat ia begitu ingin mencicipinya dan tiba-tiba merasa lapar.

Leana menatap perutnya yang masih rata dan merabanya pelan.

Tentu saja perutnya lapar. Tadi ia cuma makan sepotong roti, dan itu tidaklah cukup untuk dirinya dan janin dalam kandungannya.

Leana dapat merasakan Davian yang kurang senang dengan kenyataan ia tidak makan siang hari ini, tapi Leana tidak bisa memaksakan diri, karena rasa mual membuatnya memilih kembali ke mobil dan hanya memakan roti untuk menahan rasa lapar.

Seketika mata Leana berbinar. Ia akan ke pusat perbelanjaan. Mengabaikan tubuhnya yang terasa lesu, kepala yang sedikit pusing dan rasa mualnya, Leana mulai bersiap-siap.

***

Satu jam kemudian Leana sudah berada di sebuah cafe di pusat perbelanjaan kelas atas. Beberapa piring kecil dengan jenis kudapan yang berbeda, memenuhi meja. Ada kue tradisional, ada juga yang modern, berupa cake aneka rasa.

Leana tampak seperti orang yang sudah lama tidak bertemu makanan ditilik dari meja yang kepenuhan sedangkan ia hanya sendirian.

Cokelat panas yang menjadi minuman pendamping, tampak mengepulkan asapnya.

Leana tersenyum tipis menatap isi meja. Meski tubuhnya masih terasa lesu, tapi ia merasa penuh semangat. Lalu dengan tak sabar, ia mengambil garpu dan mulai mencecap satu demi satu kudapan tradisional dan modern itu.

Saat menikmati manisnya testur kue yang kesekian di mulutnya, mata Leana menangkap satu sosok yang sangat ia kenal memasuki cafe. Leana bersorak senang dalam hati. Kebetulan yang manis. Akan ada teman menemaninya siang ini.

"Zach!" panggil Leana sedikit keras saat melihat sepupu yang tak melihat kehadirannya di cafe itu akan mengambil tempat duduk di meja paling depan cafe.

Zach yang baru menarik kursi, seketika menoleh, lalu tersenyum lebar. Ia tak jadi duduk di sana dan justru berjalan dengan langkah lebar menghampiri Leana.

Saat berdiri di depan meja Leana, matanya membesar melihat isi meja yang luar biasa dipenuhi beraneka ragam kudapan.

"Aku pikir ibu hamil yang satu ini sedang kalap," ucap Zach sambil menarik kursi dan duduk di dekat Leana.

Wajah Leana seketika memerah. Ia tersenyum kecil. "Aku hanya lapar," Leana membela diri. "Kau mau makan yang mana? Pilih saja," lanjut Leana lagi.

Zach hanya menyengir kecil, lalu meraih garpu dan memakan salah satu kue tradisional yang terhidang di atas meja.

"Kau sendirian? Suamimu mana?"

"Dia sedang kerja," jawab Leana santai. "Kau juga sendirian?"

Zach mengangguk. "Aku ada janji dengan temanku di cafe ini. Dia lagi di jalan, mungkin sebentar lagi tiba."

"Oh" Leana manggut-manggut.

"Kau tampak pucat. Apakah hamil membuat kondisimu memburuk?" Zach mengamati wajah Leana lekat-lekat.

Leana tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Hanya sering pusing dan mual. Selebihnya aku baik-baik saja."

Zach mengangguk lega. "Kau harus banyak istirahat kalau begitu. Jangan biarkan dia membuatmu *lembur* sepanjang malam," goda Zach menyeringai.

Wajah Leana memanas, tangannya terangkat mencubit lengan Zach, yang seketika memekik kecil seolah kesakitan.

"Pikiranmu mesum!" Leana tertawa kecil dengan wajah merona.

"Leana!"

Sebuah suara yang terdengar dalam dan dingin memanggil namanya membuat Leana mengangkat wajah. Zach melakukan hal yang sama. Ia menoleh dan seketika tersenyum samar mendapati sosok yang memanggil nama Leana dengan nada dingin itu.

"Kau bilang kau sendirian," bisik Zach sepelan mungkin pada Leana agar Davian tidak mendengarnya.

Leana hanya bisa terdiam tanpa kata. Ia memang sendirian. Entah bagaimana bisa bertemu Davian di sini.

"Hai... Davian." Zach-lah yang lebih dulu menyapa Davian dengan senyum ramah saat Davian menatap ke arahnya dan Leana silih berganti.

Sapaannya yang mendapat balasan seringai dingin membuat Zach meringis kecil.

"Bukankah kau seharusnya istirahat di rumah?" tanya Davian dingin, ia berdiri kaku dengan mata menatap Leana tajam. Rahangnya tampak mengetat dengan bibir yang menipis pertanda sedang kesal.

Zach mengangkat alis menatap Leana. "Kau kabur dari rumah?" tanya Zach berbisik.

Leana ingin menonjok Zach yang masih sempat menggodanya padahal mereka berdua pasti dapat merasakan kemarahan Davian yang ditunjukkan dengan gamblang lewat ekspresi wajahnya.

"Davian, aku lapar, jadi aku memutuskan untuk ke sini," jawab Leana dengan nada sedatar mungkin sambil menunjukkan beraneka ragam kudapan yang memenuhi meja. Leana sebisa mungkin bersikap seolah ia tidak terintimidasi oleh sikap Davian yang dominan.

"Ehm! Maaf. Aku pamit dulu. Temanku sudah datang." Zach tersenyum kaku dan berdiri. Ia mengangguk kecil pada Leana dan Davian. "Aku pergi dulu," kata Zach pada Leana lalu beranjak pergi.

Zach berlalu pergi. Di cafe yang sama, Zach menemui seorang pria yang tampak seumuran dengannya, lalu keduanya meninggalkan cafe. Meninggalkan Leana yang terdiam di depan Davian.

"Kau berjanji dengan sepupumu untuk bertemu di sini?" tanya Davian dingin sambil menarik kursi dan duduk di depan Leana. Tangannya mengambil garpu bekas Leana, menusuknya pada sepotong kue dan mulai mencicipinya.

Bibir Leana mengerucut. "Tentu saja tidak. Hanya kebetulan."

Davian menatap Leana sejenak, lalu kembali memakan kue di hadapannya.

"Seharusnya kau istirahat di rumah. Kau bisa memesanku membeli semua makanan ini."

Leana hanya diam mengamati Davian makan tanpa menanggapi kalimat suaminya.

"Kau datang ke sini pakai apa?" tanya Davian dengan mata menyipit saat teringat sesuatu.

Leana tak acuh dengan ekspresi Davian yang tampak tegang menunggu jawabannya. Ia menyesap cokelat panasnya yang mulai dingin.

"Taksi. Aku tahu kau akan marah jika aku menyetir mobil sendiri."

Davian menyeringai. "Ya. Tentu saja aku akan marah. Kau sedang hamil dan sering pusing, tidak memungkinkan untukmu mengendara."

Leana hanya diam tanpa berkomentar apa-apa.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini? Hanya untuk makan kue-kue ini? Kenapa sekarang kau tidak makan?"

Leana menatap ke seisi meja. "Aku sudah makan banyak dan sudah kenyang."

Davian manggut-manggut. "Jika kau suka makan kudapan, mungkin sebaiknya beli lebih banyak untuk stok di rumah. Jadi kau bisa makan kapan saja saat kau mau."

Leana tidak merespons ide Davian, yang sebenarnya cukup menarik jika saja dicetuskan saat ia lapar. Sekarang ia sudah kenyang. Ia tidak memikirkan makanan lagi.

Davian melirik arlojinya sekilas, lalu menatap Leana di depannya. "Kau mau ke mana lagi?"

Leana berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan.

"Kalau begitu kita pergi, aku akan mengantarmu pulang."

Davian berdiri, sedangkan Leana masih bergeming. Di dalam benaknya melintas pertemuan tak terduganya dengan Davian, membuat ia tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Apa yang kau lakukan di sini tadi, Davian?

"Menemui relasiku," jawab Davian singkat. "Ayo, Leana. Kita pulang. Kau harus istirahat."

Leana seketika berubah cemberut. Ia baru saja terbebas dari pemikiran tentang foto mesra Davian dan mantan kekasihnya itu, Leana tidak mau jika harus pulang, di rumah sendirian dan kembali teringat akan hal tak menyenangkan itu.

"Aku belum ingin pulang, Davian. Aku ingin ke butikku dulu."

Wajah Davian seketika menggelap. "Lupakan butikmu sejenak Leana. Lihat, wajahmu masih pucat, kenapa tidak istirahat saja?" omel Davian tanpa bisa menyembuyikan rasa kesalnya.

"Aku suntuk di rumah," jawab Leana akhirnya. "Sendirian di rumah membuat pikiranku kacau."

Davian menatap Leana dengan alis terangkat. "Dan apa yang kau pikirkan? Masih tentang mantan kekasihku? Bukankah sudah kukatakan padamu untuk tidak memikirkannya? Dia hanya masa lalu!"

Mendengar suara Davian yang dingin dan sedikit meninggi, membuat Leana menghela napas panjang dan memutuskan untuk tidak membahasnya lagi.

Leana berdiri, mengambil tas tangannya, lalu menatap Davian yang tak lepas memerhatikan setiap gerakannya.

"Omong-omong, aku mau makan es krim dulu sebelum pulang."

Dan Davian hanya bisa mengangkat alis, lalu mau tidak mau mengangguk.

Setelah membayar semua tagihan makanan dan membeli banyak kudapan untuk dibawa pulang, Davian dan Leana meninggalkan cafe tersebut dan berjalan mengunjungi cafe lain yang menyediakan es krim lezat.

***

Malam telah larut. Leana sudah tertidur lelap dengan selimut membalut sebatas dada. Davian berbaring menyamping menghadap Leana. Satu tangannya menopang kepala, sedangkan satu tangan yang lain, terangkat mengelus pipi Leana yang mulus. Tidak ada noda sedikitpun di wajah yang terawat itu.

Mata Davian nanar menatap wajah polos di depannya yang tampak damai dalam tidur nyenyak.

Davian menghela napas halus, menyadari kalau Leana sangat memesona, bahkan dalam kondisi sedang tertidur seperti ini. Menggoda Davian untuk terus menatapnya. Mengalirkan rasa hangat ke dada.

Tangan Davian bergerak pelan mengelus bibir Leana yang seksi. Bibir yang selalu tersenyum menggoda, mengundang hasrat untuk dikecup. Membuat Davian terkadang merasa tidak nyaman saat bibir sensual itu tersenyum manis pada pria lain—bahkan meski itu sepupu Leana sendiri.

Kerutan kecil muncul di kening Davian. Apakah diam-diam Leana sudah menyihirnya dalam pesonanya yang memabukkan? Membuat Davian tak sadar naluri primitifnya menguak ke permukaan, hingga menjadi posesif dan sedikit... *cemburu.*

Kerutan di kening Davian semakin dalam. Ia kemudian menyeringai tipis.

Cemburu?

Benarkah yang ia rasakan saat melihat Leana begitu mesra bercengkerama dengan Zach, atau melihat foto istrinya itu makan siang bersama pria lain, adalah sebuah rasa bernama cemburu? Atau rasa tidak senang itu muncul hanya manifestasi dari lukanya di masa lalu? Ia takut Leana berpaling. Takut dikhianati sekali lagi.

Dikhianati oleh Cerra yang pernah sangat ia cintai, meninggalkan luka yang dalam bagi Davian. Tapi entah keajaiban apa yang terjadi padanya. Luka itu kini seakan sembuh dan hanya menyisakan trauma akan takut kehilangan. Takut diduakan. Tidak ada lagi rasa pedih yang menusuk.

Apakah ini artinya ia sudah berhasil melupakan Cerra?

Akhir-akhir ini di dalam benak Davian hanya ada Leana. Sikap manisnya, tubuh indahnya yang memabukkan, dan... rindu yang terkadang ditimbulkan saat tidak berada di dekatnya. Rindu yang terasa menyiksa untuk segera bertemu padahal ia sedang bergelut dengan banyak pekerjaan.

Davian menatap Leana kian intens. Apakah wanita ini sudah memikat hatinya? Membuatnya tanpa sadar melupakan Cerra dan kini hanya menginginkannya?

Davian pikir butuh waktu lama untuk ia mulai membuka hatinya lagi. Ternyata tidak. Davian tahu pasti, Leana sudah masuk ke dalam hatinya.

***

Lagi-lagi amplop cokelat!

Leana mengempas amplop itu ke atas meja kerja di butiknya dengan kesal.

Saat tiba di butik beberapa menit lalu, salah satu stafnya memberinya amplop tersebut.

Leana sudah tahu apa isinya meski tidak membukanya. Dan Leana tidak mau melihatnya.

Namun selalu, rasa ingin tahulah yang menang. Meski tak ingin, dengan tangan gemetar Leana kembali meraih amplop tersebut.

Dan seperti yang ia duga, isi dari amplop itu membuat dadanya sesak. Napasnya seketika memburu.

Sama seperti kemarin, isinya adalah foto-foto Davian yang tampak mesra dengan Cerra.

Leana duduk bersandar di kursi empuk di balik meja kerjanya. Berusaha melegakan napasnya yang kian terasa menyempit, namun tak berhasil.

Tentu saja Leana tahu, Cerra adalah masa lalu Davian, bahkan suaminya itu sudah menekankan kenyataan itu padanya. Tapi tetap saja Leana tak suka melihatnya. *Leana cemburu!*

Mungkin ia wanita paling konyol di dunia yang cemburu pada masa lalu sang suami. Tapi Leana tak bisa menekan rasa tak menyenangkan itu. Leana kesal melihat kemesraan Davian dan Cerra di foto itu, dan Leana takut kalau-kalau... kalau-kalau hati Davian masih milik wanita tak tahu malu itu.

Tanpa sadar Leana membalikkan foto yang masih tercengkeram erat di tangannya.

Tampak sederet kalimat singkat dari tulisan tangan di belakang foto tersebut.

Cinta Davian selamanya milikku!

Leana tak dapat menahan diri untuk tidak meremas kesal foto itu dan membuangnya sembarangan ke lantai.

Napas Leana memburu. Sungguh Leana tak mau terprovokasi oleh kalimat tersebut. Tapi tetap saja ia terprovokasi. Leana marah, sedih, takut, semua perasaan tak menyenangkan itu berbaur mengaduk hatinya, membuat perutnya seketika bergolak dan pandangannya mengabur. Rasa mual dan pusing itu kembali menyerangnya.

Leana bersandar dan memejamkan mata, berusaha menenangkan diri, mengatur napasnya agar kembali normal. Tapi bayangan foto tersebut memenuhi benaknya, membuat Leana kembali membuka mata.

Tiba-tiba sebuah kenyataan melintas di benaknya.

Menebak dari kalimat singkat di balik foto itu, Leana yakin pengirimnya adalah Cerra.

Namun apa tujuan wanita itu? Apakah Cerra ingin menghancurkan rumah tangga Leana dan Davian untuk bisa kembali pada Davian?

Selama ini Leana tak pernah menyangka pengirimnya adalah Cerra. Mungkin ia terlalu naif, berpikir, karena Cerra yang mencampakkan Davian, maka wanita itu tidak akan kembali lagi.

Namun rupanya ia salah. Mungkin Cerra baru sadar kalau Davian sangat berharga untuk dilepas.

Lalu apa yang harus Leana lakukan sekarang? Ia tentu saja tidak ingin Davian kembali pada Cerra.

Terlepas dari keinginan balas dendamnya—yang semakin memudar dan menjauh pergi, yang kini menyisakan rasa bersalah sebagai seorang pecundang dan pengkhianat—Leana mencintai Davian. Leana ingin hidup bahagia selamanya bersama suaminya itu. Bersama anak mereka yang kini sedang ia kandung.

***

Malam belum selarut mana. Davian dan Leana baru saja selesai makan malam. Leana makan sangat sedikit akibat dari rasa mualnya.

Kini mereka berdua sudah berada di dalam kamar. Davian duduk di sofa, mengamati Leana yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang. Tangan istrinya itu tampak mengelus perut dengan mata menerawang, menandakan sedang melamun. Sesekali terdengar helaan napas panjang.

Davian mengerut kening. Merasa sedikit terusik melihat keadaan istrinya. Apa yang membebani pikiran Leana?

Tak kuasa menahan rasa ingin tahunya, Davian bangkit dari sofa dan melangkah ringan mendekati ranjang.

Saking jauhnya Leana melamun, wanita cantik yang menjadi istrinya itu bahkan tidak sadar saat ia sudah mendekatinya.

"Kenapa kau muram dan melamun?" Davian duduk di sisi ranjang dan mengamati wajah Leana dengan alis terangkat.

Leana tersentak. Ia menatap Davian terkejut. Lalu menghela napas panjang dan memperbaiki posisi duduknya.

Davian menatap Leana lekat-lekat, masih menunggu jawaban akan pertanyaannya tadi. Saat Leana masih terdiam, Davian melempar pertanyaan yang lain.

"Apakah ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Davian sambil meraih tangan Leana yang tergeletak lemas di pangkuan.

Leana menatap Davian, seolah menimang untuk menceritakan hal yang sebenarnya.

"Katakan saja. Jika kau tidak menceritakannya, bagaimana mungkin aku bisa tahu?" nada suara Davian datar namun membujuk.

Leana kembali menghela napas panjang. "Apakah aku boleh tahu alasan kau menikah denganku, Davian?" tanya Leana dengan mata tak lepas menatap mata Davian. Seolah ingin mendapatkan kejujuran di mata hitam pekat itu.

Davian tak menyangka pertanyaan itu yang akan Leana tanyakan. Ia balas menatap mata cokelat terang Leana yang bersinar muram.

Davian menimang-nimang. Haruskah ia katakan terus terang?

Leana yang masih menunggu membuat Davian menghela napas panjang. Ia meremas tangan Leana solah ingin menenangkannya.

"Kenapa sekarang tiba-tiba kau menanyai hal itu?" Davian balik bertanya, untuk memberi jeda dirinya mengambil keputusan akan menjawab dengan jujur atau merekayasa alasan lain.

"Apakah aku tidak boleh tahu alasannya?" Leana balik bertanya dengan nada muram.

Davian menatap Leana dalam-dalam. Keingintahuan Leana tentu saja tidak salah. Mereka menikah tanpa cinta, tanpa melalui proses pacaran. Tentu saja wajar Leana ingin tahu apa yang menjadi alasannya mengambil keputusan seumur hidup itu hanya dalam sepuluh menit mereka berkenalan di pesta. "Leana, jangan memikirkan hal-hal seperti ini. Sebaiknya kau istirahat."

Wajah Leana yang semakin mendung membuat Davian disentil rasa bersalah. Apalagi saat tangan Leana yang menepis lemah remasan tangannya.

"Tadi kau juga yang bertanya apa yang aku pikirkan." Leana merengut, lalu mengatur posisi hingga berbaring di ranjang dengan posisi membelakangi Davian.

Davian menyentuh pelan bahu Leana, menarik untuk menghadapnya. "Bukankah selama ini pernikahan kita baik-baik saja tanpa membahas semua itu, Leana?" Davian menatap Leana dengan mata hitamnya yang gelap.

"Aku hanya ingin tahu alasanmu. Itu saja. Jika memang kau keberatan untuk mengatakannya, aku tidak akan memaksa."

Leana kembali membalikkan badan. Punggungnya bergelombang, membuat Davian tahu istrinya itu sedang menahan kesal.

"Oke. Oke. Aku akan mengatakannya padamu. Tapi kau jangan berpikiran aneh." Davian mengalah. Ia kembali menarik Leana menghadapnya, membuat mata mereka bertemu.

"Kau sudah tahu tentang Cerra dan hubungan kami yang kandas tentunya," Davian memulai cerita dengan nada datar. Ia pikir ia akan merasa sakit mengorek kembali cerita lamanya, ternyata tidak. Davian merasa baik-baik saja.

Apakah memang karena luka itu benar-benar telah sembuh, atau karena ia sibuk merangkai kata agar Leana tidak salah paham dengan penjelasannya nanti?

Entahlah. Davian sendiri tidak tahu kenyataan sebenarnya seperti apa.

"Awalnya aku menikahimu karena ingin menunjukkan pada Cerra bahwa aku tidak terpuruk dicampakkan olehnya."

"Meski sebenarnya kau terpuruk?"

Davian menyeringai dingin. "Waktu itu, ya, seperti itu..." Davian menatap Leana sejenak, ingin membaca setiap reaksi istrinya akan kata demi kata yang ia ucapkan. Tapi Leana masih berdiam diri, menunggunya melanjutkan cerita. "Tapi sekarang itu semua tak penting lagi, Leana. Sekarang bukan tentang alasanku itu lagi, yang penting tentang hubungan kita berdua. Tentang keluarga kecil kita kelak bertiga dengan anak kita. Cerra sudah menjadi masa lalu."

Davian meraih tangan Leana dan meremasnya pelan.

Sorot muram di mata Leana yang memudar membuat Davian merasa sedikit lega.

"Terlepas dari aku sedang mengandung anakmu, apakah jika dia datang dan mengajakmu bersama kembali, kau akan menerimanya, Davian?" tanya Leana ragu-ragu.

Davian tersenyum samar menatap Leana. "Dia sudah sering mendatangiku untuk mengajakku kembali, jauh sebelum kau hamil. Tepatnya dari awal pernikahan kita. Apa itu sudah menjawab semua pertanyaanmu? Jika sudah, sekarang waktunya kau istirahat dan menyingkirkan semua pikiran-pikiran tak penting yang mengganggu itu."

Davian menarik selimut menutupi hingga ke dada Leana. Tanpa ia duga, Leana tersenyum.

Davian membalasnya dengan senyum samar.

Setelah memberi ketenangan dan rasa aman pada Leana, sebenarnya Davian sendiri juga butuh diberi rasa aman dan tentram, tanpa perlu merasa takut kehilangan Leana.

Davian ingin bertanya tentang perasaan Leana terhadap mantan kekasihnya. Tentang apakah Leana cukup senang hidup dengannya saat ini? Apakah Leana menyukainya? Mencintainya?

Tapi Davian menunda untuk bertanya. Akan tiba waktunya nanti. Bukan sekarang saat Leana tidak boleh banyak pikiran dan stres. Sekarang kehamilan Leana sudah cukup membuatnya merasa tenang dan aman. Istrinya itu tak mungkin berpaling dalam kondisi sedang hamil, bukan?

"Sekarang istirahatlah. Aku akan keluar sebentar menemui teman-temanku." Davian sudah berjanji untuk bertemu ketiga sahabatnya seusai jam makan malam.

Melihat keberatan di mata Leana, Davian tersenyum tipis. "Aku tidak akan lama."

***

Davian baru saja melangkah masuk ke dalam bar tempat ia berjanji akan bertemu teman-temannya, saat salah satu lengannya dicekal oleh tangan berjemari ramping.

Davian menoleh dan mendapati Cerra tersenyum manja padanya.

"Cerra? Apa yang kau lakukan?" Davian berusaha melepas cekalan tangan Cerra.

Tapi bukan melepasnya, Cerra justru menariknya menuju sebuah sofa di sudut bar, lalu duduk berdekatan di sana.

"Apa yang kau lakukan?" Davian mencoba bangkit namun ditahan oleh jemari berkuku lentik milik Cerra.

"Aku hanya ingin bicara padamu. Sebentar saja." Cerra merapatkan tubuhnya pada Davian dan menatap dalam-dalam mata gelap di depannya.

Davian menghela napas kesal. Ia ingin menjauhkan diri dari Cerra, namun ia sudah terpojok, tak ada ruang lagi untuknya mundur, yang mau tak mau membuatnya terpaksa duduk begitu dekat dengan Cerra. Dalam sekali pandang, orang akan berpikir kedekatan mereka bak sepasang kekasih. "Apalagi yang mau dibicarakan, Cerra? Hubungan kita sudah berakhir!"

"Hubungan kita belum berakhir, Davian. Aku masih mencintaimu, dan aku yakin kau juga masih mencintaiku." Cerra mengelus pelan tangan Davian untuk merayunya.

Davian segera menepis tangan Cerra, lalu tersenyum sinis.

"Bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu? Aku memang mencintaimu, tapi itu dulu. Sekarang aku mencintai istriku!"

Davian bangun lalu meninggalkan Cerra, yang anehnya kali ini tidak berteriak memanggil namanya lagi, tapi membiarkannya pergi begitu saja.

Tapi, untuk apa Davian peduli? Ia justru lega Cerra tak mengejarnya. Semoga saja kalimatnya tadi menyadarkan wanita itu.

"Sekarang aku mencintai istriku!"

Kalimat itu tiba-tiba menggema di benak Davian saat ia melangkah masuk ke ruang VVIP bar tempat di mana ketiga sahabatnya sudah menunggu.

Davian tahu, apa yang ia katakan pada Cerra kali ini bukan hanya untuk membuat wanita itu menjauh, tapi me-

mang karena Davian sadar, lebih dari yang ia duga, ia bisa membuka pintu hatinya kembali untuk mencintai. *Secepat ini.*

Ia telah jatuh cinta pada Leana.

***

Cerra tersenyum sinis menatap kepergian Davian.

Ia mengeluarkan sebatang rokok dari dalam tas, lalu menyulutnya.

Seorang pria yang memakai topi bisbol, datang menghampiri Cerra dan menyodorkan ponsel padanya.

"Sudah kau foto?" tanya Cerra dengan seringai licik.

"Sudah! Adegan-adegan penting sudah kufoto."

Seringai licik Cerra kian melebar. Ia mengeluarkan dompet dari tas tangannya, lalu menarik beberapa lembar uang dan mengulurkannya pada pria itu.

"Kerja yang bagus!" pujinya saat melihat foto di ponselnya. Pose demi pose dalam gemerlapnya ruangan di dalam bar, tidak menunjukkan kesan Davian sedang marah, mereka justru tampak seperti dua sejoli yang sedang bercengkerama mesra.

Selangkah saja lagi, rumah tangga Davian dan istrinya akan berakhir. Davian akan kembali padanya!

Cerra sudah beberapa malam mendatangi bar yang ia tahu menjadi salah satu tempat favorit berkumpulnya Davian dan teman-temannya. Beberapa malam lalu, ia melihat teman-teman Davian mendatangi bar, namun tidak Davian.

Malam ini penantiannya terjawab juga. Davian datang yang pastinya memenuhi janjinya dengan teman-temannya.

Cerra mengisap rokoknya. Ia yakin, kali ini rencananya akan berbuah manis.

***

"Dia ingin kembali, eh?" sambut Javier pada Davian yang baru masuk ke ruang VVIP bar.

Davian sedikit terkejut, tidak menyangka sejak tadi ketiga sahabatnya itu memerhatikan kejadiannya bersama Cerra lewat dinding kaca tembus pandang satu sisi dari dalam tersebut.

"Apakah kau akan kembali padanya?" tanya Alven tak dapat menahan rasa ingin tahunya.

Sedangkan Lando hanya diam memerhatikan Davian yang tampak kesal.

"Tentu saja tidak! Dia sudah menjadi masa lalu." Davian menjawab pertanyaan Alven sambil duduk di salah satu sofa tidak jauh dari sahabatnya itu.

Javier tergelak kecil, "Luar biasa hebat. Sekarang ceritanya jadi suami setia?" Ledek Javier.

Lando menyeringai lebar mendengar ledekan Javier. Sejak Davian menikah, entah mengapa Javier yang sangat sinis dengan hubungan setia, jadi suka mengejek Davian.

Lando juga tidak percaya pada pernikahan dan segala macam tentang cinta dan kesetiaan. Tapi sepertinya hari ini ia harus menjadi saksi kesetiaan sahabatnya itu pada pernikahannya.

Davian meremas tangannya menahan amarah untuk tidak membalas kalimat Javier. Yang ia lakukan justru menuang minuman keras ke dalam gelas. Lalu meneguknya kasar.

"Aku bosan dikejar terus olehnya," gumam Davian sambil menyulut rokok, lalu mengisapnya dalam-dalam dan mengembusnya perlahan, seolah menikmati setiap asap yang keluar dari hidung dan mulutnya.

"Cerra maksudmu?" tanya Javier lagi.

Davian mengangguk samar.

Javier kembali tergelak. "Mungkin kekasih barunya kurang hebat darimu?" Javier menatap Davian jenaka.

Davian hanya menyeringai dingin. "Istriku hamil," ucap Davian singkat tanpa mengomentari kalimat Javier. Ia baru teringat belum berbagi kabar gembira ini dengan sahabat-sahabatnya.

"Wow!" Javier dan Lando serentak merespons dengan kaget.

"Aku tak menyangka kau sehebat ini, Sobat. *Tembak* langsung jadi!" komentar Javier dengan senyum lebar.

Davian sudah kebal dengan kalimat Javier yang suka bercanda—terkadang dengan kata-kata ajaib yang terasa kasar.

"Selamat kalau begitu!" ucap Lando sambil menyeringai.

Lalu Alven juga melakukan hal yang sama.

"Sebentar lagi kau akan menjadi ayah. Kita semua akan menjadi paman, Sobat," kata Javier tertawa. Memandang sahabat-sahabatnya satu demi satu.

Lando menyeringai lebar. "Aku tak bisa membayangkan bagaimana Davian menggendong anaknya nanti," goda Lando. "Mungkin dia akan terlihat manis."

Javier tergelak, sedangkan Alven hanya berdiam diri.

Alih-alih tersudut oleh godaan Lando, senyum samar justru melengkung di wajah Davian. Bayangan ia menggendong bayi mungil, darah dagingnya sendiri, terasa begitu manis melintas di benaknya.

"Kau tampak bahagia," celutuk Alven yang menangkap senyum Davian.

Davian melirik Alven, lalu mengangguk samar, "Aku pikir semua pria akan bahagia jika mengetahui istrinya hamil dan dia sebentar lagi akan menjadi ayah."

"Kecuali aku tentunya," tukas Javier cepat, "Aku alergi dengan suara tangis bayi."

Lando tergelak kecil. "Sepertinya memiliki anak juga hal terakhir yang melintas dalam benakku," timpal Lando.

"Kita memang cocok," kata Javier pada Lando dengan seringai lebar.

"Mungkin karena kalian masih lajang. Kelak saat sudah menikah dan istri kalian hamil, kalian akan tahu rasanya seperti apa," gumam Davian sambil membayangkan Leana yang seketika membuat hatinya terasa penuh dan hangat oleh rasa sayang dan rindu.

Lando dan Javier serentak tergelak, sedangkan Alven hanya diam seperti biasa.

"Omong-omong, aku tidak akan lama."

"Memangnya kenapa?" tanya Javier menghentikan tawanya.

"Kondisi Leana sedikit kurang baik. Ya, kau tahu, di awal kehamilan ia sering merasa mual dan pusing. Aku tidak bisa terlalu lama meninggalkannya sendirian di rumah."

Tawa Javier kembali meledak, sedangkan Lando menyeringai kecil.

"Ternyata pengaruh cinta pada pria sangat mengerikan!"

Gumaman Javier itu membuat Lando tergelak kecil, Alven terdiam muram, sedangkan Davian menyeringai samar.

Javier benar, pengaruh cinta pada seorang pria sangat dahsyat! Sangat mengerikan!

***

Leana baru akan terlelap saat ponselnya berdering singkat beberapa kali, menandakan ada pesan yang masuk bertubi-tubi.

Dengan mata setengah mengantuk, Leana meraih ponselnya yang ia letak di atas nakas.

Seketika matanya yang redup, membesar. Napas yang teratur berubah memburu.

Darah Leana berdesir nyeri ke seluruh tubuh.

Ia bangkit. Dan dengan mata yang dibuka lebih lebar lagi, ia mengamati foto yang terpampang di layar ponselnya.

Tanpa sadar air mata Leana merebak memenuhi kelopak matanya.

Apa yang tadi Davian katakan padanya ternyata bohong belaka. Suaminya itu bukan menemui teman-temannya, tapi Cerra. Davian bilang tidak akan kembali pada Cerra, tapi foto yang dikirim oleh seseorang—yang Leana duga, pastinya Cerra—menunjukkan sebaliknya.

Leana tak kuat lebih lama lagi menatap ponsel itu—menatap foto suami yang diam-diam telah membuatnya jatuh cinta—kembali pada mantan kekasihnya.

Apalagi bukan kembali bersama jika Davian malam-malam berduaan begitu? Berdekatan dengan si wanita yang menatap si pria dengan tatapan memuja?

Hati Leana hancur. Davian mengkhianatinya. Mungkin inilah balasan setimpal untuknya, yang seharusnya membalas dendam pada Davian, tapi justru jatuh cinta.

Leana mengempas dengan kasar ponsel tersebut ke atas ranjang. Ia menghapus air mata yang terus menetes tanpa henti membasahi wajahnya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

***

Sembilan

Perlahan, Davian memutar gagang pintu kamar agar tidak mengganggu Leana yang mungkin saja baru tertidur. Waktu menunjukkan pukul setengah sebelas malam saat Davian memilih berpisah dengan teman-temannya. Belum larut sebenarnya. Namun seperti yang Davian katakan pada sahabat-sahabatnya, ia tidak bisa berlama-lama karena memikirkan Leana yang berada di rumah sendirian dalam kondisi sedang hamil.

Suasana kamar termaram oleh cahaya lampu tidur. Davian melangkah masuk, lalu menutup pintu perlahan.

Tidak terdengar suara deru napas Leana sama sekali, membuat Davian merasa heran sekaligus cemas. Ia segera menyalakan lampu kamar.

Seketika kamar terang-benderang membuat jantung Davian berdetak lebih cepat. Ranjang tampak kosong dengan kondisi selimut yang berantakan.

"Leana!" panggil Davian sedikit keras.

Apakah telah terjadi sesuatu pada istrinya dan ia tidak tahu? Tapi Davian sudah memastikan ponselnya tetap aktif agar jika ada apa-apa, ia bisa dihubungi.

Dengan berbagai pertanyaan tak menyenangkan yang memenuhi benak, Davian berjalan menuju kamar mandi untuk memeriksa apakah Leana berada di sana. Ia kembali memanggil nama Leana, namun yang terdengar hanyalah suaranya sendiri. Tidak ada sahutan lain.

Kamar mandi kosong. Membuat Davian makin merasa heran dan cemas.

Apakah Leana lapar dan pergi ke dapur? Tapi tadi saat ia akan ke lantai atas, lampu dapur tampak redup pertanda tidak ada orang di sana.

Davian melangkah lebar keluar dari kamar dan menuruni anak tangga setengah berlari.

"Leana!" panggil Davian lagi.

Saat berada di ujung anak tangga, seseorang berdiri menyambutnya. Bukan Leana. Tetapi Timi, wanita setengah baya yang menjadi pelayan di rumahnya.

"Leana di mana?" tanya Davian dengan nada tak sabar.

"Tadi saya melihat Nyonya Leana keluar, Tuan. Sambil menangis." Timi bercerita dengan wajah kaku.

"Apa?? Kenapa menangis??" tanya Davian dengan nada tinggi.

Timi menggeleng kepala pertanda tidak tahu. Tanpa berkata apa-apa lagi, Davian memutuskan untuk menyusul istrinya. Tapi ke mana?

Davian tiba di beranda rumah. Dan rahangnya mengetat tatkala melihat mobil Leana yang seharusnya ada di garasi, kini sudah tidak ada.

Bibir Davian menipis, kesal memikirkan istrinya yang pasti mengendara sendiri mobilnya. Seharusnya tadi Davian sadar ada sesuatu yang salah saat ia memarkir mobilnya di garasi dan tidak mendapati mobil Leana di sana.

Namun karena tidak menduga Leana akan kabur tanpa sebab tengah malam begini, Davian tidak memikirkannya lebih jauh lagi.

Penjaga yang melihat Davian berdiri di beranda, segera datang menghampirinya. Saat Davian bertanya, penjaga ter-

sebut membenarkan bahwa Leana keluar menggunakan mobilnya.

Davian menghela napas frustrasi sambil mengacak rambutnya.

Ia tidak tahu ke mana Leana pergi dan apa alasannya? Apakah istrinya itu sedang lapar dan pergi membeli makanan? Mengapa tidak meneleponnya saja? Davian pasti dengan senang hati membelikannya.

Tiba-tiba tubuh Davian seperti tersentrum saat teringat ucapan pelayannya.

"Tadi saya melihat Nyonya Leana keluar, Tuan. Sambil menangis."

Jika lapar, Leana tidak mungkin menangis, bukan? Pasti sesuatu telah terjadi. Tapi apa?

Davian segera meraih ponsel dari saku celananya untuk menelepon Leana. Namun ponsel Leana dalam kondisi tidak aktif, membuat Davian semakin frustrasi.

Akhirnya Davian memilih untuk mencari Leana ke rumah orangtua istrinya itu.

Mungkin saja Leana ada di sana. Davian sangat berharap akan hal tersebut.

***

"Leana? Apa yang kau lakukan di sini malam-malam begini?" tanya Jeane heran saat malam telah beranjak larut, ada yang menekan bel dengan tak sabar, seolah ingin meledakkan seisi rumah dengan bunyi nyaringnya.

Lalu saat mengintip di balik lubang pengintip pintu, ia mendapati Leana berdiri di depan pintu, yang membuatnya membuka pintu saat itu juga.

Leana menghambur ke pelukan ibunya dengan tangis yang tersedu-sedu.

Jeane memeluk Leana. Mengelus pelan rambut anaknya untuk menenangkannya.

"Ayo masuk," ajak Jeane yang menebak Leana pasti bertengkar dengan suaminya.

"Kau bertengkar dengan suamimu?" tanya Adam yang entah sejak kapan sudah berada di belakang Jeane.

Leana hanya memeluk ibunya tanpa menjawab pertanyaan sang ayah.

Leana tidak ingin menceritakan apa pun saat ini. Ia hanya ingin memeluk ibunya, menumpahkan seluruh kesedihan hatinya.

"Tenangkan dirimu, Sayang," Jeane memeluk Leana sambil mengajaknya masuk ke dalam rumah.

Tiba di ruang keluarga, Jeane mendudukkan Leana di salah satu sofa. Leana masih terus menangis.

Jeane tampak tenang, meninggalkan Leana sejenak untuk ke dapur mengambil minuman untuk Leana. Sedangkan Adam menatap Leana dengan wajah kaku. Cemas bercampur kesal.

Jeane masuk ke dalam ruang keluarga, menghampiri Leana yang masih terus menangis dan mengulurkan air putih hangat untuk putrinya.

"Suami-istri bertengkar, hal biasa, Leana." Jeane memulai nasehatnya sambil duduk di samping Leana. "Segala sesuatu harus disikapi dengan kepala dingin. Alangkah bahayanya kau mengendarai mobil sendirian pada larut malam, dalam kodisi sedang hamil muda pula," ucap Jeane lembut.

Leana hanya diam dan terisak pelan.

"Minumlah dulu," Jeane memegang tangan Leana untuk menuntunnya membawa gelas berisi air hangat itu ke mulut.

Leana meneguk sedikit air hangat tersebut, lalu meletakkan kembali gelas yang hanya berkurang sedikit isinya itu ke atas meja.

Jeane menarik Leana bersandar ke bahunya, lalu mengelus rambut anaknya dengan penuh kasih sayang.

Setelah bermenit-menit berlalu, kondisi Leana jauh lebih tenang. Jeane tersenyum lembut sambil menatap Leana. "Sekarang kau istirahat dulu, Sayang. Sudah larut malam. Besok kita bicarakan. Oke?"

Leana menatap ibunya yang bersikap bijak menghadapinya. Lalu mengangguk pelan.

Ia memang butuh istirahat. Kepalanya terasa berat, mungkin karena terlalu banyak menangis. Leana tak mau jika sampai terjadi apa-apa pada kandungannya akibat dari lelah atau stres.

Meski Davian tidak bisa ia miliki, setidaknya ia memiliki si buah hati yang akan memberikan warna dalam hidupnya.

Balas dendam tak penting lagi bagi Leana saat ini. Tidak saat ia telah jatuh cinta pada Davian, lalu merasa hancur karena pria itu ternyata masih bersama mantan kekasihnya.

Leana lelah memikirkan dendamnya, memikirkan Davian dan cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

"Ayo," ajak Jeane dengan senyum lembut. Sedangkan Adam mengamati dengan rahang menegang.

Tiba-tiba bel berbunyi nyaring membuat ketiganya saling pandang dan mengurungkan niat Leana yang akan bangkit dari sofa.

Adam menebak Davian-lah yang datang untuk membujuk Leana. Ia mengangguk kecil pada istrinya menyatakan ia yang akan membuka pintu, dan segera beranjak menuju pintu.

***

Benar Davian yang ada di depan pintu. Menatap ayah mertuanya dengan wajah menegang.

"Leana baik-baik saja, Ayah?" tanya Davian dengan nada cemas yang tak disembunyikan sedikitpun. Saat memasuki halaman rumah, ia melihat mobil Leana terparkir di garasi. Davian menebak Leana ada di dalam rumah mertuanya saat ini.

Ayah mertuanya mengangguk samar. "Selesaikan masalah kalian baik-baik. Jangan membuatnya menangis lagi," kata Adam dingin.

Davian mengangguk dengan seluruh saraf di wajah terasa kaku. Ia melangkah masuk dan mendapati Leana sedang berada di ruang keluarga bersama ibunya.

Melihat kehadirannya, Jeane segera bangkit dan undur diri. Membiarkan Davian dan Leana menyelesaikan masalah di

antara mereka—yang mungkin saja hanya salah paham semata.

Leana menahan tangan ibunya, namun Jeane dengan lembut membelai tangan Leana, mengangguk kecil, lalu bersama Adam meninggalkan ruang keluarga.

Kini tinggallah Leana dan Davian di ruang keluarga. Leana menunduk sedangkan Davian menatap Leana dingin dan tajam, antara rasa cemas dan marah.

"Kau pikir apa yang coba kau lakukan?? Menyetir sendiri malam-malam begini dalam kondisi hamil!" tegur Davian marah. Tidak bisa menahan diri untuk tidak meluahkan kemarahan dan kekhawatiran yang sejak tadi melingkupinya.

Leana mengangkat wajah dengan rahang mengetat dan bibir menipis, seolah tidak percaya Davian menegurnya. "Aku ingin kita berpisah," ucap Leana dingin tanpa mengomentari kalimat panjang Davian yang penuh amarah.

Wajah Davian semakin dingin. Sejak awal perasaannya berkata ada sesuatu yang tidak beres yang sudah terjadi, dan ternyata benar!

"Bercandamu jangan keterlaluan, Leana." Davian menatap Leana dengan mata berbinar marah.

"Aku tidak bercanda, dan kau tahu itu!" balas Leana sengit.

"Lalu apa permasalahannya?"

Leana membuang muka tanpa menjawab, membuat Davian menggeram marah. Jika saja mereka sedang tidak berada di rumah orangtua Leana saat ini dan istrinya itu tidak dalam kondisi hamil, Davian pasti sudah merobek seluruh kain yang melekat di tubuh Leana, menciumnya dengan paksa, memaksanya bercerita dan mengembalikan akal sehatnya.

"Leana? Katakan!" ucap Davian lamat-lamat dengan nada dingin dan penuh penekanan.

Leana menoleh, menatap Davian dengan mata yang tampak terluka. "Tidak ada wanita yang bisa bertahan jika suaminya sudah melirik wanita lain, atau tepatnya kembali pada mantan kekasihnya."

"Apa yang coba kau katakan? Aku tidak kembali pada Cerra, jika itu maksudmu!"

Dengan kesal Leana melempar ponselnya pada Davian.

Davian menyambut ponsel dari Leana dengan sama kesalnya. Lalu seketika ia mengerti mengapa Leana bersikap seperti ini padanya saat melihat foto di ponsel itu.

"Ini salah paham, oke? Ini tidak seperti yang tampak di foto!"

Kali ini Leana menyeringai sinis. "Kau sudah kedapatan membohongiku, dan masih berkilah?"

"Semua ada penjelasannya, Leana!"

"Ya, penjelasannya kau ingin kembali pada mantanmu karena itulah kau membohongiku dengan mengatakan alasan akan menemui sahabat-sahabatmu, tapi ternyata kau menemui mantan kekasihmu."

Leana berdiri dengan wajah marah berbalut kecewa, siap meninggalkan Davian.

Davian turut berdiri, mencengkeram lengan Leana untuk menahannya pergi.

"Lepaskan, Davian. Kembalilah pada Cerra-mu!"

Davian ingin berteriak marah melihat kekerasan sikap Leana. "Kau harus mendengar penjelasanku dulu." Suara Davian berat dan dalam. Menahan segala emosi yang memenuhi dadanya.

Leana menggelengkan kepala dengan kuat, menepis tangan Davian yang mencengkeram tangannya, lalu beranjak meninggalkan Davian.

Davian ingin mengejar Leana yang tampak sudah mencapai pintu kamarnya dan kemudian menghilang ke balik pintu yang tertutup rapat.

Tapi Davian tahu, percuma ia menjelaskan semuanya saat Leana sedang emosi tinggi seperti ini.

Ia harus memberi Leana waktu.

***

Sepanjang malam Davian memikirkan Leana. Sangat ingin menjelaskan semua kesalahpahaman itu, tapi ia tahu, ia harus menunggu. Dan pagi ini, harapannya untuk bisa menjelaskan semuanya pada Leana kembali harus tertunda. Istrinya itu tidak mau menemuinya. Membawa hatinya yang kecewa dan sedikit kesal atas tanggapan Leana akan masalah kecil mereka, Davian meninggalkan rumah mertuanya.

Selama ini, Davian pikir Leana adalah sosok wanita yang dewasa, ternyata untuk kali ini ia harus salah, istrinya itu bersikap kekanak-kanakan. Mengambil kesimpulan sendiri tanpa mau memberinya kesempatan untuk menjelaskan.

Seringai ironi muncul di wajah Davian. Ingat bagaimana beberapa waktu lalu, ia juga tidak memberi Leana kesempatan untuk menjelaskan tentang foto Leana dan seorang pria waktu itu. Skor mereka imbang sekarang.

Jadi ternyata seperti inilah rasanya, saat kau dituduh melakukan hal yang tidak kau lakukan. Marah. Ingin menjelaskan namun tak mampu, tak diberi kesempatan.

Davian mengumpat dalam hati.

Foto-foto sialan itu!

Teringat foto itu, Davian teringat Cerra. Pasti Cerra yang melakukan semua ini. Tidak berhasil memanasinya dengan mengirim foto Leana bersama pria lain—sebenarnya Cerra berhasil, Davian marah besar waktu itu, tapi kemudian akal sehatnya kembali—kali ini Cerra mengirim fotonya pada Leana yang tentu saja melihat foto yang dipotret sedemikian rupa—seolah Davian dan Cerra begitu dekat, begitu intim—akan membuat Leana salah paham.

Davian memutuskan ia harus segera menemui Cerra dan memberinya peringatan agar tidak mengganggu rumah tangganya lagi.

Tiga puluh menit kemudian, Davian sudah berada di kondominium Cerra. Wanita itu membuka pintu dengan wajah yang tampak masih mengantuk. Namun saat melihat dirinya, Cerra seketika tersenyum manis.

Cerra mengenakan gaun tidur yang cukup seksi, dan saat mengetahui siapa yang bertamu pagi-pagi di kondominium-

nya, wanita itu dengan sengaja menurunkan sedikit leher gaun tidurnya, menampilkan dengan sempurna lekukan dadanya yang menyembul menggoda, membuat Davian ingin bergidik jijik.

"Hai, Sayang. Selamat pagi," sapa Cerra dengan senyum manja.

Davian melangkah masuk ke dalam kondominium Cerra. Wajahnya tanpa senyum sama sekali. Kedatangannya pasti membuat Cerra berpikir rencananya sudah berhasil. Cerra salah kalau begitu. Davian sedang marah besar melihat tingkah tak tahu malu mantan kekasihnya itu.

Dulu mencampakkannya bagai selembar tisu bekas yang tak berharga, sekarang justru berusaha merusak rumah tangganya untuk bisa kembali bersama lagi. Benar-benar wanita tak punya harga diri!

"Aku peringatkan kau untuk tidak mengganggu kehidupan rumah tanggaku lagi, Cerra!" ucap Davian dingin dengan mata menatap tajam menusuk.

Bukannya takut, Cerra justru menyeringai. "Aku tidak melakukan apa-apa."

"Aku tahu apa yang kau lakukan!" geram Davian. "Sekali lagi kau mengganggu rumah tanggaku, aku akan membuatmu menyesal!"

"Apa maksudmu?"

Davian menyeringai sinis. "Aku pikir kau tidak lupa kondominium dan mobil mewah yang kau miliki saat ini dariku, Cerra!"

Wajah Cerra seketika memucat, lalu kemudian ekspresinya berubah. Ia turut menyeringai. "Kau lupa, Davian. Aku masih punya Afon. Dia sangat memujaku."

Davian menyeringai lebar. "Jika aku mau, hanya perlu sekedip mata untukku membuat Afon meninggalkanmu, Cerra! Dia akan dengan senang hati berpaling pada wanita lain, dan kau siap-siap jadi pengemis!"

Wajah Cerra seketika memucat, lalu raut wajahnya berubah sinis. "Kau tak bisa melakukannya!"

"Siapa bilang? Aku bisa kalau aku mau, Cerra! Jika kau sekali lagi mengganggu rumah tanggaku, aku tak segan-segan membuatmu menjadi pengemis sesungguhnya!"

Cibiran sinis Cerra memudar, berganti dengan wajah pucat yang membeku ngeri.

"Aku tekankan sekali lagi. Aku mencintai Leana. Dan aku tak akan kembali padamu!"

Cerra terpaku membuat Davian puas. Sepertinya ancamannya cukup menakutkan. Tentu saja ancaman Davian bukan bualan semata. Ia bisa membayar banyak wanita cantik untuk menggoda Afon agar berpaling dari Cerra jika ia mau. Davian tahu, Afon termasuk pria mata keranjang. Davian pernah memergoki Afon bermesraan dengan seorang gadis muda di bar, padahal saat itu Afon sudah menjalin hubungan dengan Cerra. Dan Davian yakin, Afon hanya menyukai tubuh Cerra. Cerra tak cukup berharga untuk dicintai.

Davian berbalik tanpa suara, melangkah menuju pintu keluar. Tepat saat berada di depan pintu yang masih tertutup, Davian berbalik, menatap Cerra dingin. Seringai kejam melengkung di bibirnya.

"Oh ya, tadinya aku tidak ingin mengambil kembali semua yang aku beri padamu, Cerra, tapi aku berubah pikiran sekarang. Aku menginginkan kembali kondominium ini dan mobil mewahku itu. Kau punya waktu satu kali dua puluh empat jam untuk mengosongkan kondominium ini dan mengembalikan mobilku!"

Pintu kondominium terbuka. Davian melangkah keluar dengan gagah dan puas. Meninggalkan Cerra yang pasti tak percaya ia mengambil kembali semua propertinya.

***

Cerra terpaku dengan mulut terbuka. Tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia pikir Davian akan kembali padanya. Tapi ia salah. Davian justru datang menghancurkannya. Mengatakan mencintai Leana.

Dan seolah tak cukup menyakitinya, Davian mengambil kembali propertinya.

Tiba-tiba kaki Cerra melemas, ia merosot ke lantai dengan mata yang terasa panas.

Sekarang ia tak punya apa-apa lagi. Ia hanya punya Afon untuk diandalkan. Maukah Afon membelikannya kondominium dan mobil mewah?

Teringat Afon, Cerra teringat ancaman Davian yang seketika membuatnya menangis kencang. Menjerit marah dan sedih.

Cerra tahu Davian tidak main-main dengan ancamannya. Cerra tahu Davian mampu membuat Afon berpaling darinya.

Sejak awal Cerra dapat merasakan, yang Afon senangi dari dirinya hanya seks semata. Hubungan mereka bukan tentang cinta sesungguhnya.

Cerra menangis sesenggukan. Menyesali semua keputusannya. Menyesal memilih Afon dan meninggalkan Davian. Menyesal mengganggu rumah tangga Davian, karena sekarang ia jadi kehilangan segalanya. Kehilangan properti mewah, kehilangan Davian, dan terancam kehilangan Afon dan menjadi wanita melarat.

Tidak. Cerra tidak mau itu terjadi. Sekarang hanya Afon harapannya. Afon tidak boleh berpaling darinya.

Akhirnya Cerra hanya bisa menangis. Menangis karena harus terpaksa melepaskan Davian dan tidak mengganggu rumah tangga pria itu lagi agar hidupnya tidak melarat. Agar Afon tetap menjadi miliknya.

***

Matahari sore bersinar lembut, Leana berdiri di balik gorden jendela yang sedikit terbuka dan menatap mobil mewah yang melaju pergi tersebut.

Tanpa sadar air mata Leana menetes.

Untuk kesekian kalinya ia menolak menemui Davian.

Untuk apa bertemu? Hanya untuk mendengar omong kosong Davian?

Leana menekan dadanya yang terasa sesak. Sangat sesak sejak tahu Davian membohonginya. Mengkhianatinya.

Leana tidak menyangka ia akan merasa sakit oleh pengkhianatan Davian. Bukankah dulu ia-lah yang berpikir untuk meninggalkan pria itu dan membalas semua rasa benci yang sekian tahun terpendam di hatinya, yang kemudian berubah menjadi dendam?

Namun sekarang, dendamnya belum terbalas, anak mereka belum lahir, Leana belum pergi meninggalkan Davian untuk menyakitinya, tapi kini Leana-lah yang merasa tersakiti.

Tak terperi.

Leana bergerak mundur dan duduk di tepi ranjang.

Apa yang harus ia lakukan??

Leana sudah tak ingin lagi melanjutkan misi balas dendamnya. Semua ini membuatnya lelah dan merana.

Leana hanya ingin hidup bahagia. Bersama anaknya. *Bersama Davian...*

***

Davian mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembus asapnya perlahan. Tangannya kembali meraih botol anggur, lalu menenggaknya.

"Jika kau terus seperti itu, kau akan mabuk, Davian," tegur Lando dengan nada datar. Menatap sahabatnya itu dengan alis terangkat.

"Kau seperti orang yang sedang putus cinta," ujar Javier menimpali.

Sedangkan Alven mengamati Davian tanpa suara.

Mereka sedang berkumpul di sebuah ruang VVIP bar kelas atas.

Davian menyeringai samar mendengar komentar teman-temannya.

Davian hanya sedang tidak tahu apa yang mesti ia lakukan, jadi ia meneguk anggur untuk mengusir Leana dari benaknya. Karena tidak berhasil menemui istrinya sore tadi—

yang kembali menolak bertemu—membuat kekalutan pikirannya naik satu tingkat.

"Ada apa?" tanya Alven dengan nada hati-hati. Ia menatap raut wajah Davian yang tampak muram.

Davian kembali mengisap rokoknya dalam-dalam dan mengembusnya pelan. Menunda sejenak untuk menjawab pertanyaan Alven.

Meski tak memandang ketiga sahabatnya, Davian tahu ketiga pasang mata itu sedang menatapnya ingin tahu melihat tingkahnya malam ini yang meneguk anggur seperti orang kehausan—atau sebenarnya seperti orang frustrasi.

"Wanita tak tahu malu itu berusaha merusak rumah tanggaku." Davian mengucapkan kata-kata itu lamat-lamat dengan nada dingin.

"Siapa?" ketiga sahabatnya serentak bertanya dengan mimik heran sekaligus ingin tahu.

"Cerra. Dia memanfaatkan kejadian malam itu, mengirim fotonya pada Leana, memanipulasi keadaan, seolah aku berkencan dengannya, dan bukan sedang marah-marah," cerita Davian sambil mematikan rokoknya yang masih separuh dan membuangnya ke asbak dengan sedikit kasar.

"Oh..." ketiga sahabatnya manggut-manggut.

"Jadi sekarang istrimu kabur ke rumah orangtuanya? Begitu?" tanya Lando dengan wajah dingin namun kening berkerut.

Davian mengangguk pelan. "Dan marah besar padaku. Aku khawatir akan kondisinya. Dia sedang hamil muda. Tidak boleh banyak pikiran. Tidak boleh stres."

Javier yang biasa ceria dan suka mengejek, kali ini tampak lebih tenang. "Kami bisa membantu menjelaskan pada istrimu kejadian malam itu," kata Javier memberi jalan keluar.

Davian menggeleng pelan. "Tidak. Aku akan menunggu Leana lebih tenang untuk menjelaskan semuanya, meski aku sudah sangat tidak sabar."

Suasana seketika hening.

Javier, Lando dan Alven saling pandang dalam diam.

***

Udara pagi terasa lembap setelah turun hujan sepanjang malam. Alven berdiri di dekat mobilnya yang terparkir di pinggir jalan di sebuah kompleks perumahan mewah.

Ia memandang rumah mewah di depannya yang di cat berwarna cokelat muda. Sejak dulu ia sangat ingin ke rumah ini, namun kesempatan itu tak pernah datang.

Dan sekarang ia menjejakkan kakinya ke sini, namun dengan misi yang berbeda, dan rasa yang berbeda pula.

Alven menyeringai sedih saat masa lalu yang menyakitkan itu kembali datang menerpanya.

Ia menghela napas panjang untuk mengusir kenangan itu, lalu dengan langkah pelan mendekati pintu pagar yang entah disengaja atau tidak, sedikit terbuka.

Alven melangkah masuk tanpa permisi karena penjaganya sedang tidak berada di tempat.

Langkah-langkah pelannya mengirimkan rasa nyeri di setiap denyut jantungnya. Kenangan itu bukannya pergi menjauh, justru semakin menggila. Senyum manis, tawa ceria, dan lirikan manja, semua membuat dada Alven terasa sesak.

Alven tiba di depan pintu rumah, dan dengan ragu akhirnya menekan bel yang terletak di samping kanan pintu bagian atas.

Tidak lama kemudian, muncul sesosok berwajah pucat membuka pintu.

Awalnya Alven pikir ia akan disambut oleh pengurus rumah, tapi ternyata tidak, seolah tahu akan kehadirannya, ia disambut langsung oleh wanita yang dicarinya.

Sosok itu terkejut menatapnya.

Alven tersenyum tipis. Senyum berbalut kesedihan. Ia menatap nanar wajah di depannya yang tampak pucat dan lebih kurus.

"Selamat pagi, Leana..."

***

Leana duduk di balik meja makan ditemani segelas cokelat panas. Setelah beberapa hari yang terasa berat, saat ini pe-

rasaannya terasa jauh lebih baik—meski masih dibelenggu oleh rasa bersalah sebagai pengkhianat karena jatuh cinta pada musuhnya sendiri.

Leana menyesap pelan cokelatnya dengan berbagai pikiran memenuhi kepala.

Apa yang harus ia lakukan?

Leana tak tahu harus melangkah ke mana? Tetap pada dendamnya yang terasa menyakitkan karena ada cinta yang terselip di sana untuk sang musuh, atau memilih hidup bersama dengan pria yang pernah melahirkan rasa benci di hatinya itu, dan dihantui oleh rasa bersalah sebagai pecundang, sebagai pengkhianat?

Leana menghela napas pelan. Ia menatap ke sekeliling rumah yang sepi. Ayahnya sudah berangkat kerja, mengurusi bisnisnya, sedangkan ibunya pergi membeli keperluan dapur ditemani oleh salah satu pelayan. Tinggallah ia sendirian ditemani oleh pelayan yang lainnya, yang sibuk mengerjakan tugasnya di dapur.

Leana melirik jam dinding yang ada di ruang makan. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh pagi. Hari sudah beranjak siang, Davian belum tampak mendatanginya. Membuat Leana tanpa sadar tersenyum ironi, menyadari kalau sejak tadi ia menunggu kedatangan Davian—setelah beberapa hari ini menolak untuk bertemu.

Duduk sendirian di tengah rumah yang luas dan megah, dalam keadaan sunyi sepi, membuat pikiran Leana berkelana tak tentu arah.

Tiba-tiba sebuah keinginan melintas di benaknya. Leana sudah berusaha mengabaikannya, namun tetap saja keinginan itu terus mengusik, membuat Leana bangkit dari duduknya dan berjalan perlahan meninggalkan meja makan, menyeret langkahnya menuju anak tangga ke lantai dua.

Kamar Grace ada di lantai dua, dan sejak kejadian menyakitkan itu, Leana bahkan tidak pernah menginjakkan kakinya sedikitpun ke tempat tersebut. Hatinya terlalu lemah untuk menampung kesedihan jika melihat kamar kakaknya dan merindukannya dengan rasa yang menyakitkan.

Tapi pagi ini Leana tak bisa membendung keinginannya untuk ke kamar kakaknya.

Sekian tahun berlalu, mungkin ia harus belajar menerima kenyataan. Ia harus mencoba melawan ketakutan akan kesedihan yang bersemayam sedemikian lama di dadanya.

Siapa tahu jika berada di kamar kakaknya nanti, akal sehatnya kembali? Dendamnya kembali membara untuk menuntut balas, dan cintanya pada Davian bisa lenyap? Tapi jauh di sudut hatinya, Leana tahu ia tak mau cintanya pada Davian berakhir. Ia ingin hidup bersama pria itu. Membina rumah tangga yang bahagia.

Dengan jantung yang berdenyut nyeri, dan kaki yang terasa gemetar, Leana menaiki anak tangga satu demi satu.

Dadanya terasa sesak oleh rasa sedih dan rindu yang berbaur menyakitkan.

Rasa pusing dan mual yang tiba-tiba menyerang, membuat Leana menghentikan langkahnya. Ia memejamkan mata dan berpegangan pada lengan tangga. Setelah dua menit berlalu, dan merasa lebih baik, Leana kembali melanjutkan langkahnya.

Ia harus melawan ketakutan ini. Kesedihan ini.

Dengan perjuangan keras melawan rasa sedihnya, akhirnya Leana tiba di anak tangga teratas. Ia berdiri di sana, bersandar di dinding depan tangga dan menatap nanar sebuah pintu yang sebenarnya masih jauh dari jangkauannya. Masih harus belasan langkah lagi untuk mencapai pintu itu.

Semua kenangan bersama Grace berkelebat di depan matanya dengan jelas, membuat Leana memejamkan mata dengan napas tersengal.

Tanpa sadar, matanya terasa panas, dan tetes demi tetes kristal bening mulai menuruni pipi mulusnya yang tanpa riasan.

Leana sudah menyerah, ingin berbalik pergi saat sebuah tekad memaksanya. Ia harus melawan kesedihan ini!

Leana membuka mata, dan dengan langkah berat seolah gunung dihela ke atas bahunya, Leana berjalan selangkah demi selangkah. Setiap langkahnya terasa pedih bak me-

nginjak beling yang tajam. Tapi Leana menguatkan diri. Kedua jemarinya terjalin erat dalam kepalan di depan tubuh.

Akhirnya Leana tiba di depan pintu sebuah kamar yang terdapat tulisan berbentuk ukiran bertuliskan nama Grace.

Rasa mual kembali mengaduk perut Leana, membuat ia menangkup tangan kanannya ke mulut. Tapi tekad yang sudah menyala itu membuat Leana tak menyerah.

Mengumpulkan seluruh tenaga dan keberanian yang tersisa, Leana meraih kenop pintu dan dalam hitungan detik memutarnya.

Wangi yang pernah sangat akrab di hidungnya, seketika menguar.

Aroma kamar ini masih sama, wangi dari pengharum ruangan beraroma stroberi kesukaan kakaknya.

Leana menatap ke sekeliling kamar dengan mata mengabur oleh air mata.

Semua tampak rapi dan terawat.

Rupanya selama ini ibunya merawat dengan baik kamar ini. Sambil mengusap air matanya, Leana melangkah masuk. Kakinya kian terasa gemetar dengan dada yang terus berdenyut nyeri, tapi Leana tak mengacuhkannya.

Entah karena terbuai akan kenangan-kenangan masa lalunya, Leana merasa sangat dekat dengan Grace, seolah kakaknya hadir di kamar itu.

Seluruh isi kamar membuatnya rindu. Rindu ingin melihat senyum ceria itu lagi, untuk berbagi cerita dan terkadang melewati malam yang panjang di ranjang yang sama.

Dengan rasa sedih, pusing, mual dan berbagai perasaan lainnya, Leana berjalan menghampiri ranjang yang dulu menjadi tempat tidur Grace, lalu duduk di sana.

Dadanya yang kian sesak membuat ia menarik napas dalam-dalam dengan air mata yang masih menetes satu demi satu di pipinya.

Lama Leana duduk di tepi ranjang itu, menyesap semua kenangan bersama kakaknya yang berputar tanpa henti di benak.

Sampai akhirnya mata Leana menangkap meja rias Grace yang masih tampak rapi.

Perlahan ia bangkit dan berjalan pelan menuju meja rias itu.

Saat tiba di dekat meja rias, tangan Leana gemetar memegang ujung meja, dan matanya nanar menatap isi meja tersebut. Semua perlengkapan kosmetik kakaknya masih lengkap dan tersusun rapi—yang Leana yakin semua kosmetik itu sudah kadaluarsa—tapi ibunya masih menyimpannya, merawatnya.

Leana tak bisa bayangkan bagaimana sedihnya ibunya melakukan semua ini sendiri, melewatinya sendiri, sedangkan Leana, berusaha menghindar. Menjauh atau mungkin mengamankan diri dari semua kesedihan ini.

Dengan hati merana, Leana duduk di kursi di depan meja rias, menatap pantulan dirinya di cermin. Ia tampak pucat dengan mata memerah karena menangis dan pipi yang basah oleh air mata.

Leana menghela napas panjang, lalu matanya beralih menatap seluruh meja rias tersebut, dan berhenti pada sebuah laci di bagian sudut meja, dengan gagangnya yang tampak berukir elegan.

Dengan tangan gemetar, Leana menarik gagang laci itu, ingin tahu apa yang disimpan oleh kakaknya di dalam sana.

Tidak ada apa-apa kecuali sebuah buku berwarna biru yang tampak sedikit memudar.

Leana mengulurkan tangan untuk meraih buku yang rupanya adalah buku harian kakaknya.

Dengan hati sedih, Leana bangkit membawa buku harian itu untuk dibaca di ranjang.

Saat sudah duduk di pinggir ranjang, dengan menguatkan hati, Leana membuka lembar sampul buku tersebut.

Lembar pertama yang ia lihat adalah foto Grace sedang berada di pantai, memakai topi lebar dan tersenyum manis. Lalu ada tulisan tangan yang rapi di bawah foto tersebut.

Buku harian Grace.

Leana tak bisa menahan air matanya yang berlomba menetes saat memandang foto kakaknya yang sangat ia rindu.

Leana mengerjapkan mata membuat butiran kristal tersebut membanjiri pipinya. Ia menarik napas dalam-dalam, berusaha melonggarkan rasa sesak yang memenuhi dadanya.

Mengumpulkan seluruh keberaniannya, Leana membuka mata, lalu membuka halaman demi halaman. Tampak foto Grace dan ada keterangan di bagian bawah setiap foto, ditulis dengan tulisan tangan yang rapi.

Sampai akhirnya gerakan Leana terhenti pada sebuah foto, yang membuat matanya yang mengabur oleh air mata itu melebar.

Foto tersebut menampilkan Grace berpelukan dengan seorang pria di sebuah tempat wisata.

Leana sangat mengenal pria itu, pria yang bermuram durja hampir setiap detiknya. Tapi di foto itu ia terlihat berbeda. Ia tersenyum ringan dan bahagia.

Leana meraba foto tersebut dengan jemari gemetar.

"Alven..." bibirnya bergetar menggumamkan nama pria itu.

Apa hubungan Alven dengan kakaknya? Tapi Leana seharusnya tak bertanya lagi, karena di bawah foto itu tertulis dengan jelas setiap katanya.

'Mencintaimu selalu membuat hidupku semakin berarti setiap harinya.'

Kepala Leana berdenyut kecil, membuat rasa pusing seketika menyerangnya kembali.

Apakah Grace dan Alven..?

Dengan cepat Leana membalik halaman berikutnya. Ia terperenyak saat membaca tulisan kakaknya, paragraf demi paragraf yang menceritakan perjalanan cinta Grace dan Alven.

Kepala Leana terasa berputar. Bagaimana mungkin kekasih Grace adalah Alven dan bukan Davian?

Leana masih ingat dengan jelas, beberapa hari sebelum kecelakaan itu terjadi, Grace pulang di antar oleh Davian. Leana yang waktu itu duduk bersantai di teras rumah menikmati dinginnya udara malam, dapat melihat dengan jelas

wajah pria di dalam mobil—yang terparkir rapi di halaman rumah—lewat kaca jendelanya yang sengaja dibuka untuk tersenyum tipis pada Grace sebelum beranjak pergi.

Sejak saat itu, Leana pikir pria itu adalah kekasih kakaknya. Selama ini Grace tak pernah mau mengenalkan kekasihnya pada keluarga. Saat Leana bertanya, Grace hanya menjawab santai, bahwa akan tiba saatnya nanti ia mengajak sang kekasih untuk berkenalan dengan ayah-ibu mereka.

Waktu itu Leana pikir mungkin karena Grace belum yakin dengan kekasihnya—meski tak dimungkiri Grace tampak bahagia dengan kekasihnya saat itu, tercermin dari wajahnya yang selalu tersenyum dan matanya yang berbinar ceria.

Leana sendiri tak pernah berusaha menyentuh hubungan kakaknya dengan kekasihnya itu. Grace beberapa kali gagal dalam menjalin kisah asmara, dan mungkin karena itu jugalah Grace tak mau terburu-buru mengenalkan kekasihnya pada keluarga, bahkan menyebut namanya di depan Leana pun tak pernah.

Dan musibah menakutkan itu pun terjadi.

Sore itu, Grace dengan senyum lebar menceritakan ia akan memberi kejutan pada sang kekasih yang berulang tahun hari itu. Leana menanggapinya dengan senyum senang sambil mengingat seraut wajah tampan yang mengantar kakaknya pulang beberapa hari lalu.

Leana turut gembira melihat kakaknya tampak bahagia.

Tapi siapa sangka, hari itu adalah hari terakhir Leana melihat kakaknya. Melihat senyum cerianya.

Malam itu juga berita mengejutkan datang ke telinga Leana dan keluarganya. Grace mengalami kecelakaan, dan mengembuskan napas terakhirnya saat perjalanan menuju rumah sakit. Grace dinyatakan mabuk saat menyetir hingga menyebabkan kecelakaan maut itu terjadi.

Leana menduga malam itu kekasih Grace—yang entah siapa namanya—pasti sudah mengecewakan Grace, hingga membuat kakaknya itu minum minuman keras sampai mabuk.

Dan terjadilah kecelakaan maut itu.

Leana menyalahkan kekasih Grace atas kecelakaan yang merenggut nyawa kakaknya itu. Ia mulai mencari tahu semua tentang pria yang pernah mengantar Grace pulang yang ia duga adalah kekasih kakaknya.

Akhirnya Leana mengetahui namanya adalah Davian Alger. Dan semua informasi tentang pria itu ada dalam genggaman Leana.

Ia mulai sering memerhatikan Davian dari jauh. Dan mendapati pria itu tampak baik-baik saja, bahkan begitu bahagia bersama kekasih barunya, tidak terlihat bersedih sama sekali atas kepergian Grace, membuat rasa sedih dan marah di hati Leana berubah menjadi benci.

Bertahun-tahun Leana hidup merana dengan menyimpan rasa benci pada Davian tanpa tahu apa yang harus ia lakukan untuk membalas kekejian pria itu.

Sampai akhirnya sebuah kesempatan datang, atau mungkin lebih tepatnya sebuah kesempatan yang dibarengi dengan sebuah ide gila yang telah menyelinap masuk ke dalam benaknya saat mengetahui Davian sedang patah hati akibat diputuskan oleh Cerra—kekasihnya waktu itu.

Dan ide gila itu pun terangkum sempurna dalam sebuah misi balas dendam.

Sebuah kenyataan tiba-tiba menyentak kesadaran Leana, membuat perutnya bergolak dahsyat dengan kepala yang terasa berputar.

Jika kekasih Grace adalah Alven dan bukan Davian, berarti Leana sudah melakukan hal yang salah. Membenci dan mendendam pada orang yang salah. *Menikah dengan orang yang salah.*

Lalu apa hubungan Davian dan Grace hingga pria itu mengantar kakaknya pulang?

Kepala Leana terasa semakin berputar.

Lalu gelap.

***

Sepuluh

Dering ponsel yang berteriak nyaring berkali-kali membuat Davian menggeliat dengan lenguhan kecil. Lalu setengah meraba, ia meraih ponsel yang tergeletak di atas ranjang tidak jauh dari posisi dirinya tidur.

Dengan mata yang masih terpejam karena mengantuk dan sakit kepala akibat dari mabuk tadi malam, Davian menerima panggilan telepon itu tanpa melihat nama peneleponnya lagi.

Sebenarnya tadi malam Davian tidak berniat minum-minum hingga mabuk. Ia hanya sedang berusaha mengalihkan kekalutan pikirannya pada minuman berakohol itu. Tapi ternyata ia tergoda untuk terus dan terus menenggaknya.

Javier dan Lando sudah mengingatkannya, namun ia mengabaikan, hingga akhirnya berakhir dengan kondisi kesadarannya yang hampir hilang dan mendengar Javier yang mengomel kesal karena harus mengantarnya pulang.

Meski kesadarannya saat ini belum kembali sepenuhnya, kalimat si penelepon di seberang sana memuat Davian seketika terlonjak kaget seolah tersetrum aliran listrik tinggi.

Setelah memutuskan komunikasi di telepon, Davian segera melompat turun dari ranjang dan berlari kecil ke kamar mandi, mencuci muka dengan tergesa-gesa, lalu berlari kecil menuju lemari pakaian, meraih sepasang pakaian santai yang ia sendiri sudah tidak tahu warnanya.

Mengabaikan denyutan di kepalanya, Davian segera memakai pakaiannya dengan gerak cepat. Lalu tanpa menyisir rambut lebih dulu,ia segera meninggalkan kamar. Berlari seolah terbang saking tergesanya.

Pikiran Davian dipenuhi oleh Leana. Hingga membuat dirinya tak sadar apa saja yang ia lakukan. Tahu-tahu ia sudah berada di dalam mobilnya yang membelah jalan raya menuju rumah sakit tempat Leana dirawat.

Perjalanan terasa jauh dan lama. Beberapa kali Davian memukul kemudi dengan tak sabar.

Akhirnya setelah banyak kali menggerutu kesal sepanjang jalan, Davian tiba juga di tempat yang ia tuju.

Dengan tak sabar Davian keluar dari mobil, menyerbu masuk ke dalam rumah sakit dengan tergesa-gesa. Tiba di sebuah lorong, Davian melihat ayah mertuanya berdiri dengan wajah murung di depan sebuah ruangan.

Dengan langkah cepat Davian berjalan menghampiri ayah mertuanya. Saat tiba di dekatnya, Davian mengangguk sopan, lalu berjalan cepat memasuki ruangan tempat Leana dirawat.

Ibu mertuanya tampak duduk di sebuah kursi dekat ranjang, menatap muram pada Leana yang berbaring di ranjang dengan mata terpejam.

"Leana kenapa, Ibu?" tanya Davian cemas. Ia berjalan cepat menghampiri ranjang.

Jeane menoleh, lalu berdiri, memberi kesempatan untuk Davian duduk di tempatnya tadi.

"Tadi dia tak sadarkan diri di kamar kakaknya. Dokter sudah memeriksa dan menyatakan Leana dan bayi dikandungannya baik-baik saja," jelas Jeane dengan nada muram.

Davian duduk di tempat yang tadi ibu mertuanya duduki. Tangannya bergerak cepat meraih tangan Leana, lalu meremasnya pelan.

"Tadi Leana sudah sadar. Barusan ia tidur kembali."

Davian menghela napas lega. Lalu ia berbalik menatap wajah ibu mertuanya yang tampak suram.

"Ibu, apa yang terjadi? Mengapa Leana pingsan di kamar kakaknya?"

Davian bahkan baru hari ini tahu kalau Leana memiliki seorang kakak. Selama ini Davian pikir Leana adalah anak tunggal. Davian mengetatkan rahang menyadari sangat sedikit yang ia tahu tentang istrinya itu. Setelah ini ia harus belajar banyak untuk memberi perhatian lebih tentang kehidupan pribadi istrinya.

Jeane menghela napas, menghindari tatapan mata Davian dengan mengalihkan pandangan pada wajah Leana yang masih tampak memucat.

"Ibu keluar dulu agar Leana bisa istirahat." Jeane berbalik tanpa menjawab pertanyaan Davian.

Davian hanya bisa menghela napas panjang menatap punggung mertuanya yang kini menghilang di balik pintu yang tertutup.

Lalu wajahnya berpaling kembali menatap wajah Leana. Tangannya yang sejak tadi menggenggam tangan Leana, mengangkat pelan tangan itu dan mengecupnya pelan. Di dalam hati ia berharap Leana dan anak mereka selalu baik-baik saja.

***

Leana menggeliat pelan, lalu perlahan membuka mata. Silau cahaya membuatnya memejamkan mata kembali.

"Leana..."

Leana kembali membuka matanya, mengerjap pelan untuk beradaptasi, lalu mencari sumber suara itu, dan seketika menemukan Davian yang duduk di sebuah kursi di dekat ranjang.

"Kau sudah bangun." Senyum lega yang tampak samar membayang di wajah Davian.

Leana kembali menggeliat, lalu mendesah kecil. "Ya..." gumamnya pelan.

Leana menatap Davian yang mengenakan pakaian santai berupa baju kaus oblong dan *jeans* tiga perempat, serta rambut yang tampak berantakan. Leana yakin rambut itu tidak tersentuh sisir sama sekali hari ini.

Davian biasanya selalu rapi, dan mungkin siang ini ia dibangunkan paksa. Leana menebak suaminya itu masih tertidur saat ibunya menelepon untuk mengabari berita dirinya pingsan. Dari Alven, Leana tahu kalau Davian mabuk tadi malam.

"Bagaimana keadaanmu? Apakah kau masih merasa pusing?"

Leana meraba pelan kepalanya, lalu mengangguk kecil. "Sedikit..."

"Aku akan mengambilkan air hangat untukmu. Atau kau mau segelas cokelat panas?"

Leana menatap Davian dengan binar haru. Meski nada suara Davian datar, tapi terselip perhatian dan kecemasan di sana. Apalagi memikirkan Davian yang hafal minuman kesukaannya sejak hamil, hati Leana semakin tersentuh.

Leana menggeleng pelan. "Davian... aku..." Leana tidak tahu apa yang mesti ia katakan. Bertanya langsung apa hubungan Grace dan Davian—hingga pria itu mengantar Grace pulang malam itu—atau meminta maaf karena sudah menyimpan dendam padahal pria itu tidak salah? Atau mengakui perasaannya bahwa ia mencintai Davian? Atau...

Leana memejamkan mata saat merasa tidak cukup kuat untuk berpikir dan menentukan apa yang harus ia katakan pada Davian saat ini.

"Istirahatlah dulu. Nanti setelah kau lebih baik, baru kita bicarakan," bisik Davian dengan nada lebih lembut.

Leana mengangguk dengan mata terpejam. Ya. Sekarang sebaiknya ia istirahat. Membiarkan otaknya yang sudah lelah diajak berpikir, untuk istirahat sejenak. Memberi jeda waktu

untuknya menentukan apa yang harus ia katakan pada Davian nanti.

Tentang bagaimana dengan hubungan mereka ke depannya.

***

"Jadi kau datang disuruh oleh Davian?" tanya Leana dingin. Keduanya sedang duduk di teras rumah. Dua gelas teh hangat dan satu piring kudapan terhidang di atas meja yang menjadi pembatas dua kursi yang Leana dan Alven duduki.

Alven menatap Leana lamat-lamat. "Apakah kau pikir Davian akan melakukan itu?"

Leana balas menatap Alven, lalu mengangkat bahu lemah. "Entahlah," gumamnya dengan nada malas.

"Tadi malam dia mabuk," cerita Alven tanpa diminta.

Leana tidak bereaksi dengan kalimat tersebut.

Alven menghela napas pelan. "Dengar Leana, aku bukan bermaksud ingin mencampuri urusan kalian, aku hanya merasa perlu memberitahumu kejadian yang sebenarnya."

Leana menoleh, menatap Alven dan mendengus bosan.

"Aku tidak disuruh oleh Davian, jika itu yang kau pikirkan."

Leana menyeringai dingin saat menyadari Alven bisa menebak apa yang ia pikirkan.

"Kejadian malam itu, kami semua menyaksikannya. Davian memang datang untuk menemui kami, berkumpul seperti biasa. Tapi saat memasuki bar, Davian dicegat oleh Cerra. Kau tahu, Cerra ingin kembali pada Davian."

Leana hanya diam. Ia tahu tentang itu.

"Kalian di adu domba oleh Cerra. Sebenarnya malam itu Davian marah pada Cerra, namun sepertinya Cerra mengambil beberapa momen untuk difoto dan mengirimkannya padamu."

Leana menatap Alven tak berkedip. Alven biasanya cukup pendiam. Kali ini pria itu banyak bicara, pasti seperti

katanya tadi, hanya ingin Leana tahu kejadian yang sebenarnya.

"Setelah bertengkar dengan Cerra, Davian menemui kami. Dan Davian menceritakan semuanya tentang Cerra yang kembali mengajaknya berbaikan dan ditolak olehnya. Dan Davian malam itu bahkan pulang lebih awal karena memikirkan kondisimu yang sedang hamil," Alven melirik sekilas ke perut Leana.

Leana tanpa sadar menatap perutnya dan mengelus pelan.

"Jangan biarkan orang ketiga merusak pernikahan kalian, Leana, apalagi jika orang tersebut dari masa lalu salah satu dari kalian."

Leana terdiam.

"Hanya itu yang ingin aku katakan, karena aku tahu, Davian menjaga dengan baik pernikahan kalian. Selama ini, dia tak pernah menerima tawaran teman-teman untuk mencicipi wanita lain. Tidak sekalipun!"

***

Leana duduk bersandar di kepala ranjang.

Pertemuan dengan Alven hari itu kembali membayang di pelupuk matanya, membuat ia semakin yakin dengan keputusan yang kini sudah berada dalam genggamannya.

Pintu kamar terbuka perlahan. Lalu muncul sosok bertubuh kekar mengenakan kaos tanpa lengan yang membungkus ketat tubuh berototnya. Kedua tangannya memegang sebuah nampan, yang Leana tahu, pasti berisi cokelat panas dan kudapan seperti yang ia minta.

Leana tersenyum tipis.

Ia sudah kembali ke rumah Davian. Hanya sehari dirinya dirawat di rumah sakit. Kini, setelah dua hari berlalu, kondisinya sudah membaik. Selain rasa mual dan pusing yang kerap datang mengganggu, Leana merasa baik-baik saja. Jauh lebih baik, apalagi secara perasaan.

Meski belum tahu tentang hubungan sebenarnya antara Davian dan Grace, tapi Leana sudah bisa menatap Davian tanpa dibayangi oleh dendam atau merasa bersalah karena berpikir dirinya pecundang karena telah jatuh cinta pada sang musuh.

Dua hari ini, kehidupan Leana dan Davian berjalan damai. Davian memilih menemaninya, dan untuk sementara waktu menjalankan bisnisnya dari rumah. Sering ia disibukkan dengan ponselnya, atau pun terkadang ada stafnya yang datang ke rumah membawa berkas pekerjaan, tapi terlepas dari itu semua, Davian selalu perhatian padanya. Raut wajahnya memang masih sering terlihat dingin, namun tatapan mata dan sikapnya berubah menjadi sedikit lebih lembut dan hangat.

Mereka belum berbicara sama sekali tentang masalah foto itu, masalah yang membuat Leana pulang ke rumah orangtuanya dan tak mau menemui Davian beberapa waktu lalu. Masalah yang sempat membuat Leana ingin berpisah dari suaminya itu—yang tentu saja sekarang justru sebaliknya.

Davian tiba di dekat ranjang, duduk di sisi ranjang dengan nampan berada di pangkuannya dan mata menatap Leana intens.

"Sarapan untukmu, Leana. Aku harap rasa mual itu cepat berlalu agar kau bisa makan makanan lain selain cokelat panas dan kudapan."

Leana tersenyum tipis, mengambil sebuah sendok kecil dan menyendok cokelat panas itu. Meniupnya pelan, lalu segera menyesapnya.

"Sementara cokelatnya masih panas, mungkin kau bisa makan kuenya dulu," kata Davian sambil meletakkan nampan yang ada di pangkuannya itu ke atas nakas dekat ranjang. Lalu tangannya terulur mengambil kue tradisional yang terhidang di atas piring kecil, lalu menyodorkannya pada Leana.

Leana menyambutnya dengan senang dan tanpa menunggu lama segera menyantap kue tersebut.

"Kau tidak sarapan?" tanya Leana saat mendapati Davian hanya duduk menatapnya makan.

Davian menggeleng pelan. "Nanti saja. Jika kau sudah selesai sarapan, ada yang ingin aku bicarakan." Suara Davian datar, matanya menatap Leana dalam-dalam.

Leana mengangguk samar. Ia tahu pasti apa yang ingin Davian bicarakan. Sebenarnya Leana sudah tidak mempermasalahkan soal foto tersebut, karena itu ia bersedia pulang ke rumah Davian.

Leana meletakkan piring berisi kue yang sudah dimakannya separuh itu ke atas nakas. Menunjukkan bahwa ia siap saat itu juga membicarakan masalah yang sempat membuat hubungan mereka berantakan beberapa waktu lalu.

Davian tampak menarik napas dalam-dalam, lalu meraih kedua belah tangan Leana. Meremas jari-jemari itu dengan lembut.

"Aku rasa sekarang waktu yang tepat untuk kita membicarakan hal ini," ucap Davian lamat-lamat. Matanya menatap Leana nanar, seolah ingin mengamati tiap ekspresi yang muncul.

Leana hanya diam, memberi kesempatan untuk Davian berbicara.

"Aku minta maaf untuk hal tidak menyenangkan yang terjadi diantara kita, Leana. Tapi, aku hanya ingin kau percaya padaku. Aku tidak kembali pada Cerra. Malam itu, foto itu tak seperti yang kau lihat."

Davian diam memberi jeda, kembali mengamati ekspresi Leana.

Leana hanya diam menunggu apa yang akan Davian katakan selanjutnya. Karena sebenarnya ia sudah mengetahuinya dari Alven. Tapi tentu saja Leana tidak akan memberitahu Davian bahwa sahabatnya itu sudah menjelaskan semuanya padanya. Leana masih ingat Alven mendatanginya atas keinginan sendiri, bukan disuruh oleh Davian. Leana tak mau Davian justru berbalik marah pada sahabatnya itu karena merasa Alven ikut campur.

"Aku... tentu saja aku pernah mencintai Cerra," ucap Davian pelan.

Mendengar itu dada Leana seketika berdesir nyeri. Ia ingin membuang muka agar Davian tidak melihat raut tak suka yang muncul di wajahnya. Namun Leana tak mampu mengalihkan sedikitpun pandangannya dari wajah Davian dan menunggu dengan rasa cemas kalimat apa selanjutnya yang akan keluar dari bibir cokelat itu.

"Waktu dia memutuskanku, aku merasa duniaku telah kiamat."

Suara itu terdengar datar, tanpa nada kesedihan yang Leana duga akan ia dengar. Tapi tetap saja mengetahui kenyataan yang sudah ia ketahui bahwa Davian sangat sedih saat dicampakkan oleh Cerra, sangat mengusik Leana.

Jika boleh memilih, Leana tak ingin mendengar apa pun tentang masa lalu pria yang ia cintai itu.

"Aku pikir butuh waktu lama untuk luka di dadaku sembuh. Butuh waktu lama untuk aku bisa membuka hatiku kembali untuk wanita lain... untukmu sebagai istriku."

Cukup! Leana ingin meneriakkan kata itu, namun tertahan di tenggorokannya. Dadanya seketika terasa sesak. Leana ingin menangis. Leana tak ingin mendengar apa-apa lagi.

Ia mencintai Davian, dan sekarang Davian sedang membicarakan kisah cintanya yang penuh luka, tentang hatinya yang tak mungkin bisa mencintai lagi dalam waktu singkat.

Davian mengelus lembut jemari Leana, seolah mengerti pergolakan yang berlangsung di benak istrinya itu.

"Tapi aku salah, Leana..." Davian menatap Leana lekat-lekat.

Leana menatap Davian tak mengerti.

Tangan Davian terangkat, mengelus pipi Leana yang masih tampak pucat.

"Aku tidak sadar kapan pintu hatiku terbuka lagi... dan untukmu..."

Leana menatap Davian tak percaya dengan mata melebar. "Maksudmu?" Leana tahu pertanyaannya terdengar tolol. Tapi ia hanya ingin memperjelas apa yang Davian katakan.

Davian menyeringai samar. Menarik tangannya dan tampak sedikit gugup. "Aku... sulit untuk aku mengakui ini padamu. Tapi aku ingin kau tahu Leana. Aku mencintaimu. Entah sejak kapan cinta itu berputik. Aku tidak tahu."

Setetes air mata Leana jatuh. Kali ini bukan karena marah pada Davian, tapi Leana terkejut bercampur bahagia, Davian mencintainya. *Davian juga mencintainya! Cintanya tak bertepuk sebelah tangan!*

Tangan Davian terangkat, mengusap air mata Leana.

"Kau tak perlu membalas perasaanku sekarang, Leana. Aku tahu mungkin kau butuh waktu untuk melupakan mantan kekasihmu itu, aku bersedia menunggu sampai kau balas mencintaiku, asalkan kau menjaga kesetiaanmu padaku, dan tidak berpaling sedikitpun dariku, itu sudah cukup untuk saat ini."

Leana tersenyum tipis, senyum dalam tangis dengan beberapa tetes air mata yang susul-menyusul bergulir di pipinya.

Ia menangkup tangan Davian yang mengusap air matanya.

"Aku akan selalu setia padamu, Davian..." bisik Leana dengan suara bergetar. Leana memutuskan untuk tidak membalas ungkapan cinta Davian, untuk tidak mengatakan hal sebenarnya tentang kekasih yang kabur dengan janda kaya beranak lima itu hanyalah rekayasa semata.

Leana akan mencari tahu lebih dulu tentang hubungan Alven dan Grace di masa lalu. Lalu mengapa hari itu Davian mengantar Grace pulang kalau sebenarnya Grace adalah kekasih Alven.

Leana memutuskan ia akan bertanya pada Alven. Jika Alven tidak tahu, barulah ia akan bertanya pada Davian. Tapi Leana harap Alven punya segala jawabannya.

Davian tersenyum samar. "Aku sangat senang mendengarnya." Lalu Davian memajukan tubuhnya. Mengecup pelan bibir Leana. "Sekarang, kau harus kembali sarapan," Davian melirik nampan di atas nakas, lalu meraih gelas berisi cokelat panas yang pastinya sudah dingin dan menyodorkannya pada Leana.

"Aku harap kau percaya tentang apa yang terjadi malam itu. Bahwa aku tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan Cerra."

"Aku percaya..."

***

Dengan perasaan harap-harap cemas, Alven duduk di sebuah kursi di balik meja cafe tidak jauh dari rumah Davian.

Sepekan sejak terakhir ia bertemu wanita cantik itu di rumah orangtuanya, dan hari ini Leana menelepon, mengajaknya untuk bertemu.

Alven tidak banyak bertanya, ia tahu, Leana mengajaknya bertemu pasti karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Sesuatu yang membuat Alven was-was dan seluruh tulangnya terasa ngilu.

Alven menyulut rokok dan mengisap dalam-dalam, lalu mengembusnya pelan. Menguatkan hati untuk menghadapi apa yang akan Leana katakan atau tanyakan padanya nanti.

Alven dapat merasa, ini bukan tentang Davian. Ini pasti tentang sesuatu di masa lalu...

Sesosok yang tampak sedikit pucat dan lebih kurus dibanding sebelumnya itu, berjalan mendekat.

Alven segera berdiri untuk menyambut Leana dan memaksakan sebuah senyum tipis melengkung di bibirnya yang terasa kaku.

"Hai..." sapa Alven sambil mengulurkan tangan.

Leana balas tersenyum tipis, senyum yang tak menyentuh mata. "Maaf aku sedikit terlambat," Leana menyambut uluran tangan Alven.

Alven dapat merasakan tangan Leana yang dingin, yang membuat ia semakin yakin apa yang ingin Leana bicarakan adalah hal yang akan menguras emosi mereka berdua.

Alven mempersilakan Leana duduk, disusul oleh dirinya yang duduk kembali. Matanya lekat memandang wajah pucat di depannya, membuat Alven tak dapat menahan diri untuk berkomentar, "kau tampak pucat," ucap Alven pelan.

Leana balas memandang Alven, lalu tersenyum tipis. "Ya, sedikit."

"Kau sakit?"

Leana menggeleng kecil, "Tidak juga. Mungkin karena sedang hamil dan kondisiku yang masih sering pusing dan mual."

"Oh..." Alven manggut-manggut.

Lalu suasana berubah hening. Cukup lama sampai membuat Alven merasa ia akan menjadi batu jika berdiam diri lebih lama lagi.

"Ehm!" Alven berdeham. "Jadi apa yang ingin kau bicarakan, Leana?" Alven tak mau menunggu lebih lama. Karena semakin lama menunggu, terasa semakin menyesakkan. Mungkin seharusnya ia sudah melakukan hal ini sejak lama. Meminta maaf dengan berani, bukan hanya berdiam diri dalam ketersiksaan.

Leana menatap ke luar cafe, menembus kaca tebal tembus pandang yang menjadi dinding cafe. Lalu ia berbalik menatap Alven dan menghela napas panjang.

Seorang pelayan datang membawa pesanan Leana, membuat suasana yang hening kian memanjang.

Setelah pelayan itu berlalu, Leana kembali menatap ke luar cafe. Pada dedaunan yang bergoyang tertiup angin sepoi-sepoi.

Alven merasa sangat menderita, menanti dengan segala rasa pilu yang kian menusuk.

"Katakan, Leana," kata Alven akhirnya, tak sanggup menunggu lebih lama lagi.

***

Napas Leana terasa sesak. Matanya memanas. Ia menatap pria di depannya dengan hati berdenyut nyeri.

Leana berdeham pelan, berusaha melonggarkan tenggorokannya yang tersekat oleh air mata yang tertahan.

Ia menatap Alven dengan rasa sedih. Lalu meraih tas putih mahalnya dan mengeluarkan sebuah buku berwarna

biru dengan tangan gemetar. Membuka halaman demi halaman dan berhenti tepat di halaman yang terdapat foto Grace dan Alven, lalu menunjukkannya pada Alven.

"Apakah kau kekasih Grace Shamus, Alven?" tanya Leana dengan suara terbata, tak kuat menahan air mata yang kian berlomba ingin keluar,

Alven menatap foto itu. Bukan dengan ekspresi terkejut, tapi dengan sorot mata yang kelam. Ia menyeringai sedih dan mengangguk samar.

"Maafkan aku, Leana. Seharusnya sejak lama aku menemuimu dan meminta maaf."

Leana membuang muka, tak sanggup menatap wajah yang tampak begitu merana di depannya. "Jadi sejak awal kau tahu aku adik perempuan Grace?" gumam Leana, sama sekali tidak berusaha menoleh.

Meski tak melihat, Leana dapat merasakan Alven mengangguk tipis.

Jadi sekarang terjawab sudah, mengapa Alven tampak selalu berusaha mendekatinya meski bukan untuk tujuan berbau asmara. Ternyata ada sesuatu yang lebih dahsyat dari itu.

"Malam itu kami bertengkar, karena sebuah salah paham," Alven memulai ceritanya dengan getir. Mengabaikan ekspresi Leana yang tampak sama kelamnya dengan dirinya.

Leana menguatkan diri untuk menoleh dan menatap wajah muram di depannya. Mata gelap itu berkabut. Rasa sakit dan sedih tak terperi terpancar di sana membuat relung hati Leana terasa pilu. Ia sangat ingin membenci Alven, pria yang sudah menjadi penyebab ia kehilangan kakak tercintanya.

Tapi bagaimana ia tega? Pria ini juga tak tampak lebih baik. Pria ini tersiksa...

"Aku sangat mencintainya, Leana. Sangat." Alven membuang muka, menatap ke luar cafe dengan mata menerawang, seolah berusaha mengingat dengan baik setiap detail cerita menyakitkan itu.

Air mata Leana tanpa sadar menetes, entah karena diingatkan akan kenangan tentang kakaknya atau ikut merasakan kesedihan Alven yang tercermin dari suaranya yang sendu dan sedikit bergetar.

Mengangkat kisah ini kembali membuat hati mereka berdua terluka. Tapi Leana harus tahu cerita sebenarnya sesakit apa pun untuk diceritakan dan diingat kembali. Selama ini ia menyimpan dendam pada orang yang salah.

"Malam itu aku ulang tahun." Alven menyeringai sedih dan menatap Leana di depannya yang mulai meneteskan air mata. Ia mengambil selembar tisu dan mengulurkannya pada Leana.

Dengan perasaan berat Leana menerima tisu itu dan menghapus air matanya. Bahkan sekalipun ia tak menyangka, ia akan berada di sini, menangis bersama pria yang menjadi penyebab ia kehilangan kakaknya. Pria yang seharusnya ia benci sejak lama.

"Aku tidak tahu malam itu Grace akan memberiku kejutan." Alven menyesap kopi pahit yang mulai dingin di depannya untuk mengalihkan rasa sedih yang kian kuat mencengkeramnya. "Awalnya aku ingin melewatkan malam itu berdua saja dengan Grace, seperti makan malam romantis. Tapi Grace mengatakan ia sedang ada urusan dan tidak bisa menemuiku. Meski sedikit kecewa karena Grace melupakan hari ulang tahunku, tapi aku berusaha mengabaikan perasaan itu."

Leana diam mendengar cerita Alven dengan air mata yang masih saja tak berhenti menetes.

"Saat Lando dan Javier mengajak untuk bertemu di salah satu bar, aku mengiyakan. Jadilah kami malam itu berkumpul. Davian juga ada di sana." Alven menghela napas panjang dan menatap Leana dengan mata yang mulai terasa perih menahan air mata. "Mereka ternyata tahu hari itu hari ulang tahunku. Setelah ucapan ulang tahun untukku, mereka mengundang beberapa gadis seksi untuk bersenang-senang."

Leana terdiam. Menunggu dengan tegang kalimat Alven selanjutnya. Entah mengapa ia jadi ingin tahu apakah Davian juga ikut mencicipi gadis-gadis itu?

"Aku dan Davian menolak gadis-gadis itu. Tapi Javier dan Lando. Ya... keduanya senang bermain-main."

Meski masih sedih, Leana sedikit lega mendapat bocoran informasi bahwa Davian tidak bersenang-senang dengan gadis-gadis itu. Karena meski itu semua masa lalu Davian, tapi cukup lega bagi Leana mengetahui suaminya bukan seorang *playboy.*

"Aku tidak menyangka Grace akan datang ke bar malam itu. Aku memang sempat memberitahunya saat ia bertanya keberadaanku. Aku mengatakan dengan jujur bahwa aku berada di bar. Dan itulah kesalahan terbesarku," Alven menghela napas pahit, membuat air mata Leana menetes kian deras. "Grace membawa cake ulang tahun. Ingin memberiku kejutan."

Air mata Leana terus meleleh, mengingat betapa kakaknya sangat bersemangat hari itu untuk memberi kejutan pada sang kekasih.

"Entah bagaimana Grace bisa menembus penjagaan pengawal Lando, mungkin karena ia membawa cake dan mengatakan akan memberi kejutan padaku, atau bagaimana, aku tak tahu. Dan kau bisa menebak apa yang Grace pikirkan saat melihat kami di dalam ruangan bar dengan beberapa gadis cantik dan seksi."

Alven menghentikan ceritanya sejenak. Leana meraih tisu yang kesekian untuk menghapus air matanya.

"Seketika suasana menjadi kacau, Grace marah dan melempariku dengan cake yang ia bawa, lalu pergi meninggalkan bar sambil menangis. Aku mengejarnya, namun ia sudah menghilang. Aku berusaha meneleponnya, tapi ponselnya tidak aktif. Dan malam itu menjadi malam terburuk dalam hidupku." Setetes kristal bening bergulir di pipi Alven. Ia membuang muka agar Leana tidak melihat air matanya.

Tapi Leana melihat itu, dan ia merasa sangat sedih, nyeri menusuk hati.

"Aku tak sempat menjelaskan padanya kejadian yang sesungguhnya. Dan sampai hari ini, aku tak punya kesempatan itu."

Suara itu dalam, berat dan bergetar.

Dada Leana terasa semakin sesak. Air mata mengalir kian deras membasahi pipi.

"Aku menyesal..." Alven memejamkan mata membuat setetes kristal bening kembali bergulir di pipinya.

Isak Leana mulai terdengar. Ia tak bisa lagi menahan kesedihannya.

"Maafkan aku, Leana. Kau berhak membenciku dan mungkin tak bisa memaafkanku, karena aku sendiri juga tak bisa memaafkan diriku."

Leana menangis semakin kuat, tak peduli jika mereka menarik perhatian pengunjung cafe yang lain.

Sanggupkah ia membenci Alven, sedangkan pria itu juga tampak menderita dengan rasa bersalahnya—yang sekarang Leana ketahui bukan salah Alven sepenuhnya.

Adilkah Alven dihukum dengan rasa bersalah seumur hidup untuk sesuatu yang bukan salahnya?

"Aku tahu aku tak pantas meminta maaf padamu Leana. Aku bersalah pada Grace. Padamu. Pada keluargamu,"

Leana hanya bisa menangis. Tidak tahu apa yang mesti ia katakan atau lakukan.

Memarahi Alven dengan segudang kata makian atau justru menenangkannya.

Keduanya terdiam. Yang terdengar hanya isak tangis Leana dan suara napas Alven yang kasar yang pastinya menahan tangis di dada.

Lama setelahnya, saat sudah menguasai diri, Leana menatap Alven dengan mata yang memerah. Ada satu pertanyaan lagi yang mengganggu pikirannya.

"Apakah kau tahu, beberapa hari sebelum kakakku meninggal, Davian mengantarnya pulang?" tanya Leana dengan suara pelan.

Alven menatap Leana lamat-lamat, lalu mengangguk samar dengan wajah sedih teringat kenangan malam itu.

"Malam itu kami makan malam bersama Davian dan teman-teman lainnya. Saat pulang, aku tak bisa mengantar Grace karena ada urusan mendesak. Aku meminta Davian mengantarnya."

Sekarang Leana sudah tahu semuanya. Cerita yang sebenarnya. Ia lega untuk hidup bahagia bersama Davian.

Hanya saja, untuk memaafkan Alven, mungkin ia butuh waktu.

***

Malam harinya Leana bergelung manja di pelukan Davian di atas ranjang mereka. Sejak pengakuan cinta Davian waktu itu, hubungan mereka menjadi lebih baik dan mesra.

Cerita Alven membuat Leana lega. Ternyata tidak ada dendam antara dirinya dan Davian. Dan sekarang ia bisa membina rumah tangga bersama Davian tanpa perlu mengemban rasa bersalah sebagai pecundang dan pengkhianat.

"Davian..." gumam Leana pelan sambil mengelus otot-otot perut Davian.

"Ehm?" Davian mengecup ubun-ubun Leana dengan sebelah tangan mengelus lembut pinggul istrinya.

"Sebenarnya tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda beranak lima..."

Elusan Davian seketika terhenti. Ia merenggangkan pelukan mereka, menatap mata cokelat Leana yang juga sedang menatapnya.

Leana mengangguk kecil untuk meyakinkan Davian.

"Aku berbohong..."

Davian mengerut kening.

Lalu Leana menceritakan semuanya dengan detail.

"Pantas saja saat pertama kali ke rumah orangtuamu, aku merasa seperti pernah ke sana, tapi kemudian aku tidak berusaha mengingat dan memikirkannya lebih jauh," kata Davian saat Leana menyelesaikan ceritanya.

"Maafkan aku..." ucap Leana pelan dengan nada menyesal. Tangannya beralih membelai rahang Davian yang

kasar oleh bulu-bulu yang mulai tumbuh dengan liar. "Tidak seharusnya aku berdendam dan berburuk sangka seperti itu padamu."

Davian tersenyum samar dengan ekspresi lembut. Ia menangkup pelan tangan Leana yang sedang membelai pipinya. "Jika tidak ada dendam yang salah itu, maka kita tidak mungkin menikah dan tidak mungkin ada ini," Davian membawa tangan Leana ke perut Leana.

Leana tersenyum tipis dengan haru. "Maafkan aku," bisik Leana sekali lagi.

Davian menatap mata Leana, lalu mengangkat wajahnya untuk mengecup lembut bibir ranum istrinya.

"Aku mencintaimu, Leana. Meski pernikahan kita di awali oleh tujuan yang salah, aku akan berusaha membuat pernikahan kita menjadi indah. Mungkin kau belum mencintaiku saat ini, aku akan sabar menunggu saat kau membuka hatimu untukku. Asalkan selama masa itu kau tidak berpaling dariku." Davian mengulang kalimat yang pernah ia katakan pada Leana beberapa hari lalu.

Leana menatap Davian dalam-dalam. "Aku sudah lama membuka hatiku untukmu..."

Davian menatap Leana dengan sorot tak percaya.

Leana tersenyum dan mengangguk untuk meyakinkan.

Tangannya berbalik mengelus tangan Davian yang ada di atas perutnya.

"Entah sejak kapan tepatnya. Tapi aku sadar, aku telah jatuh cinta padamu."

"Leana..?"

Leana mengangguk mengiyakan. "Bahkan, rasa cintaku padamu membuat aku bersikap konyol. Aku cemburu melihat foto-fotomu bersama Cerra, meski aku tahu, itu foto kalian di masa lalu..."

Davian mengerut kening seolah bertanya.

"Cerra mengirim foto kalian ke butikku beberapa waktu lalu."

Wajah Davian seketika menegang.

Leana tersenyum tipis dan membelai wajah Davian, seolah ingin mengendurkan setiap saraf yang tegang di wajah itu.

"Ada hikmahnya. Aku menjadi cemburu dan semakin sadar kalau aku benar-benar telah jatuh cinta padamu."

Ketegangan Davian berkurang. "Aku ingin kau tahu Leana. Aku telah melupakannya. Hanya ada kau sekarang, esok dan seterusnya."

Leana tersenyum lebar. Ia menatap Davian penuh cinta.

Tiba-tiba wajah Davian berubah serius.

"Alven, apakah kau memaafkannya? Dia sudah terlalu lama dihantui rasa bersalah," ucap Davian pelan.

Mata Leana menerawang, seolah berpikir, lalu mengangguk kecil. "Setelah tahu kebenaran kejadian malam itu, aku rasa tidak adil menghukumnya dengan rasa bersalah."

Davian mengangguk setuju. "Kau harus memberitahunya agar dia bisa merasa lebih baik."

Leana mengangguk menurut, lalu memeluk Davian penuh cinta. Semua terasa menjadi lebih indah saat Leana memilih untuk memaafkan.

***

Hari demi hari terlewati dengan cepat.

Ditemani Davian, Leana menemui Alven untuk menyampaikan maafnya agar pria itu tidak terbeban oleh rasa bersalah. Tidak lupa Leana menyampaikan keinginannya agar Alven bangkit kembali.

Leana berharap Alven kembali ceria. Sedangkan Leana sendiri, perasaannya sudah jauh lebih baik, lebih lapang. Hanya saja, ia belum bisa beraktivitas seperti biasa. Kejadian terakhir saat ia pingsan di kamar kakaknya membuat Davian lebih protektif. Belum mengizinkan Leana kembali bekerja di butik sebelum kondisinya benar-benar baik. Padahal Leana sudah meyakinkan Davian, kalau ia baik-baik saja, hanya merasa sedikit pusing dan mual. Hal yang wajar di alami oleh sebagian besar wanita hamil.

"Apakah besok aku sudah boleh kembali ke butik?" tanya Leana saat malam itu ia dan Davian duduk di sofa yang ada di kamar.

Leana berharap kali ini ia mendapat jawaban menyenangkan dari Davian. Berharap suaminya itu sudah memperbolehkannya kembali ke butik.

Davian yang sedang asyik menonton film *action*, menoleh dan menatap Leana dengan sorot gelap. "Sampai kau tidak merasa pusing atau mual lagi, Leana," jawab Davian datar, lalu kembali menatap layar televisi.

"Itu berarti masih lama," jawab Leana sambil menggigit bibir.

"Kau butuh istirahat," jawab Davian tanpa menoleh, tampak fokus mengikuti setiap gerakan di layar televisi.

Leana menarik napas panjang-panjang, lalu menghelanya kuat, sengaja untuk menarik perhatian Davian, dan ia berhasil, Davian menoleh.

"Ada apa? Apakah pusing dan mualnya kembali menyerang?" tanya Davian dengan nada datar namun sorot mata cemas.

Leana cemberut dan menggeleng pelan. Ia sedang tidak merasa mual atau pusing. Ia hanya kesal melihat Davian tidak mengacuhkan dirinya dan lebih memilih memandang layar televisi dibandingkan dirinya. Leana ingin diperhatikan. Leana ingin Davian menuruti keinginannya, mengizinkannya ke butik besok pagi.

Dengan kesal Leana meraih *remote* televisi dan mematikannya. Layar televisi seketika menggelap.

"Leana, apa yang kau lakukan?" tanya Davian terkejut dan sedikit kesal kesenangannya terganggu.

Davian ingin merampas *remote* di tangan Leana, namun dengan cepat Leana menyembunyikannya ke belakang punggungnya.

"Apakah televisi itu lebih menarik daripada diriku?" tanya Leana kesal.

Davian mengangkat alis heran. Lalu kemudian menyeringai kecil.

Melihat seringai Davian, seketika Leana tersadar, ia sudah bersikap berlebihan—cenderung manja. Tentu saja ia tak pernah bersikap seperti ini sebelumnya.

Dengan wajah memanas, Leana menyerahkan *remote* televisi itu pada Davian, tapi Davian sudah tidak berminat lagi. Alih-alih menerima *remote* itu dari Leana, ia justru menatapnya dengan binar nakal.

"Tentu saja kau lebih menarik, Sayang." Davian menatap Leana intens dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Leana tahu arti tatapan Davian. Ia tersenyum kaku. Sadar sikapnya sudah memancing sesuatu yang sedang dikendalikan oleh suaminya itu.

"Aku akan istirahat." Leana meletak *remote* itu ke atas pangkuan Davian, lalu bersiap bangkit dan meninggalkan sofa.

Tapi gerakannya terhenti oleh Davian yang tiba-tiba merapatkan diri padanya, sedikit membungkuk untuk mengurung tubuh Leana agar tidak meninggalkan sofa.

Napas Leana mulai memburu dengan bola mata yang membesar. "Apa...?"

Belum selesai kalimat Leana, Davian semakin menunduk, menatap Leana dengan tatapan sensual, membuat Leana merasa semakin tidak karuan.

"Tadinya aku menonton untuk mengalihkan pikiranku dari *hal-hal lain.* Tapi ternyata kau menggodaku," bisik Davian pelan sambil sebelah tangannya mulai meremas lengan terbuka Leana yang sedang mengenakan gaun tidur tanpa lengan.

Napas Leana memburu, ia menggeleng pelan. "Davian, aku tidak bermaksud..."

"Ya... kau bermaksud..." napas Davian juga memburu.

Mengerti ke mana arah pikiran suaminya, Leana segera menggelengkan kepala. "Dokter..." Leana ingin mengingatkan Davian kalau dokter mengingatkan mereka untuk tidak terlalu sering berhubungan intim di awal kehamilannya ini.

Davian menyeringai dengan mata berkilat oleh hasrat. "Ya, aku tahu... tapi aku bisa melakukannya dengan lembut..."

Davian tiba-tiba menarik diri dan duduk di samping Leana, membuat Leana menghela napas lega.

Tapi kelegaan Leana tidak berumur panjang, karena semenit kemudian, dengan lembut Davian menarik Leana hingga duduk di pangkuannya dengan posisi Leana menghadapnya.

Leana menjerit kecil, namun terhenti oleh tangan Davian yang mengambil tangannya dan meletakkannya di tengah diri pria itu.

Wajah Leana seketika memerah menyadari sesuatu yang sudah mengeras di sana, yang tersentuh oleh tangannya.

"Kau membangunkannya..." bisik Davian pelan. Kedua tangannya yang ada di kedua sisi pinggul Leana, mengelus pelan.

Darah Leana berdesir membuat napasnya kian memburu. "Davian... kita tidak boleh..."

"Ya.. Leana, kita boleh... dengan lembut..." elusan tangan Davian merambat ke paha Leana yang hanya tertutup gaun tidur yang cukup pendek dan berbahan tipis.

Mata Davian berkabut oleh gairah membuat Leana tahu, ia sudah tak bisa menghentikan hasrat suaminya itu.

"Bukankah ini yang kau inginkan saat mengganggu tadi?" tangan Davian naik, mencengkeram kedua belah pinggang Leana dan menariknya maju hingga kini Leana berada tepat di tengah dirinya.

"Davian.." suara Leana tersekat. Menyadari sesuatu yang keras di bawah sana bersentuhan dengan pusat dirinya.

Davian menyeringai samar, lalu tanpa menunggu lama ia menarik tubuh Leana mencodong ke arahnya, dan dengan liar mengecup bibir Leana.

Penuh hasrat membara.

***

Napas keduanya mulai teratur. Davian masih bersandar di sofa dengan mata terpenjam, sedangkan Leana terkulai di pangkuannya sambil memeluknya.

Sinar kepuasan terpancar jelas dari wajah keduanya.

"Davian..." bisik Leana pelan.

"Hmm..?" Davian yang hampir terlelap, perlahan membuka mata. Leana sudah merenggangkan pelukannya. Kini kedua tangannya memegang gemulai kedua belah bahu Davian, matanya menatap Davian dengan sorot manja.

"Aku lapar," ujar Leana pelan berbisik.

Davian memandang tubuh Leana yang berbalut gaun tidurnya yang tampak berantakan. Davian juga merasa lapar, energinya habis terkuras oleh aktivitas penuh gairah mereka barusan.

"Kau mau makan apa?" tanya Davian sambil kembali memejamkan mata.

"Aku ingin pizza..." bisik Leana sambil mengelus bahu Davian, lalu merambat turun ke dada bidangnya yang berkeringat.

Davian membuka mata, cukup senang Leana mau makan makanan lain selain kudapan.

"Aku akan segera memesannya," Davian menyingkirkan dengan lembut tangan Leana dari dadanya dan sedikit membungkuk ke depan dengan Leana masih berada dalam pangkuan, berniat ingin mengambil ponsel yang ada di atas meja di depan mereka.

Leana yang menggeleng cepat membuat Davian membatalkan niatnya dan mengangkat alis, bertanya heran tanpa suara.

"Aku ingin makan di sana. Dalam kondisi hangat."

Alis Davian terangkat semakin tinggi. Mereka baru saja berpacu menggapai puncak kenikmatan dan sudah menguras energi yang cukup banyak, bagaimana mungkin Leana ingin dirinya mengendara mobil ke sana?

"Dipesan saja, Leana. Saat tiba di rumah, pizza-nya juga masih hangat."

Leana menggeleng. "Aku mau makan di sana. Saat baru keluar dari oven tanpa harus menunggu melewati jalan yang panjang untuk tiba di sini, yang pastinya akan mulai dingin."

Davian menatap Leana tak percaya akan permintaan istrinya yang terasa sedikit berlebihan, namun Leana menatap Davian dengan tatapan sayu. "Aku mohon..."

Akhirnya Davian mengalah. Luluh oleh tatapan merayu Leana. Lagi pula, permintaan istri yang sedang hamil harus dituruti, bukan? "Baiklah, ayo ganti pakaian dan berangkat."

Leana tersenyum lebar. Dengan gerakan cepat ia mengecup bibir Davian sebagai bentuk euforia karena permintaannya dituruti. Membuat dada Davian bergetar oleh rasa cinta dan bahagia.

"Aku mencintaimu," bisik Leana pelan, lalu turun dari sofa dengan senyum lebar yang masih mengembang di wajah.

***

Epilog

Menikmati akhir pekan, Davian mengajak istri dan anaknya berlibur di vilanya di daerah pergunungan.

Hari baru beranjak siang tatkala mobil mewah Davian terparkir di halaman vila mewah bergaya klasik modern yang berada di atas sebuah perbukitan yang di kelilingi oleh beberapa bukit dan gunung.

Pemandangan di sekitar tampak berkabut. Udara terasa lembap dan sejuk.

Leana menggendong balita bertubuh montok dengan rambut tebal dan gelap, yang tergerai indah sebatas dagu.

Davian mengeluarkan beberapa perlengkapan—yang mereka butuhkan selama menghabiskan waktu dua hari di vila—dari bagasi mobil.

Lalu keduanya melangkah beriringan menuju vila, dengan Alice—anak perempuan mereka yang berusia dua tahun—dalam gendongan Leana.

"Kuat?" tanya Davian pada Leana yang tampak sedikit meringis menggendong Alice.

Alice tumbuh dengan sehat dan montok. Rambutnya tebal dan gelap seperti Davian. Warna matanya juga sama

gelapnya, membuat Davian selalu bangga menatap putrinya yang hampir seratus persen mewarisi gennya.

"Cukup kuat," Leana tersenyum meringis dan menatap Alice dalam gendongannya yang tampak menatap ke sekeliling halaman vila dengan tatapan tertarik. "Dingin, Sayang?" tanya Leana pada Alice. Udara pergunungan yang dingin membuat Leana khawatir putrinya kedinginan meski sudah dipakaikan mantel yang cukup tebal.

Alice menggeleng kecil.

Mereka sudah tiba di depan pintu vila. Sebelum memasukkan kunci untuk membukanya, Davian melirik sekilas pada putrinya. Ia tersenyum tipis.

"Sebentar lagi Ibu bikinkan susu untuk Alice, ya. Biar hangat," ucap Davian lembut. Kegetirannya akibat ulah Cerra sudah menguap, membuatnya kini bisa bersikap hangat pada Leana, Alice, dan keluarganya.

Davian memutar kunci, lalu pintu terbuka. Wangi segar dari pengharum ruangan seketika membelai hidung mereka.

Meski vila ini jarang ditempati, Davian memiliki pengurus yang selalu membersihkan dan menjaga vila dan tamannya dengan baik. Pengurus itu hari ini Davian izinkan untuk libur, karena ia tak mau privasinya bersama keluarga kecilnya terganggu.

Leana menurunkan Alice di lantai di dekat pintu. Alice tampak segera berlari-lari kecil melintasi ruangan.

"Alice, hati-hati terjatuh, Sayang." Leana berteriak kecil.

Namun Alice tidak menanggapi kalimat ibunya. Ia terus berlari kecil menuju ruang keluarga yang ada di vila.

Ini bukan kali pertama mereka berlibur di vila, karena itu Alice sudah cukup hafal dengan semua sudut vila.

Davian dan Leana saling berpandangan sejenak, lalu Davian tersenyum tipis. "Dia sangat senang bisa ke sini," kata Davian sambil menutup pintu dan mengajak Leana masuk.

Leana tersenyum kecil. "Ya, dan sebentar lagi dia akan mengajak kita ke kebun untuk memetik buah-buahan."

Di sekitar vila Davian, ada kebun-kebun dari petani di sekitar. Biasanya Davian akan mengajak Alice dan Leana ke

sana, membeli sayuran dan buah-buahan yang dipetik sendiri, langsung dari pohonnya.

Saat Leana dan Davian tiba di ruang keluarga, Alice tampak sudah memeluk boneka beruang berwarna putih yang biasanya tersimpan rapi di lemari hias bagian bawah yang ada di ruang keluarga.

"Ibu bikinkan susu ya, Sayang" Leana bersimpuh memeluk putrinya, lalu mengecup pelan pipi Alice.

Alice mengangguk menurut.

Leana meninggalkan Alice, melangkah ringan ke dapur, sedangkan Davian meraih Alice dan mengajaknya duduk di atas permadani yang ada di ruang keluarga.

Davian menyalakan televisi, mencari saluran khusus anak-anak untuk ditonton Alice, dan menemukan sebuah saluran yang sedang menyiarkan lagu anak-anak.

"Alice menonton dulu, ya. Ayah bantu Ibu bikinkan susu untuk Alice," ucap Davian lembut sambil mengecup kening anaknya.

"Baik, Ayah," Alice mengangguk menurut dengan mata yang menatap layar televisi hampir tak berkedip.

Davian bangkit dan meninggalkan Alice dalam seringai samar.

Tentu saja Leana tak butuh bantuannya untuk membuat susu Alice. Davian hanya ingin berdekatan dengan istrinya itu. Udara pergunungan yang dingin membuat pikirannya dipenuhi oleh kabut gairah.

Saat Davian tiba di dapur, ia melihat Leana sedang memanaskan air di teko listrik dan tampak sibuk menuang bubuk susu formula ke botol susu.

Sejak Alice berumur satu tahun, Leana sudah berhenti memberi Alice *air susu ibu* dan menggantikannya dengan susu formula berkualitas terbaik.

Keputusan Leana untuk menyusui Alice sejak putri mereka lahir membuat Davian mengaguminya. Sebagian wanita takut untuk menyusui dengan alasan akan membuat bentuk payudara mereka menjadi jelek.

Namun Leana justru berbeda. Menyusui putri mereka selama setahun, dan bagi Davian bentuk payudara istrinya justru tampak lebih menggoda. Lebih penuh dan mengundang hasrat.

Teringat hal itu membuat sesuatu terasa berdesir di pusat diri Davian. Seringai samarnya berubah menjadi seringai nakal.

Ia mendekati Leana dan memeluk istrinya itu dari belakang. Davian sedikit menunduk. Dagunya bertopang di bahu Leana.

"Davian, apa yang kau lakukan?" tanya Leana sambil menuang air panas yang sudah mendidih dari teko ke botol susu berisi susu formula untuk Alice.

"Hanya ingin memeluk istriku," bisik Davian serak. "Di sini dingin."

Leana tersenyum kecil, ia melakukan aktivitasnya membuat susu Alice tanpa menanggapi lebih lanjut kalimat rayuan Davian.

Namun gerakannya terhenti saat bibir Davian mengecup pelan lehernya dengan tangan yang mulai mengelus nakal pinggulnya.

"Semakin hari kau semakin seksi, membuatku mabuk ingin terus mencumbumu," bisik Davian menggoda sambil sebelah tangannya kini menyusup ke ujung gaun setengah paha yang Leana kenakan. "Aku mencintaimu," lanjut Davian dengan suara serak terbakar gairah.

"Aku juga mencintaimu, Davian. Tapi tolong hentikan tanganmu. Kau tidak mau dipergoki Alice, kan?" Leana berusaha melepaskan diri dari cumbuan Davian. Namun Davian bergeming, seolah tak peduli.

Bibirnya kini mengecup lembut telinga Leana membuat Leana menggelinjang geli. "Alice sedang menonton, dia tidak akan beranjak dari depan televisi."

Namun seperti menjawab pernyataan Davian, sebuah teriakan kecil menggema halus.

"Ayah. Ibu."

Panggilan Alice seketika membuat gerakan Davian terhenti, keduanya serentak menarik diri. Wajah Leana memerah, sedangkan wajah Davian tampak menggelap, menahan hasrat yang sudah memuncak.

"Apa yang kau lakukan di sini, gadis cilik?" tanya Davian sambil membungkuk dan menggendong Alice saat sudah bisa menguasai diri.

"Ayah, aku mau susu..." Alice berucap manja dengan tutur katanya yang masih cadel.

"Ini, susunya sudah selesai ibu bikinkan, Sayang." Leana tersenyum manis pada putrinya sambil menunjukkan botol susu yang sudah terisi susu hangat.

Lalu Davian dan Leana melangkah menuju ruang keluarga sambil mendengar cerita Alice yang ceria.

Selesai

Coming Soon...

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series
#2

Sipnosis :

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Coming Soon...

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Coming Soon...

Menaklukkan Taipan yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella—sekretarisnya yang cantik ceria—akan ke pesta salah satu relasi mereka, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

**judul alternatif yang mungkin akan dipilih :*

Menaklukkan CEO yang Terluka

Hai...

Salam kenal, saya Evathink...

Semoga suka dan enjoy dengan cerita ini...

(bantu kasi bintang 5 ya.. ^^)

Btw, untuk Dark Marriage series yang lainnya akan segera hadir dalam bentuk cetak(self publish).

Sedangkan untuk novel-novel karya saya yang lainnya, yang sudah naik cetak, kini ready stock...

Untuk pemesanan boleh hubungi kontak saya...

Kontak :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Tentang Penulis

Evathink adalah nama pena dari Eva. Lahir di kota Bengkalis, Provinsi Riau.

Memiliki hobby utama yaitu membaca dan mengkhayal. Sudah mulai membaca cerpen dan novel sejak kelas 5 SD. Selain membaca, juga sangat suka menonton film horor dan traveling.

Kontak penulis di akun :
Wattpad : Evathink
Fb : Evathink
IG : Evathink
WA : +628125517788
Line : Evathink

Novel yang sudah terbit :
Menjadi Kekasih Boss
Bukan Istri Bayaran
Loving You
Mr. Arrogant in Love seri 1 & 2
The Forced Marriage
Heart is Never Wrong
Kawin Wasiat
Tawanan Hati sang Taipan – coming soon
Playboy Jatuh Cinta – coming soon
Menaklukkan Taipan yang Terluka – coming soon

Karya Evathink yang lainnya…

(tersedia bentuk cetak)

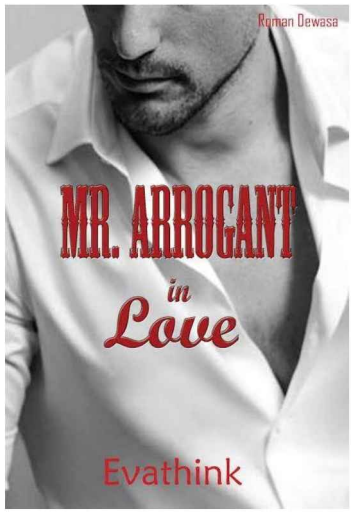

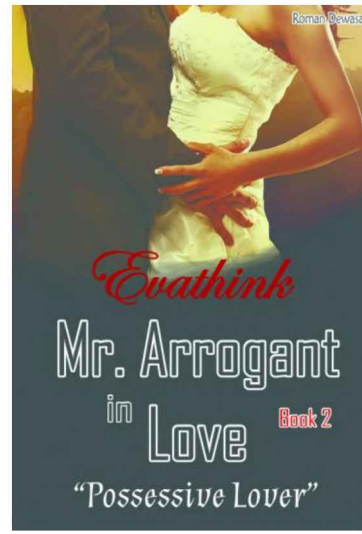

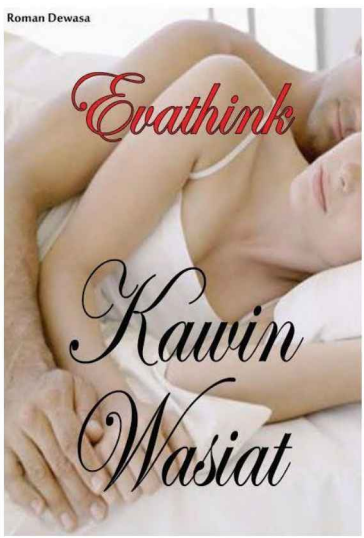

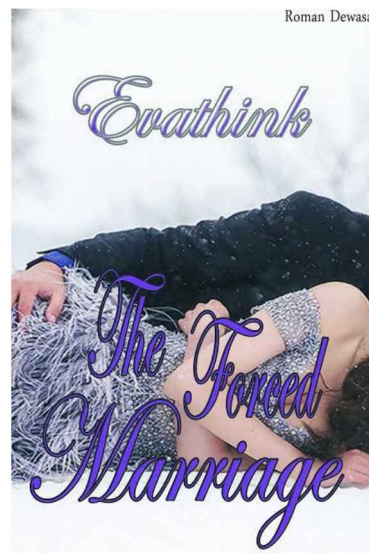

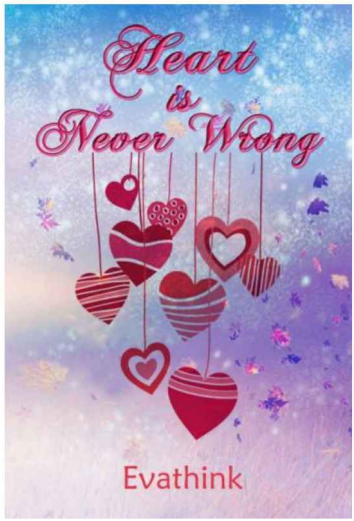
Heart is Never Wrong
Evathink

Roman Dewasa
Bukan Istri Bayaran
Evathink

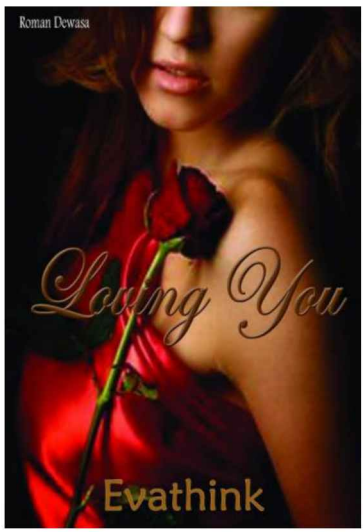
Roman Dewasa
Loving You
Evathink

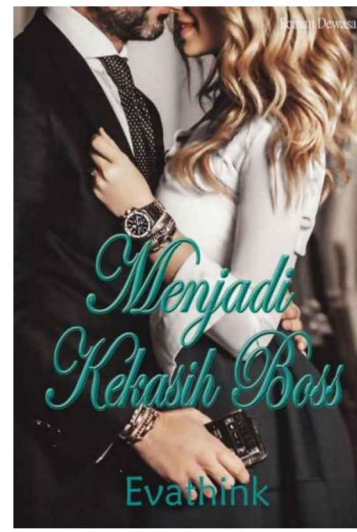
Menjadi Kekasih Boss
Evathink